

38524 / H 110



**ITS**  
Institut  
Teknologi  
Sepuluh Nopember

RSPW  
711.558  
Bel  
K-1  
2010

**TUGAS AKHIR - PW 1381**

## **KONSEP PENGEMBANGAN TAMAN KOTA DI SURABAYA TIMUR**

**IKHWAN BELADDINILMA**  
NRP 3605 100 054

**Dosen Pembimbing**  
Putu Gde Ariastita, ST. MT

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Surabaya 2010

PERPUSTAKAAN ITS	
Tgl. Terima	4-2-2010
Terima Dari	H
No. Agenda Prp.	406



**ITS**  
Institut  
Teknologi  
Sepuluh Nopember

**FINAL PROJECT – PW 1381**

## **DEVELOPMENT CONCEPT OF URBAN PARK IN EAST SURABAYA**

**IKHWAN BELADDINILMA  
NRP 3605 100 054**

**Dosen Pembimbing  
Putu Gde Ariastita, ST. MT**

**DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING  
Faculty of Civil Engineering and Planning  
Sepuluh Nopember Institute of Technology  
Surabaya 2010**

## LEMBAR PENGESAHAN

### KONSEP PENGEMBANGAN TAMAN KOTA DI SURABAYA TIMUR

#### TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik  
pada

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

**IKHWAN BELADDINILMA**

Nrp. 3605 100 054

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Putu Gde Ariastita, ST. MT

NIP : 132 314 567



## KONSEP PENGEMBANGAN TAMAN KOTA DI SURABAYA TIMUR

Nama Mahasiswa : Ikhwan Beladdinilma  
NRP : 3605 100 054  
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota  
FTSP-ITS Surabaya  
Dosen Pembimbing : Putu Gde Ariastita, ST. MT

### Abstrak

*Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah fenomena belum tepenuhinya kebutuhan pengembangan taman kota di Surabaya Timur. Dasar permasalahan belum tepenuhinya kebutuhan taman kota dibuktikan dengan meninjau teori dan standar pengembangan taman kota dengan skala pelayanan kecamatan yang menunjukkan bahwa ada indikasi kurangnya pengembangan taman kota di wilayah ini. Dengan adanya permasalahan ini, diperlukan penentuan sebab terbatasnya kebutuhan taman kota, yaitu faktor-faktor yang menjadi dasar penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Surabaya Timur. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, selanjutnya dirumuskan konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur sebagai rumusan pengembangan kota yang dapat mengatasi faktor-faktor yang menjadi penyebab permasalahan.*

*Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan untuk merumuskan kebutuhan taman kota di Surabaya Timur adalah teknik analisis multivariat dengan metode analisis cluster dan analisis deskriptif, yaitu mengelompokan beberapa obyek menjadi beberapa cluster dengan ciri yang homogen untuk masing-masing cluster. Dari hasil analisis diperoleh data pembagian cluster berdasarkan tingkat kebutuhan taman kota di tiap-tiap wilayah yang terdiri dari beberapa kecamatan, diantaranya Cluster I,*

yaitu kelompok kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah, Cluster II yaitu kelompok kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang, dan Cluster III yaitu kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi. Pada analisis faktor-faktor yang menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, diperoleh hasil sebagai berikut, (1) kelemahan regulasi, (2) inkonsistensi regulasi, (3) konflik kepentingan, (4) keterlibatan swasta, (5) partisipasi masyarakat, (6) keterbatasan lahan, dan (7) pengoptimalan status lahan. Seluruh faktor dianalisis berdasarkan pengelompokan cluster yang menyebabkan karakteristik permasalahan antar faktor dapat berbeda pada cluster yang berbeda pula.

Pada analisis konsep dihasilkan rumusan konsep pengembangan yang dapat mengatasi penyebab permasalahan terbatasnya keberadaan taman kota dengan menggunakan Metode Analisis Triangulasi yang mempertimbangkan rumusan konsep berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu pakar, fakta, dan standar regulasi terkait. Rumusan konsep tersebut antara lain, untuk Cluster I konsep pengembangannya adalah, mengembangkan model taman olahraga sebagai konsep utama didukung pengembangan taman kantor sebagai konsep alternatif, untuk Cluster II konsepnya adalah mengembangkan konsep taman rotonde sebagai model konsep utama yang perlu dikembangkan dengan konsep alternatifnya adalah taman lingkungan, serta pada Cluster III solusi konsep pengembangannya adalah mengembangkan pengembangan model taman lingkungan sebagai konsep tunggal.

**Kata Kunci:** taman kota, faktor penyebab permasalahan, konsep pengembangan.

## DEVELOPMENT CONCEPT OF URBAN PARK IN EAST SURABAYA

Nama Mahasiswa : Ikhwan Beladdinilma  
NRP : 3605 100 054  
Jurusan : Department Of Urban And  
Regional Planning FTSP - ITS  
Dosen Pembimbing : Putu Gde Ariastita, ST. MT

### Abstract

*The main problem on this research is the unfulfilled demand of developing urban garden demand in East Surabaya. Basic problem of the unfulfilled demand of urban garden is proved by observing the theory and standard in developing the urban garden with the service scale of district which showed the indication of less developing of urban garden in this region. By the existing of this problem, determining the cause of the urban garden demand limitation is needed. Those are some factors which become the basic cause of the urban garden existing limitation in East Surabaya. Based on those factors, next is formulating the concept of developing urban garden in East Surabaya as the formulation of the urban development which could solve the problem's cause factors.*

*On this research the analysis technique which used to formulate the need of urban garden in East Surabaya is multi variant technique with the cluster and descriptive analysis method, the cluster method will make the objects into some groups (clusters) with the similar character for each cluster. From the result of analysis process, some cluster data based on the need's level of urban garden in each region which consist of*

*some districts, those are: Cluster I is the group of districts with low rate of urban garden's demand. Cluster II is the group of districts with average rate of urban garden's demand and Cluster III is the group of districts with high rate of urban garden's demand. On the factor analysis, the causes of the urban garden existing limitation in East Surabaya were found by the result as follow: (1) Regulation's weakness, (2) Inconsistency of Regulation, (3) Conflict of importance, (4) Private involvement, (5) People's Participation, (6) Land Limitation, (7) Land Status Optimization. All of those factors are analyzed based on cluster grouping which cause the problem characteristic among factors can be different for the different cluster too.*

*The result of the concept analysis is developing concept's formulation which can solve the cause of problems of the urban garden existing limitation by using the Triangulation Analysis method which consider the concept formulation based on three point of view, those are expert, fact and regulation standard. For each cluster the developing concept are: Cluster I is developing the sport garden model as a basic concept which supported by the office garden as the alternative concept. Cluster II is developing the rotonde garden as the main concept's model which needed to be developed with the environment garden as the alternative concept, and for the Cluster III the solution of developing concept is environment garden and the only concept.*

**Keywords:** *urban garden, problem's cause factor, developing concept.*

## KATA PENGANTAR

Matakuliah Tugas Akhir merupakan Matakuliah Utama yang wajib ditempuh oleh setiap mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP – ITS untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada strata S1. Pada Tugas Akhir ini, penulis mencoba meneliti bidang RTH dengan judul “*Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur*”, yang menitikberatkan fokus penelitian pada bidang pengembangan taman kota.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu, diantaranya:

1. Kepada Allah S.W.T dengan restunya saya bisa menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Orang tua saya yang selalu memberikan motivasi dan materi sebagai penyemangat.
3. Dosen pembimbing mata kuliah Tugas Akhir, Putu Gde Ariastita, ST, MT yang telah banyak memberikan arahan dan kesempatan pada tugas akhir ini.
4. Ir.Putu Rudy Setiawan, M.Sc sebagai *Coordinator* Tugas Akhir yang telah memberikan kesempatan dan informasi.
5. Pihak dosen penguji Bapak Ir, Sardjito, MT. dan Bapak Cahyono Susetyo, ST, M.Sc. yang telah memberikan banyak masukan.
6. El Shinta Febriana, seseorang yang selalu mendampingi disaat sulit dan senang.
7. Asmaul Husna (Una 06), serta rekan-rekan mahasiswa Planologi 2005.
8. Pihak-pihak lain yang belum sempat disebutkan namanya. Terima kasih atas doa dan bantuannya.

Surabaya, 27 Januari 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan .....	4
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	5
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	5
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
1.7 Kerangka Berpikir.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
2.1 Ruang Terbuka Hijau (RTH).....	13
2.1.1 Definisi Ruang Terbuka Hijau (RTH).....	13
2.1.2 Pengelompokkan Bentuk, Jenis, dan Fungsi RTH.....	14
2.1 Teori Taman Kota.....	18
2.2.1 Pengertian Taman Kota.....	18
2.2.2 Fungsi dan Jenis Taman Kota.....	19
2.3 Standar Perhitungan Kebutuhan Taman Kota.....	24
2.4 Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Keberadaan Taman Kota.....	29
2.5 Studi Kasus Konsep Pengembangan Taman Kota...	33
2.5.1 Konsep Pengembangan Taman Kota di Indonesia.....	33

2.5.2	Konsep Pengembangan Taman Kota di Dunia.....	35
2.6	Sintesa Teori.....	39
2.6.1	Sintesa Teori Karakteristik Kebutuhan Taman Kota di Surabaya Timur.....	39
2.6.2	Sintesa Teori Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota.....	40
2.6.3	Sintesa Teori Konsep Pengembangan Taman Kota.....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>49</b>
3.1	Pendekatan Penelitian.....	49
3.2	Jenis Penelitian.....	50
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	51
3.4	Populasi, Sampel dan Responden.....	54
3.5	Metode Penelitian.....	56
3.5.1	Metode Pengumpulan Data.....	56
3.5.2	Metode dan Teknik Analisa Data.....	59
3.6	Tahapan Penelitian.....	64
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>69</b>
4.1	Gambaran Umum Surabaya Timur.....	69
4.1.1	Lokasi Geografis dan Fisik Dasar.....	69
4.1.2	Kependudukan.....	69
4.1.3	Penggunaan Lahan.....	75
4.1.4	Penggunaan Lahan Untuk RTH .....	83
4.1.5	Kondisi Penggunaan Lahan Untuk Taman Kota.....	91
4.2	Teknik Perhitungan Kebutuhan Taman Kota.....	93
4.3	Analisis Kebutuhan Taman Kota di Surabaya Timur.....	99
4.4	Analisis Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Keberadaan Taman Kota di Surabaya Timur.....	111
4.5	Perumusan Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur.....	139

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>167</b>
5.1 Kesimpulan.....	167
5.2 Kelemahan Studi.....	170
5.3 Saran.....	170
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>171</b>
<b>LAMPIRAN 1.....</b>	<b>175</b>
<b>LAMPIRAN 2.....</b>	<b>177</b>
<b>LAMPIRAN 3.....</b>	<b>181</b>
<b>LAMPIRAN 4.....</b>	<b>191</b>
<b>LAMPIRAN 5.....</b>	<b>233</b>
<b>LAMPIRAN 6.....</b>	<b>279</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penggolongan Kepemilikan RTH.....	17
Tabel 2.2 Tinjauan Teori Pengelompokan Taman Kota Berdasarkan Fungsi atau Jenis Taman Kota....	23
Tabel 2.3 Standar Pelayanan Minimum Taman Kota di Surabaya .....	26
Tabel 2.4 Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk.....	27
Tabel 2.5 Penyederhanaan Standar Penyediaan Kebutuhan Taman Kota.....	28
Tabel 2.6 Sintesa Teori Penentuan Variabel Perhitungan Kebutuhan Taman Kota di Surabaya Timur....	39
Tabel 2.7 Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota Berdasarkan Tinjauan Teori.....	40
Tabel 2.8 Sintesa Teori Faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur.....	42
Tabel 2.9 Sintesa Teori Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur.....	43
Tabel 3.1 Faktor, Variabel, Sub Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	51
Tabel 3.2 Urutan Analisis Pada Perumusan Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur.....	60
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Surabaya Timur.....	70
Tabel 4.2 Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Wilayah Surabaya Timur.....	70
Tabel 4.3 Fungsi Kegiatan Penggunaan Lahan di Tiap Kecamatan di Surabaya Timur.....	76
Tabel 4.4 Persebaran Lahan Kosong di Surabaya Timur.	76
Tabel 4.5 Ruang Terbuka Hijau Per Kecamatan ( $M^2$ ).....	83
Tabel 4.6 Persebaran RTH di Kecamatan Gubeng.....	83
Tabel 4.7 Persebaran RTH di Kecamatan Tambaksari....	85
Tabel 4.8 Persebaran RTH di Kecamatan Mulyorejo.....	85
Tabel 4.9 Persebaran RTH di Kecamatan Tenggilis .....	86
Tabel 4.10 Persebaran RTH di Kecamatan Rungkut.....	86

Tabel 4.11 Persebaran RTH di Kecamatan Kenjeran.....	87
Tabel 4.12 Persebaran RTH di Kecamatan Sukolilo.....	87
Tabel 4.13 Identifikasi Tipe Taman Kota di Surabaya Timur Berdasarkan Fungsi Taman.....	92
Tabel 4.14 Kebutuhan Taman Kota di Surabaya Timur (SPM, 2001).....	95
Tabel 4.15 Perhitungan Kebutuhan Taman Kota.....	96
Tabel 4.16 Analisis Teknik Perhitungan Kebutuhan Taman Kota.....	98
Tabel 4.17 Perhitungan Kebutuhan Taman Kota di Surabaya Timur.....	100
Tabel 4.18 Data Awal (Input Data).....	101
Tabel 4.19 Data Z-Score (Proses Data Menstandarisasikan Nilai Satuan Tiap Variabel).....	102
Tabel 4.20 Cluster Membership (Analisis Data).....	103
Tabel 4.21 Hasil Analisis Cluster (Output Data).....	104
Tabel 4.22 Pengelompokan Wilayah Berdasarkan Karakteristik Kebutuhan Taman Kota di Surabaya Timur.....	106
Tabel 4.23 Rangkuman Hasil Iterasi I Analisis Delphi...	122
Tabel 4.24 Hasil Iterasi II Delphi Pada Cluster I.....	126
Tabel 4.25 Hasil Iterasi II Delphi Pada Cluster II.....	127
Tabel 4.26 Hasil Iterasi II Delphi Pada Cluster III.....	129
Tabel 4.27 Rangkuman Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Keberadaan Taman Kota di Surabaya Timur.....	134
Tabel 4.28 Analisis Triangulasi (R 1,2).....	143
Tabel 4.29 Analisis Triangulasi (R 1,3).....	148
Tabel 4.30 Analisis Triangulasi (R 2,3).....	153
Tabel 4.31 Rumusan Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur.....	158

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Wilayah Penelitian.....	9
Gambar 1.2 Kerangka Berpikir.....	11
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Tinjauan Teori.....	47
Gambar 3.1 Gambar Triangulasi Analisis Untuk Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur.....	64
Gambar 3.2 Kerangka Metode Penelitian.....	67
Gambar 4.1 Peta Visualisasi Wilayah Penelitian Perkecamatan.....	71
Gambar 4.2 Peta Distribusi Jumlah Penduduk.....	73
Gambar 4.3 Penggunaan Lahan Tahun 2001.....	77
Gambar 4.4 Peta Rencana Penggunaan Lahan Tahun 2013...	79
Gambar 4.5 Peta Unit Pengembangan per Kecamatan.....	81
Gambar 4.6 Contoh Bentuk Taman <i>Stren</i> .....	88
Gambar 4.7 Peta Distribusi Persebaran Taman Kota dan RTH.....	89
Gambar 4.8 Contoh Taman Bermain.....	103
Gambar 4.9 Contoh Taman Monumen.....	105
Gambar 4.10 Peta Cluster Kebutuhan Taman Kota di Surabaya Timur.....	109
Gambar 4.11 Bagan Proses Analisis Triangulasi Perumusan Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur.....	140
Gambar 4.12 Contoh Taman Jalur Hijau.....	141
Gambar 4.13 Peta Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur.....	165

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Ruang Terbuka Hijau (RTH) mampu memberikan pengaruh sebagai pengatur keseimbangan ekologi perkotaan. Sebagai perbandingan, satu hektar RTH mampu menetralisasi 736.000 liter limbah cair hasil buangan 16.355 penduduk, menghasilkan 0,6 ton oksigen guna dikonsumsi 1.500 penduduk perhari; menyimpan 900 m<sup>3</sup> air tanah per tahun; mentransfer air 4.000 liter per hari atau setara dengan pengurangan suhu lima sampai delapan derajat Celsius, setara dengan kemampuan lima unit alat pendingin udara berkapasitas 2.500 Kcal/20 jam, meredam kebisingan 25-80 persen; dan mengurangi kekuatan angin sebanyak 75-80 persen (Joga, 2008). Dalam perkembangannya RTH juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana sosial berupa tempat berinteraksi masyarakat perkotaan, seperti beristirahat, berefleksi, serta fungsi ekonomi sebagai tempat bertransaksi (jual-beli) aneka makanan bagi pengunjung RTH tersebut.

Ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan merupakan bagian dari penataan ruang kota yang berfungsi sebagai kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga kawasan hijau dan kawasan hijau pekarangan. Ruang terbuka hijau adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur. Pemanfaatan ruang terbuka hijau lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya (Inmendagri No. 14 Tahun 1988).

RTH yang terdapat di perkotaan umumnya adalah RTH binaan (non alami), sedangkan yang bentuknya alami, seperti kawasan lindung hanya ada di beberapa kota tertentu saja di

Indonesia. Dari hari ke hari pembangunan fisik di perkotaan sering kali merendahkan nilai-nilai pentingnya keberadaan RTH, standar penilaian ekonomi yang mendiskreditkan RTH sebagai lahan non-produktif menjadikan RTH sebagai areal 'wajib gusur' bila posisinya berada di kawasan atau areal yang strategis (Joga, 2008).

Salah satu bentuk RTH yang sering dijumpai di dalam suatu kota adalah Taman Kota. Taman kota selain mampu memberikan fungsi ekologi, juga dapat memberikan fungsi sosial. Di beberapa kota besar seperti Singapura, mengembangkan konsep Kota Taman, keberadaan taman kota menjadi bagian dari keseharian aktivitas masyarakatnya. Taman kota mampu memberikan benefit bagi pemasukan kota itu sendiri dengan membentuknya imej kota yang berkelanjutan terbukti dengan nyamannya kota Singapura sebagai kota tujuan pariwisata internasional. Keberhasilan simbiosis mutualisme nilai ekologi dan ekonomi RTH, di samping nilai edukatif dan estetis RTH, yang notabene menjamin keberlanjutan lingkungan hidup kota dengan konsisten (nilai ekologis yang didahulukan) berhasil menjadikan kota sebagai pusat perdagangan jasa dan tujuan wisata mancanegara (nilai ekonomi) (Joga, 2008). Selain itu, dalam referensi Litbang Tahun 2003 menyatakan bahwa kelebihan taman kota dari bentuk RTH lainnya adalah:

1. Status taman kota lebih jelas dari RTH lainnya;
2. Taman kota memiliki banyak fungsi;
3. Taman Kota memiliki peranan strategis sebagai citra kota serta memiliki penampakan yang jelas dibandingkan dengan RTH lainnya;
4. Banyak terjadi perubahan taman kota yang tidak sesuai dengan fungsi utamanya.

Surabaya menyanggah kota Metropolis terbesar di Indonesia setelah Jakarta, dengan laju perkembangan kota yang tinggi dan pertumbuhan penduduk yang pesat sudah seharusnya memberikan perhatian khusus keberadaan taman kota sebagai bentuk reformasi di bidang pendayagunaan lahan. Surabaya

Timur sebagai salah satu wilayah yang didominasi oleh pembangunan bisnis properti seperti perumahan, perdagangan-jasa, dan pendidikan memiliki kekurangan dari segi ekologi karena masih minimnya keberadaan taman kota sebagai sarana penunjang aktivitas masyarakatnya. Dalam RTRW Kota Surabaya 2013 RTH yang berada dan direncanakan di kota Surabaya dalam bentuk taman kota, taman bermain anak, tempat pemakaman umum, dan lapangan olahraga.

Kondisi eksisting taman kota di wilayah Surabaya Timur sangat terbatas, dalam data RTRW Surabaya 2013 keberadaan taman kota tidak semuanya dapat dikategorikan berskala pelayanan taman kota, menurut Dinas Kebersihan dan Pertamanan, 2009 taman kota yang *definitive* dengan skala pelayanan kawasan mencakupi 120.000 jiwa dalam satu kawasan tidak dimiliki oleh kota Surabaya secara makro. Adapun, taman kota yang ada adalah taman dengan skala pelayanan kecamatan, dan dikelola oleh Pemkot di Surabaya Timur, yaitu hanya Taman Flora di Kecamatan Sukolilo. Sedangkan, taman kota yang lainnya adalah taman dengan skala pelayanan kelurahan yang dikelola oleh pemerintah, warga, atau *developer* baik secara personal ataupun berkelompok, dengan kata lain taman kota masih belum diperhitungkan sebagai potensi di Surabaya Timur. Taman-taman dengan skala kelurahan tersebut menjadi sandaran RTH bagi warga sekitar satu kecamatan, padahal skala pelayanannya hanya satu kelurahan saja. Oleh karena itu, keberadaan taman kota di tiap-tiap kecamatan masih kurang di Surabaya Timur.

Taman kota di Surabaya Timur merupakan suatu potensi yang dapat dikembangkan dengan memahami lebih dulu permasalahan-permasalahan yang menjadi dasar terbatasnya taman kota di Surabaya Timur. Maka, akan didapatkan suatu konsep pengembangan taman kota yang tepat untuk diterapkan di Surabaya Timur untuk memenuhi kebutuhan taman kota tiap-tiap kecamatan yang ada di dalam wilayah tersebut.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Taman kota merupakan salah satu bentuk implementasi ruang terbuka hijau yang mampu memberikan banyak manfaat bagi lingkungan perkotaan. Namun, pada kenyataannya taman kota merupakan elemen yang keberadaannya terbatas di wilayah Surabaya Timur.

Terbatasnya keberadaan taman kota tidak lepas dari perencanaan pembangunan yang tidak berdasarkan asumsi kebutuhan masyarakat dan lebih cenderung sebagai pelengkap elemen perkotaan. Hal ini disebabkan banyak faktor yang menjadi alasan terbatasnya taman kota di Surabaya Timur. Oleh karena itu, diperlukan suatu konsep yang tepat untuk mengembangkan taman kota di Surabaya Timur sebagai prinsip-prinsip pengembangan yang mampu mengatasi beragam faktor yang menjadi permasalahan terbatasnya keberadaan taman kota. Pada akhirnya, muncul suatu pertanyaan penelitian yang saya dapatkan, yaitu Bagaimanakah konsep pengembangan taman kota yang tepat untuk mengatasi permasalahan terbatasnya taman kota di Surabaya Timur?

## **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan konsep pengembangan taman kota di wilayah Surabaya Timur, dan untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka rumusan sasaran penelitian yang harus dicapai adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik kebutuhan taman kota di Surabaya Timur.
2. Merumuskan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur.
3. Merumuskan konsep pengembangan taman kota untuk mengatasi kebutuhan taman kota di wilayah Surabaya Timur.

## **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini ruang lingkup dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan, dan ruang lingkup substansi.

### **1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah wilayah Surabaya Timur, yang merupakan wilayah dengan pertumbuhan pembangunan lahan di bidang permukiman, fasilitas umum, serta perdagangan dan jasa. Wilayah penelitian ini mengambil studi berdasarkan batasan administrasi Surabaya Timur dalam RTRW Kota Surabaya 2013 dan area operasional Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya di 6 kecamatan, yaitu Kecamatan Tambaksari, Kecamatan Tenggiling Mejoyo, Kecamatan Kenjeran, Kecamatan Mulyorejo, Kecamatan Sukolilo, dan Kecamatan Rungkut. Peta lokasi wilayah studi dapat dilihat pada **Gambar 1.1**.

### **1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan**

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai indentifikasi kebutuhan taman kota, serta eksplorasi karakteristik taman kota eksisting di Surabaya Timur dengan menggunakan pedoman-pedoman standar perhitungan taman kota. Adapun, taman kota yang akan diteliti sesuai dengan batasan wilayah yang dijabarkan per kecamatan, yaitu taman dengan lingkup pelayanan kecamatan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tinjauan teori.

Penelitian ini juga membahas mengenai faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur dengan penjabaran per kecamatan, sedangkan variabel-variabel yang digunakan merupakan sintesa dari tinjauan teori. Sedangkan analisa faktor akan menggunakan respondensi dari para praktisi maupun *expert* dibidangnya yang sesuai dengan penelitian ini.

Penelitian ini merumuskan konsep pengembangan taman kota berdasarkan proporsi kebutuhan di tiap-tiap kecamatan dan fokus pada upaya pengembangan bentuk taman kota yang tepat

pada wilayah-wilayah tersebut untuk mengatasi masalah keterbatasan pengembangan taman kota di Surabaya Timur. Variabel konsep akan dirumuskan berdasarkan sintesa teori.

### **1.4.3 Ruang Lingkup Substansi**

Beberapa substansi dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Definisi Dan Substansi Ruang Terbuka Hijau (RTH)
2. Teori Pengembangan Taman Kota
3. Konsep-konsep Pengembangan Taman Kota diberbagai Wilayah di Indonesia dan Dunia.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama memberikan kontribusi bagi bidang keilmuan planologi sebagai suatu bentuk penelitian dibidang pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau yang dapat memberikan banyak masukan bagi kemajuan konsep pembangunan tata ruang perkotaan yang berkelanjutan. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini mampu memberikan masukan yang positif bagi praktisi dilembaga-lembaga dan instansi pemerintahan (terutama BAPPEKO, Dinas Cipta Karya, dan Dinas Kebersihan dan Pertamanan) sebagai pedoman dalam mengembangkan taman kota di Surabaya Timur khususnya, serta Kota Surabaya pada umumnya.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Proses penulisan pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran yang akan dicapai, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, sistematika, dan kerangka berpikir dalam penelitian.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini merupakan penjabaran dari kajian literatur mengenai dasar-dasar teori dan referensi-referensi yang berkaitan dengan obyek penelitian. Tinjauan teori yang digunakan adalah pembahasan mengenai pengertian Ruang Terbuka Hijau (RH), teori taman kota, serta konsep-konsep pengembangan taman kota diberbagai wilayah sebagai studi kasus. Pada bagian akhir bab dirumuskan sintesa teori untuk mendukung perumusan konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

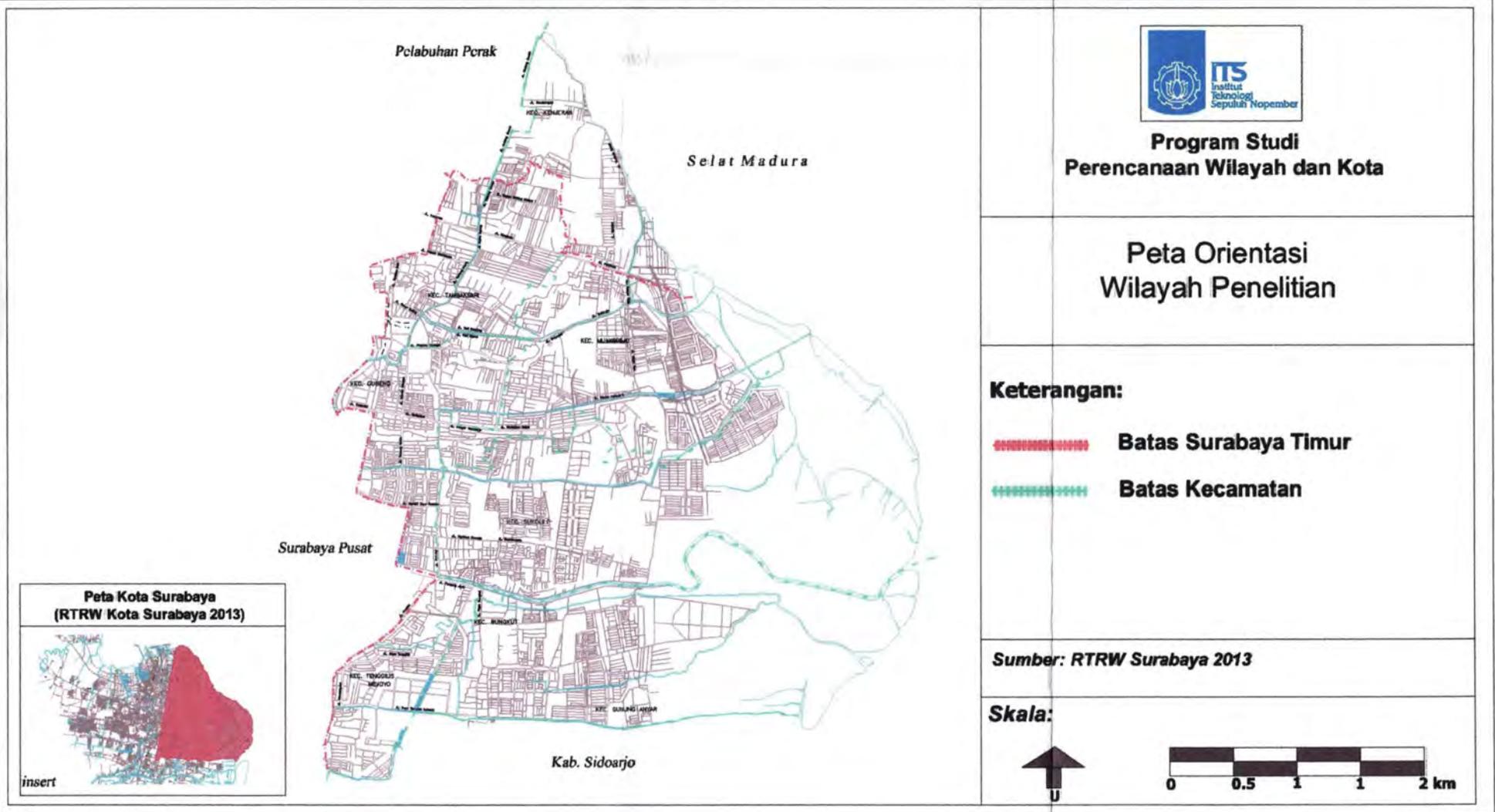
Bab metode penelitian ini memuat pendekatan dan tahapan yang digunakan untuk menjawab persoalan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Selain itu, bagian ini juga memuat metode/teknik pengambilan data berikut teknik sampling, selanjutnya dijelaskan teknik dan model analisis yang digunakan untuk menganalisa data yang telah diperoleh.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini dimulai dengan pemaparan kondisi gambaran umum wilayah penelitian, selanjutnya dilakukan analisis mengenai kebutuhan taman kota dengan skala pelayanan kecamatan di Surabaya Timur. Pada tahap selanjutnya dilakukan analisis penentuan faktor-faktor penyebab keterbatasan taman kota. Pada bagian akhir dilakukan perumusan konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisikan tujuan penelitian berupa hasil analisis dari rumusan permasalahan yang digeneralisasikan dalam bentuk kesimpulan. Selain itu, bab ini juga memuat rekomendasi dan kelemahan studi.



**Program Studi  
Perencanaan Wilayah dan Kota**

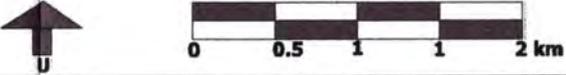
**Peta Orientasi  
Wilayah Penelitian**

**Keterangan:**

- Batas Surabaya Timur**
- Batas Kecamatan**

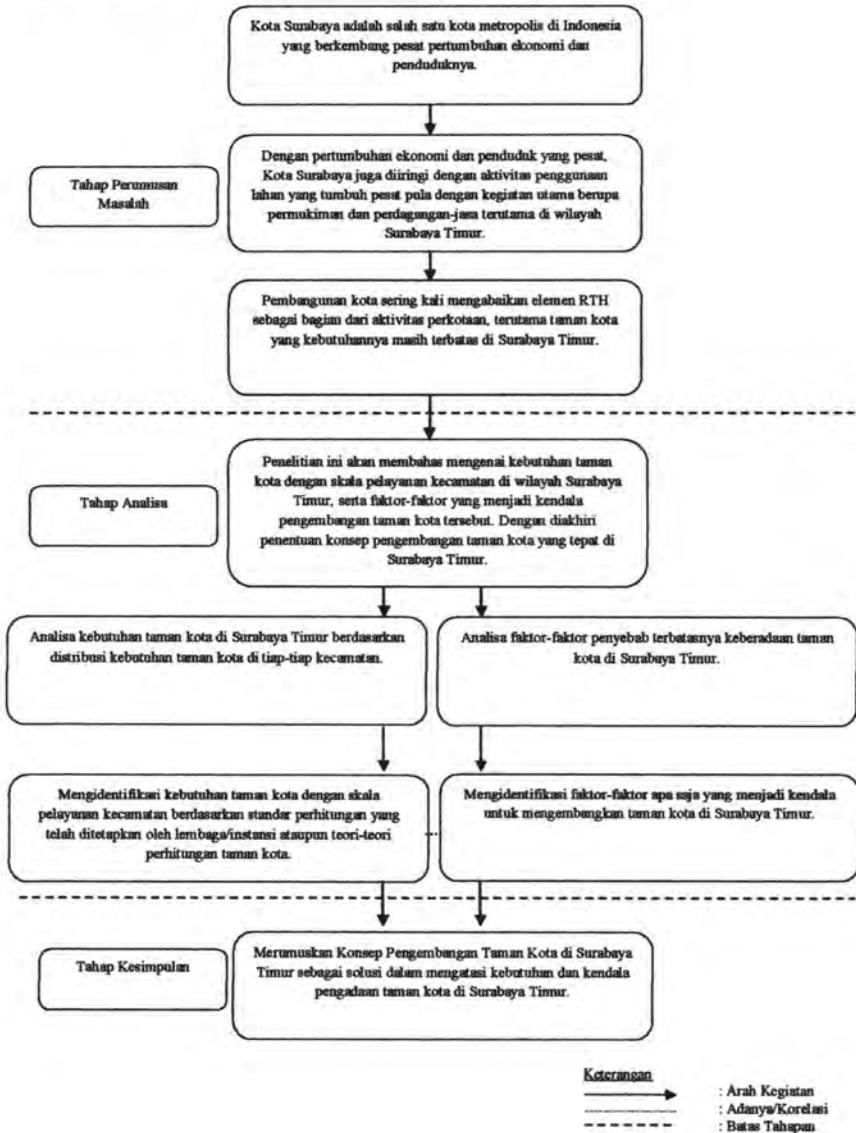
**Sumber: RTRW Surabaya 2013**

**Skala:**



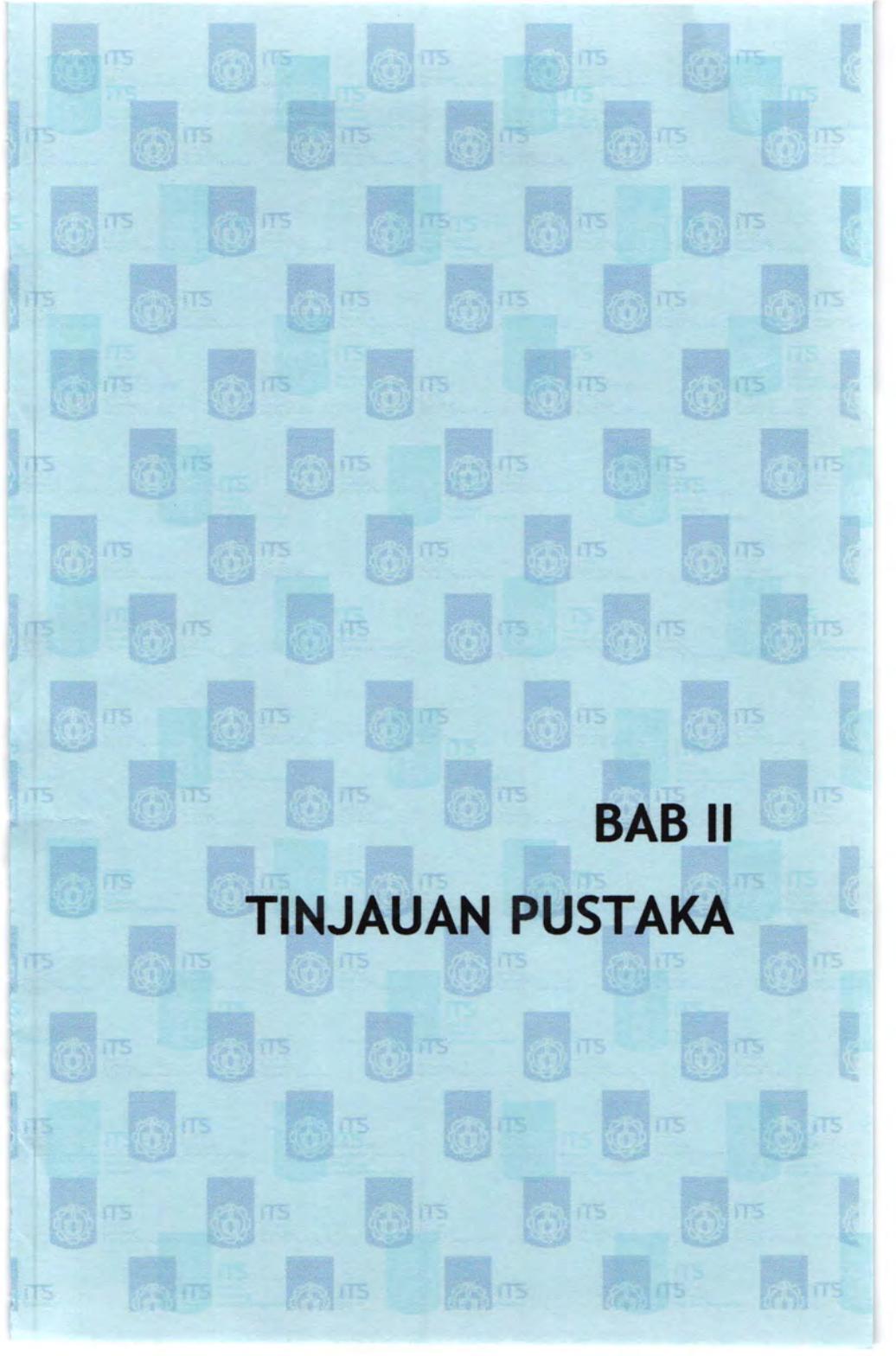
**Gambar 1.1  
Peta Lokasi Wilayah Penelitian**

## 1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.2  
Kerangka Berpikir





**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Dasar teori mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pentingnya keberadaan aspek ekologi dalam keberlangsungan suatu kota, dengan memahami pentingnya keberadaan taman kota sebagai salah satu bagian dari Ruang Terbuka Hijau.

#### 2.1.1 Definisi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Secara umum ruang terbuka publik (*open spaces*) di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi (endemik maupun introduksi) guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya (Lokakarya RTH, 2005).

Sementara itu ruang terbuka non-hijau dapat berupa ruang terbuka yang diperkeras (*paved*) maupun ruang terbuka biru (RTB) yang berupa permukaan sungai, danau, maupun areal-areal yang diperuntukkan khusus sebagai area genangan (*retensi/retention basin*).

Menurut Dirjen PU, Ruang Terbuka Hijau (RTH), adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam (Dirjen PU, 2008). Definisi lain, yaitu menurut Permendagri Nomor 1 tahun 2007 tentang Penataan RTH Kawasan Perkotaan, ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur di

mana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan.

Pada Perda Jatim No 7 tahun 1997 yang menerangkan tentang ruang terbuka kota adalah bagian dari kota yang tidak didirikan bangunan atau sesedikit mungkin unsur bangunan, terdiri dari unsur alami (vegetasi dan air) dan unsur binaan (produksi, budidaya, pemakaman, pertanian kota, taman kota, jalur hijau, tempat satwa, rekreasi ruang terbuka, berbagai upaya pelestarian lingkungan) (Wulandari, 2001). Sedangkan, menurut Peraturan Daerah (Perda) Kota Surabaya Nomor 7 tahun 2002, RTH adalah ruang kota yang berfungsi sebagai kawasan Hijau Pertamanan Kota, Kawasan Hijau Hutan Kota, Kawasan Hijau Rekreasi Kota, Kawasan Hijau Permakaman, Kawasan Hijau Pertanian, Kawasan Hijau Jalur Hijau, dan Kawasan Hijau Pekarangan, dimana pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman. Dalam penelitian ini akan dilakukan kajian tentang RTH dalam bentuk taman kota sebagai elemen perkotaan yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

### **2.1.2 Pengelompokan Bentuk, Jenis, dan Fungsi RTH**

Bentuk RTH dapat diklasifikasi menjadi RTH alami (habitat liar/alami, kawasan lindung) dan RTH non alami atau RTH binaan (pertanian kota, pertamanan kota, lapangan olah raga, pemakaman). Berdasarkan sifat dan karakter ekologisnya, RTH diklasifikasikan menjadi dua, yaitu RTH kawasan (areal, *non linear*), dan bentuk RTH jalur (koridor, *linear*). Sedangkan berdasarkan penggunaan lahan atau kawasan fungsionalnya, RTH diklasifikasi menjadi RTH kawasan perdagangan, RTH kawasan perindustrian, RTH kawasan permukiman, RTH kawasan pertanian, dan RTH kawasan-kawasan khusus, seperti pemakaman, hankam, olah raga.

Bentuk RTH berdasarkan kategori Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya, adalah sebagai berikut:

- a) Kawasan Hijau Pertamanan Kota, pemanfaatannya lebih difungsikan sebagai taman dengan jenis tanaman tahunan maupun semusim yang bervariasi, 90% (sembilan puluh persen) dari luas areal harus dihijaukan. Sedangkan 10% (sepuluh persen) lainnya dapat digunakan untuk kelengkapan taman, seperti jalan setapak, bangku taman, kolam hias, dan bangunan penunjang taman lainnya ;
- b) Kawasan Hijau Hutan Kota dan Kawasan Konservasi, juga berfungsi sebagai taman Kota, ditanami jenis tanaman tahunan dengan jarak tanam rapat, 90% (sembilan puluh persen) - 100% (seratus persen) dari luas areal harus dihijaukan. Sedangkan areal lainnya dapat digunakan untuk kelengkapan penunjang kawasan tersebut ;
- c) Kawasan Hijau Rekreasi Kota, merupakan Ruang Terbuka Hijau yang pemanfaatannya sebagai tempat rekreasi baik aktif maupun pasif, vegetasi yang ditanam bervariasi, 60% (enam puluh persen) dari luas areal harus dihijaukan. Areal yang tidak dihijaukan digunakan untuk sarana/bangunan penunjang seperti Gazebo/Bale-bale, Kantor Pengelola, Ruang Pameran, Tempat Bermain Anak, Parkir dan kelengkapan taman lainnya ;
- d) Kawasan Hijau Pemakaman, berfungsi sebagai Taman Pemakaman Umum yang dikelola Pemerintah Daerah, pemanfaatan dikhususkan untuk pemakaman jenazah dengan vegetasi penutup tanah/rumput lebih dominan daripada tanaman pelindung ;
- e) Kawasan Hijau Pertanian dan Pekarangan pemanfaatannya dikhususkan untuk menunjang bidang Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura, 80% (delapan puluh persen) - 90% (sembilan puluh persen) dari luas areal dalam bentuk hijau ;
- f) Kawasan Hijau Jalur Hijau, merupakan Ruang Terbuka Hijau dalam bentuk Jalur Hijau Tepi Pantai, Jalur Hijau Tepi Sungai, Jalur Hijau Tepi/Tengah Jalan, Jalur Hijau sepanjang Rel kereta Api, Jalur Hijau di bawah penghantar listrik tegangan tinggi. Kawasan ini kurang lebih 90%

(sembilan puluh persen) dari luas arealnya harus dihijaukan dengan jenis vegetasi pohon, perdu, semak hias dan penutup tanah/rumput.

Ditinjau dari sudut kepemilikan, maka RTH Kota dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

- a) RTH milik publik, yaitu RTH yang berlokasi pada lahan-lahan publik, atau lahan yang dikuasai Pemerintah (pusat, daerah), seperti taman rekreasi, taman olah raga, taman kota, taman pemakaman umum, jalur hijau, serta hutan kota.
- b) RTH milik privat atau non publik, yaitu RTH yang berlokasi pada lahan-lahan milik privat. Misalnya halaman rumah tinggal, perkantoran, tempat ibadah, sekolah atau kampus, hotel, rumah sakit, dan lain-lain.

Menurut Irwan (2005), Ruang terbuka hijau memiliki beberapa fungsi antara lain:

- a) Sebagai paru-paru kota; tanaman sebagai elemen hijau pada pertumbuhannya menghasilkan zat asam ( $O_2$ ) yang sangat diperlukan bagi makhluk hidup untuk bernafas.
- b) Pengatur lingkungan mikro, vegetasi akan menimbulkan lingkungan setempat sejuk, nyaman dan segar.
- c) Penyeimbangan alam dan perlindungan terhadap kondisi fisik alam sekitarnya.
- d) Mengurangi polusi air, udara, dan suara (kebisingan).
- e) Menambah keindahan kota sekaligus sebagai tempat rekreasi.

Pada penelitian ini RTH yang dibahas adalah taman kota, yaitu salah satu bentuk implementasi ruang terbuka hijau sebagai bagian dari Kawasan Hijau Pertamanan Kota. Adapun, distribusi kepemilikan RTH dapat dilihat pada **Tabel 2.1**.

**Tabel 2.1**  
**Penggolongan Kepemilikan RTH**

No.	Jenis RTH	Kepemilikan RTH	
		Publik	Privat
1	RTH Pekarangan		
	a. Pekarangan rumah tinggal		V
	b. Halaman perkantoran, pertokoan, dan tempat usaha		V
	c. Taman atap bangunan		V
2	RTH Taman dan Hutan Kota		
	a. Taman RT	V	V
	b. Taman RW	V	V
	c. Taman kelurahan	V	V
	d. Taman kecamatan	V	V
	e. Taman kota	V	
	f. Hutan kota	V	
	g. Sabuk hijau (green belt)	V	
3	RTH Jalur Hijau Jalan		
	a. Pulau jalan dan median jalan	V	V
	b. Jalur pejalan kaki	V	V
	c. Ruang dibawah jalan layang	V	
4	RTH Fungsi Tertentu		
	a. RTH sempadan rel kereta api	V	
	b. Jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi	V	
	c. RTH sempadan sungai	V	
	d. RTH sempadan pantai	V	
	e. RTH pengamanan sumber air baku/mata air	V	
	f. Pemakaman	V	

*Catatan: taman lingkungan yang merupakan RTH privat adalah taman lingkungan yang dimiliki oleh orang perseorangan/masyarakat/swasta yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas (Sumber: Dirjen PU, 2008)*

## 2.2 Teori Taman Kota

### 2.2.1 Pengertian Taman Kota

Taman kota memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Taman kota adalah sebidang lahan yang ditata sedemikianrupa, sehingga mempunyai keindahan, kenyamanan, dan keamanan bagi pemiliknya atau penggunanya. Dalam pengertian lain taman kota adalah taman-taman yang secara resmi dapat digunakan oleh penduduk kota untuk tempat beristirahat, melepas lelah, melepas pandang melihat taman, menghirup udara segar, serta berolahraga bebas (Sinaga, 1986).
2. Taman merupakan cengkrama dan senyawa antara aspirasi pesan dan peristiwa manusia dengan alam lingkungannya, yang memiliki aneka wajah, karakter dan kekuatan-kekuatannya. Jadi, taman merupakan suatu tempat yang membuat seseorang dapat memahami atau melepaskan diri dari persoalan dalam kehidupan, berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan lingkungannya, yang dikreasikan agar dapat meningkatkan serta memuaskan keinginan dan apresiasinya (Rochman, 1983).
3. Taman adalah pengejawantahan upaya manusia yang dipengaruhi oleh aspek sosial, ekonomi, fisik dan teknis (Kassle dalam Laurie, 1986).
4. Menurut Perda Kota Surabaya Nomor 7 Tahun 2002 tentang pengelolaan RTH, taman adalah ruang terbuka dengan segala kelengkapannya yang dipergunakan dan dikelola untuk keindahan dan antara lain berfungsi sebagai paru-paru kota.
5. Taman kota sebagai taman yang secara resmi digunakan penduduk kota untuk tempat beristirahat, melepas lelah, melepas pandang melihat taman, menghirup udara segar serta berolahraga terbatas dan pada saat-saat tertentu digunakan oleh pemerintah daerah untuk kegiatan-

kegiatan resmi pemerintahan yang kadang-kadang dapat juga menjadi objek rekreasi dan memberi hiburan bagi masyarakat kota, taman ini pada umumnya bersifat terbuka di bagian tengah sedang bagian tepinya ditanami pohon-pohon peneduh( Lemlit ITS dan Bappeda Tk 1 Jawa Timur, 1993).

Dari beberapa teori sebelumnya dapat disimpulkan bahwa taman kota adalah sebuah ruang terbuka hijau dengan sarana dan prasarana yang dapat berfungsi sebagai sarana sosial, rekreasi, ekologi, bermain, berinteraksi, berolahraga, dan lain-lain.

### 2.2.2 Fungsi dan Jenis Taman Kota

Dalam pemahaman lainnya disebutkan bahwa taman kota berkembang fungsinya menjadi (Suryadini, 1994):

1. Fungsi ekologis, yaitu sebagai paru-paru kota, pengatur sirkulasi udara, penyimpan air tanah serta pengendali pengembangan lahan terbangun.
2. Fungsi sosial, yaitu sebagai wadah bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan rekreasi dan relaksasi, pendidikan, serta kegiatan olahraga.
3. Fungsi estetikanya meliputi pemberian efek visual yang indah sebagai pengikat antar elemen gedung dalam kota, pemberi ciri dalam membentuk wajah kota, dan sebagai salah satu unsur penataan arsitektur kota.

Klasifikasi taman kota di Surabaya berdasarkan fungsi dan kegiatannya (Soegeng, 1998 dalam Purnomohadi, 2006) adalah sebagai berikut :

1. Taman Monumen, merupakan ruang terbuka hijau yang diperuntukkan sebagai tempat meletakkan monument/patung perjuangan.
2. Taman jalur hijau jalan, merupakan ruang terbuka hijau yang terletak di median jalan yang cukup lebar sehingga memungkinkan untuk dibuat taman. Taman umumnya bersifat pasif, tetapi seringkali dimanfaatkan untuk bermain sepakbola atau kegiatan lainnya.

3. Taman Rotonde, merupakan ruang terbuka hijau dengan luas yang bervariasi, yang terletak di persimpangan jalan atau pulau-pulau jalan.
4. Taman Lingkungan, adalah ruang terbuka hijau yang pada umumnya dikelilingi jalan, bentuknya persegi, bulat, atau oval, terletak di tengah-tengah permukiman penduduk. Pada umumnya taman lingkungan merupakan taman aktif yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, bersantai, olahraga, anak-anak bermain, dan seterusnya.
5. Taman Bermain Anak-anak, merupakan ruang terbuka yang lokasi dan bentuknya mirip dengan taman lingkungan tetapi dilengkapi dengan alat-alat untuk bermain bagi anak-anak.
6. Taman Kantor, merupakan ruang terbuka hijau yang keberadaannya tidak dapat dipisah dengan kantor dimana taman tersebut ada.
7. Taman Bantaran Sungai, merupakan ruang terbuka hijau yang terletak di sisi kiri dan kanan sungai, merupakan lahan pengaman sungai, tetapi sekarang ini banyak dimanfaatkan untuk sarana rekreasi.
8. Taman Olahraga, merupakan ruang terbuka hijau yang dimanfaatkan sebagai sarana olahraga, berskala kecil maupun besar.

Sementara itu, menurut NSPM PU (1987), dijelaskan bahwa umumnya "Taman kota" Surabaya digolongkan pula menurut fungsi dan kegiatannya sebagai berikut (1990):

- a. Taman Monumen, dimana terdapat patung-patung perjuangan yang akhirnya nampak menonjol di antara taman kota yang ada, misalnya: Taman Monumen Tugu Pahlawan dengan patung setinggi 45 meter, dibangun tahun 1952 sebagai peringatan pertempuran tanggal 10 November 1945, berkaitan dengan "Taman Wira Surya Agung" di ujung Jembatan Wonokromo, Taman-taman Monumen lain adalah: TM Mayangkara, TM Ronggolawe dan TM Bahari;
- b. Taman Lingkungan, meliputi RTH yang umumnya dikelilingi oleh jalan lingkungan dalam bentuk persegi,

bundar dan oval. Taman ini sering dimanfaatkan untuk menampung aktivitas warga kota, seperti: bersantai, bermain bagi anak-anak dan berolahraga, yang seringkali menjadi rusak karena minimnya sarana lapangan olahraga yang memadai;

- c. Taman Jalur Hijau Jalan, biasanya terletak pada median jalan yang cukup lebar, bersifat pasif, namun karena kadang cukup luas sesekali bisa dimanfaatkan pula untuk olahraga terbatas, namun tentu saja tidak dianjurkan karena pasti membahayakan;
- d. Taman 'Rotonde', yang bersifat pasif pula dan letaknya biasa ada di persimpangan jalur lalu lintas, atau 'Taman *traffic islands*';
- e. Taman Bermain, di mana lokasi maupun bentuknya amat mirip dengan Taman Lingkungan namun dibangun elemen khusus sebagai sarana bermain anak-anak;
- f. Taman Kantor, biasanya merupakan 'halaman' kantor pemerintahan yang sangat luas, di mana masyarakat umum pun bisa memanfaatkan, seperti Taman Kantor Balai Kota;
- g. Taman Tepi Jalan, *Viaduct*, bersifat pasif untuk pengamanan prasarana;
- h. Taman *Stren* (bantaran sungai), juga bisa merupakan ruang yang cukup luas dan panjang, bahkan dipakai sebagai Taman Rekreasi, seperti Taman Kayun yang dimanfaatkan sebagai *'food court'* khas Jawa Timur. Pemanfaatan Kali Mas atau kali Surabaya, dulu dikenal sebagai salah satu atraksi rekreatif penelusuran sungai bagi warga Surabaya khususnya.

Taman kota pada unit Lingkungan/Permukiman dapat dioptimalkan fungsinya menurut jenis taman sebagai berikut (Inmendagri No. 14 Tahun 1988 dalam *Purnomohadi* 2006):

**a. Taman Rukun Tetangga**

Taman Rukun Tetangga (RT) dapat dimanfaatkan penduduk sebagai tempat melakukan berbagai kegiatan sosial di

lingkungan RT tersebut. Untuk mendukung aktivitas penduduk di lingkungan tersebut, fasilitas yang harus disediakan minimal bangku taman dan fasilitas mainan anak-anak. Selain sebagai tempat untuk melakukan aktivitas sosial, RTH Taman Rukun Tetangga dapat pula dimanfaatkan sebagai suatu community garden dengan menanam tanaman obat keluarga/apotik hidup, sayur, dan buah-buahan yang dapat dimanfaatkan oleh warga.

#### **b. Taman Rukun Warga**

RTH Rukun Warga (RW) dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan remaja, kegiatan olahraga masyarakat, serta kegiatan sosial lainnya di lingkungan RW tersebut. Fasilitas yang disediakan berupa lapangan untuk berbagai kegiatan, baik olahraga maupun aktivitas lainnya, beberapa unit bangku taman yang dipasang secara berkelompok sebagai sarana berkomunikasi dan bersosialisasi antar warga, dan beberapa jenis bangunan permainan anak yang tahan dan aman untuk dipakai pula oleh anak remaja.

#### **c. Taman Kelurahan**

RTH kelurahan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan penduduk dalam satu kelurahan. Taman ini dapat berupa taman aktif, dengan fasilitas utama lapangan olahraga (serbaguna), dengan jalur trek lari di seputarnya, atau dapat berupa taman pasif, dimana aktivitas utamanya adalah kegiatan yang lebih bersifat pasif, misalnya duduk atau bersantai, sehingga lebih didominasi oleh ruang hijau dengan pohon-pohon tahunan.

#### **d. Taman Kecamatan**

RTH kecamatan dapat dimanfaatkan oleh penduduk untuk melakukan berbagai aktivitas di dalam satu kecamatan. Taman ini dapat berupa taman aktif dengan fasilitas utama lapangan olahraga, dengan jalur trek lari di seputarnya, atau dapat berupa taman pasif untuk kegiatan yang lebih bersifat pasif, sehingga lebih didominasi oleh ruang hijau.

**e. Taman Pulau Jalan dan Median Jalan**

Taman pulau jalan maupun median jalan selain berfungsi sebagai RTH, juga dapat dimanfaatkan untuk fungsi lain seperti sebagai pembentuk arsitektur kota. Jalur tanaman tepi jalan atau pulau jalan selain sebagai wilayah konservasi air, juga dapat dimanfaatkan untuk keindahan/estetika kota. Median jalan dapat dimanfaatkan sebagai penahan debu dan keindahan kota.

**f. Taman Kota**

RTH Taman kota dapat dimanfaatkan penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan sosial pada satu kota atau bagian wilayah kota. Taman ini dapat berbentuk sebagai RTH (lapangan hijau), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, taman bermain (anak/balita), taman bunga, taman khusus (untuk lansia), fasilitas olah raga terbatas, dan kompleks olah raga dengan minimal RTH 30%. Semua fasilitas tersebut terbuka untuk umum.

Berdasarkan paparan tinjauan teori di atas, maka dapat dilakukan penyederhanaan tinjauan teori taman kota berdasarkan fungsi dan jenisnya. Dapat dilihat pada Tabel 2.2.

**Tabel 2.2**  
**Tinjauan Teori Pengelompokan Taman Kota Berdasarkan Fungsi atau Jenis Taman Kota**

Dasar Pengelompokan	NSPM PU (1987)	Inmendagri No. 14 Tahun 1988 dalam Purnomohadi 2006	Purnomohadi (2006)	Suryadini (1994)
Jenis	-	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Taman RT</li> <li>2. Taman RW</li> <li>3. Taman Kelurahan</li> <li>4. Taman Kecamatan</li> <li>5. Taman Pulau Jalan dan Median Jalan</li> <li>6. Taman Kota</li> </ol>	-	-

Dasar Pengelompokan	NSPM PU (1987)	Inmendagri No. 14 Tahun 1988 dalam Purnomohadi 2006	Purnomohadi (2006)	Suryadini (1994)
Fungsi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Taman Monumen</li> <li>2. Taman Lingkungan</li> <li>3. Taman Jalur Hijau Jalan,</li> <li>4. Taman Rotonde</li> <li>5. Taman Bermain</li> <li>6. Taman Kantor</li> <li>7. Taman Tepi Jalan, Viaduct</li> <li>8. Taman Stren (bantaran sungai)</li> </ol>	-	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Taman Monumen</li> <li>2. Taman jalur hijau jalan</li> <li>3. Taman Rotonde</li> <li>4. Taman Lingkungan</li> <li>5. Taman Bermain Anak-anak</li> <li>6. Taman Kantor</li> <li>7. Taman Bantaran Sungai</li> <li>8. Taman Olahraga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fungsi ekologis</li> <li>2. Fungsi sosial</li> <li>3. Fungsi estetika</li> </ol>

Sumber: Penulis, 2009

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada kesamaan antara perbedaan pengelompokan fungsi taman kota menurut standar NSPM (1987) dan yang dikemukakan oleh Purnomohadi (2006). Sedangkan, untuk Suryadini (1994) yang mengemukakan tentang fungsi taman kota yang sangat mendasar.

### 2.3 Standar Perhitungan Kebutuhan Taman Kota

Terdapat berbagai standar perhitungan kebutuhan taman kota yang terdapat dalam berbagai regulasi, baik yang bersifat nasional, maupun lokal.

Menurut acuan dalam RTRW Kota Surabaya 2013 kebijakan arahan pemanfaatan ruang Kota Surabaya sampai dengan tahun 2013 adalah 85% untuk lahan terbangun, dan sisanya 15% adalah lahan tidak terbangun berupa RTH; lapangan olah raga, makam, jalur hijau, dan kawasan konservasi.

Dalam Standar Pelayanan Umum (SPM) untuk pengadaan taman kota di perkotaan di Indonesia, tercantum di dalam Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan dan Permukiman dan Pekerjaan Umum, dalam Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001. Dalam pedoman SPM ini, dijelaskan kategori pemenuhan kebutuhan taman kota yang dijabarkan dalam beberapa kelas ukuran taman dan skala pelayanannya. Sedangkan indikator keberadaan taman kota adalah jumlah penduduk yang terlayani, jumlah (%) rth dalam suatu kawasan, jumlah (%) rth yang fungsional, dan penyebaran ruang terbuka hijau tersebut. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada **Tabel 2.3.**

Dalam SPM Dirjen PU Tahun 2001 Ruang terbuka hijau yang dikelola oleh Pemerintah Daerah (PEMDA) berupa taman/jalur hijau, lapangan olahraga, dan makam sedangkan yang dikelola oleh masyarakat sebagian besar berupa taman-taman lingkungan dan lapangan olahraga serta makam dengan luasan tiap taman yang relatif kecil.

Dalam standar penyediaan kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk (Dirjen PU, 2008) terdapat aturan luas minimal penyediaan taman kota dengan berbagai skala pelayanannya berdasarkan jumlah penduduk yang terlayani dapat dilihat pada **Tabel 2.4.**

Selain itu, regulasi lainya menyebutkan bahwa dalam lingkungan perumahan terdapat fasilitas ruang terbuka, berupa tempat olah raga dan lapangan terbuka (menurut Dirjen Cipta Karya DPU, 1987) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Lingkungan dengan kelompok keluarga besar 50 KK ± 250 jiwa, disediakan taman dan tempat bermain,

sekaligus menjadi faktor pengikat lingkungan seluas  $\pm 250 \text{ m}^2$ .

- Lingkungan dengan kelompok keluarga besar 500 KK  $\pm 2500$  jiwa, disediakan taman dan tempat olah raga seluas  $\pm 1.250 \text{ m}^2$ .
- Lingkungan dengan kelompok keluarga besar 600 KK  $\pm 30.000$  jiwa, disediakan taman, tempat olah raga, dan lain-lain seluas  $\pm 9.000 \text{ m}^2$ .
- Lingkungan dengan kelompok keluarga besar 24.000 KK  $\pm 120.000$  jiwa, disediakan taman, tempat olah raga, dan lain-lain yang merupakan multi fungsi seluas  $\pm 24.000 \text{ m}^2$ .
- Lingkungan dengan kelompok keluarga besar 96.000 KK  $\pm 480.000$  jiwa, disediakan lapangan terbuka multi fungsi seluas  $\pm 44.000 \text{ m}^2$ .

**Tabel 2.3**

**Standar Pelayanan Minimum Taman Kota di Surabaya**

Bidang Pelayanan	Indikator	Jangkauan	Standar Pelayanan
Sarana Ruang terbuka (Taman, Pemakaman Umum dan Parkir)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penduduk terlayani</li> <li>- % ruang terbuka jika dalam suatu kawasan</li> <li>- % ruang terbuka hijau yang fungsional</li> <li>- Penyebaran ruang terbuka hijau</li> </ul>	- Satuan Kabupaten/Kota	Tersedianya : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman lingkungan u/ setiap 250 jiwa</li> <li>• Taman Kecamatan u/ setiap 120.000 jiwa</li> <li>• Taman Kota u/ setiap 480.000 jiwa</li> <li>• Pemakaman setiap 120.000 jiwa</li> </ul>

Sumber: Pedoman SPM Menteri Perumahan dan Wilayah, 2001

**Tabel 2.4**  
**Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk**

No	Unit Lingkungan	Tipe RTH	Luas minimal/unit(m <sup>2</sup> )	Luas minimal /kapita (m <sup>2</sup> )	Lokasi
1.	250 jiwa	Taman RT	250	1,0	di tengah lingkungan RT
2.	2500 jiwa	Taman RW	1.250	0,5	di pusat kegiatan RW
3.	30.000 jiwa	Taman Kelurahan	9.000	0,3	dikelompokkan dengan sekolah/ pusat kelurahan
4.	120.000 jiwa	Taman kecamatan	24.000	0,2	dikelompokkan dengan sekolah/ pusat kecamatan
		Pemukaman	disesuaikan	1,2	tersebar
5.	480.000 jiwa	Taman kota	144.000	0,3	di pusat wilayah/ kota
		Hutan kota	disesuaikan	4,0	di dalam/ kawasan pinggiran
		untuk fungsi - fungsi tertentu	disesuaikan	12,5	disesuaikan dengan kebutuhan

Sumber: Dirjen PU, 2008

Dari pemaparan teori di atas, maka dapat dikelompokkan standar penyediaan kebutuhan taman kota di Surabaya Timur. Sebagaimana seperti yang sudah dijelaskan pada **Bab I** dalam ruang lingkup pembahasan, bahwa taman kota yang dibahas

kebutuhan penyediannya adalah taman kota dengan skala pelayanan per kecamatan dengan batas administrasi. Oleh karena itu, penjabarannya dapat dilihat pada Tabel 2.5.

**Tabel 2.5**  
**Penyederhanaan Standar Penyediaan Kebutuhan**  
**Taman Kota**

Sumber	Aturan Penyediaan	Aturan Tambahan	Penyederhanaan Variabel
RTRW Surabaya 2013	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 85% lahan terbangun</li> <li>• 15 % lahan terbuka</li> </ul>	15 % lahan terbuka berupa lapangan olahraga, makam, jalur hijau, dan taman	Tidak dapat disederhanakan karena aturan perhitungan tidak spesifik menghitung taman kota.
SPM, 2001	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman Kecamatan u/ setiap 120.000 jiwa</li> </ul>	Jangkauan per kabupaten/kota	Jumlah penduduk dapat diwakili variabel Demografi Penduduk
Dirjen Cipta Karya DPU, 1987	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan dengan kelompok keluarga besar 24.000 KK <math>\pm</math> 120.000 jiwa,</li> </ul>	disediakan taman, tempat olah raga, dan lain-lain yang merupakan multi fungsi seluas $\pm$ 24.000 m <sup>2</sup> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah penduduk unit lingkungan dapat diwakili variabel Demografi Penduduk</li> <li>• Luas taman dapat disederhanakan menjadi variabel Skala Pelayanan</li> </ul>
Dirjen PU, 2008	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman Kecamatan dengan unit lingkungan</li> </ul>	Luas minimal/unit(m <sup>2</sup> ): 24.000 Luas minimal/kapita	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah penduduk unit lingkungan</li> </ul>

Sumber	Aturan Penyediaan	Aturan Tambahan	Penyederhanaan Variabel
	120.000 jiwa	(m <sup>2</sup> ): 0,2 Lokasi dikelompokkan dengan sekolah/ pusat kecamatan./	dapat diwakili variabel Demografi Penduduk • Luas taman dapat disederhanakan menjadi variabel Skala Pelayanan

Sumber: Penulis, 2009

Teori-teori pada tabel di atas, akan dijadikan standar dalam menghitung jumlah kebutuhan taman kota dengan skala pelayanan kecamatan di Surabaya Timur. Namun, sebelumnya terlebih dahulu akan dilakukan analisa teknik perhitungan kebutuhan taman kota yang akan dilakukan pada Bab 4.

#### 2.4 Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Keberadaan Taman Kota

Banyak faktor menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota ataupun RTH. Taman kota sebagai bagian dari RTH, maka permasalahan terbatasnya taman kota dapat didasarkan pada teori-teori RTH. Oleh karena itu, berikut adalah teori-teori yang menerangkan tinjauan mengenai keterbatasan taman kota.

Purnomohadi (2006), menyatakan bahwa ada beberapa permasalahan dalam penyelenggaraan RTH di Indonesia, yaitu:

1. Kurangnya optimalisasi penyediaan RTH baik secara kuantitatif maupun kualitatif,
2. Lemahnya kelembagaan dan SDM,
3. Kurangnya keterlibatan stakeholder dalam penyelenggaraan RTH, serta
4. Terbatasnya ruang/ lahan di perkotaan yang dapat digunakan sebagai RTH.

Keterbatasan taman kota di perkotaan Indonesia saat ini tidak berbeda dengan terbatasnya RTH sebagai unsur utama pembentuk taman kota. Oleh karena itu, permasalahan yang terjadi pada RTH secara makro juga terjadi pada taman kota.

Berdasarkan hasil penelitian Lestari (2007), kurangnya ketersediaan RTH disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Faktor keterbatasan lahan dan tingginya harga lahan
- b. Faktor kepemilikan lahan
- c. Faktor pengawasan dan pengendalian yang belum optimal
- d. Faktor perubahan fungsi penggunaan lahan
- e. Faktor keterbatasan dana
- f. Faktor kurangnya kesadaran masyarakat, dan

Menurut Dardak (2005), Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan dan Bandung, luasan RTH telah berkurang dari 35% pada awal tahun 1970an menjadi kurang dari 10% pada saat ini. RTH yang ada sebagian besar telah dikonversi menjadi infrastruktur perkotaan seperti jaringan jalan, gedung-gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, dan kawasan permukiman baru.

Sementara itu, menurut Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, 2009 keterbatasan taman kota di Surabaya karena terbatasnya lahan dan dana pembangunan taman kota. Menurut Hariyono (2009), taman kota di Indonesia umumnya belum menjadi primer, sehingga kadang-kadang dikalahkan oleh kepentingan lain. Ia malah bisa beralih fungsi menjadi ruang privat. Sedangkan, Menurut Medhabaskara (2009), taman kota merupakan salah satu bentuk ruang terbuka hijau yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai macam aktivitas mulai rekreasi, olah raga maupun aktivitas yang bersifat pasif. Dengan semakin berkurangnya area lahan terbuka akibat beralih fungsi menjadi permukiman maupun pemanfaatan lain di perkotaan menyebabkan kebutuhan akan ruang terbuka menjadi semakin tinggi. Perkembangan tersebut sungguh menjadikan taman kota sebagai bagian penting penduduk perkotaan, namun menjadi tidak bermanfaat saat penggunaan

taman kota dibatasi. Banyak peraturan yang dibuat oleh pemerintah kota selaku regulator yang terlalu protektif pada taman-taman kotanya seolah gelas kristal yang takut pecah.

Secara umum, permasalahan ketidaktersediaan RTH kota secara ideal disebabkan oleh (Purnomohadi, 1994 dan KLH, 2001 dalam Dirjen PU, 2006) :

1. Inkonsistensi kebijakan dan strategi penataan ruang kota, kurangnya pengertian dan perhatian akan urgensi eksistensi RTH dalam kesatuan wilayah perkotaan. Perencanaan strategis pembangunan RTH di daerah belum memadai, karena dianggap sebagai ruang publik (*common property*) yang secara ekonomis tidak menguntungkan sehingga saling melepas tanggungjawab;
2. Pemeliharaan RTH tidak konsisten dan tidak rutin. RTH sering dianggap sebagai tempat sampah, gubug liar dan sarang vektor pembawa penyakit, sehingga cenderung lebih menjadi 'masalah' dibanding 'manfaat';
3. Kurangnya pemahaman (butir 1), berakibat tidak tersedianya RTH yang memadai, semakin mengurangi peluang bagi warga kota, terutama anak-anak, remaja, wanita, manusia usia lanjut dan penyandang cacat, untuk mendapat pendidikan dan pelajaran tentang kehidupan langsung dari alam sekitar, serta fasilitas olahraga, berekreasi dan bermain;
4. Pencemaran ekosistem perkotaan terhadap media tanah, air dan udara semakin meningkat dan menimbulkan penyakit fisik dan psikis yang serius.

Dirjen PU (2006) menilai permasalahan dari sudut pandang lain, yaitu secara kelembagaan, masalah RTH terkait juga oleh belum adanya peraturan perundang-undangan yang memadai tentang RTH, serta pedoman teknis pelaksanaan dalam pengelolaan RTH sehingga keberadaan RTH masih bersifat marginal. Di samping itu, kualitas SDM yang tersedia juga harus ditingkatkan untuk dapat secara optimal dan lebih profesional

mampu memelihara dan mengelola RTH. Di sisi lain, keterlibatan swasta dan masyarakat umumnya masih sangat rendah.

Potensi pihak swasta dalam penyelenggaraan RTH masih belum banyak dimanfaatkan, sehingga pemerintah sering dan bahkan selalu terbentur pada masalah keterbatasan biaya dan anggaran. Walaupun secara teoritis dikatakan, bahwa ruang perkotaan yang tersedia makin terbatas, namun dalam kenyataannya banyak lahan-lahan tidur di perkotaan yang cenderung ditelantarkan dan kurang dimanfaatkan. Sementara ruang-ruang terbuka yang memang secara legal diperuntukkan sebagai RTH, kondisinya kurang terawat dan tidak dikelola secara optimal.

Menurut Dahlan (1992) dan Purnomohadi (1995), degradasi lingkungan di sebagian wilayah perkotaan Indonesia semakin parah. Hal ini ditandai oleh makin meningkatnya suhu udara di atas kawasan perkotaan, penurunan muka air tanah, pencemaran air tanah, udara, dan suara (bising), amblasan permukaan tanah, intrusi air laut, abrasi pantai, suasana gersang, monoton, membosankan dan terjadinya tekanan psikologis penghuninya. Kurangnya apresiasi akan pentingnya RTH, inkonsistensi kebijakan dan strategi Tata Ruang Kota yang sudah ditetapkan dalam Rencana Induk Kota, serta lemahnya fungsi pengawasan (kontrol) dalam pelaksanaan pembangunan kota, menyebabkan kuantitas dan kualitas RTH semakin menurun. Hal ini lebih diperberat lagi dengan adanya: pertentangan kepentingan antara nilai ekonomi dengan nilai ekologis; keterbatasan luas lahan akibat benturan kepentingan dalam fenomena pembangunan perkotaan, lebih ditekankan pada pentingnya pembangunan sektor perindustrian dan perdagangan yang dianggap mampu menyerap banyak tenaga kerja (atau demi kepentingan ekonomi jangka pendek).

Faktor-faktor penyebab terbatasnya pengembangan taman kota di Surabaya Timur, dapat dilihat pada **Tabel 2.5**.

## 2.5 Studi Kasus Konsep Pengembangan Taman Kota

### 2.5.1 Konsep Pengembangan Taman Kota di Indonesia

Pembangunan yang ideal adalah pembangunan yang berupaya untuk mengembangkan semua potensi yang ada dengan seoptimal mungkin, semua itu bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup bangsa dan negara dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ideal perlu memperhitungkan beberapa faktor penting yang meliputi keberadaan, stabilitas, daya tahan, perencanaan yang efisien dan kondisi lingkungan, serta memperhatikan budaya dan adat istiadat yang ada (Gusti, 2009). Dalam proses pembangunan di Indonesia tentu diperlukan suatu pembangunan yang ideal dengan memperhatikan prespektif sosial dan ekologi yang seimbang dengan nilai-nilai ekonomi.

Taman kota merupakan suatu bentuk aksi dalam meningkatkan kualitas lingkungan hidup kota. Fungsi taman kota, selain merupakan elemen estetika ruang kota, juga berfungsi sebagai elemen ekologi kota. Sebagai elemen ekologi kota, taman kota berfungsi sebagai penjaga dan pengatur iklim mikro (kota). Vegetasi dalam lahan taman berguna untuk menyerap zat-zat beracun di udara akibat pembakaran dan asap kendaraan bermotor, dan menyerap air ke dalam tanah, serta sebagai fasilitas sosial masyarakat (Kumurur, 2008).

Pada awal pembangunan, taman kota menjadi bagian dalam usaha pelestarian lingkungan dengan fungsi pokoknya sebagai pendukung utama keberlanjutan peri-kehidupan warga kota (Dirjen PU, 2007). Taman kota pada perkembangannya menjadi elemen penting perkotaan selain sebagai nilai ekologi, juga menjadi nilai sosial dalam lingkungan.

Terdapat berbagai konsep pelaksanaan RTH secara makro, maupun taman kota secara mikro yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan taman kota, diantaranya adalah:

#### 1. Konsep *Metropolitan Park System*

Pembangunan bidang pertamanan (*landscape architecture*) di kota metropolitan, atau biasa disebut

'*Metropolitan Park System*' sebaiknya berorientasi pula kepada sumber yang telah ditetapkan pemerintah sebagai dasar kebijaksanaan pembangunan atau Rencana Induk Kota (RIK).

Umumnya pembangunan 'lingkungan' perkotaan adalah pembangunannya sebagian besar 'hanya' merupakan perbaikan atau penambahan sarana dan prasarana kota yang semula 'sudah' ada, namun tetap harus dilakukan secara berencana, dengan lebih memperhatikan keserasian hubungan antara kota terbangun dengan lingkungan alaminya, dan antara kota dengan daerah perdesaan sekitar atau kota pendukung (*hinterland*), serta keserasian dalam pertumbuhan kota itu sendiri.

Kota sebagai konsentrasi permukiman dan kegiatan manusia, telah berkembang sangat pesat berikutan dampaknya pada banyak kota di Indonesia. Kota dalam keterbatasan kemampuan, tetap menuntut adanya suatu kondisi fisik dan lingkungan yang sehat bagi warga kotanya.

Pertambahan penduduk yang pesat senantiasa diiringi tuntutan ketersediaan prasarana, sarana, fasilitas pelayanan bagi kehidupan dan kegiatannya. Keterbatasan dana dan teknologi, penanganan dan pengelolaan kota yang kurang tepat, serta pertambahan penduduk kota yang pesat sebagai akibat kelahiran maupun urbanisasi, telah menimbulkan banyak masalah perkotaan yang seringkali menjadi berlarut-larut.

Pengembangan dan pembangunan kota sangat bergantung pada faktor kuantitas dan kualitas penduduk, keluasan dan daya dukung lahan, serta keterbatasan kemampuan daerah itu sendiri. Gejala pembangunan, perkembangan dan pemekaran kota untuk memenuhi tuntutan dan pelayanan terhadap penduduk kota yang jumlahnya terus membengkak tersebut, seringkali menimbulkan kecenderungan menuju pembangunan maksimal struktur kota, ruang terbuka kota, dengan mudah menghilangkan atau mengorbankan eksistensi dan wajah alam.

Lahan kota semakin tertutup oleh struktur (perkerasan/*hard materials*), dan permukaan air (sungai, rawa, pantai, dan lain-lain) yang berubah fungsi dan kualitasnya.

Andalan kemampuan teknologi modern, telah mengembangkan pemikiran membangun kota yang seringkali mengabaikan sistem ekologi kota, bahkan berusaha merubah seluas mungkin ekosistem alam menjadi ekosistem buatan (*artificial ecosystem*). Maka, muncul dampak negatif pembangunan akibat perlakuan kurang wajar terhadap norma-norma dan kaidah-kaidah alam tersebut, seperti perubahan suhu kota, krisis air bersih, penurunan air tanah, amblasan tanah, banjir, intrusi air laut, abrasi pantai, kualitas udara memburuk, sungai mengering, dan berbagai polusi terhadap media lingkungan.

Perencanaan RTH kota yang matang, dapat menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara ruang terbangun dan ruang terbuka. Keselarasan antara struktur kota dengan wajah-wajah alami, mampu mengurangi berbagai dampak negatif akibat degradasi lingkungan kota dan menjaga keseimbangan, kelestarian, kesehatan, kenyamanan dan peningkatan kualitas lingkungan hidup kota (Dirjen PU, 2006).

## 2. Penerapan Prinsip Fungsi Publik Pada Taman Kota

Dalam perencanaan dan perancangan taman kota, prinsip-prinsip fungsi publik harus diakomodasikan dalam desain. Agar tidak terjadi konflik dalam penggunaan taman diperlukan zonasi. Zonasi dalam bahasa 'awam' berarti menentukan suatu area tertentu pada taman yang diperuntukkan bagi kegiatan tertentu ataupun bagi kelompok pengunjung tertentu. Semakin intensif penggunaan suatu area oleh pengunjung maka semakin membutuhkan perhatian dalam hal pemeliharaan untuk menjaga kualitas taman. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah intensitas penggunaan, semakin sedikit upaya pemeliharaan yang dilakukan.

### 2.5.2 Konsep Pengembangan Taman Kota di Dunia

Pendapat beberapa pakar, antara lain Pope (2003), mengatakan bahwa, bila ingin mengetahui beranekaragam budaya dapat 'mengerti' dunia alami, pergilah ke kota-kota mereka, amati

konstruksi terbaru dengan baik, lakukan observasi transformasi strategik yang ada, maka tanpa pertimbangan proses urbanisasinya, kenyataan yang terjadi adalah bahwa pergerakan dari alam ke lingkungan kota ini tak bisa diprediksi, sebab horizon perkotaan yang bagaimana pun adalah dimana keberadaan alam dan kotanya selalu berhubungan, artinya eksistensi kota tak akan ada tanpa unsur alam. Dengan melihat kota, maka dapat difikirkan bagaimana dunia alaminya. Ada beberapa hal menarik yang dapat dijadikan acuan dalam penentuan konsep pengembangan taman kota, dengan mempelajari konsep-konsep yang sudah diterapkan dari Negara-negara lain.

#### 1. Kota Osaka: '*Osaka Business Park*' (OBP)

Kota Osaka juga terdiri dari bangunan-bangunan tinggi, meskipun tidak seperti di Kairo. Perencanaannya semula dimaksudkan agar cahaya matahari dan penghijauan adalah sebagai dasar pelayanan dan menjadi bagian dari Osaka Castle Park.

Pemilik lahan pribadi, mewakili empat badan hukum (tahu 1989, sudah ada sembilan yang terkait), telah mengorganisasikan sebuah Dewan Pembangunan, di bawah pengarahannya dari Pemerintah Kota Osaka. Dengan ini telah melaksanakan proyek persesuaian lahan dan mempersiapkan lembaganya.

Dengan garis besar petunjuk dan pengarahannya Pemerintah Kota Osaka, secara bersama-sama mereka mengatur kembali ruang kota melalui perbandingan rasional antara ruang terbangun dan RTH. Dengan penanggulangan biaya bersama-sama, maka rehabilitasi bangunan yang ada dapat ditanggulangi melalui insentif yang diberikan oleh pemerintah. Pemerintah Osaka telah memberikan bonus berupa pengurangan dari persentase persyaratan ruang terbuka bagi bangunan dengan melalui pengelompokan dan perancangan kembali RTH bersama yang menjadi milik umum.

Proyek persesuaian lahan juga dilakukan dengan stimultan dengan pengembangan wilayah-wilayah pinggiran. Kemudian tahun 1940-an, beberapa perluasan taman direncanakan pada area-area pinggiran tidak terlalu jauh dari wilayah kota. Tsurumi Park, salah satu diantaranya, semula adalah merupakan tempat pembuangan akhir (TPA) sampah kota yang dikelola dengan metode konsolidasi lahan melalui sistem '*sanitary landfill*'.

Investasi yang ditanamkan untuk membangun taman tersebut, tidak saja sudah kembali, bahkan sudah dapat mensubsidi silang pembangunan taman-taman kota baru yang bisa dipakai secara cuma-cuma bagi penduduk Kota Osaka. Sistem pengelolaannya pun berada di bawah satu instansi, bahkan dengan modal swasta. Pemerintah Daerah hanya mengawasi secara administratif atau bila ada masalah-masalah yang prinsip saja. Kasus Osaka dapat diterapkan di Indonesia, melalui sistem insentif, serta melalui pendekatan penyesuaian keadaan sosio-budaya masyarakat Indonesia, masih dimungkinkan adanya pendekatan yang mirip pendekatan di atas, didasarkan pada kebutuhan ekonomi warga kota, sekaligus melestarikan karakteristik fisik dan budaya lokal.

## 2. Konsep Kupang 'Kota Sehat' Sebagai Dasar Pengembangan Taman Kota

Cordia Chu (*Healthy Cities Update, 1996*) menyatakan, kota sehat memungkinkan warganya mengembangkan potensi dirinya jadi sejahtera dan produktif, yang memungkinkan mereka memberi kontribusi bagi pengembangan kotanya. Kota sehat dan kota yang berkembang ekonominya adalah dua sisi mata uang yang sama. Tak ada kota yang ekonominya bisa berkembang secara berkelanjutan tanpa mengadopsi konsep kota yang sehat.

Kota sehat adalah kota yang segenap warganya bisa hidup layak, terpenuhi kebutuhan dasarnya: pangan, sandang, papan (pemukiman), pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan dasar. Kota yang pertumbuhan ekonominya mampu menyerap tenaga kerja

yang ada, menyediakan ruang publik: Taman-taman kota, pedestrian, museum, dan sebagainya, yang memadai bagi warga (Therik, 2007).

### 3. Pola Kemitraan Taman Kota di Bandung

Upaya pembangunan taman kota melalui pola kemitraan merupakan sebuah alternatif yang dilaksanakan oleh pemkot seperti juga kemitraan antara pemkot dengan PT Nuansa Fajar untuk membangun Taman Sukajadi, ataupun kemitraan antara pemerintah dengan PT Esa Gemilang Indah dalam hal pembangunan kawasan Babakan Siliwangi. Dengan pola kemitraan ini, diharapkan upaya pengembangan serta pemeliharaan taman kota dapat berjalan lebih optimal (Tanaga, dalam *bandungheritage*, 2007).

Hal penting lain yang patut menjadi pertimbangan pemerintah dan warga Bandung adalah upaya pemeliharaan lebih lanjut terhadap taman-taman kota yang telah didirikan. Pemkot jangankan hanya mengejar target pencapaian 10% untuk RTH tanpa didukung oleh upaya pemeliharaan karena jika demikian, keberadaan taman kota akan sia-sia.

Pada intinya, upaya pemeliharaan taman kota tidak hanya menjadi tanggung jawab Pemkot namun juga menjadi tanggung jawab seluruh warga Bandung. Taman Tegallega merupakan sebuah contoh taman yang sukses. Lapangan seluas 1,67 ha yang tadinya kumuh ini menjadi taman yang indah dan seringkali digunakan sebagai tempat bermain bagi anak-anak. Rimbunnya palem raja, pohon mahoni, dan lainnya juga menjadikan tempat ini nyaman untuk jogging, bersepeda, dan jalan-jalan pagi atau sore. Penulis sendiri yang sering memanfaatkan Taman Tegallega untuk lari pagi merasakan suatu nuansa alam yang asri dan menyegarkan. Namun sekali lagi, taman ini juga harus terus dipelihara eksistensinya.

## 2.6 Sintesa Teori

### 2.6.1 Sintesa Teori Karakteristik Kebutuhan Taman Kota di Surabaya Timur

Untuk merumuskan variabel yang dibutuhkan dalam mengidentifikasi karakteristik kebutuhan taman kota, diperlukan rumusan sintesa teori yang merumsukan korelasi antar teori-teori yang menjelaskan kebutuhan taman kota di suatu wilayah. Adapun, taman kota dengan skala pelayanan kecamatan ini akan dibahas kebutuhannya berdasarkan analisis kebutuhan taman kota berdasarkan karakteristik ditiap-tiap wilayah administrasi kecamatan-kecamatan yang ada di dalam wilayah Surabaya Timur. Dapat dilihat pada Tabel 2.6.

**Tabel 2.6**

#### **Sintesa Teori Penentuan Variabel Karakteristik Kebutuhan Taman Kota di Surabaya Timur**

Variabel	Sub Variabel	RTRW Kota Surabaya 2013	SPM (2001)	Dirjen Cipta Karya DPU, 1987	Dirjen PU, 2008	Purnomohadi (2006)
Demografi Penduduk	Jumlah Penduduk	-	V	V	V	V
Skala Pelayanan	Luas Taman Kota Minimal	-	-	V	V	V
Lokasi	Dominasi Kegiatan	-	-	-	-	V
Situasi Wilayah	Ketersediaan Taman Kota	V	V	-	V	-
Lahan	Ketersediaan Lahan Kosong Potensial	V	V	V	V	V

Sumber: Hasil analisis, 2009

Berdasarkan hasil sintesa teori penentuan variabel perhitungan kebutuhan taman kota, didapatkan bahwa ada beberapa variabel yang dapat menjadi alat perhitungan kebutuhan

taman kota di tiap-tiap kecamatan di Surabaya Timur, yaitu variabel demografi penduduk dengan sub variabel jumlah penduduk (per kecamatan), variabel skala pelayanan dengan sub variabel luas taman kota, variabel lokasi dengan sub variabel dominasi kegiatan, variabel situasi wilayah dengan sub variabel ketersediaan taman kota, dan variabel lahan dengan sub variabel ketersediaan lahan kosong potensial.

### 2.6.2 Sintesa Teori Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota

Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur terlebih dahulu dilakukan sintesa teori dengan mengkorelasikan keterkaitan intisari penyebab terbatasnya taman kota pada teori-teori yang sudah dijelaskan sebelumnya pada sub bab 2.15, pertama-tama dilakukan penyederhanaan faktor menjadi variabel, kemudian dilakukan uji keterkaitan antara variabel, faktor, dan teori dapat dilihat pada Tabel 2.7 dan 2.8

**Tabel 2.7**  
**Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota Berdasarkan Tinjauan Teori**

Sumber	Tinjauan Penyebab Terbatasnya Taman Kota	Penentuan Variabel
Direktur Jenderal Pekerjaan Umum (2006)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lemahnya kelembagaan dan SDM</li> <li>2. Kurangnya keterlibatan <i>stakeholder</i> dalam penyelenggaraan RTH</li> <li>3. Terbatasnya ruang/ lahan di perkotaan yang dapat digunakan sebagai RTH</li> <li>4. Belum ada perundangan-perundangan yang memadai</li> <li>5. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap taman kota</li> <li>6. Kurangnya pemanfaatan lahan tidur dan terlantar</li> </ol>	<p>Masalah 1 dapat diwakili variabel Perangkat Aturan.</p> <p>Masalah 2 dan 5 dapat diwakili variabel Operasional.</p> <p>Masalah 4 dapat diwakili variabel Perangkat Kebijakan.</p> <p>Masalah 3 dan 6 dapat diwakili variabel Lokasi.</p>

Sumber	Tinjauan Penyebab Terbatasnya Taman Kota	Penentuan Variabel
Lestari (2007)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. keterbatasan lahan dan tingginya harga lahan</li> <li>2. kepemilikan lahan</li> <li>3. pengawasan dan pengendalian yang belum optimal</li> <li>4. perubahan fungsi penggunaan lahan</li> <li>5. keterbatasan dana</li> <li>6. kurangnya kesadaran masyarakat</li> </ol>	<p>Masalah 1 dan 2 dapat diwakili variabel Penentuan Lokasi.</p> <p>Masalah 3, 4, dan 5 dapat diwakili variabel Perangkat Aturan..</p> <p>Masalah 6 dapat diwakili variabel Operasional.</p>
(Purnomo hadi, 1994 dan KLH, 2001 dalam Dirjen PU, 2006)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Inkonsistensi kebijakan dan strategi penataan ruang kota</li> <li>2. Pemeliharaan RTH tidak konsisten dan tidak rutin</li> </ol>	<p>Masalah 1 dapat diwakili variabel Perangkat Kebijakan.</p> <p>Masalah 2 dapat diwakili variabel Perangkat Aturan.</p>
Dahlan (1992) dan Purnomoh adi (1995),	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya apresiasi akan pentingnya RTH,</li> <li>2. Inkonsistensi kebijakan dan strategi Tata Ruang Kota yang sudah ditetapkan dalam Rencana Induk Kota</li> <li>3. Lemahnya fungsi pengawasan (kontrol) dalam pelaksanaan pembangunan kota</li> <li>4. Pertentangan kepentingan antara nilai ekonomi dengan nilai ekologis</li> </ol>	<p>Masalah 1 dapat diwakili variabel Operasional.</p> <p>Masalah 2 dan 3 dapat diwakili variabel Perangkat Aturan.</p> <p>Masalah 4 dapat diwakili variabel Perangkat Kebijakan.</p>
Dardak (2005)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingginya tingkat konversi lahan</li> </ol>	<p>Masalah ini dapat diwakili variabel Perangkat Aturan.</p>

Sumber: Penulis, 2009

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilakukan penyederhanaan lebih lanjut variabel yang akan digunakan sebagai bahan sintesa teori untuk menentukan faktor-faktor dan

variabel yang dapat digunakan untuk menentukan penyebab terbatasnya taman kota di Surabaya Timur.

**Tabel 2.8**  
**Sintesa Teori Faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**

Variabel	Sub Variabel	Dirjen PU (2006)	Lestari (2007)	(Purnomohadi, 1994 dan KLH, 2001 dalam Dirjen PU, 2006)	Dahlan (1992) dan Purnomohadi (1995)	Dardak (2005)
Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	V	-	V	-	-
	Inkonsistensi Regulasi	V	V	-	V	-
	Konflik Kepentingan	-	V	-	V	-
Perangkat Aturan	Lembaga Pengawas	V	V	-	V	-
	Inkonsistensi Pemeliharaan	V	V	V	-	V
	Keterbatasan dana	V	V	-	-	-
Operasional	Keterlibatan Swasta	V	-	-	-	-
	Partisipasi Masyarakat	V	V	-	V	-
Lokasi	Keterbatasan Lahan	V	V	-	-	-
	Pengoptimalan Status Lahan	V	-	-	-	-

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Berdasarkan tabel di atas, maka didapatkan rumusan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Faktor-faktor ini dapat digunakan sebagai indikator/variabel untuk mengetahui kendala utama ketersediaan taman kota di Surabaya Timur yang terbatas. Variabel-variabel tersebut antara lain:

1. Perangkat Kebijakan, dengan sub variabel a) kelemahan regulasi, b) inkonsistensi regulasi, dan c) konflik kepentingan,

2. Perangkat Aturan, dengan sub variabel a) lembaga pengawas, b) inkonsistensi pemeliharaan, dan c) keterbatasan dana.
3. Operasional, dengan sub variabel a) Keterlibatan Swasta dan b) Partisipasi Masyarakat.
4. Lokasi, dengan sub variabel a) Keterbatasan Lahan, dan b) Pengoptimalan Status Lahan.

### 2.6.3 Sintesa Teori Konsep Pengembangan Taman Kota

Dari penjabaran teori-teori konsep pengembangan taman kota yang berasal dari berbagai sumber dan studi kasus, baik dalam maupun luar negeri. Maka, dapat dilakukan sintesa teori untuk menentukan konsep yang dapat dijadikan landasan pengembangan taman kota di Surabaya Timur dengan merumuskan korelasi antar konsep pengembangan yang satu dan lainnya. Dapat dilihat pada Tabel 2.9

**Tabel 2.9**  
**Sintesa Teori Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur**

Sumber Teori	Konsep Pengembangan
<b>Dirjen PU (2006)</b>	Konsep <i>Metropolitan Park System</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berorientasi kepada sumber yang telah ditetapkan pemerintah sebagai dasar kebijaksanaan pembangunan atau Rencana Induk Kota (RIK).</li> <li>• Bergantung pada kualitas dan kuantitas penduduk.</li> <li>• Kematangan produk perencanaan dapat memberikan keselarasan pembangunan perkotaan</li> </ul> Penerapan Prinsip Fungsi Publik Pada Taman Kota Diperlukan zonasi perencanaan dan perancangan taman kota yang mengakomodasi berbagai kepentingan publik berdasarkan fungsinya
<b>Tanaga (2007)</b>	Upaya pembangunan taman kota melalui pola kemitraan merupakan sebuah alternatif yang dilaksanakan oleh pemkot seperti juga kemitraan antara pemkot dengan pihak swasta. Konsepsi pengawasan dan perawatan taman kota di Bandung dengan pola kemitraan antara pemerintah dan masyarakat.
<b>Osaka: Osaka Business Park' (OBP)</b>	Konsep keterlibatan swasta dalam pengembangan taman kota dapat dilihat pada kasus: Pemilik lahan pribadi, mewakili empat badan hukum (tahun 1989, sudah ada sembilan yang terkait), telah mengorganisasikan sebuah Dewan Pembangunan, di bawah pengarahannya dari Pemerintah Kota

Sumber Teori	Konsep Pengembangan
	<p>Osaka. Dengan ini telah melaksanakan proyek persesuaian lahan dan mempersiapkan lembaganya.</p> <p>Pemerintah Kota Osaka membuat suatu regulasi yang komprehensif dalam pembangunan taman kota dapat dilihat pada kasus:</p> <p>Dengan garis besar petunjuk dan pengarahannya Pemerintah Kota Osaka, secara bersama-sama mereka mengatur kembali ruang kota melalui perbandingan rasional antara ruang terbangun dan RTH. Dengan penanggulangan biaya bersama-sama, maka rehabilitasi bangunan yang ada dapat ditanggulangi melalui insentif yang diberikan oleh pemerintah.</p> <p>Investasi yang ditanamkan untuk membangun taman tersebut, tidak saja sudah kembali, bahkan sudah dapat mensubsidi silang pembangunan taman-taman kota baru yang bisa dipakai secara cuma-cuma bagi penduduk Kota Osaka.</p> <p>Sistem pengelolannya pun berada di bawah satu instansi, bahkan dengan modal swasta. Pemerintah Daerah hanya mengawasi secara administratif atau bila ada masalah-masalah yang prinsip saja.</p>
<p><b>Kupang 'Kota Sehat'</b></p>	<p>Konsep kota sehat dengan prioritas penyediaan ruang publik seperti taman kota untuk menunjang pembangunan dan pertumbuhan sektor ekonomi.</p> <p>Kota sehat adalah kota yang segenap warganya bisa hidup layak, terpenuhi kebutuhan dasarnya: pangan, sandang, papan (pemukiman), pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan dasar. Kota yang pertumbuhan ekonominya mampu menyerap tenaga kerja yang ada, menyediakan ruang publik: Taman-taman kota, pedestrian, museum, dan sebagainya, yang memadai bagi warga (Therik, 2007).</p>
<p><b>Taman Kota di Surabaya (2006)</b></p>	<p>Kota Surabaya memberlakukan pengembangan taman kota sebagai berikut: Taman Monumen, Taman Lingkungan, Taman Jalur Hijau Jalan, Taman 'Rotonde', Taman Bermain, Taman Kantor, Taman Tepi Jalan, <i>Viaduct</i>, dan Taman <i>Stren</i> (bantaran sungai).</p>

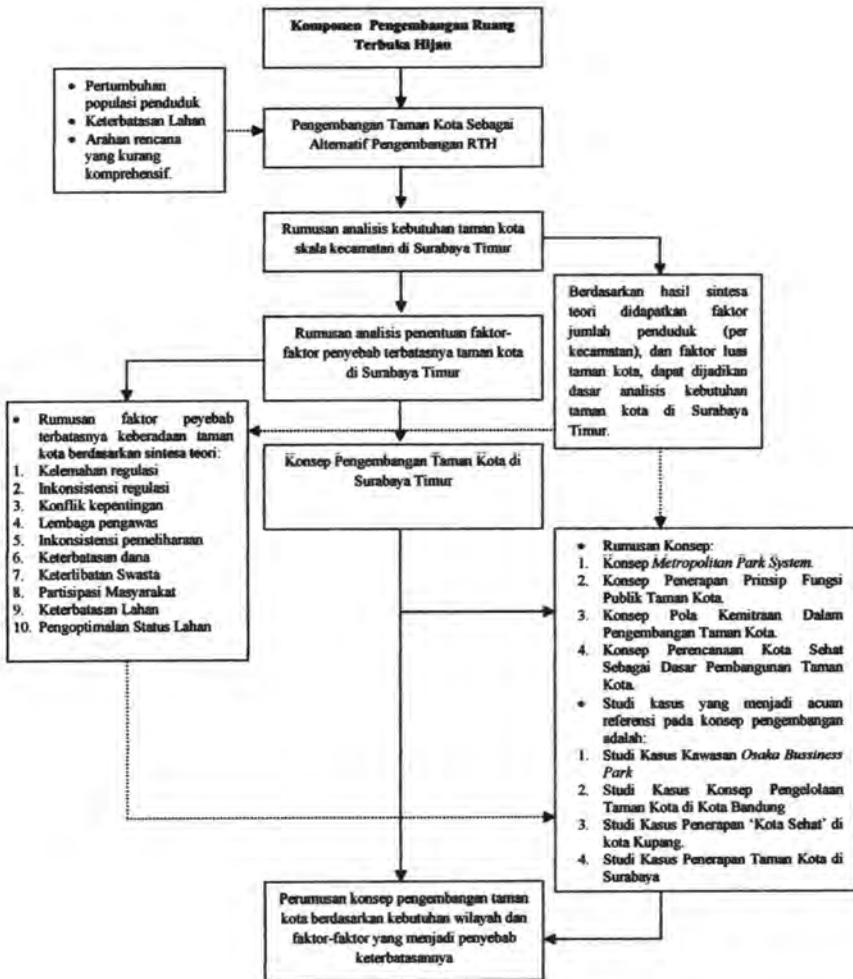
Sumber: Hasil analisis, 2009

Berdasarkan sintesa teori pada tabel di atas, diperoleh beberapa konsep yang dapat diterapkan sebagai jawaban atas terbatasnya ketersediaan taman kota di Surabaya Timur. Adapun, konsep-konsep pengembangan taman kota yang dapat diadaptasi adalah sebagai berikut:

1. Konsep *Metropolitan Park System*.
2. Konsep Penerapan Prinsip Fungsi Publik Taman Kota.
3. Konsep Pola Kemitraan Dalam Pengembangan Taman Kota.
4. Konsep Perencanaan Kota Sehat Sebagai Dasar Pembangunan Taman Kota.

Adapun, studi kasus yang menjadi acuan referensi pada konsep pengembangan adalah:

1. Studi Kasus Kawasan *Osaka Bussiness Park*
2. Studi Kasus Konsep Pengelolaan Taman Kota di Kota Bandung
3. Studi Kasus Penerapan 'Kota Sehat' di kota Kupang.
4. Studi Kasus Penerapan Taman Kota di Surabaya.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Tinjauan Teori**  
 Sumber: Hasil Pembahasan Pustaka, 2009



**BAB III**  
**METODOLOGI**

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan positivistik yang bersumber pada empiri fakta dimana ilmu yang dibangun berasal dari hasil pengamatan indera dengan didukung landasan teori (Muhadjir, dalam Cahyaningtyas, 2008). Kedudukan teori hanya membatasi lingkup dan definisi suatu rencana/program. Pendekatan ini melakukan komparasi antara tujuan dan sasaran suatu rencana/program dengan pelaksanaan/hasil menilai dampak/hasil dari suatu program/rencana.

Penelitian ini bersifat eksploratif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menemukan atau mendapatkan hal yang baru, guna menemukan sesuatu yang sebelumnya belum ada. Dalam penelitian ini terlebih dahulu mencari kajian teoritik tentang kebutuhan taman kota pada sebuah wilayah yang dibatasi lingkup pembahasannya pada taman kota dengan skala pelayanan kecamatan. Eksplorasi juga dilakukan dalam merumuskan teori-teori yang mendasari penyebab keterbatasan keberadaan taman kota pada suatu wilayah.

Penelitian ini dimulai dengan mencari dan merumuskan batasan-batasan ruang lingkup pembahasan, wilayah, dan kajian teorik taman kota sebagai bagian dari elemen perkotaan. Kajian analisis pada penelitian ini dijelaskan dengan menggunakan metode kuantitatif dan metode kualitatif.

Metode kuantitatif digunakan untuk memperoleh besaran jumlah kebutuhan taman kota di Surabaya Timur. Sedangkan, metode kualitatif digunakan untuk memperoleh faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota dan perumusan konsep pengembangan taman kota. Metode kualitatif yang digunakan menggunakan alat analisis Delphi dan Triangulasi.

Tahap akhir dari penelitian adalah generalisasi yang menghubungkan antara berbagai sasaran penelitian untuk merumuskan suatu kesimpulan berupa konsep pengembangan.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan prekriptif dengan tinjauan studi literatur, jenis pendekatan tersebut ditentukan berdasarkan maksud, tujuan dan sasaran penelitian. Analisis deskriptif dilakukan pada interpretasi hasil penjarangan kuisioner. Hasilnya diharapkan dapat dijadikan dasar preskriptif, hal ini dilakukan pada saat perumusan masalah dari faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur dengan faktor-faktor yang sudah dirumuskan menurut pihak pemerintah terkait pada konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan dan sasaran penelitian antara lain :

1. Mengidentifikasi kebutuhan taman kota di Surabaya Timur.
2. Merumuskan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur.
3. Merumuskan konsep pengembangan taman kota yang sesuai kebutuhan pembangunan di wilayah Surabaya Timur.

Jenis penelitian yang lain yang digunakan adalah riset perskriptif untuk merumuskan konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur yang disesuaikan dengan kebutuhan taman kota tiap kecamatan di Surabaya Timur, tinjauan konsep yang bisa diterapkan dan prinsip penyelesaian hasil analisa yang sudah dilakukan.

### **3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel penelitian adalah faktor atau hal yang diteliti dan memiliki ukuran, baik ukuran yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif (Lestari, 2007). Pada penelitian ini variabel yang digunakan merupakan penjabaran dari tinjauan teori. Dapat dilihat

**Tabel 3.1**  
**Faktor, Variabel, Sub Variabel Penelitian**  
**dan Definisi Operasional**

Faktor	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Definisi Operasional
Faktor Karakteristik Kebutuhan Taman Kota	Demografi Penduduk	Jumlah Penduduk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman kota untuk setiap 480.000 jiwa</li> <li>• Taman Kecamatan untuk setiap 120.000 jiwa</li> <li>• Taman kelurahan untuk setiap 30.000 jiwa</li> </ul>	Besaran jumlah penduduk untuk skala unit nya
	Skala Pelayanan	Luas Taman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas taman dengan skala pelayanan kota (besar). <i>sebesar 144.000 m<sup>2</sup></i></li> <li>• Luas taman dengan skala pelayanan kecamatan <i>sebesar 24.000 m<sup>2</sup></i></li> <li>• Luas taman dengan</li> </ul>	Besaran skala pelayanan yang tersedia berdasarkan luasan taman.

Faktor	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Definisi Operasional
			skala pelayanan kelurahan sebesar $9.000 m^2$	
	Lokasi	Dominasi Kegiatan	-	Kegiatan penggunaan lahan yang dominan di wilayah penelitian.
	Situasi Wilayah	Ketersediaan Taman Kota	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah taman kota eksisting yang sudah ada di tiap-tiap kecamatan</li> </ul>	Besaran dari total taman kota dengan skala pelayanan kecamatan yang sudah terbangun.

Faktor	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Definisi Operasional
	Lahan	Ketersediaan Lahan Kosong Potensial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah lahan kosong potensial yang ada</li> </ul>	Keberadaan areal luas lahan milik pemerintah yang dapat digunakan sebagai areal pengembangan taman kota di tiap-tiap kecamatan.
Faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota	Perangkat Kebijakan	Kelemahan regulasi	-	Rencana ataupun ketetapan yang dibuat kurang komprehensif
		Inkonsistensi regulasi	-	Kesidaksinkronan antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perbedaan hierarki wilayahnya.
		Konflik Kepentingan	-	Permasalahan dalam visi pengambilan kebijakan antar <i>stakeholders</i> .
	Perangkat Aturan	Lembaga pengawas	-	Lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.
		Inkonsistensi pemeliharaan	-	Proses pemeliharaan taman agar tetap berfungsi optimal.
		Keterbatasan dana	-	Sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.

Faktor	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Definisi Operasional
	Operasional	Keterlibatan swasta	-	Keterlibatan pihak swasta membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
		Patisipasi Masyarakat	-	Peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota bersama pemerintah.
	Lokasi	Keterbatasan Lahan	-	Terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota
		Pengoptimalan Status Lahan	-	Kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti 'lahan tidur' milik pemerintah sebagai lokasi pengembangan taman kota

Sumber : Hasil Pembahasan Pustaka, 2009

### 3.4 Populasi, Sampel, dan Responden

Populasi diartikan sebagai keseluruhan satuan analisis yang merupakan sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah pelaku yang menguasai dan mengenal tentang kondisi wilayah penelitian dan ahli dibidang penyediaan taman kota.

Dalam memudahkan penelitian maka dilakukan pengambilan sampel terhadap populasi dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*. Dengan mengambil salah satu bagian yang mempunyai peran penting sebagai sampel maka dapat diminimalisir

simpangan (ketidak akuratan informasi) yang terjadi. Purposive sampling bertujuan untuk mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.. Tujuan yang digunakan adalah untuk mendapatkan informasi mengenai perumusan konsep pengembangan taman kota secara akurat dari sumber yang dianggap paling mengetahui pertimbangan tersebut.

1. *Non probability sampling* dengan *purposive sampling* pihak akademisi yang ahli dibidang taman kota. Pihak akademisi yang mengerti tentang permasalahan taman kota di Surabaya Timur, antara lain ahli bidang lansekap dan ahli sosiologi perkotaan.
2. *Non probability sampling* dengan *purposive sampling* pihak regulator. Pihak regulator yang mengerti dan menguasai permasalahan dan kondisi taman kota di Surabaya Timur, antara lain Bappeko, Dinas Kebersihan dan Pertamanan, Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang, dan Dinas Pekerjaan umum.

Penentuan responden dalam penelitian ini, dilakukan melalui analisis *stakeholder*. Analisis *stakeholders* menurut McCracken, dalam Farizal (2007) merupakan instrumen awal sebagai alat untuk memahami konteks sosial dan kelembagaan dari sebuah program atau kebijakan. Lebih lanjut dikatakan bahwa alat ini dapat menyediakan informasi awal dan mendasar tentang siapa yang terkena dampak dari suatu program (dampak positif maupun negatif); siapa yang dapat mempengaruhi program tersebut (positif maupun negatif); individu atau kelompok mana yang perlu dilibatkan dalam program tersebut, bagaimana caranya, serta kapasitas siapa yang perlu dibangun untuk memberdayakan mereka dalam berpartisipasi. Dengan demikian, analisis *stakeholders* menyediakan sebuah landasan dan struktur untuk perencanaan partisipatif, implementasi, dan monitoring. *Stakeholders* adalah orang, kelompok, atau institusi yang dikenai dampak dari sebuah intervensi program (baik positif maupun negatif) atau pihak-pihak yang dapat mempengaruhi dan atau

dipengaruhi hasil intervensi tersebut.

Identifikasi *stakeholders* dapat diperoleh melalui informasi dan peraturan perundangan yang berlaku, dokumen rencana, media cetak, dan survei primer. Berdasarkan sumber tersebut akan diperoleh daftar *stakeholders* beserta kepentingan, dampak kepentingan terhadap program, serta penilaian terhadap tingkat kepentingan (*importance*) dan pengaruh (*influence*) berdasarkan skala tertentu. Selanjutnya skala kepentingan dan pengaruh tersebut dipetakan berlawanan satu dengan yang lainnya. Berdasarkan pemetaan ini diperoleh *stakeholders* kunci dan *stakeholders* utama.

*Stakeholders* kunci adalah *stakeholders* yang berlaku sebagai *critical player* dan memiliki tingkat pengaruh dan kepentingan yang tinggi terhadap keefektifan program. Sementara itu, *stakeholders* utama merupakan *stakeholders* yang dinilai memiliki tingkat menengah hingga penting dan cukup berpengaruh terhadap keefektifan program.

Dalam penelitian ini, analisis *stakeholders* digunakan untuk mengidentifikasi informan kunci guna mendapatkan pengetahuan khusus yang dimiliki oleh informan kunci tersebut, terkait dengan tujuan analisis yaitu merumuskan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Identifikasi *stakeholders* didasarkan pada analisis *interest*, tingkat pengaruh (*influence*) dan tingkat kepentingan (*Importance*) *stakeholders* terhadap keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Analisis *stakeholder* ini dilakukan sebagai langkah awal untuk mendapatkan responden yang tepat dalam analisis selanjutnya, yaitu analisis delphi. Proses analisis *stakeholder* akan dijelaskan selanjutnya.

### **3.5 Metode Penelitian**

#### **3.5.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk merumuskan Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur ini terdiri dari:

## 1. Pengumpulan Data Primer

Survey primer terdiri dari pengamatan lapangan dan wawancara, diterangkan sebagai berikut:

### a) Pengamatan Lapangan

Pengamatan lapangan adalah kegiatan mengumpulkan data dengan melihat kondisi langsung di lapangan untuk mengenali karakteristik dan kondisi eksisting objek pengamatan di lokasi penelitian yang disesuaikan dengan kebutuhan data dilihat dari cek *list data*, peta administratif, dan lainnya. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi eksisting wilayah penelitian, dan kondisi eksisting persebaran RTH dan taman kota di wilayah tersebut.

### b) Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Data primer yang dibutuhkan dari wawancara adalah data untuk proses analisis *stakeholders* dan delphi dengan melakukan survey primer menggunakan metode wawancara dan pengisian kuisisioner.

Metode wawancara dilakukan dalam dua tahapan, yaitu:

1. Eksplorasi faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Pada tahap ini wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai korelevanan variabel dari faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur dalam proses analisis delphi. Pihak-pihak yang menjadi responden sesuai dengan hasil analisis *stakeholders*, diantaranya akademisi dan perwakilan instansi.
2. Uji Iterasi faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Pada tahap ini wawancara dilakukan untuk menentukan

faktor-faktor yang menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, uji iterasi adalah bagian dari proses analisis delphi. Responden yang terlibat dalam proses wawancara sama dengan yang terlibat sebelumnya pada tahapan proses eksplorasi.

**c) Triangulasi**

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai sumber data yang telah ada. Pengumpulan data dengan teknik triangulasi berarti mencari data sekaligus menguji kredibilitas data. Penelitian ini menggunakan triangulasi dalam sumber pengumpulan data, yaitu satu teknik pengumpulan data dengan wawancara pada bermacam-macam sumber data. Sumber data yang dimaksud terdiri dari akademisi yang *expert* dibidangnya yang mengetahui dan paham tentang kondisi lokal setempat (6 kecamatan di Surabaya Timur), selain itu juga terdapat perwakilan instansi/lembaga pemerintah yaitu narasumber ahli yang mengerti tentang pengembangan taman kota yang berasal dari Badan Perencanaan Pembangunan (Bappeko) sebagai perencana pembangunan, Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang, dan Dinas Kebersihan dan Pertamanan. Pada penelitian ini Teknik Triangulasi digunakan untuk merumuskan suatu konsep berdasarkan kondisi factual permasalahan di wilayah penelitian, standard an regulasi yang terkait, serta pendapat para ahli dibidangnya. Selain itu, konsep awal akan dikroscek kembali pada para pakar dan praktisi untuk menentukan kelayakan penggunaannya.

## 2. Pengumpulan Data Sekunder

Survey sekunder terdiri dari:

### a. Tinjauan Pustaka Perpustakaan dan Instansional

Data-data sekunder yang diperoleh diambil dari referensi buku yang diperoleh dari perpustakaan untuk studi empirik, dan data dari instansional yang memiliki relevansi dengan pembahasan. Instansi yang dituju antara lain:

1. Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya
2. Bapeko Kota Surabaya
3. Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya
4. BPS Kota Surabaya

### b. Tinjauan Media

Informasi – informasi lain yang diperoleh sebagai input dalam penelitian ini diperoleh dari internet, media cetak dan media elektronik. Informasi yang diperoleh dalam tinjauan ini merupakan tambahan dari teori dan wacana empirik yang menjadi acuan untuk penentuan ‘Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur’.

### c) Survey Literatur

Survey literatur dilakukan untuk mempelajari dan mendapatkan informasi hal-hal yang terkait dengan metodologi studi, seperti metode pengumpulan data, metode analisis, serta teori yang terkait dengan RTH, sistem perhitungan penyediaan taman kota, serta konsep pengembangan RTH di taman kota.

## 3.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan antara lain

### a) Metode Analisis Deskriptif-Kuantitatif

Metode deskriptif-kuantitatif digunakan untuk menghitung kebutuhan taman kota di Surabaya Timur, meliputi perhitungan jumlah penduduk, dan luas wilayah

cakupan pelayanan taman kota. Selain itu, digunakan untuk mengetahui persebaran taman kota yang ada dan jenis klasifikasinya.

b) Metode Analisis Deskriptif-Kualitatif

Metode analisis deskriptif-kualitatif digunakan untuk merumuskan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota dan konsep pengembangan taman kota yang di Surabaya Timur.

**Tabel 3.2**  
**Urutan Analisis Pada Perumusan Konsep**  
**Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur**

No.	Macam Analisis	Tujuan Analisis	Teknik Analisis
1	2	3	4
1.	Analisis kebutuhan taman kota di Surabaya Timur.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mengetahui kebutuhan taman kota di tiap kecamatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Deskriptif</li> </ul>
3.	Analisis faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan stakeholders terkait untuk menentukan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota</li> <li>• Untuk merumuskan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Pemetaan Stakeholders</li> <li>• Analisis Delphi</li> </ul>
4.	Analisis perumusan konsep pengembangan taman kota yang sesuai kebutuhan pembangunan di wilayah Surabaya Timur.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota yang sesuai kebutuhan pembangunan di wilayah Surabaya Timur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Triangulasi</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisis, 2009

### **1. Analisis Kebutuhan Taman Kota di Surabaya Timur**

Dalam analisis kebutuhan taman kota di Surabaya Timur dilakukan teknik perhitungan kebutuhan minimal taman kota berdasarkan SPM Dirjen PU (2008). Pada teknik perhitungan ini kebutuhan taman kota dibagi menjadi skala pelayanannya berdasarkan jumlah penduduk yang data dilayani oleh keberadaan taman-taman kota tersebut.

Dalam penelitian ini taman kota yang akan diteliti adalah yang berskala kecamatan, sedangkan untuk skala pelayanan kota ataupun kelurahan tidak dihitung karena batasan penelitian adalah wilayah administrasi per kecamatan di dalam Surabaya Timur. Untuk taman kecamatan berskala pelayanan 120.000 jiwa dengan luasan minimal 24.000m<sup>2</sup>. Analisis ini menggunakan kalkulasi jumlah penduduk per kecamatan di wilayah Surabaya Timur dibagi dengan jumlah minimal skala pelayanan taman kota untuk skala kecamatan. Selanjutnya, hasil dari jumlah taman kota yang dibutuhkan akan dibandingkan dengan keberadaan taman kota eksisting di tiap-tiap kecamatan menggunakan luasan minimal taman kota berskala kecamatan yang sudah ada.

### **2. Analisis Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Keberadaan Taman Kota di Surabaya Timur**

Metode analisis kualitatif dinilai lebih tepat terkait jenis data yang digunakan dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan. Selain itu, analisis kualitatif (Van Manen dalam Miles, and Huberman, 1994) sangat sesuai untuk menggali persepsi, asumsi, penilaian dan prasangka manusia. Salah satu metode kualitatif tersebut adalah Metode Delphi. Metode Delphi merupakan salah satu metode dalam analisis kualitatif. Metode Delphi dikarakteristikkan sebagai suatu metoda untuk menstrukturkan proses komunikasi kelompok agar proses tersebut efektif dalam memberikan kesempatan pada kelompok atau individu dalam memecahkan masalah yang kompleks (Linstone & Turoff, 1975, dalam Tarigan, 2001). Dijelaskan pula bahwa teknik delphi adalah suatu usaha untuk

memperoleh konsensus *grups/expert* yang dilakukan secara kontinu sehingga diperoleh konvergensi opini (Piercy, 1988, dalam Tarigan, 2001). Dalam metode Delphi, ada beberapa tahap yang dilakukan, yaitu :

**a. Wawancara *Stakeholders* Untuk Eksplorasi Variabel**

Setelah mengetahui *stakeholder* kunci yang didapat dari analisis *stakeholder*, maka untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, maka dilakukan eksplorasi faktor terhadap *stakeholders/informan* kunci melalui wawancara. Berdasarkan tujuan tersebut, maka wawancara yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Menurut Denzin (1994), wawancara semi terstruktur dapat dilakukan secara formal maupun informal, tergantung kepada lapangan dan responden yang dihadapi. Pertanyaan wawancara berupa pernyataan penilaian terhadap faktor yang telah dirumuskan berdasarkan hasil identifikasi literatur, serta pertanyaan terbuka yang dapat berkembang untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap.

**b. Reduksi Dan Tampilan Data Hasil Wawancara**

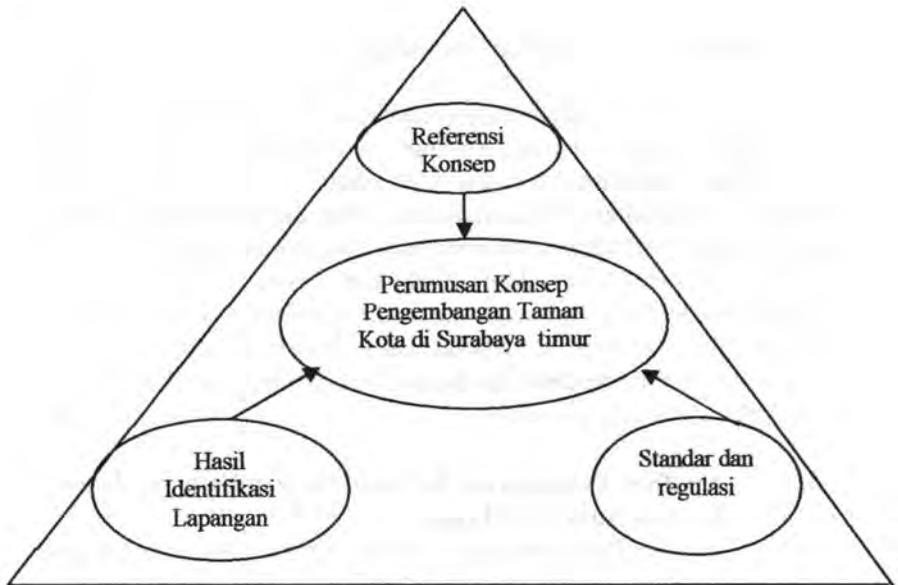
Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, meringkas dan mentransformasikan data dari transkrip hasil wawancara eksplorasi dengan *stakeholders*. Dari ringkasan hasil wawancara dan proses reduksi, akan didapatkan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, berdasarkan opini masing-masing responden. Faktor tersebut kemudian dijadikan masukan bagi tahap berikutnya; iterasi.

### c. Iterasi Dan Penarikan Kesimpulan

Iterasi ditujukan untuk memastikan (*cross check*), apakah instrumen hasil ringkasan wawancara sesuai dengan maksud yang diberikan oleh masing-masing *stakeholders*. Dari hasil identifikasi instrumen berdasarkan opini tiap-tiap *stakeholders* tersebut, kemudian disederhanakan, atau dikelompokkan secara substansial. Terhadap instrumen lain yang belum disebutkan oleh semua *stakeholders*, akan dilakukan *cross check* terhadap responden lainnya. Sehingga dapat dirumuskan atau disimpulkan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, berdasarkan kesepakatan responden. Iterasi akan dilakukan sebanyak satu kali.

### 3. Analisis Perumusan Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur

Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur ini merupakan lanjutan dari hasil analisa sebelumnya. Berdasarkan tujuan dari penelitian, untuk merumuskan Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur, dilakukan teknik analisis triangulasi untuk merumuskan konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur berdasarkan 3 sumber data yaitu referensi terkait, standar regulasi, dan fakta empiri dan hasil wawancara. Metode analisa yang dilakukan adalah dengan analisis triangulasi untuk mencapai validitas ketika jawaban yang diperoleh untuk menggambarkan sebuah obyek sudah mencapai titik jenuh, atau dengan kata lain terdapat Setelah ini dilakukan tahap akhir, yaitu penarikan kesimpulan. Dapat dilihat pada **Gambar 3.1**



**Gambar 3.1**  
**Triangulasi Analisis untuk Perumusan Konsep**  
**Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur**

### 3.6 Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Perumusan Masalah

Tahapan pertama dalam penelitian ini merupakan identifikasi permasalahan yang akan diangkat yaitu bagaimanakah konsep pengembangan taman kota yang tepat di wilayah Surabaya Timur. Selain itu, perlu diketahui terlebih dahulu kebutuhan taman kota di wilayah ini, kemudian dilakukan penentuan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota. Dari penjabaran masalah tersebut kemudian ditentukan batasan-batasan atau ruang lingkup pembahasan yang meliputi ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan, dan ruang lingkup substansi.

## 2. Studi Literatur

Tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan informasi yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian ini, berupa teori dan konsep, studi kasus, contoh penerapan, dan hal-hal lain yang relevan. Sumber-sumbernya dapat berupa buku, jurnal, makalah, hasil penelitian, tugas akhir, artikel, internet, koran, majalah dan lain-lain. Dari hasil studi literature ini dapat diperoleh landasan teori mengenai kebutuhan taman kota di Surabaya Timur, serta faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota, serta konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur.

## 3. Pengumpulan Data

Data merupakan suatu input yang sangat penting di dalam penelitian. Kelengkapan dan keakuratan suatu data akan sangat mempengaruhi proses analisis dan hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data harus benar-benar memperhatikan instrumen pengumpulan data yang digunakan dan validitas instrumen tersebut. Kebutuhan data disesuaikan dengan analisis dan variabel yang digunakan dalam penelitian.

## 2. Analisis

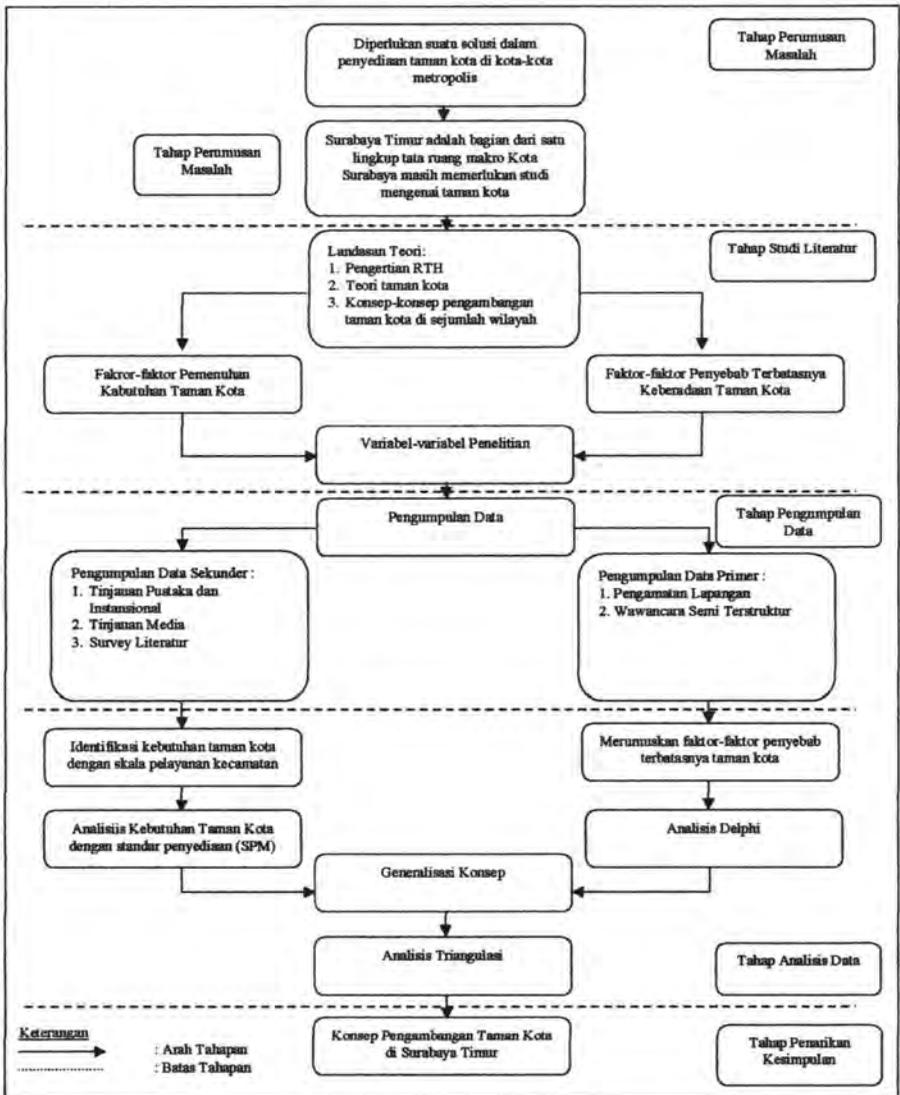
Dalam penjelasan ini, terdapat beberapa tahapan analisis yaitu:

1. Analisis kebutuhan taman kota berdasarkan standar skala pelayanan kecamatan.
2. Analisis faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur
3. Analisis konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Hasil dari proses analisis yang telah dilakukan akan menghasilkan suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah proses penarikan kesimpulan ini, akan dijadikan Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur.

Tahapan penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 3.2 Kerangka Metode Penelitian.**



**Gambar 3.2**  
**Kerangka Metode Penelitian**



**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Surabaya Timur**

##### **4.1.1 Lokasi Geografis dan Fisik Dasar**

Wilayah Surabaya Timur secara geografis memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Pelabuhan Tanjung Perak
- Sebelah barat : Surabaya Pusat
- Sebelah timur : Selat Madura
- Sebelah selatan : Kabupaten Sidoarjo

Topografi Surabaya Timur secara umum menyerupai topografi kota Surabaya dengan dataran rendah antara 3-6 m di atas permukaan laut. Temperatur cukup panas, yaitu rata-rata antara 22,60 – 34,10, dengan tekanan udara rata-rata antara 1005,2 – 1013,9 milibar dan kelembaban antara 42% - 97%. Kecepatan angin rata-rata perjam mencapai 12 – 23 km, curah hujan rata-rata antara 120 – 190 mm. Jenis Tanah yang terdapat di wilayah ini terdiri atas Jenis Tanah Alluvial dan Grumosol, pada jenis tanah Alluvial terdiri atas 3 karakteristik yaitu Alluvial Hidromorf, Alluvial Kelabu Tua dan Alluvial Kelabu. Secara umum, kondisi fisik dasar Surabaya Timur tidak jauh berbeda dengan kondisi fisik dasar Kota Surabaya secara makro.

##### **4.1.2 Kependudukan**

Data kependudukan di Surabaya Timur menggunakan data periodik (sensus per 10 tahun) yang diperoleh dari BPS Kota Surabaya, dapat dilihat pada **Tabel 4.1**

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk di Surabaya Timur**

<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Penduduk (2000)</b>
Tambaksari	188.886
Gubeng	132.986
Rungkut	111.286
Tenggiling Mejoyo	76.154
Gunung Anyar	51.055
Sukolilo	100.148
Mulyorejo	85.292
Kenjeran	131.857
<b>Total</b>	<b>877.674</b>

*Sumber: Surabaya dalam Angka 2008, BPS Kota Surabaya*

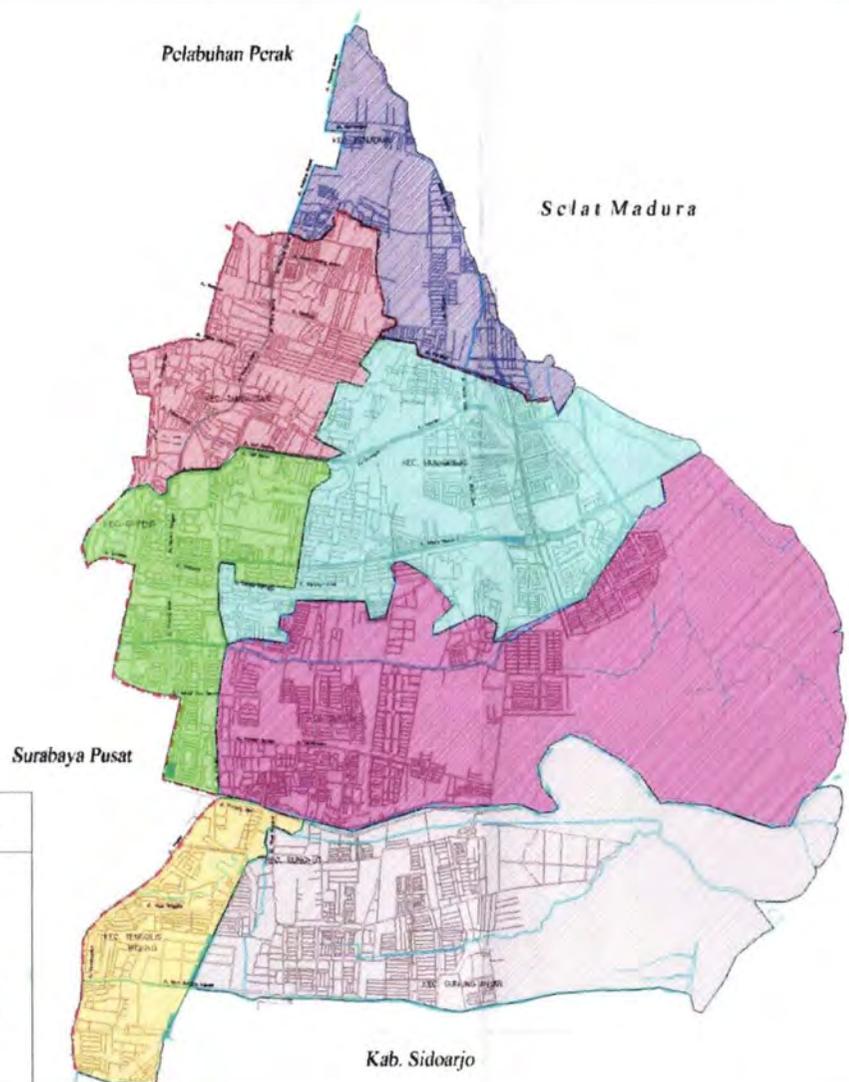
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan penduduk di Surabaya Timur mengalami peningkatan, tapi terjadi penurunan pada awal tahun 2000. Sementara itu, untuk data kepadatan penduduk dapat dilihat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut  
Kecamatan di Wilayah Surabaya Timur**

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Wilayah (Km<sup>2</sup>)</b>	<b>Kepadatan Penduduk (2000)</b>
Tambaksari	8.99	21.011
Gubeng	7.99	16.644
Rungkut	21.08	5.279
Tenggiling Mejoyo	5.52	13.796
Gunung Anyar	9.71	5.258
Sukolilo	23.69	4.227
Mulyorejo	14.21	6.002
Kenjeran	15,3	8.6
<b>Total</b>		<b>77.753</b>

*Sumber: Surabaya dalam Angka 2008, BPS Kota Surabaya*

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk di Surabaya Timur cenderung meningkat dari tiap dekade.



Peta Kota Surabaya  
(RTRW Kota Surabaya 2013)



insert



Program Studi  
Perencanaan Wilayah dan Kota

### Visualisasi Gambaran Umum Wilayah Penelitian

#### Keterangan:

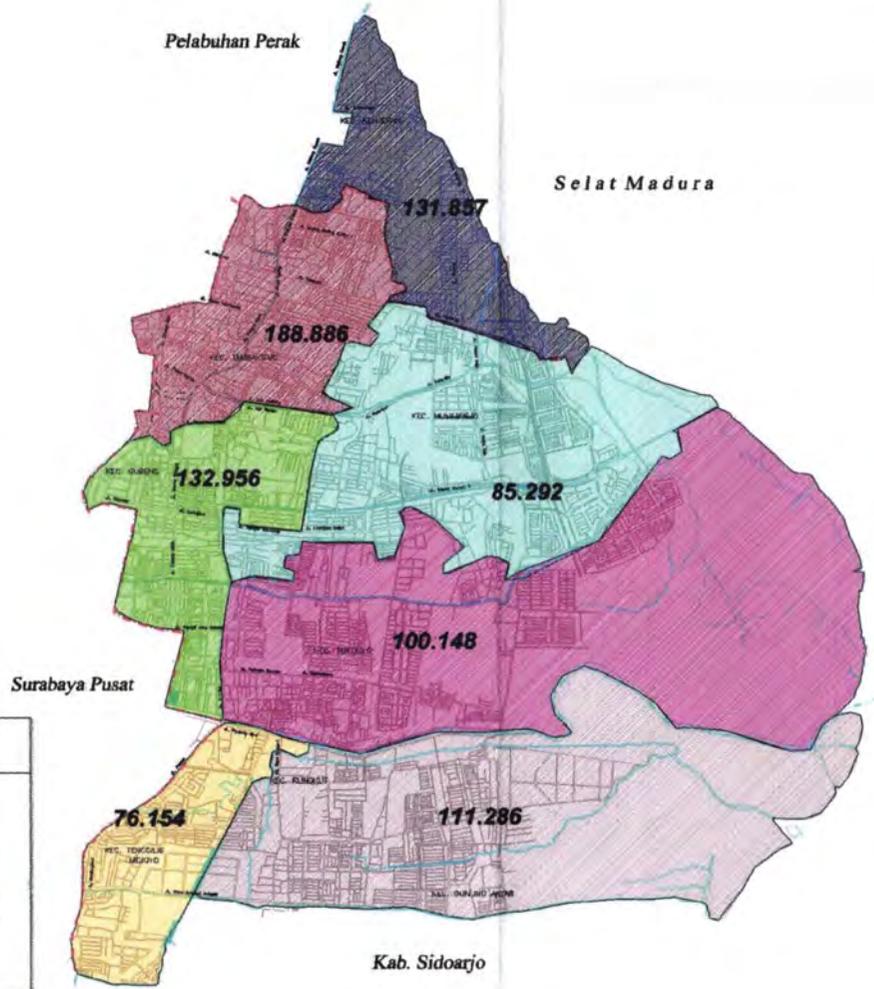
- Kecamatan Kenjeran
- Kecamatan Tambaksari
- Kecamatan Mulyorejo
- Kecamatan Gubeng
- Kecamatan Sukolilo
- Kecamatan Rungkut
- Kecamatan Tenggiling Mejoyo

Sumber: Adaptasi RTRW Kota Surabaya 2013

Skala:



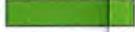
**Gambar 4.1**  
**Gambaran Umum Wilayah Penelitian Per Kecamatan**



**Program Studi  
Perencanaan Wilayah dan Kota**

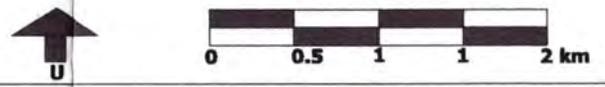
### Visualisasi Jumlah Penduduk Per Kecamatan

**Keterangan:**

-  Kecamatan Kenjeran
-  Kecamatan Tambaksari
-  Kecamatan Mulyorejo
-  Kecamatan Gubeng
-  Kecamatan Sukolilo
-  Kecamatan Rungkut
-  Kecamatan Tenggilis Mejoyo

**Sumber:** Adaptasi RTRW Kota Surabaya 2013

**Skala:**



**Gambar 4.2**  
**Peta Visualisasi Distribusi Jumlah Penduduk di Surabaya Timur**

### 4.1.3 Penggunaan Lahan

Sebaran lahan belum terbangun terdapat pula dalam bentuk areal pertanian di mana untuk kawasan Timur Surabaya sebarannya meliputi sebagian kawasan Kenjeran sebelah Utara, di sekitar kawasan perumahan Bumi Marina Emas, di sekitar Universitas Hang Tuah (Sukolilo) sampai Semolowaru, dan di sekitar kawasan Gununganyar

Kegiatan perdagangan dan jasa tampak mengalami fragmentasi. Pusat-pusat perdagangan dan jasa di tengah kota secara perlahan mulai menampakkan keusangan seiring dengan berkembangnya pusat-pusat perdagangan dan jasa sekunder di luar pusat kota, berpola perkembangan linear, salah satunya yakni di Surabaya Timur: koridor Kertajaya – Kertajaya Indah (Galaxy Mall), sekitar Rumah Sakit Haji-Klampis, koridor Mulyosari.

Secara fisik, terdapat penambahan luas wilayah di Surabaya Timur sebagai akibat terjadinya sedimentasi (tanah oloran) di kawasan Pantai Timur Surabaya. Kondisi tanah oloran menyebabkan perubahan morfologis bentuk pesisir pantai Timur. Sementara itu perubahan kondisi spasial Kota Surabaya hingga tahun 2001 ini terlihat sangat monumental karena proporsi lahan yang belum terbangun relatif menyusut sangat luar biasa. Di kawasan pantai Timur Surabaya, eksistensi tambak-tambak rakyat dari waktu ke waktu tampak mengalami perubahan gradual oleh perkembangan kegiatan hunian (Cahyaningtyas, 2008).

Selain itu, di beberapa kecamatan di Surabaya Timur masih terdapat areal lahan kosong yang belum dimanfaatkan, areal lahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.3 dan 4.4

**Tabel 4.3**  
**Fungsi Kegiatan Penggunaan Lahan di Tiap Kecamatan di Surabaya Timur**

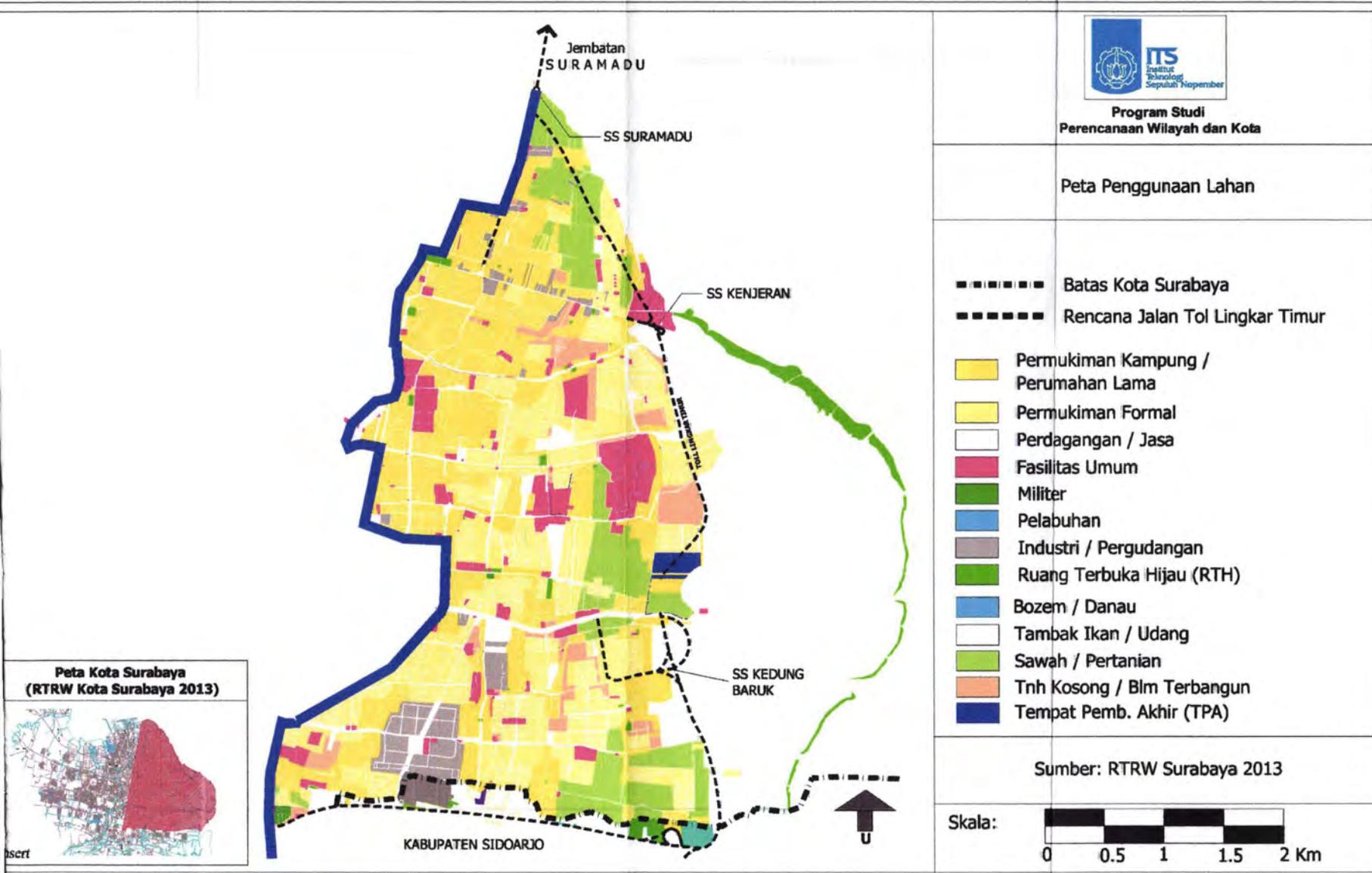
Status unit Pengembangan	Wilayah (Kecamatan)	Fungsi Kegiatan	Titik Pertumbuhan
UP Inti	Tambaksari, Gubeng	Permukiman, perkantoran/jasa dan perdagangan	Perdagangan jasa pada koridor Jl. Dharmawangsa
UP Pinggiran	Rungkut, Tenggilis Mejoyo	Permukiman, rekreasi, konservasi & industri.	Perdagangan jasa pada koridor Jl. Rungkut Industri
UP Pinggiran	Mulyorejo, Sukolilo	Permukiman, pendidikan dan konservasi	Perdagangan jasa pada koridor Jl. Kertajaya
UP Pinggiran	Kenjeran	Permukiman, rekreasi dan konservasi	Perdagangan jasa yang mendukung sektor perikanan pada <i>intersection</i> Suramadu

Sumber: RTRW Kota Surabaya 2013

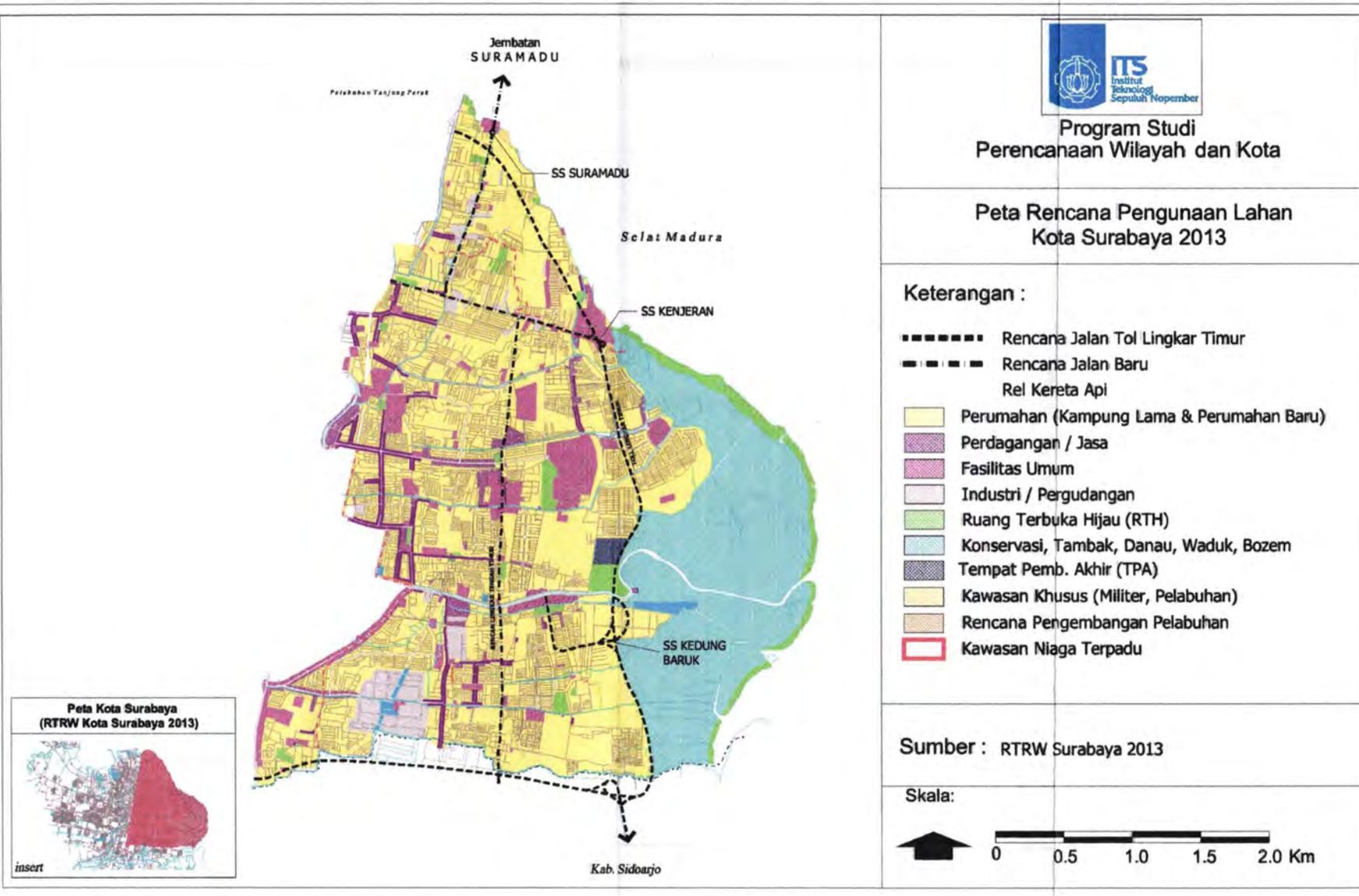
**Tabel 4.4**  
**Persebaran Lahan Kosong di Surabaya Timur**

Kecamatan	Lokasi	Luas Lahan Kosong (m <sup>2</sup> )	Keterangan
Rungkut	Kel. Rungkut	3.368	Tidak diketahui
	Kel. Penjaringansari	20.000	Tidak diketahui
	Kel. Rungkut Menanggal	53.955	Tidak diketahui
Mulyorejo	Kel. Mulyorejo	90.000	Tambak dan oloran
Sukolilo	Kel. Medokan Semampir	3.120	Tidak diketahui
Tenggilis	Kel. Kutisari	1.033	Tidak diketahui
Kenjeran	Kenjeran	294431	Tanah kosong

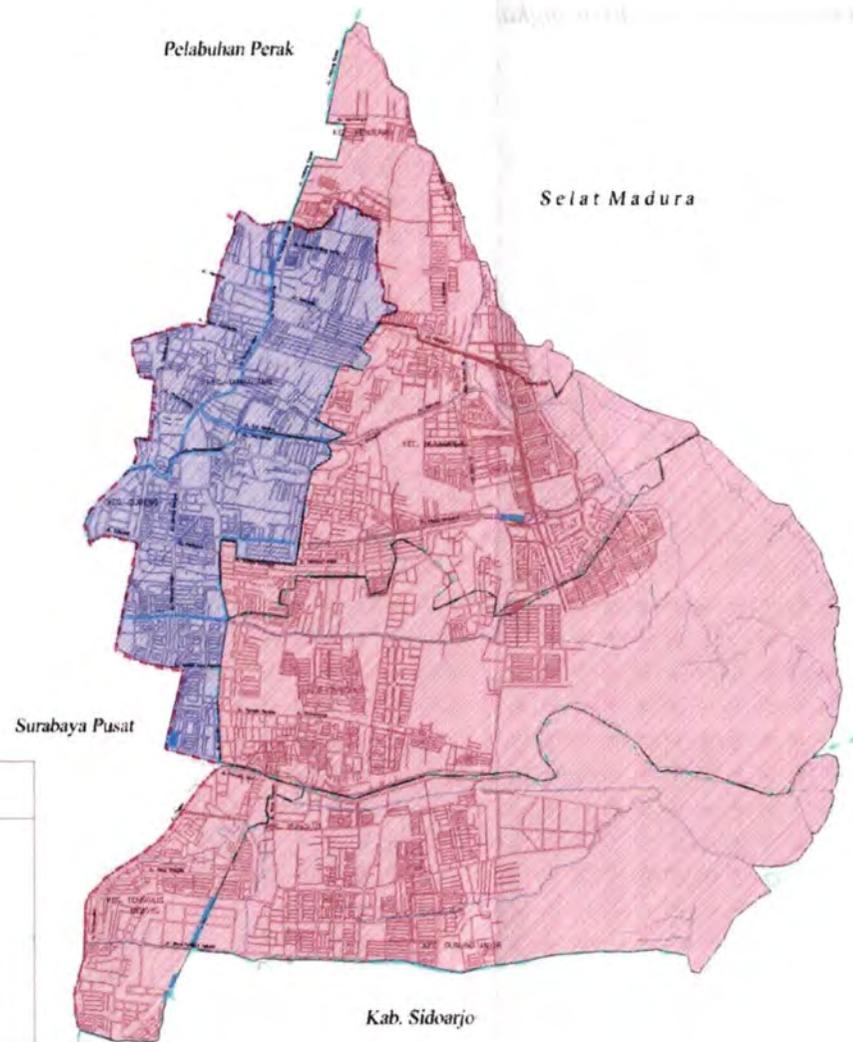
Sumber: Pemkot Surabaya, 2009



**Gambar 4.3**  
**Peta Penggunaan Lahan di Wilayah Penelitian**



**Gambar 4.4**  
**Peta Rencana Penggunaan Lahan**



**Program Studi  
Perencanaan Wilayah dan Kota**

### **Pembagian Unit Pengembangan Pada Wilayah Penelitian**

**Keterangan:**

- UP Inti
- UP Pinggiran

*Sumber: Adaptasi RTRW Kota Surabaya 2013*

**Skala:**



**Gambar 4.5**  
**Peta Pembagian Unit Pengembangan Per Kecamatan di Surabaya Timur**

#### 4.1.4 Penggunaan Lahan Untuk RTH

Penggunaan lahan RTH di Kota Surabaya berdasarkan klasifikasi dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, terbagi menjadi empat jenis yaitu taman dan jalur hijau kota, taman bermain anak, lapangan olah raga, dan makam. Untuk data persebaran RTH dapat dilihat pada Tabel-tabel berikut ini.

**Tabel 4.5**  
**Ruang Terbuka Hijau Per Kecamatan (M<sup>2</sup>)**

Kecamatan	Ruang Terbuka Hijau (M <sup>2</sup> )		
	Taman/Park Area	Rumput/Grass	Semak/Shrub
Tambaksari	9.862.15	7.599.00	1.969.08
Gubeng	102.278.53	59.907.87	20.011.35
Rungkut	20.945.22	11.543.07	4.669.15
Tenggilís Mejoyo	49.354.20	38.519.42	6.154.70
Sukolilo	-	-	-
Mulyorejo	25.666.00	5.461.00	6.388.00
Kenjeran	1.482.77	1.250.00	232.77

Sumber: Surabaya dalam Angka 2008, BPS Kota Surabaya

Dari data di atas terdapat persebaran RTH per kecamatan yang berbeda-beda, sedangkan untuk kecamatan yang nilainya kosong karena pihak instansi masih melakukan perhitungan luas objek.

**Tabel 4.6**  
**Persebaran RTH di Kecamatan Gubeng**

No.	Nama Taman/ Jalur Hijau	Lokasi	Luas (M <sup>2</sup> )
1	Biliton	Jl. Biliton	2.594.00
2	Bak Bunga Jl. Manyar	Jl. Manyar	245.500
3	Barata Jaya	Jl. Barata Jaya	8.582
4	Dharmahusada	Jl. Dharmahusada	5.500
5	JH Ngagel Jaya- Pucang Anom	Jl. Ngagel Jaya-Pucang	1.881.60

No.	Naman Taman/ Jalur Hijau	Lokasi	Luas (M2)
6	Kangean	Jl. Kangean	1.896.00
7	Karang Wismo	Jl. Karang Wismo	1.350.00
8	Karimun Jawa	Jl. Karimun Jawa	2.852.00
9	Kertajaya	Jl. Kertajaya	6.241.00
10	Kertajaya (Tambahan)	Jl. Kertajaya	530.000
11	Manyar Kertoarjo	Jl. Manyar Kertoarjo	5.612.00
12	Mojoklanggru	Jl. Mojoklanggru	4.409.00
13	Ngagel Jaya Utara	Jl. Ngagel Jaya Utara	14.510.00
14	Pucang Rinenggo	Jl. Pucang Rinenggo	2.436.00
15	Rotonde Jl. Manyar (3 Bh)	Jl. Manyar	277.140
16	Rotonde Kr. Menjangan	Peremp. Kr. Menjangan-Dr. Mustopo	178.120
17	Rotonde Tapak Siring & dgn PDAM	Jl. Prof Dr. Mustopo	101.610
18	Taman Flora	Jl. Manyar Kertoarjo	33.810.00
19	Taman Kalibokor	Jl. Kalibokor	3.120.00
20	Tm. Peremp. Manyar	Jl. Manyar	960.000
21	Tm. Depan Kantor PWI	Jl. Embong Sawo	361.960
22	JH. Pucang Anom	Jl. Pucang Anom	523.750
23	Jl. Manyar (dep. Taman Flora)	Jl. Manyar (dep Tm. Flora)	266.170
24	JH. Kertajaya	Jl. Kertajaya	319.620
<b>Jumlah</b>			<b>98.057.47</b>

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, 2008

Untuk taman flora menjadi areal taman terbesar di Kecamatan gubeng, sedangkan mayoritas RTH dikecamatan ini adalah jalur hijau.

**Tabel 4.7**  
**Persebaran RTH di Kecamatan Tambaksari**

No	Naman Taman/ Jalur Hijau	Lokasi	Luas (M2)
1	Tm. WR. Supratman	Jl. Kenjeran	1.808.00
2	Ambengan	Jl. Ambengan	2.592.00
3	Soka	Jl. Soka	108
4	Kasumba	Jl. Kesumba	1.260.00
5	Mangga	Jl. Mangga	3.258.00
6	Langsep	Jl. Langsep	400
7	Rot. Residen Sudirman	Jl. Residen Sudirman	189.15

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, 2008

Kecamatan Tambaksari memiliki beberapa taman kecil, diantaranya adalah Taman Rotonde Residen Sudirman dan taman WR. Supratman.

**Tabel 4.8**  
**Persebaran RTH di Kecamatan Mulyorejo**

No.	Naman Taman/ Jalur Hijau	Lokasi	Luas (M2)
1	Mulyosari	Jl. Mulyosari	2.700.00
2	Kertajaya Indah	Jl. Kertajaya Indah	18.496.00
3	Stren Kali Jl. Kaliwaron	Jl. Kalisari-Suorejo	1.020.00
4	Stren Kali Jl. Kaliwaron	Jl. Kaliwaron-Pacarkeling	2.470.00
5	JH. Merr Kalijudan	Jl. Merr Kalijudan	6.353.08

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, 2008

Kecamatan Mulyorejo tidak memiliki taman kota, ataupun taman lingkungan. Mayoritas RTH di kecamatan ini adalah jalur hijau di stren kali.

**Tabel 4.9**  
**Persebaran RTH di Kecamatan Tenggilis Mejoyo**

No.	Naman Taman/ Jalur Hijau	Lokasi	Luas (M2)
1	Bintang Diponggo	Jl. Tenggilis	7.495.00
2	Hutan Kota Prapen	Jl. Prapen	4.300.00
3	Jemursari	Jl. Jemursari	3.240.00
4	Nginden	Jl. Nginden	3.351.00
5	Raya Tenggilis	Jl. Raya Tenggilis	16.900.00
6	Rot. Panjang jiwo-Prapen	Jl. Raya Prapen	17.5
7	Rot. Jemursari (2 bh)	Jl. Jemursari	107.22
8	Rot. Jemursari (sisi selatan)	Jl. Jemursari	132.2
9	Rot. Panjang jiwo-Prapen	Jl. Panjang Jiwo	29.2
10	Tenggilis	Jl. Tenggilis	3.648.00
11	Tm. Saroni Jiwo	Jl. Jemursari	725
12	Tm. Depan Indogrosir	Jl. Raya Prapen	190
13	Tm. Depan Pizza Hut	Jl. Jemursari	342
14	YKP. Medokan Ayu	Jl. Medokan Ayu	9.042.00

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, 2008

Ada tiga taman lingkungan di kecamatan ini, diantaranya adalah taman Saroni Jiwo, serta taman kantor di depan Indogrosir dan Pizza Hut.

**Tabel 4.10**  
**Persebaran RTH di Kecamatan Rungkut**

No.	Naman Taman/ Jalur Hijau	Lokasi	Luas (M2)
1	Dpn Depo Rungkut Kidul	Jl. Rungkut Madya	140
2	Hutan Kota Penjaringan	Jl. Penjaringan	3.000.00
3	JH. Jl. Pandugo Timur	Jl. Pandugo Timur	1.567.00
4	JH. Jl. Pandugo	Jl. Pandugo (dgn Pom Bensin)	964
5	Rungkut Alang-alang	Jl. Rungkut Alang-alang	484
6	Rungkut Asri	Jl. Rungkut Asri Timur	6.541.92

No.	Naman Taman/ Jalur Hijau	Lokasi	Luas (M2)
7	Rungkut Madya	Jl. Rungkut Madya	3.000.00
8	Stren Kali Jl. Panjangjiwo	Jl. Panjangjiwo	1.777.30
9	Stren Kali Jl. Rungkut Madya	Jl. Rungkut Madya	1.971.00
10	Tm. Kedung Baruk	Jl. Kedung Baruk	1.500.00

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, 2008

Taman Kedung Baruk menjadi ikon taman kota di Kecamatan Rungkut, selain itu juga terdapat hutan kota di Jl. Penjaringan.

**Tabel 4.11**  
**Persebaran RTH di Kecamatan Kenjeran**

No.	Naman Taman/ Jalur Hijau	Lokasi	Luas (M2)
1	Rot. Kenjeran	Jl. Kenjeran	232.77
2	BTKD Kel. Tambak Wedi	Jl. Tambak Wedi Tengah	1.520.15

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, 2008

Wilayah Kecamatan Kenjeran berada dalam lingkup Surabaya Timur, dalam pembagian pengawasan dan pengembangan RTHnya. Di kecamatan ini tidak terdapat taman kota, dan hanya terdapat taman rotonde di Jl. Kenjeran.

**Tabel 4.12**  
**Persebaran RTH di Kecamatan Sukolilo**

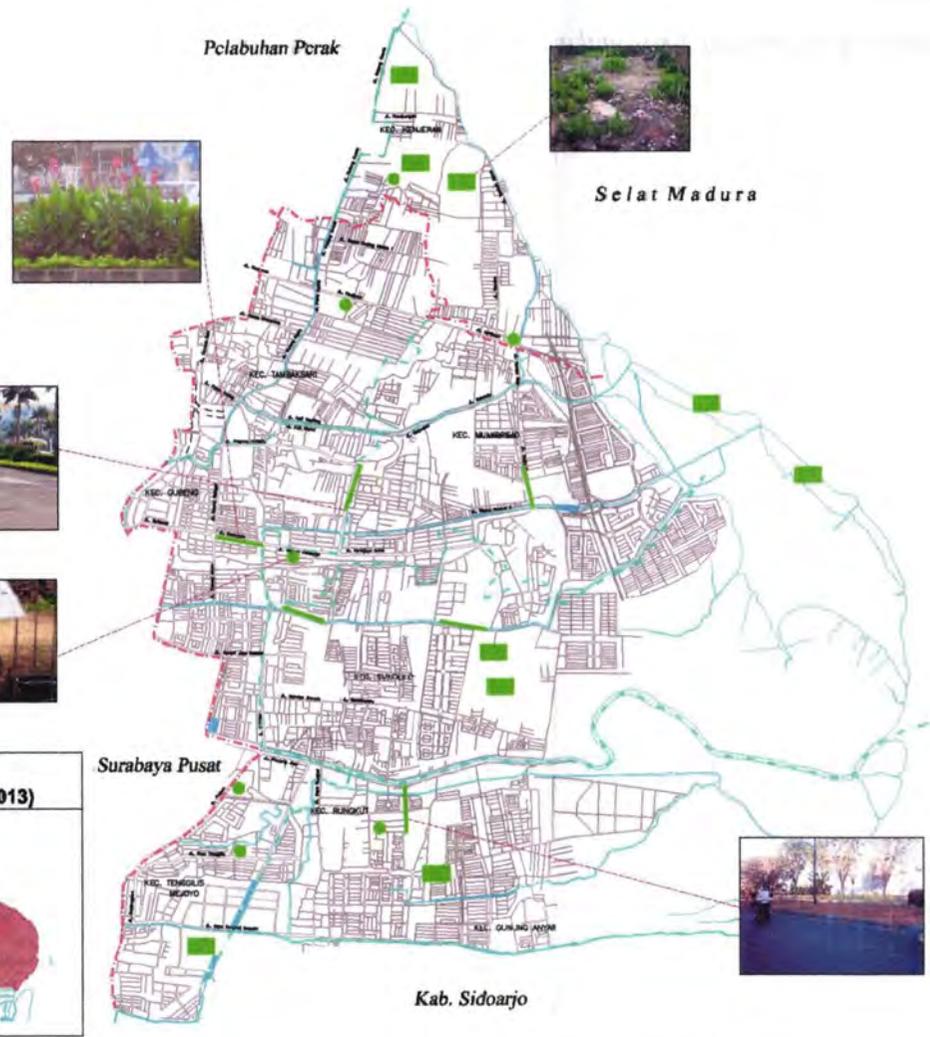
No.	Naman Taman/ Jalur Hijau	Lokasi	Luas (M2)
1	Stren Kali Jl. Nginden Semolo	Jl. Nginden Semolo	119.98
2	Stren Kali Jl. Arif Rahman Hakim	Jl. AR. Hakim	713.79

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, 2008

Dari tabel di atas dapat dilihat persebaran taman kota di Kecamatan Sukolilo hanya terdapat jalur hijau stren (pesisir sungai).



**Gambar 4.6**  
**Contoh Bentuk Taman Stren**  
 (Sumber: Bappeko Surabaya, 2009)



**Program Studi  
Perencanaan Wilayah dan Kota**

**Peta Persebaran Ruang Terbuka Hijau  
Eksisting di Wilayah Penelitian**

**Keterangan:**

-  **Batas Surabaya Timur**
-  **Batas Kecamatan**
-  **Ruang Terbuka Hijau Lainnya**
-  **Lokasi Taman**
-  **Jalur hijau**

*Sumber: Hasil Kompilasi Data dan Survey ,2009*

**Skala:**



**Gambar 4.7  
Peta Persebaran RTH di Wilayah Penelitian**

#### 4.1.5 Kondisi Penggunaan Lahan Untuk Taman Kota

Pada masing-masing kecamatan di Surabaya Timur, dapat dikelompokkan potensi taman kota yang ada di setiap kecamatan. Pengelompokan taman berdasarkan fungsinya. Berdasarkan hasil survey primer, taman kota yang terdapat di Surabaya Timur dapat dibagi menjadi 6 jenis, yaitu;

1. Taman Lingkungan

Taman ini sering dimanfaatkan untuk menampung aktivitas warga kota, seperti: bersantai, bermain bagi anak-anak dan berolahraga, yang seringkali menjadi rusak karena minimnya sarana lapangan olahraga yang memadai.

2. Taman Jalur Hijau Jalan

Taman ini biasanya terletak pada median jalan yang cukup lebar, bersifat pasif, namun karena kadang cukup luas sesekali bisa dimanfaatkan pula untuk olahraga terbatas.

3. Taman 'Rotonde'

Taman yang bersifat pasif pula dan letaknya biasa ada di persimpangan jalur lalu lintas.

4. Taman Bermain,

Taman di mana lokasi maupun bentuknya amat mirip dengan Taman Lingkungan namun dibangun elemen khusus sebagai sarana bermain anak-anak;

5. Taman Kantor

Taman yang biasanya merupakan 'halaman' kantor pemerintahan yang sangat luas, di mana masyarakat umum pun bisa memanfaatkan.

6. Taman *Stren* (bantaran sungai)

Taman yang merupakan ruang yang cukup luas dan panjang, bahkan dipakai sebagai Taman Rekreasi. Selengkapny dapat dilihat pada Tabel 4.13.

**Tabel 4.13**  
**Identifikasi Tipe Taman Kota di Surabaya Timur**  
**Berdasarkan Fungsi Taman**

Jenis Taman	Nama taman	Luas Taman (m <sup>2</sup> )	Lokasi
Taman Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman Flora</li> <li>• Taman Kali Bokor</li> <li>• Taman Saroni Jiwo</li> <li>• Taman Kedung baruk</li> <li>• Taman Perempatan Manyar</li> <li>• Taman WR Supratman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 33.810.00</li> <li>• 3.120.00</li> <li>• 725.00</li> <li>• 1.500.00</li> <li>• 1.808.00</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jl. Manyar Kertoarjo</li> <li>• Jl. Kalibokor</li> <li>• Jl. Jemursari</li> <li>• Jl. Kedung Baruk</li> <li>• Jl. Manyar</li> <li>• Jl. Kenjeran</li> </ul>
Taman Rotonde	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rotonde Karang Menjangan</li> <li>• Rotonde Tapak Siring</li> <li>• Rotonde Panjang Jiwo-Prapen</li> <li>• Rotonde Jemursari</li> <li>• Rotonde Jemursari 2</li> <li>• Rotonde Panjang Jiwo</li> <li>• Rotonde Kenjeran</li> <li>• Rotonde Residen Sudirman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 178.12</li> <li>• 101.61</li> <li>• 3.468.00</li> <li>• 107.22</li> <li>• 132.20</li> <li>• 232.77</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peremp. Kr. Menjangan-Dr. Mustopo</li> <li>• Jl. Prof Dr. Mustopo</li> <li>• Jl. Raya Prapen</li> <li>• Jl. Jemursari</li> <li>• Jl. Jemursari</li> <li>• Jl. Panjang Jiwo</li> <li>• Jl. Kenjeran</li> <li>• Jl. Residen Sudirman</li> </ul>
Taman Jalur hijau	<ul style="list-style-type: none"> <li>• JH Ngagel Jaya-Pucang Anom</li> <li>• JH Pucang Anom</li> <li>• JH Kertajaya</li> <li>• JH Merr kalijudan</li> <li>• JH Pandugo Timur</li> <li>• JH Pandugo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 960.00</li> <li>• 1.881.53</li> <li>• 523.75</li> <li>• 319.62</li> <li>• 6.353.08</li> <li>• 1.567.00</li> <li>• 964.00</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jl. Ngagel Jaya-Pucang</li> <li>• Jl. Pucang Anom</li> <li>• Jl. Kertajaya</li> <li>• Jl. Merr Kalijudan</li> <li>• Jl. Pandugo Timur</li> <li>• Jl. Pandugo</li> </ul>
Taman Bermain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman Flora</li> <li>• Taman Kedung Baruk</li> <li>• YKP. Medokan Ayu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 33.810.00</li> <li>• 1.500.00</li> <li>• 9.042.00</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jl. Manyar Kertoarjo</li> <li>• Jl. Kedung Baruk</li> <li>• Jl. Medokan Ayu</li> </ul>

Taman Kantor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman Depan Indogrosir</li> <li>• Taman Depan Pizza Hut</li> <li>• Taman Depan PDAM</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 190.00</li> <li>• 342.00</li> <li>• 101.61</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jl. Raya Prapen</li> <li>• Jl. Jemursari</li> <li>• Jl. Embong Sawo</li> <li>• Jl. Prof Dr. Mustopo</li> </ul>
Taman Stren	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sten kali Nginden Semolo</li> <li>• Stren Kali A.R. Hakim</li> <li>• Stren kali Rungkut Madya</li> <li>• Stren kali Panjang jiwo</li> <li>• Stren Kali Kaliwaron 1</li> <li>• Stren Kali Kaliwaron 2</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 19.98</li> <li>• 713.79</li> <li>• 1.971.00</li> <li>• 1.777.30</li> <li>• 2.470.00</li> <li>• 1.020.00</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jl. Nginden Semolo</li> <li>• Jl. AR. Hakim</li> <li>• Jl. Rungkut Madya</li> <li>• Jl. Panjangjiwo</li> <li>• Jl. Kaliwaron-Pacarkeling</li> <li>• Jl. Kalisari-Suorejo</li> </ul>

Sumber: Hasil Survey dan Kompilasi Data, 2009

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa taman dengan luasan terbesar adalah Taman Flora dengan 33.810.00 m<sup>2</sup>. Selain itu, dapat diketahui pula mayoritas taman kota di Surabaya Timur adalah taman rotonde yang merupakan tipe taman pasif.

#### 4.2. Teknik Perhitungan Kebutuhan Taman Kota

Sebelum melakukan analisis kebutuhan taman kota di Surabaya Timur ini terlebih dahulu dilakukan analisis untuk mengetahui teknik perhitungan kebutuhan taman kota yang tepat berdasarkan kelebihan dan kekurangannya dengan mempertimbangkan keberadaan alat ukur berupa variabel perhitungan kebutuhan taman kota yang sudah dilakukan pada sintesa tinjauan teori. Teori atau standar perhitungan tersebut antara lain adalah:

**a) RTRW Kota Surabaya Tahun 2013**

Kebijakan arahan pemanfaatan ruang Kota Surabaya sampai dengan tahun 2013 adalah 85% untuk lahan terbangun, dan sisanya 15% adalah lahan tidak terbangun berupa RTH; lapangan olah raga, makam, jalur hijau, dan kawasan konservasi.

**b) SPM Dirjen PU Tahun 2001**

Ruang terbuka hijau yang dikelola oleh Pemda berupa taman/jalur hijau, lapangan olahraga, dan makam sedangkan yang dikelola oleh masyarakat sebagian besar berupa taman-taman lingkungan dan lapangan olahraga serta makam dengan luasan tiap taman yang relatif kecil (RTRW Surabaya 2013).

Beberapa regulasi terkait penyediaan taman kota di Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Permendagri No. 1 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan.
2. Perda No.3 tahun 2002 tentang RTRW Tahun 2015
3. Perda No.1 Tahun 2006 tentang RPJMD Kota Surabaya 2006-2010

Perhitungan kebutuhan taman kota diperlukan, karena menjadi kriteria pengadaan taman kota dengan menggunakan Standar Pelayanan Minimal RTH dengan kategori taman kota berskala kecamatan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam perhitungan kebutuhan taman kota dengan menerapkan pertimbangan SPM Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 543/KPTS/M/2001, tentang standar RTH dalam bentuk taman kota dan jangkauan pelayanannya dapat dilihat pada **Tabel 4.14**.

**Tabel 4.14**  
**Kebutuhan Taman Kota di Surabaya Timur (SPM, 2001)**

Faktor	Indikator	Keterangan
Jumlah penduduk	Penduduk terlayani % ruang terbuka jika dalam suatu kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui skala perhitungan kebutuhan taman kota</li> <li>• Merincikan kebutuhan dari taman kota yang diperlukan</li> </ul>
Luas wilayah studi	% ruang terbuka hijau yang fungsional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghitung luasan taman kota yang dibutuhkan</li> <li>• Mengetahui luasan lahan yang masih bisa dijadikan taman kota.</li> </ul>
Distribusi taman kota	Penyebaran ruang terbuka hijau	Memberikan gambaran tentang kondisi taman kota di wilayah penelitian

Sumber: Hasil adaptasi SPM, 2001

**c) Keputusan Dirjen Citpa Karya 1987**

Selain itu, regulasi lainnya menyebutkan bahwa dalam lingkungan perumahan terdapat fasilitas ruang terbuka, berupa tempat olah raga dan lapangan terbuka (menurut Dirjen Cipta Karya DPU, 1987) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Lingkungan dengan kelompok keluarga besar 50 KK  $\pm$  250 jiwa, disediakan taman dan tempat bermain,

sekaligus menjadi faktor pengikat lingkungan seluas  $\pm 250 \text{ m}^2$ .

- Lingkungan dengan kelompok keluarga besar 500 KK  $\pm 2500$  jiwa, disediakan taman dan tempat olah raga seluas  $\pm 1.250 \text{ m}^2$ .
- Lingkungan dengan kelompok keluarga besar 600 KK  $\pm 30.000$  jiwa, disediakan taman, tempat olah raga, dan lain-lain seluas  $\pm 9.000 \text{ m}^2$ .
- Lingkungan dengan kelompok keluarga besar 24.000 KK  $\pm 12.000$  jiwa, disediakan taman, tempat olah raga, dan lain-lain yang merupakan multi fungsi seluas  $\pm 24.000 \text{ m}^2$ .
- Lingkungan dengan kelompok keluarga besar 96.000 KK  $\pm 480.000$  jiwa, disediakan lapangan terbuka multi fungsi seluas  $\pm 44.000 \text{ m}^2$ .

U

**d) Purnomohadi dalam Dirjen PU 2008**

Metode perhitungan kebutuhan taman kota lainnya adalah berdasarkan ketentuan Dirjen PU (2008), yaitu:

**Tabel 4.15**  
**Perhitungan Kebutuhan Taman Kota**

No	Unit Lingkungan	Tipe RTH	Luas minimal/unit (m <sup>2</sup> )	Luas minimal/kapita (m <sup>2</sup> )	Lokasi
1.	250 jiwa	Taman RT	250	1,0	di tengah lingkungan RT
2.	2500 jiwa	Taman RW	1.250	0,5	di pusat kegiatan RW
3.	30.000 jiwa	Taman Kelurahan	9.000	0,3	dikelompokkan dengan sekolah/pusat kelurahan

4.	120.000 jiwa	Taman kecamatan	24.000	0,2	dikelompokan dengan sekolah/ pusat kecamatan
		Pemukaman	disesuaikan	1,2	tersebar
5.	480.000 jiwa	Taman kota	144.000	0,3	di pusat wilayah/ kota
		Hutan kota	disesuaikan	4,0	di dalam/ kawasan pinggir
		untuk fungsi-fungsi tertentu	disesuaikan	12,5	disesuaikan dengan kebutuhan

*Sumber: Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Perkotaan Dirjen PU, 2008*

Teknik-teknik di atas adalah teknik perhitungan kebutuhan taman kota berdasarkan ketetapan dan dasar teori pakar di bidang RTH. Namun, untuk menentukan teknik perhitungan kebutuhan taman kota yang tepat, maka perlu dilakukan analisis metode perhitungan terlebih dahulu dengan perbandingan keberadaan variable perhitungan kebutuhan taman kota.

Berdasarkan hasil sintesa teori penentuan variabel perhitungan kebutuhan taman kota, didapatkan bahwa ada dua variabel yang dapat menjadi alat perhitungan kebutuhan taman kota di tiap-tiap kecamatan di Surabaya Timur, yaitu variabel demografi penduduk dengan sub variabel jumlah penduduk (per kecamatan), dan variabel skala pelayanan dengan sub variabel luas taman kota. Dapat dilihat pada **Tabel 4.16**.

**Tabel 4.16**  
**Analisis Teknik Perhitungan Kebutuhan Taman Kota**

Teknik Perhitungan	Aturan Penyediaan	Aturan Tambahan	Kelebihan	Kekurangan
RTRW Kota Surabaya Tahun 2013	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 85% lahan terbangun</li> <li>• 15 % lahan terbuka</li> </ul>	15 % lahan terbuka berupa lapangan olahraga, makam, jalur hijau, dan taman	Menilai kebutuhan RTH secara makro dengan mempertimbangkan keberadaan lahan terbangun dan lahan tidak terbangun dalam area persil.	Tidak dapat mewakili variabel perhitungan kebutuhan taman kota Prinsip perhitungan lahan RTH tidak spesifik mengarah pad ataman kota.
SPM Dirjen PU Tahun 2001	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman Kecamatan u/ setiap 120.000 jiwa</li> </ul>	Jangkauan per kabupaten/kota	Unit perhitungan sudah spesifik mengacu pada kebutuhan taman kota dengan skala pelayanan kecamatan berdasarkan jumlah penduduk terlayani	Tidak merumuskan tipe taman berdasarkan luasannya
Keputusan Dirjen Cipta Karya 1987	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan dengan kelompok keluarga besar 24.000 KK <math>\pm</math> 120.000 jiwa,</li> </ul>	disediakan taman, tempat olah raga, dan lain-lain yang merupakan multi fungsi seluas $\pm$ 24.000 m <sup>2</sup> .	Unit perhitungan kebutuhan spesifik berdasarkan jumlah penduduk dan jumlah kelompok keluarga yang terlayani.	Aturan penyediaan mengacu pada pengembangan taman dengan unit lingkungan, bukan taman dengan unit kecamatan

Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Perkotaan Dirjen PU (2008)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman Kecamatan dengan unit lingkungan 120.000 jiwa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas minimal/unit(m<sup>2</sup>): 24.000</li> <li>• Luas minimal/kapita (m<sup>2</sup>): 0,2</li> <li>• Lokasi dikelompokan dengan sekolah/ pusat kecamatan.</li> </ul>	Unit perhitungan spesifik pada penyediaan taman kota berdasarkan variabel jumlah penduduk yang terlayani dalam satu skala pelayanan kecamatan, serta luas minimal untuk sebuah taman kecamatan.	Tidak didasarkan pada perhitungan kebutuhan areal terbangun dan tidak terbangun dalam areal luasan persil.
--	---	--	---	--

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa teknik perhitungan yang dapat digunakan, akan tetapi mengacu pada variabel jumlah penduduk dan luasan taman sebagai tolak ukur kebutuhan taman kota di Surabaya Timur, maka dapat ditarik satu kesimpulan bahwa Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Perkotaan Dirjen PU (2008) dapat digunakan sebagai alat analisis. Oleh karena itu, dapat dilakukan perhitungan kebutuhan taman kota.

#### 4.3 Analisis Kebutuhan Taman Kota di Surabaya Timur

Dalam analisis kebutuhan taman kota di Surabaya Timur ini, digunakan teknik multivariat yaitu dengan menggunakan metode analisis cluster dan analisis deskriptif. Analisis cluster pada prinsipnya digunakan untuk mengelompokkan beberapa obyek menjadi beberapa cluster dengan ciri yang homogen untuk masing-masing cluster. Teknik perhitungan pada analisis deskriptif bersumber pada teori kebutuhan taman kota pada SPM Dirjen PU (2008). Dapat dilihat pada Tabel 4.17.

**Tabel 4.17**  
**Perhitungan Kebutuhan Taman Kota di Surabaya Timur**  
**Menurut SPM Dirjen PU (2008)**

Kecamatan	Jumlah Penduduk (BPS 2008)	Jumlah Penduduk minimal untuk taman skala kecamatan	Kebutuhan Menurut SPM (2008) (Jumlah Penduduk/ skala pelayanan)	Jumlah Taman Kota Skala Kecamatan yang sudah ada (luas min 24.000 m <sup>2</sup> )
Gubeng	132.986 jiwa	120.000 jiwa	2	Taman Flora luasan taman 33.810 m <sup>2</sup>
Rungkut	111.286 jiwa	120.000 jiwa	1	Tidak ada
Tenggilis Mejoyo	76.154 jiwa	120.000 jiwa	1	Tidak ada
Tambaksari	188.886 jiwa	120.000 jiwa	2	Tidak ada
Sukolilo	100.148 jiwa	120.000 jiwa	1	Tidak ada
Mulyorejo	85.292 jiwa	120.000 jiwa	1	Tidak ada
Kenjeran	131.857 jiwa	120.000 jiwa	2	Tidak ada
Jumlah Total	745.807 jiwa	-	10	1 unit taman kota skala kecamatan yang sudah ada (Taman Flora)

Sumber: Hasil analisis, 2009

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa kebutuhan taman kota dengan skala kecamatan di Surabaya Timur adalah sebagai berikut; Kecamatan Rungkut 1 unit, Kecamatan Tenggilis Mejoyo 1 unit, Kecamatan Tambaksari 2 unit, Kecamatan Sukolilo 1 unit, Kecamatan Mulyorejo 1

unit, Kecamatan Kenjeran 2 unit, dan Kecamatan Gubeng 2 unit. Namun, untuk kecamatan Gubeng diperoleh data terdapat 1 unit taman kota eksisting yang sudah dibangun di wilayah ini, yaitu taman Flora.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat dilakukan analisis cluster dengan menggunakan variabel-variabel karakteristik wilayah di Surabaya Timur menggunakan perpaduan antara data kuantitatif dan kualitatif yang sudah diperoleh.

Untuk mengelompokan kondisi karakteristik kebutuhan taman kota di tiap-tiap kecamatan di Surabaya Timur, dilakukan pengelompokan kecamatan (Clustering) berdasarkan karakteristik wilayah dan kebutuhan taman kota (Dapat dilihat pada Lampiran I).

Pada proses analisis cluster data yang digunakan adalah data berdasarkan variabel yang telah dirumuskan pada sintesa bab II. Input data dapat dilihat pada Tabel 4.18.

**Tabel 4.18**  
**Data Awal (Input Data)**

Kecamatan	Lahan Kosong Potensial (m <sup>2</sup> )	Jumlah Kebutuhan Taman Kota (Unit)	Areal Pelayanan (Jiwa)
Gubeng	0	2	132986
Rungkut	77323	1	111286
Tenggilis Mejoyo	1033	1	76154
Tambaksari	0	2	188886
Sukolilo	3120	1	100148
Mulyorejo	90000	1	85292

<b>Kenjeran</b>	294431	2	131857
-----------------	--------	---	--------

Sumber: Hasil Analisis Pada Tabel 4.18

**Tabel 4.19**  
**Data Z-Score**  
**(Proses Data Menstandarisasikan Nilai Satuan Tiap Variabel)**

<b>Kecamatan</b>	<b>Lahan Kosong Potensial</b>	<b>Kebutuhan Taman Kota</b>	<b>Areal Pelayanan</b>
<b>Gubeng</b>	1.06904	-.61723	.39294
<b>Rungkut</b>	-.80178	.09983	-.17937
<b>Tenggilis Mejoyo</b>	-.80178	-.60765	-1.10593
<b>Tambaksari</b>	1.06904	-.61723	1.86723
<b>Sukolilo</b>	-.80178	-.58829	-.47312
<b>Mulyorejo</b>	-.80178	.21739	-.86492
<b>Kenjeran</b>	1.06904	2.11318	.36316

Sumber: Hasil Analisis Z-Score Pada Tabel 4.4 dan 4.18

Nilai Z-Score digunakan untuk menyamakan nilai nominal dari tiap-tiap variabel agar interval nilai antar variabel dapat sesuai satu sama lain dan dapat digunakan untuk melakukan analisis cluster. Selanjutnya dilakukan tahap analisis cluster dengan menggunakan aplikasi SPSS 13.



**Gambar 4.8**  
**Contoh Taman Bermain**  
*(Sumber: Bappeko Surabaya, 2009)*

**Tabel 4.20**  
**Cluster Membership (Analisis Data)**

Case Number	Nama Kecamatan	Cluster	Distance
1	gubeng	2	.737
2	rungkut	3	.574
3	tenggili	3	.594
4	tambaksa	2	.737
5	sukolilo	3	.411
6	mulyorej	3	.485
7	kenjeran	1	.000

*Sumber: Pengolahan Data Cluster Pada Tabel 4.18, 2009 (Dengan Menggunakan Aplikasi SPSS 13)*

Dari hasil analisis cluster, didapatkan tiga cluster yang masing-masing terdiri dari beberapa kecamatan didalam ruang lingkup penelitian. Sebelum dilakukan pengelompokan cluster terlebih dahulu dilakukan tahapan perbandingan deskriptif hasil analisis cluster dengan metode pengelompokan wilayah Sturges (Dapat dilihat pada Lampiran II) dan karakteristik tata guna lahan di wilayah

penelitian. Hasil dari proses perbandingan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.21.

**Tabel 4.21**  
**Hasil Analisis Cluster (Output Data)**

Cluster	Kecamatan	Karakteristik
<b>I</b> <b>(Kelompok Kecamatan</b> <b>Dengan Tingkat Kebutuhan</b> <b>Taman Kota Rendah)</b>	Rungkut Tenggilis Mejoyo Sukolilo Mulyorejo	Jumlah Penduduk Rendah Ketersediaan Lahan Kosong Rendah Kebutuhan Taman Kota Rendah Dominasi Kegiatan pendidikan, perdagangan-jasa, dan industri.
<b>II</b> <b>(Kelompok Kecamatan</b> <b>Dengan Tingkat Kebutuhan</b> <b>Taman Kota Sedang)</b>	Gubeng Kenjoran	Jumlah Penduduk Sedang Ketersediaan Lahan Kosong sedang Kebutuhan Taman Kota Sedang Dominasi Kegiatan perdagangan-jasa, konservasi dan permukiman
<b>III</b> <b>(Kelompok Kecamatan</b> <b>Dengan Tingkat Kebutuhan</b> <b>Taman Kota Tinggi)</b>	Tambaksari	Jumlah Penduduk Tinggi Ketersediaan Lahan Kosong Rendah Kebutuhan Taman Kota Tinggi Dominasi Kegiatan permukiman dan perdagangan- jasa.

*Sumber: Hasil Analisis dengan alat SPSS 13, 2009*

Berdasarkan hasil analisis di atas didapatkan hasil berupa cluster-cluster karakteristik kebutuhan taman kota sebagai berikut:

**a. Cluster I**

Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah, antara lain Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggilis Mejoyo.

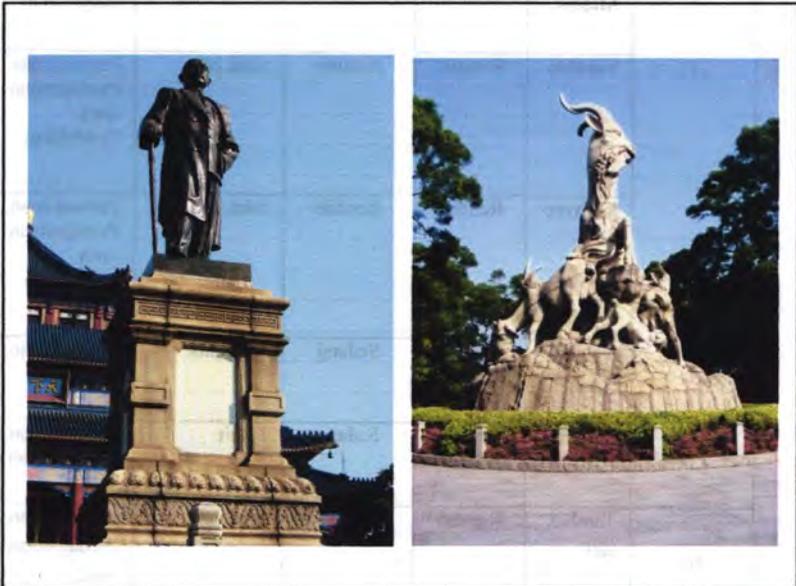
**b. Cluster II**

Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang, yaitu Kecamatan Kenjeran dan Gubeng.

**c. Cluster III**

Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi, yaitu Kecamatan Tambaksari.

Berdasarkan penggolongan kebutuhan taman kota ini, maka dapat dilakukan pemetaan cluster kebutuhan taman kota ditiap-tiap kecamatan di Surabaya Timur. Dapat dilihat pada **Gambar 4.9.**



**Gambar 4.9**  
**Contoh Taman Monumen**  
*(Sumber: Bappeko Surabaya, 2009)*

**Tabel 4.22**  
**Pengelompokan Wilayah Berdasarkan Karakteristik**  
**Kebutuhan Taman Kota di Surabaya Timur**

Cluster	Kecamatan	Lahan Kosong Potensia I	Kebutuhan Taman Kota	Ketersediaan Taman Kota	Dominasi Kegiatan
I	Rungkut	Rendah	Rendah	tidak ada	Permukiman, Perdagangan-jasa, industri pengolahan
	Tenggilises Mejoyo	Rendah	Rendah	tidak ada	Permukiman, industri pengolahan
	Sukolilo	Rendah	Rendah	tidak ada	Permukiman, Perdagangan-jasa, Pendidikan
	Mulyorejo	Rendah	Rendah	tidak ada	Permukiman, Perdagangan-jasa, pendidikan
II	Kenjeran	Tinggi	Sedang	tidak ada	Permukiman, konservasi
	Gubeng	Rendah	Sedang	1 unit	Permukiman, Perdagangan-jasa
III	Tambaksari	Rendah	Tinggi	tidak ada	Permukiman, Perdagangan-jasa

Sumber : Hasil Analisis pada Tabel 4.20 dan Lampiran II

Berdasarkan hasil pemetaan didapatkan informasi bahwa kecamatan Gubeng dan Kenjeran termasuk dalam cluster dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang, karena

pada kecamatan Guberng sudah terdapat satu unit taman kota yang mengurangi tingkat kebutuhan taman kota menjadi sedang, sedangkan di kecamatan Kenjeran keberadaan luas lahan potensial yang tinggi dapat menjadi nilai tambah kecamatan untuk mengembangkan taman kota.



**Program Studi  
Perencanaan Wilayah dan Kota**

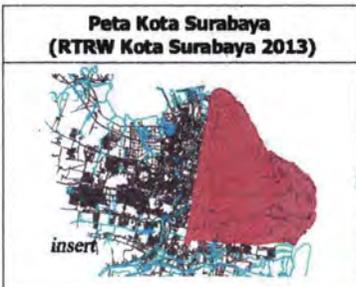
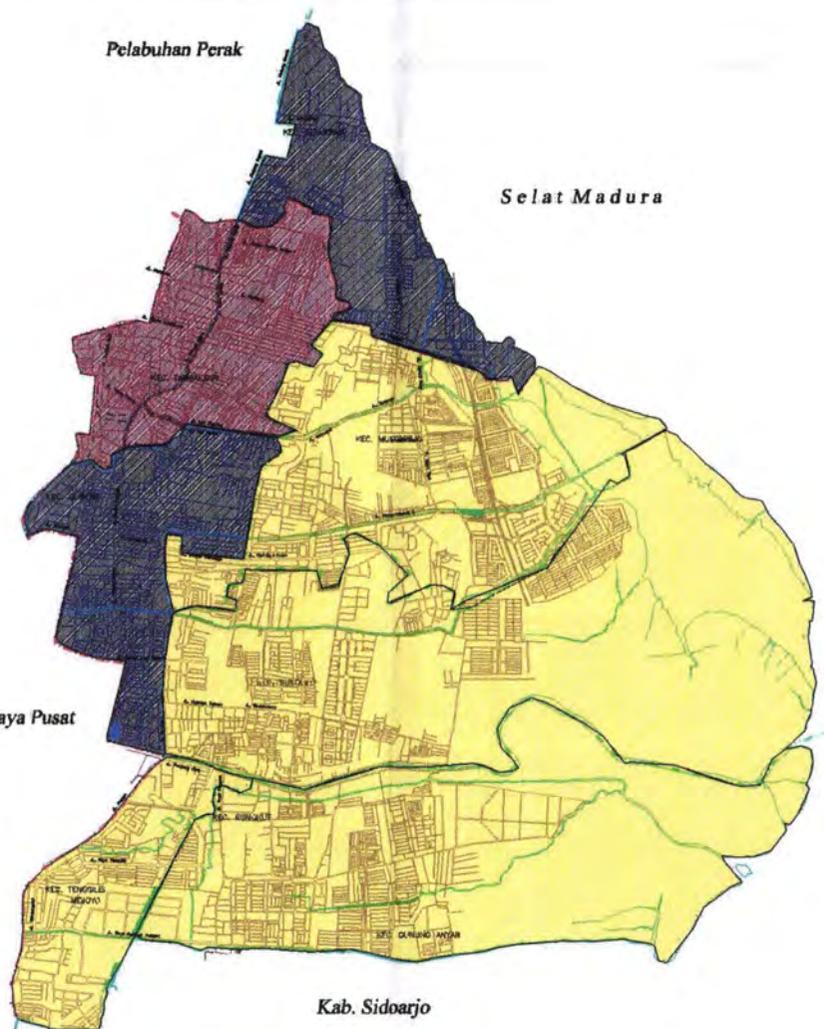
**Peta Persebaran Cluster Kebutuhan  
Taman Kota di Surabaya Timur**

**Keterangan:**

- Wilayah Cluster I**
- Wilayah Cluster II**
- Wilayah Cluster III**

*Sumber: Hasil analisa SPSS dan Metode Sturgess, 2009*

**Skala:**



**Gambar 4.10  
Peta Cluster Kebutuhan Taman Kota di Surabaya Timur**



#### 4.4 Analisis Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Keberadaan Taman Kota di Surabaya Timur

Pada analisis faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur ini, bertujuan untuk menemukenali problem dari kondisi kebutuhan taman kota yang sudah dilakukan pada sub bab sebelumnya, selain itu analisis ini juga akan menjadi dasar dalam perumusan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur.

Untuk melakukan analisis ini, terlebih dahulu dilakukan analisis *stakeholders*, untuk menentukan *stakeholders* kunci yang tepat (**Dapat dilihat Pada Lampiran III**), yaitu diantaranya Bappeko, Dinas Cipta Karya Kota Surabaya, Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, Akademisi Sosiologi Kota UNAIR, dan Akademisi Arsitektur Lansekap ITS. Setelah itu, untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dilakukan tahapan-tahapan analisis sebagai berikut:

##### a. Hasil Pengolahan Eksplorasi

Pada tahap ini yang dilakukan adalah penggalian (eksplorasi) pendapat dari para responden tentang faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota. Metode yang dilakukan untuk mendapatkan komponen tersebut adalah melalui wawancara semi terstruktur (**Lampiran 2**). Hasil dari eksplorasi yang dilakukan pada responden terhadap faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur adalah sebagai berikut:

Hasil eksplorasi faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota pada cluster I:

##### 1. Perangkat Kebijakan meliputi:

###### a. Kelemahan Regulasi

Sebagaimana responden dari Bappeko dan Akademisi (Sosiologi Kota UNAIR) berpendapat bahwa rencana tata

ruang ataupun ketetapan kebijakan pembangunan yang dibuat kurang komprehensif dalam mengakomodasi keberadaan taman kota di Surabaya Timur.

Ada responden dari Dinas Cipta Karya Kota Surabaya yang berpendapat bahwa kebijakan regulasi sudah cukup komprehensif mengingat dalam Perda No. 3 Tahun 2007 (RTRW Kota Surabaya 2013) sudah mengakomodasi kepentingan RTH yang salah satunya berbentuk taman kota.

Usulan yang diberikan responden adalah revisi rencana tata ruang kota dan aturan-aturan terkait, dengan menghadirkan suatu aturan pokok pengembangan taman kota di Surabaya Timur pada khususnya dan Kota Surabaya pada umumnya.

#### b. Inkonsistensi Regulasi

Seluruh responden berpendapat bahwa secara faktual memang sering terjadi ketidaksinkronan antar rencana tata ruang/aturan berdasarkan perbedaan hierarkinya atau tipologi wilayahnya. Untuk menanggulangi hal ini responden sepakat diperlukan satu garis besar arahan pembangunan RTH sebagai acuan dalam penyediaan taman kota yang disepakati bersama dalam berbagai produk tata ruang atau kebijakan pengembangan wilayah.

#### c. Konflik Kepentingan

Seluruh responden sepakat faktor konflik kepentingan menjadi penyebab terbatasnya taman kota. Permasalahan dalam pengambilan kebijakan antara ekonomi atau ekologi, juga diikuti dengan perbedaan visi antar *stakeholders* (pemerintah, swasta, dan masyarakat).

Untuk menanggulangi hal ini responden sepakat diperlukan kegiatan bersama semua pihak terkait dan bersifat *win-win solution* seperti pemberdayaan insentif dan disinsentif, dengan pemerintah sebagai penggerak utama yang proaktif mengajak semua pihak peduli

terhadap kondisi lingkungan (khususnya taman kota) di Surabaya Timur.

## 2. Perangkat Aturan

### a. Lembaga Pengawas

Seluruh responden setuju lemahnya fungsi kontrol (dalam hal ini lembaga pengawas) akan tetapi, kelemahan tersebut belum tentu sepenuhnya menjadi tanggung jawab Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP), karena usulan tentang keberadaan taman kota bisa datang dari pihak manapun. Untuk mengatasi hal ini diharapkan adanya peningkatan kinerja dan sumber daya lembaga pengawas, agar dapat menjadi sandaran seluruh elemen perkotaan dalam mencapai potensi pengembangan taman kota yang maksimal.

### b. Inkonsistensi Pemeliharaan

Seluruh responden sepakat bahwa kinerja DKP sudah sangat maksimal dapat dilihat secara faktual pada disiplinnya jadwal pemeliharaan taman kota yang intensif.

### c. Keterbatasan Dana

Sebagian responden dari Dinas Cipta Karya dan Akademisi (Arsitektur ITS) berpendapat sumber pendanaan sebagai alat implementasi keberadaannya masih terbatas. Hal ini mengacu kepada kebijakan pemerintah Kota Surabaya yang masih mengutamakan pembangunan infrastruktur kota.

Ada responden dari Bappeko dan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya yang berpendapat bahwa dana sudah bukan lagi suatu alasan keterbatasan, karena mengacu pada kegiatan MUSRENBANG yang mengalokasikan pendanaan pembangunan taman kota, termasuk di wilayah Surabaya Timur. Usulan yang disampaikan responden adalah penetapan aturan dan alokasi dana untuk taman kota sebagai suatu elemen penting dalam pembangunan perkotaan.

### 3. Operasional

#### a. Keterlibatan Swasta

Seluruh responden sepakat bahwa keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota masih terbatas. Walaupun, ada beberapa perusahaan swasta yang mensponsori pembangunan taman kota, tetapi mereka sangat selektif dalam memilih lokasi pembangunan. Usulan yang dapat diberikan adalah adanya kebijakan pemerintah yang bersifat partisipatif melibatkan semua elemen masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan taman kota secara berkelanjutan.

#### b. Partisipasi Masyarakat

Responden dari Akademisi (Sosiologi UNAIR dan Arsitektur ITS), serta Dinas Cipta Karya Kota Surabaya bersepakat bahwa peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota masih belum optimal, hal ini dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakat yang masih belum menyadari arti penting keberadaan taman kota. Selain itu, karakteristik tiap-tiap masyarakat di tiap-tiap wilayah yang berbeda juga menjadi penyebab terhambatnya pembangunan taman kota. Usulan yang dapat diberikan adalah adanya kebijakan pemerintah yang bersifat partisipatif melibatkan semua elemen masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan taman kota secara berkelanjutan.

### 4. Lokasi

#### a. Keterbatasan Lahan

Seluruh responden sepakat bahwa terbatasnya lahan di Surabaya Timur menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota, hal ini berdasarkan sulitnya mencari lahan yang dialokasikan untuk RTH karena nilai lahan tersebut tinggi. Sedangkan, RTH sendiri berarti bersifat publik yang berarti kurang bernilai (termanfaatkan nilai ekonominya).

Usulan yang diberikan adalah perlunya ketegasan regulasi dalam menetapkan tata guna lahan di Surabaya Timur, serta melindungi aset-asetnya dari kemungkinan terjadinya konversi lahan. Terutama pada lahan-lahan yang diperuntukan sebagai taman kota atau lainnya.

b. Pengoptimalan Status Lahan

Para responden sepakat kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti lahan tidur sebagai lokasi pengembangan taman kota menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota. Hal ini terjadi karena perbedaan arahan tata guna lahan, perbedaan tupoksi antar lembaga terkait, serta kebijakan lembaga pengawas pada lahan-lahan tersebut.

Responden memberikan usulan bahwa aturan yang jelas, tegas, dan komprehensif serta mempertimbangkan tupoksi antar lembaga dalam memaksimalkan pengembangan potensi lahan-lahan 'tidur' menjadi taman kota, minimal sampai kejelasan tata guna lahan pada areal tersebut ditetapkan dengan jelas.

Hasil eksplorasi faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota pada cluster II:

1. Perangkat Kebijakan meliputi:
  - a. Kelemahan Regulasi

Responden dari Dinas Cipta Karya Kota Surabaya yang berpendapat bahwa kebijakan regulasi sudah cukup komprehensif mengingat dalam Perda No. 3 Tahun 2007 (RTRW Kota Surabaya 2013) sudah mengakomodasi kepentingan RTH yang salah satunya berbentuk taman kota.

Kecamatan Kenjeran masuk dalam UP III Tambakwedi yang salah satu fungsi utamanya adalah pengembangan kawasan konservasi sebagai bagian dari RTH yang dapat dikembangkan menjadi taman kota, terutama untuk pesisir timur Surabaya.

**b. Inkonsistensi Regulasi**

Regulasi yang ada masih belum dijalankan sepenuhnya, banyak alasan yang menjadi dasar ketidakonsistensinya sebuah kebijakan. Pada pengembangan taman kota regulasi yang masih belum berjalan maksimal perlu diatasi dengan tindakan tegas.

**c. Konflik Kepentingan**

Konflik yang terjadi antara masyarakat dan pemerintah masih dapat diatasi dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan manfaat pembangunan taman kota.

**2. Perangkat Aturan**

**a. Lembaga Pengawas**

Sebagian responden menilai peran lembaga pengawas perlu ditingkatkan, terutama dalam mengatasi perkembangan pembangunan di Kenjeran sebagai areal kawasan yang dapat tumbuh dengan pesat.

**b. Inkonsistensi Pemeliharaan**

Seluruh responden sepakat bahwa kinerja DKP sudah sangat maksimal dapat dilihat secara faktual pada disiplinnya jadwal pemeliharaan taman kota yang intensif.

**c. Keterbatasan Dana**

Sebagian responden dari DKP menilai dana pembangunan taman kota perlu ditingkatkan lagi untuk menunjang operasional dan pengembangan taman-taman kota, terutama diwilayah Surabaya Timur. Dana yang ada sudah mencukupi, tapi masih dapat ditingkatkan lagi untuk menjadikan Kota Surabaya lebih 'hijau'.

**3. Operasional**

**a. Keterlibatan Swasta**

Potensi pengembangan taman kota lebih dipromosikan agar dapat menarik minat investor, taman

kota dapat menjadi pendukung kegiatan ekonomi diwilayah ini.

**b. Partisipasi Masyarakat**

Responden dari Bappeko menilai minat warga diwilayah ini dapat dijadikan potensi pengembangan taman kota dengan pola kemitraan bersama masyarakat agar peran dan fungsi taman kota dapat berjalan maksimal.

**4. Lokasi**

**a. Keterbatasan Lahan**

Inovasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterbatasan lahan adalah dengan mengembangkan wilayah konservasi menjadi taman kota yang dapat meningkatkan nilai guna areal konservasi.

**b. Pengoptimalan Status Lahan**

Responden dari DKP menegaskan bahwa diperlukan pendataan ulang agar status lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota dapat terealisasikan.

Hasil eksplorasi faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota pada cluster III:

**1. Perangkat Kebijakan meliputi:**

**a. Kelemahan Regulasi**

Responden dari Bappeko menilai bahwa regulasi sudah mengakomodasi kebijakan pengembangan taman kota sebagai bagian dari RTH. Kebijakan taman kota masih belum spesifik, diperlukan penambahan-penambahan pada rencana tata ruang berikutnya (revisi).

**b. Inkonsistensi Regulasi**

Beberapa kendala yang dihadapi antara lain, minimnya data base kondisi faktual wilayah, perbedaan visi pembangunan antar wilayah, dan koordinasi yang tidak berjalan maksimal.

**c. Konflik Kepentingan**

Responden dari Bappeko menilai kepentingan yang berperan pada wilayah ini terutama pada bidang pembangunan infrastruktur perkotaan yang masih menjadi prioritas pembangunan ekonomi. Masih diperlukan pembangunan sarana dan prasarana penunjang perkotaan, taman kota dapat menjadi bagian dari pembangunan.

## 2. Perangkat Aturan

### a. Lembaga Pengawas

Permasalahan yang dihadapi adalah pengembalian kondisi peruntukan wilayah dari wilayah terbangun menjadi ruang terbuka hijau.

### b. Inkonsistensi Pemeliharaan

Seluruh responden sepakat bahwa kinerja DKP sudah sangat maksimal dapat dilihat secara faktual pada disiplinnya jadwal pemeliharaan taman kota yang intensif.

### c. Keterbatasan Dana

Dana yang ada masih menjadi kendala, tapi dengan adanya tren positif pembangunan RTH dalam bentuk taman kota dapat terwujud.

## 3. Operasional

### a. Keterlibatan Swasta

Responden dari DKP berpendapat bahwa terdapat potensi pengembangan taman kota di wilayah ini. Permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya minat investor dan belum maksimalnya promosi yang dilakukan untuk menarik pihak swasta bekerja sama membangun taman kota.

### b. Partisipasi Masyarakat

Responden dari Bappeko dan Akademisi (Sosiologi Kota UNAIR dan Arsitektur ITS) menilai minat warga diwilayah in dapat dijadikan potensi pengembangan taman kota dengan pola kemitraan bersama masyarakat agar peran dan fungsi taman kota dapat berjalan

maksimal. Fakta empiri bahwa nilai-nilai awal taman kota, terutama fasilitas di dalam taman seperti fasilitas olahraga sangat dibutuhkan masyarakat sebagai bagian dari aktivitas rekreasi warga yang disampaikan dalam kegiatan MUSRENBANG.

#### 4. Lokasi

##### a. Keterbatasan Lahan

Menurut responden dari Akademisi (Arsitektur ITS) Inovasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterbatasan lahan di wilayah ini adalah dengan mengembangkan taman kota di permukiman warga sebagai alternatif pengembangan taman kota, dapat juga memberlakukan aturan KDH sebagai mekanisme insentif dan disinsentif pada pembangunan permukiman, perumahan atau pusat perdagangan dan perkantoran.

##### b. Pengoptimalan Status Lahan

Responden dari DKP berpendapat bahwa status lahan yang ada dapat dimaksimalkan sebagai taman kota yang temporer hingga lahan dimanfaatkan oleh pihak pemilik lahan.

##### **b. Hasil Pengolahan Iterasi I**

Setelah dilakukan eksplorasi, selanjutnya dilakukan tahap iterasi dengan umpan balik pada responden dengan mengkorelasikan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur pada tiap-tiap kecamatan berdasarkan cluster-cluster kebutuhan taman kota dengan skala kecamatan dengan melibatkan karakteristik penggunaan lahannya. Dari hasil iterasi I, didapatkan faktor yang disetujui oleh responden, serta faktor yang tidak disetujui oleh responden. Untuk faktor-faktor yang tidak disetujui akan dilakukan lagi umpan balik pada responden pada tahap iterasi II, sedangkan untuk faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur yang

telah disetujui sepenuhnya oleh para responden akan dijabarkan sebagai berikut:

**Cluster I** (kelompok kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah), sebagian besar responden setuju dengan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di bawah ini:

1. Perangkat Kebijakan

- Inkonsistensi regulasi - ketidaksinkronan antara rencana tata ruang/ aturan berdasarkan tipologi wilayah. Masih terjadi ketidaksinkronan aturan penyediaan taman kota pada produk perencanaan berdasarkan tipologi wilayahnya.
- Konflik kepentingan - Prioritas pembangunan yang dipengaruhi oleh beragam kepentingan, baik dari pihak regulator, masyarakat, maupun swasta.

2. Operasional - (mekanisme pelaksanaan dan pengelolaan dalam pengembangan taman kota )

- Keterlibatan pihak swasta sebagai mitra pemerintah dalam pelaksanaan pengembangan taman kota masih terbatas, hal ini dikarenakan minimnya minat dari pihak swasta yang ingin berkerjasama.

**Cluster II** (kelompok kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang), sebagian responden setuju dengan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di bawah ini:

1. Perangkat Kebijakan

- Inkonsistensi regulasi - ketidaksinkronan antara rencana tata ruang/ aturan berdasarkan tipologi wilayah. Masih terjadi ketidaksinkronan aturan penyediaan taman kota pada produk perencanaan berdasarkan tipologi wilayahnya.
- Konflik kepentingan - Prioritas pembangunan yang dipengaruhi oleh beragam kepentingan, baik dari pihak regulator, masyarakat, maupun swasta.

2. Lokasi - (prespektif keberadaan fisik kawasan, terutama faktor permasalahan lahan)

- Terbatasnya lahan dapat menjadi masalah di wilayah ini, karena pertumbuhan penduduknya berbanding lurus dengan permintaan kebutuhan penggunaan lahan permukiman.

**Cluster III** (kelompok kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi), sebagian responden setuju dengan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di bawah ini:

1. Perangkat Kebijakan

- Inkonsistensi regulasi - ketidaksinkronan antara rencana tata ruang/ aturan berdasarkan tipologi wilayah. Masih terjadi ketidaksinkronan aturan penyediaan taman kota pada produk perencanaan berdasarkan tipologi wilayahnya.
- Konflik kepentingan - Prioritas pembangunan yang dipengaruhi oleh beragam kepentingan, baik dari pihak regulator, masyarakat, maupun swasta.

2. Lokasi - (prespektif keberadaan fisik kawasan, terutama faktor permasalahan lahan)

- Lahan-lahan milik pemerintah yang belum termanfaatkan masih belum dapat dikonversi menjadi taman kota karena tidak sesuai dengan arahan tata ruang.

Selanjutnya dilakukan pengelompokan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur berdasarkan keputusan masing-masing responden pada tiap-tiap cluster. Dapat dilihat pada **Tabel 4.23**.

**Tabel 4.23**  
**Rangkuman Hasil Iterasi I Analisis Delphi**

No.	Responden	Faktor (S/TS)									
		a1	a2	a3	b1	b2	b3	c1	c2	d1	d2
<b>Cluster I (kelompok kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah)</b>											
1.	Kasi Pemanfaatan Tata Ruang Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya	TS	S	S	S	TS	S	S	S	S	S
2.	Staf Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya	TS	S	S	S	TS	S	S	S	S	S
3.	Staf BAPPEKO Kota Surabaya I	S	S	S	TS	TS	TS	S	TS	S	TS
4.	Staf BAPPEKO Kota Surabaya II	S	S	S	TS	TS	TS	S	TS	S	TS
5.	Staf Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya	S	S	S	TS	TS	TS	S	TS	S	TS
6.	Dosen Jurusan Sosiologi UNAIR	S	S	S	TS	TS	TS	S	TS	S	S

No.	Responden	Faktor (S/TS)									
		a1	a2	a3	b1	b2	b3	c1	c2	d1	d2
	sebagai Ahli Sosiologi Kota										
7.	Dosen Jurusan Teknik Arsitektur ITS	S	S	S	TS	TS	TS	S	S	S	S
<b>Cluster II (kelompok kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang)</b>											
1.	Kasi Pemanfaatan Tata Ruang Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya	TS	S	S	S	TS	S	S	S	S	S
2.	Staf Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya	TS	S	S	S	TS	S	S	S	S	S
3.	Staf BAPPEKO Kota Surabaya I	S	S	S	TS	TS	TS	TS	TS	TS	S
4.	Staf BAPPEKO Kota Surabaya II	S	S	S	TS	TS	TS	TS	TS	TS	S
5.	Staf Dinas Kebersihan dan Pertamanan	S	S	S	TS	TS	TS	TS	TS	TS	S

No.	Responden	Faktor (S/TS)									
		a1	a2	a3	b1	b2	b3	c1	c2	d1	d2
	Kota Surabaya										
6.	Dosen Jurusan Sosiologi UNAIR sebagai Ahli Sosiologi Kota	S	S	S	TS	TS	TS	S	TS	TS	S
7.	Dosen Jurusan Teknik Arsitektur ITS	S	S	S	TS	TS	TS	S	S	S	S
<b>Cluster III kelompok kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi)</b>											
1.	Kasi Pemanfaatan Tata Ruang Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya	TS	S	S	S	TS	S	S	S	S	S
2.	Staf Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya	TS	S	S	S	TS	S	S	S	S	S
3.	Staf BAPPEKO Kota Surabaya I	S	S	S	S	TS	TS	TS	TS	S	TS
4.	Staf BAPPEKO	S	S	S	S	TS	TS	TS	TS	S	TS

No.	Responden	Faktor (S/TS)									
		a1	a2	a3	b1	b2	b3	c1	c2	d1	d2
	Kota Surabaya II										
5.	Staf Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya	S	S	S	TS	TS	TS	TS	TS	S	TS
6.	Dosen Jurusan Sosiologi UNAIR sebagai Ahli Sosiologi Kota	S	S	S	S	TS	TS	TS	TS	S	S
7.	Dosen Jurusan Teknik Arsitektur ITS	S	S	S	TS	TS	TS	S	S	S	S

*Keterangan Hasil Analisis:*

*S : Setuju*

*TS : Tidak Setuju*

*(Sumber: Hasil Wawancara, 2009)*

### **Keterangan Tabel 4.23**

Faktor a : Perangkat Kebijakan

Faktor b : Perangkat Aturan

Faktor c : Operasional

Faktor d : Lokasi

Faktor a1 : Kelemahan Regulasi

Faktor a2 : Inkonsistensi Regulasi

Faktor a3 : Konflik Kepentingan

Faktor b1 : Lembaga Pengawas

- Faktor b2 : Inkonsistensi Pemeliharaan  
 Faktor b3 : Keterbatasan Dana  
 Faktor c1 : Keterlibatan Swasta  
 Faktor c2 : Partisipasi Masyarakat  
 Faktor d1 : Keterbatasan Lahan  
 Faktor d2 : Pengoptimalan Status Lahan

Dari hasil iterasi I muncul satu faktor baru, yaitu karakteristik guna lahan dengan definisi bahwa setiap tata guna lahan memiliki batasan yang dapat menyebabkan kondisi dimana fasilitas perkotaan seperti taman kota dapat terabaikan keberadaannya.

#### b. Hasil Pengolahan Iterasi II

Setelah dilakukan iterasi I, selanjutnya tahap iterasi II, yaitu dengan umpan balik pada reponden pada faktor-faktor yang tidak disetujui ataupun faktor baru (karakteristik guna lahan) yang diusulkan oleh salah satu responden pada tahap iterasi I, serta mengeliminasi faktor-faktor yang tidak dapat sepenuhnya disetujui oleh responden. Hasil pengolahan tahap II adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.24**  
**Hasil Iterasi II Deplhi Pada Cluster I**

No.	Responden	Faktor (S/KS/TS)						Faktor Baru
		b2	a1	b1	b3	c2	d2	e
1.	Kasi Pemanfaatan Ruang Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya	TS	S	S	S	S	S	TS
2.	Staf Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya	TS	S	S	S	S	S	TS

No.	Responden	Faktor (S/KS/TS)						Faktor Baru
		b2	a1	b1	b3	c2	d2	e
3.	Staf BAPPEKO Kota Surabaya I	TS	S	TS	TS	TS	S	TS
4.	Staf BAPPEKO Kota Surabaya II	TS	S	TS	TS	TS	S	TS
5.	Staf Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya	TS	S	TS	TS	TS	S	TS
6.	Dosen Jurusan Sosiologi UNAIR sebagai Ahli Sosiologi Kota	TS	S	TS	TS	TS	S	TS
7.	Dosen Jurusan Teknik Arsitektur ITS	TS	S	KS	KS	S	S	S

Keterangan Hasil Analisis:

S : Setuju      KS: Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

(Sumber: Hasil Wawancara, 2009)

**Tabel 4.25**  
**Hasil Iterasi II Dephli Pada Cluster II**

No.	Responden	Faktor (S/KS/TS)						Faktor Baru	
		b2	a1	b1	b3	c1	c2	d1	e
1.	Kasi Pemanfaatan Ruang Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya	TS	S	S	S	S	S	S	TS

No.	Responden	Faktor (S/KS/TS)							Faktor Baru
		b2	a1	b1	b3	c1	c2	d1	e
2.	Staf Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya	TS	S	S	S	S	S	S	TS
3.	Staf BAPPEKO Kota Surabaya I	TS	S	TS	TS	TS	TS	TS	TS
4.	Staf BAPPEKO Kota Surabaya II	TS	S	TS	TS	TS	TS	TS	TS
5.	Staf Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya	TS	S	TS	TS	TS	TS	TS	TS
6.	Dosen Jurusan Sosiologi UNAIR sebagai Ahli Sosiologi Kota	TS	S	TS	TS	TS	TS	TS	TS
7.	Dosen Jurusan Teknik Arsitektur ITS	TS	S	KS	KS	S	S	S	S

*Keterangan Hasil Analisis:*

*S* : Setuju      *KS*: Kurang Setuju

*TS* : Tidak Setuju

(Sumber: Hasil Wawancara, 2009)

**Tabel 4.26**  
**Hasil Iterasi II Dephli Pada Cluster III**

No.	Responden	Faktor (S/KS/TS)							Faktor Baru
		b2	a1	b1	b3	c1	c2	d2	e
1.	Kasi Pemanfaatan Ruang Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya	TS	S	S	S	S	S	S	TS
2.	Staf Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya	TS	S	S	S	S	S	S	TS
3.	Staf BAPPEKO Kota Surabaya I	TS	S	TS	TS	TS	S	TS	TS
4.	Staf BAPPEKO Kota Surabaya II	TS	S	TS	TS	TS	S	TS	TS
5.	Staf Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya	TS	S	TS	TS	TS	S	TS	TS
6.	Dosen Jurusan Sosiologi UNAIR sebagai Ahli Sosiologi Kota	TS	S	TS	TS	TS	S	S	TS
7.	Dosen Jurusan Teknik Arsitektur ITS	KS	S	KS	KS	S	S	S	S

*Keterangan Hasil Analisis:*

*S : Setuju      KS: Kurang Setuju*

*TS : Tidak Setuju*

*(Sumber: Hasil Wawancara, 2009)*

**Keterangan Tabel 4.24, 4.25, dan 4.26**

Faktor a	: Perangkat Kebijakan
Faktor b	: Perangkat Aturan
Faktor c	: Operasional
Faktor d	: Lokasi
Faktor e	: Karakteristik Guna Lahan
Faktor a1	: Kelemahan Regulasi
Faktor a2	: Inkonsistensi Regulasi
Faktor a3	: Konflik Kepentingan
Faktor b1	: Lembaga Pengawas
Faktor b2	: Inkonsistensi Pemeliharaan
Faktor b3	: Keterbatasan Dana
Faktor c1	: Keterlibatan Swasta
Faktor c2	: Partisipasi Masyarakat
Faktor d1	: Keterbatasan Lahan
Faktor d2	: Pengoptimalan Status Lahan

Setelah dilakukan tahap iterasi II, maka dapat diketahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur yang dari pendapat para responden. Dari hasil iterasi II didapatkan bahwa faktor-faktor yang tidak dapat sepenuhnya menjadi konsensus responden, maka dapat dihilangkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur adalah sebagai berikut:

**Cluster I** (kelompok kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah), sebagian besar responden setuju dengan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di bawah ini:

#### 1. Perangkat Kebijakan

- Kelemahan regulasi – sebagian responden menilai produk perencanaan dan regulasi masih belum mengarahkan keberadaan taman kota secara tegas dan

komprehensif. Namun, ada responden yang menilai bahwa dalam RTRW Kota Surabaya 2013 sudah mencantumkan taman kota sebagai bagian dari RTH yang direncanakan di tiap-tiap unit pembangunan.

- Inkonsistensi regulasi - ketidaksinkronan antara rencana tata ruang/ aturan berdasarkan tipologi wilayah. Masih terjadi ketidaksinkronan aturan penyediaan taman kota pada produk perencanaan berdasarkan tipologi wilayahnya.
  - Konflik kepentingan – Prioritas pembangunan yang dipengaruhi oleh beragam kepentingan, baik dari pihak regulator, masyarakat, maupun swasta.
2. Operasional - (mekanisme pelaksanaan dan pengelolaan dalam pengembangan taman kota )
- Sebagian responden menilai perlunya keterlibatan pihak swasta sebagai mitra pemerintah dalam pelaksanaan pengembangan taman kota masih terbatas, hal ini dikarenakan minimnya minat dari pihak swasta yang ingin berkerjasama.
3. Lokasi - (prespektif keberadaan fisik kawasan, terutama faktor permasalahan lahan)
- Sebagian responden menilai kurang optimalnya pemberdayaan lahan di wilayah ini dikarenakan arahan tata ruang mayoritas pemanfaatan lahan di wilayah ini tidak direncanakan sebagai areal RTH, jadi untuk mengkonversi lahan terlantar menjadi taman kota diperlukan mekanisme tertentu pada birokrasi.
- Cluster II** (kelompok kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang), sebagian besar responden setuju dengan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di bawah ini:

### 1. Perangkat Kebijakan

- Kelemahan regulasi – sebagian responden menilai produk perencanaan dan regulasi masih belum mengarahkan keberadaan taman kota secara tegas dan komprehensif. Namun, ada responden yang menilai bahwa dalam RTRW Kota Surabaya 2013 sudah mencantumkan taman kota sebagai bagian dari RTH yang direncanakan di tiap-tiap unit pembangunan.
- Inkonsistensi regulasi - ketidaksinkronan antara rencana tata ruang/ aturan berdasarkan tipologi wilayah. Masih terjadi ketidaksinkronan aturan penyediaan taman kota pada produk perencanaan berdasarkan tipologi wilayahnya.
- Konflik kepentingan – Prioritas pembangunan yang dipengaruhi oleh beragam kepentingan, baik dari pihak regulator, masyarakat, maupun swasta.

### 2. Lokasi - (prespektif keberadaan fisik kawasan, terutama faktor permasalahan lahan)

- Lahan-lahan terlantar milik pemerintah yang belum dimanfaatkan masih belum dapat dikonversi menjadi taman kota karena tidak sesuai dengan arahan tata ruang dan proses birokrasi yang belum menetapkan regulasi yang menjelaskan konversi lahan menjadi taman kota.

**Cluster III** (kelompok kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi), sebagian besar responden setuju dengan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di bawah ini:

### 1. Perangkat Kebijakan

- Kelemahan regulasi - produk perencanaan dan regulasi masih belum mengarahkan keberadaan taman kota secara tegas dan komprehensif. Produk perencanaan

masih mengarahka keberadaan RTH secara makro dan belum spesifik pada bidang pengembangan taman kota.

- Inkonsistensi regulasi - ketidaksinkronan antara rencana tata ruang/ aturan berdasarkan tipologi wilayah. Masih terjadi ketidaksinkronan aturan penyediaan taman kota pada produk perencanaan berdasarkan tipologi wilayahnya.
- Konflik kepentingan – Prioritas pembangunan yang dipengaruhi oleh beragam kepentingan, baik dari pihak regulator, masyarakat, maupun swasta.

2. Operasional - (mekanisme pelaksanaan dan pengelolaan dalam pengembangan taman kota )

- Sebagian responden menilai secara umum tingkat partisipasi masyarakat untuk ikut terlibat dalam pengembangan taman kota masih rendah, sedangkan sebagian lainnya menilai partisipasi masyarakat di wilayah ini sudah cukup baik, terbukti dengan banyaknya usulan permohonan masyarakat untuk dibangun taman kota.
- Sebagian responden menilai tingkat kesadaran masyarakat untuk ikut terlibat dalam pengembangan taman kota masih rendah, serta kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya juga belum dapat diharapkan. Untuk mengatasinya diperlukan sinergi antara pemerintah dan masyarakat untuk sepakat membangun lingkungan perkotaan yang sehat secara bersama-sama, seperti program penyuluhan tentang pentingnya menjaga keberadaan taman kota dari kerusakan.

3. Lokasi - (prespektif keberadaan fisik kawasan, terutama faktor permasalahan lahan)

- Terbatasnya keberadaan lahan diperkotaan yang diakibatkan oleh tingginya nilai pemanfaatan lahan di kawasan tersebut.

Dari hasil analisis Delphi yang sudah dilaksanakan, maka dapat dirumuskan faktor-faktor yang menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Dapat dilihat pada Tabel 4.27

**Tabel 4.27**  
**Rangkuman Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya**  
**Keberadaan Taman Kota di Surabaya Timur**

Faktor	Faktor Permasalahan	Indikasi Masalah
Cluster I (kelompok kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah)		
Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produk rencana tata ruang dan aturan pelaksanaan belum ada sepenuhnya yang mengatur keberadaan Taman Kota ataupun elemen RTH lainnya secara komprehensif.</li> <li>• Masih terdapat berbagai kekurangan dalam regulasi yang diterapkan di Surabaya Timur, seperti belum adanya kajian tentang kebutuhan taman kota sebagai bagian dari produk rencana.</li> </ul>
	Inkonsistensi Regulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Arahkan pengembangan RTH dalam bentuk taman kota pada rencana tata ruang wilayah tidak sinkron dengan arahan yang diterapkan pada</li> </ul>

Faktor	Faktor Permasalahan	Indikasi Masalah
		<p>produk rencana dibawahnya, seperti RDTRK.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan ruang lingkup instansi dapat menyebabkan regulasi yang dibuat berbeda-beda hal ini menyebabkan kebijakan penerapan taman kota juga dapat berubah-ubah.</li> </ul>
Operasional	Konflik Kepentingan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prioritas pembangunan yang dipengaruhi oleh beragam kepentingan, baik dari pihak regulator, masyarakat, maupun swasta.</li> </ul>
Lokasi	Keterlibatan Swasta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pihak swasta cenderung memilih-milih lokasi yang dapat dijadikan taman kota. Terutama lokasi-lokasi yang <i>profitable</i>.</li> </ul>
	Pengoptimalan Status Lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih minim upaya-upaya pengoptimalan lahan-lahan 'mangkrak' yang dapat dijadikan taman kota sebagai alternatif sementara waktu pemanfaatan lahan.</li> </ul>
<b>Cluster II (kelompok kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang)</b>		
Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Antara satu kecamatan dan</li> </ul>

Faktor	Faktor Permasalahan	Indikasi Masalah
		<p>kecamatan lainnya memiliki karakteristik yang berbeda, jadi produk arahan pemanfaatan taman kota seharusnya berbeda-beda.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih terdapat berbagai kekurangan dalam regulasi yang diterapkan di Surabaya Timur, seperti belum adanya kajian tentang kebutuhan taman kota sebagai bagian dari produk rencana.</li> </ul>
	Inkonsistensi Regulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan tata ruang belum sepenuhnya konsisten dengan arahan yang sudah ditetapkan.</li> <li>• Perbedaan ruang lingkup instansi dapat menyebabkan regulasi yang dibuat berbeda-beda hal ini menyebabkan kebijakan penerapan taman kota juga dapat berubah-ubah.</li> </ul>
	Konflik kepentingan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beragam pihak yang memiliki usulan untuk memanfaatkan tata ruang perlu diakomodasi agar tidak terjadi konflik yang disebabkan perubahan kebijakan pengembangan taman kota yan</li> </ul>

Faktor	Faktor Permasalahan	Indikasi Masalah
Lokasi	Pengoptimalan Status Lahan	<p>beralih fungsi menjadi guna lahan lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyaknya lahan yang belum dimanfaatkan perlu dikaji ulang agar pemanfaatannya dapat di arahkan menjadi taman kota, inovasi kreativitas dalam mengembangkan taman kota dengan mengoptimalkan lahan yang sudah ada sangat diperlukan.</li> </ul>
<b>Cluster III (kelompok kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi)</b>		
Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan taman kota ataupun RTH bukan menjadi bidang prioritas.</li> <li>• Potensi pengembangan taman kota menjadi sia-sia ketika rencana tata ruang tidak mengakomodasi kepentingan tersebut.</li> </ul>
	Inkonsistensi Regulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan ruang lingkup instansi dapat menyebabkan regulasi yang dibuat berbeda-beda hal ini menyebabkan kebijakan penerapan taman kota juga dapat berubah-ubah. Terutama seiring dengan berfungsinya infrastruktur</li> </ul>

Faktor	Faktor Permasalahan	Indikasi Masalah
	Konflik Kepentingan	<p>penunjang pembangunan kawasan yang baru (dalam hal ini Jembatan Suramadu).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjadi perselisihan antara fungsi awal rencana kawasan konservasi yang ruang lingkungannya semakin terbatas. Menjadikan peluang pengembangan</li> </ul>
Operasional	Partisipasi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat kesadaran masyarakat untuk ikut terlibat dalam pengembangan taman kota masih rendah, serta kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya masih perlu diberikan sosialisasi.</li> </ul>
Lokasi	Keterbatasan Lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan pengembangan taman kota berhadapan dengan minimnya lahan yang dapat dijadikan taman kota. Pengembalian fungsi asli lahan terbangun menjadi taman kota perlu diberlakukan. Selain itu, dapat pula memanfaatkan KDH sebagai alternatif pengembangan taman kota.</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis, 2009

#### 4.5 Perumusan Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur

Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur ini dirumuskan untuk menyelesaikan faktor-faktor yang menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Perumusan Konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur ini dilakukan dengan perbandingan antara prinsip konsep dari berbagai referensi, serta studi kasus kawasan lain, dan pemikiran penulis melalui fakta empiri dan hasil wawancara.

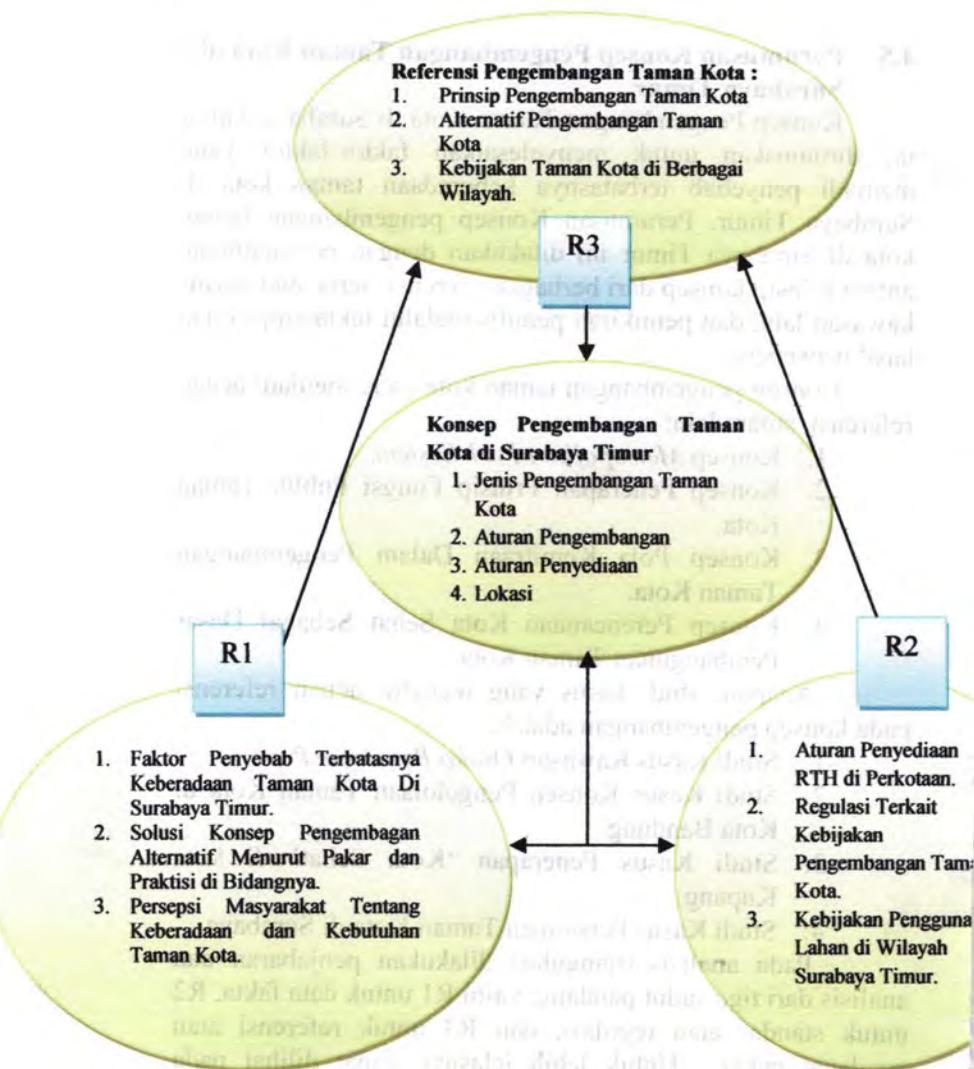
Konsep pengembangan taman kota yang menjadi acuan referensi, antara lain:

1. Konsep *Metropolitan Park System*.
2. Konsep Penerapan Prinsip Fungsi Publik Taman Kota.
3. Konsep Pola Kemitraan Dalam Pengembangan Taman Kota.
4. Konsep Perencanaan Kota Sehat Sebagai Dasar Pembangunan Taman Kota.

Adapun, studi kasus yang menjadi acuan referensi pada konsep pengembangan adalah:

1. Studi Kasus Kawasan *Osaka Bussiness Park*
2. Studi Kasus Konsep Pengelolaan Taman Kota di Kota Bandung
3. Studi Kasus Penerapan 'Kota Sehat' di kota Kupang.
4. Studi Kasus Penerapan Taman Kota di Surabaya

Pada analisis triangulasi dilakukan penjabaran dan analisis dari tiga sudut pandang, yaitu R1 untuk data fakta, R2 untuk standar atau regulasi, dan R3 untuk referensi atau pendapat pakar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 4.11**.



**Gambar 4.11**  
**Bagan Proses Analisis Triangulasi Perumusan**  
**Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur**  
*Sumber : Penulis, 2009*



**Gambar 4.12**  
**Contoh Taman Jalur Hijau**  
*(Sumber: Survey Primer, 2008)*

Berdasarkan RTRW Kota Surabaya 2013 diperoleh informasi standar regulasi bahwa fungsi kegiatan utama Kota Surabaya berdasarkan masing-masing unit pengembangannya dan pusat-pusat pelayanannya adalah :

- a. Unit Pengembangan I: Kecamatan Rungkut dan Tenggilis Mejoyo, diarahkan untuk kegiatan permukiman, rekreasi, konservasi dan industri, dengan titik pertumbuhan perdagangan jasa pada koridor Jl. Rungkut.
- b. Unit Pengembangan II: Kecamatan Mulyorejo dan Sukolilo, diarahkan untuk kegiatan permukiman, pendidikan, dan konservasi, dengan titik pertumbuhan perdagangan jasa pada koridor Jl. Kertajaya.
- c. Unit Pengembangan III: Kecamatan Kenjeran, diarahkan untuk kegiatan permukiman, rekreasi dan konservasi. dengan titik pertumbuhan di intersection Suramadu.
- d. Unit Pengembangan IV: Kecamatan Tambaksari dan Kecamatan Gubeng, diarahkan untuk kegiatan permukiman, perkantoran/jasa dan perdagangan, dengan

titik pertumbuhan perdagangan jasa pada koridor Mal Surabaya.

Dalam Peda No. 7 Tahun 2002 Tentang Pengelolaan RTH di Kota Surabaya menyebutkan bahwa Kawasan Hijau Hutan Kota dan Kawasan Konservasi, juga berfungsi sebagai taman Kota, ditanami jenis tanaman tahunan dengan jarak tanam rapat, 90% (sembilan puluh persen) - 100% (seratus persen) dari luas areal harus dihijaukan. Sedangkan areal lainnya dapat digunakan untuk kelengkapan penunjang kawasan tersebut.

Tahapan selanjutnya adalah proses perumusan konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur. Penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur dilakukan dengan perbandingan prinsip konsep penyelesaian permasalahan antara prinsip konsep dari referensi, studi kasus kawasan lain, dan pemikiran penulis melalui fakta empiri dan hasil wawancara. Berikut ini adalah konsep pengembangan taman kota berdasarkan permasalahan terbatasnya taman kota dengan perbandingan antara prinsip konsep tinjauan pustaka, prinsip studi kasus kawasan lain, dan berdasarkan pemikiran penulis melalui fakta empiri dan hasil wawancara. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.28**  
**Analisis Triangulasi (R 1,2)**

Faktor Penyebab	Fakta Empiri	Regulasi	Konsep Pengembangan
<b>Cluster I</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cluster I ini merupakan wilayah yang jumlah penduduknya rata-rata dibawah 120.000 jiwa (sebagai standar minimal kebutuhan masyarakat terhadap taman kota).</li> <li>• Perbedaan produk rencana di tiap-tiap wilayah menimbulkan perbedaan pemahaman pengembangan RTH dan taman kota.</li> <li>• Diperlukan pembahasan lebih lanjut substansi keberadaan taman kota dalam posisinya sebagai elemen perkotaan.</li> <li>• Taman kota masih belum menjadi prioritas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan RTH di Surabaya dapat dalam bentuk taman kota, jalur hijau, dan pemakaman.</li> <li>• Diperlukan minimal 120.000 jiwa untuk mengembangkan sebuah taman kota dengan skala kecamatan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan pengembangan taman kota sesuai kebutuhan di tiap-tiap wilayah.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dominasi penggunaan lahan oleh pendidikan, permukiman, industri, perkantoran dan perdagangan.</li> <li>• Dalam kegiatan MUSRENBANG pihak masyarakat mengusulkan pengembangan taman kota di wilayahnya, terutama dapat digunakan untuk tempat berolahraga.</li> <li>• Banyaknya lembaga pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai potensi pengembangan taman kota, baik dari segi fisik lahan, ataupun pengunjung.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberdayaan 30% ruang terbuka hijau, dengan 20% RTH publik dan 10% RTH <i>private</i>.</li> <li>• Salah satu jenis taman kota di Surabaya adalah Taman Olahraga dan Taman Lingkungan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan model Taman Olahraga sebagai konsep utama pengembangan taman kota.</li> <li>• Taman lingkungan dapat dijadikan solusi alternatif.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minat pihak swasta masih minim untuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan taman kota pada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diperlukan perluasan</li> </ul>

Swasta	<p>mengembangkan taman kota di wilayah ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Banyak titik-titik yang dapat dijadikan taman kota dan menarik minat investor.</li> </ul>	<p>tiap-tiap kecamatan dengan unit lingkungan memiliki 120.000 jiwa.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Taman kota digolongkan menjadi taman private dan taman publik.</li> </ul>	<p>kerjasama pengembangan taman kota antara pemerintah dan swasta.</p>
• Penguoptimalan Status Lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sejumlah wilayah pendidikan dan perkantoran dapat dikembangkan menjadi taman kota.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Arahan dalam tata ruang pada pengembangan areal-areal pendidikan dan konservasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Areal hijau pada wilayah konservasi dan pendidikan dapat dijadikan potensi pengembangan taman kota.</li> </ul>
• Partisipasi Masyarakat	-	-	-
• Keterbatasan Lahan	-	-	-
<b>Cluster II</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>Kelemahan Regulasi</li> <li>Inkonsistensi Regulasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Cluster II ini merupakan wilayah yang jumlah penduduknya mencapai 120.000 jiwa (sebagai standar minimal kebutuhan masyarakat terhadap taman kota)</li> <li>Perbedaan produk rencana di tiap-tiap wilayah menimbulkan perbedaan pemahaman pengembangan RTH dan taman kota.</li> <li>Diperlukan pembahasan lebih lanjut substansi keberadaan taman kota dalam posisinya sebagai elemen perkotaan.</li> <li>Taman kota masih belum menjadi prioritas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penyediaan RTH di Surabaya dapat dalam bentuk taman kota, jalur hijau, dan pemakaman.</li> <li>Diperlukan minimal 120.000 jiwa untuk mengembangkan sebuah taman kota dengan skala kecamatan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan pengembangan taman kota sesuai kebutuhan di tiap-tiap wilayah.</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembangunan masih diarahkan pada peningkatan infrastruktur, taman kota masih belum menjadi prioritas.</li> <li>• Kebijakan pengembangan taman kota dapat dilakukan dengan memaksimalkan yang ada.</li> <li>• Disekitar wilayah pergudangan dan industri terdapat areal hijau yang potensial dikembangkan menjadi taman kota.</li> <li>• Masyarakat menginginkan diadakan pengembangan taman kota diwilayah Kenjeran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberdayaan 30% ruang terbuka hijau, dengan 20% RTH publik dan 10% RTH <i>private</i></li> <li>• Arahan tata ruang pada usaha-usaha konservasi, dan rekreasi.</li> <li>• Pengembangan taman rotonde dapat dilakukan pada wilayah dengan ruang terbuka hijau yang terbatas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan penyediaan fasilitas taman kota.</li> <li>• Adaptasi produk rencana tata ruang dengan prioritas pengembangan RTH dalam bentuk taman kota.</li> <li>• Pengembangan taman rotonde untuk meningkatkan prosentase ruang terbuka hijau.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> </ul>	-	-	-
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Didominasi penggunaan lahan oleh permukiman, industri, dan perdagangan-jasa.</li> <li>• Terdapat beberapa <i>spot</i> yang mampu menarik pihak swasta untuk berkerjasama.</li> <li>• Taman kota diwilayah ini jumlahnya masih terbatas dengan skala pelayanan kelurahan dan umumnya berbentuk taman sren (bantaran).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan taman kota pada tiap-tiap kecamatan dengan unit lingkungan memiliki 120.000 jiwa.</li> <li>• Taman kota dibangun sesuai dengan arahan RTH pada rencana tata ruang.</li> <li>• Arahan tata ruang pada usaha-usaha konservasi, dan rekreasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman sren adapat menjadi alternatif pengembangan taman kota.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul>	-	-	-
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> </ul>	-	-	-

Cluster III			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cluster III ini merupakan wilayah yang jumlah penduduknya di atas 120.000 jiwa (sebagai standar minimal kebutuhan masyarakat terhadap taman kota)</li> <li>• Perbedaan produk rencana di tiap-tiap wilayah menimbulkan perbedaan pemahaman pengembangan RTH dan taman kota.</li> <li>• Diperlukan pembahasan lebih lanjut substansi keberadaan taman kota dalam posisinya sebagai elemen perkotaan. Taman kota masih belum menjadi prioritas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan RTH di Surabaya dapat dalam bentuk taman kota, jalur hijau, dan pemakaman.</li> <li>• Diperlukan minimal 120.000 jiwa untuk mengembangkan sebuah taman kota dengan skala kecamatan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan pengembangan taman kota sesuai kebutuhan di tiap-tiap wilayah.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Didominasi penggunaan lahan oleh permukiman dan perdagangan-jasa.</li> <li>• Masih dilakukan pengembangan infrastruktur.</li> <li>• Areal permukiman mendominasi wilayah ini.</li> <li>• Taman kota yang ada masih terbatas, laju pertumbuhan pembangunan tinggi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberdayaan 30% ruang terbuka hijau, dengan 20% RTH publik dan 10% RTH <i>private</i>.</li> <li>• Taman lingkungan cocok dikembangkan di wilayah permukiman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman lingkungan dapat dikembangkan wilayah permukiman.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> </ul>	-	-	-
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul>	-	-	-
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah penduduk yang tinggi dapat menjadi potensi pengembangan taman kota pada wilayah-wilayah permukiman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan taman kota pada tiap-tiap kecamatan dengan unit lingkungan memiliki</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan taman kota berdasarkan preferensi masyarakat.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pihak swasta berminat mengembangkan taman kota di wilayah pusat kota Surabaya.</li> </ul>	120.000 jiwa.	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi di wilayah ini adalah ketersediaan lahan yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi pemanfaatan lahan potensial yang ada sebagai taman kota.</li> <li>• Terdapat satu taman kota di wilayah Kecamatan Gubeng, yaitu Taman Flora. Sedangkan, mayoritas taman yang ada adalah taman dengan skala kelurahan dan taman rotonde.</li> <li>• KDH (Koefisien Dasar Hijau) dapat digunakan sebagai aturan penyediaan taman kota, terutama pada wilayah persil kompleks perumahan dan perkantoran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Arahan tata ruang pada pengembangan permukiman dan konservasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aplikasi KDH pada persil wilayah perumahan atau permukiman sebagai taman kota.</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisis, 2009

**Tabel 4.29**  
**Analisis Triangulasi (R 1,3)**

Faktor Penyebab	Fakta Empiri	Referensi Konsep	R 1,3
<b>Cluster I</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cluster I ini merupakan wilayah yang jumlah penduduknya rata-rata dibawah 120.000 jiwa (sebagai standar minimal kebutuhan masyarakat terhadap taman kota).</li> <li>• Perbedaan produk rencana di tiap-tiap wilayah menimbulkan perbedaan pemahaman pengembangan RTH dan taman kota.</li> <li>• Diperlukan pembahasan lebih lanjut substansi keberadaan taman kota dalam posisinya sebagai elemen perkotaan.</li> <li>• Taman kota masih belum menjadi prioritas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perumusan aturan-aturan pengembangan taman kota yang komprehensif.</li> <li>• Konsep pengembangan taman olahraga dan taman kantor potensial pada wilayah dengan karakteristik penggunaan lahan Perdagangan-Jasa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan pengembangan taman kota sesuai kebutuhan di tiap-tiap wilayah.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dominasi penggunaan lahan oleh pendidikan, permukiman, industri, perkantoran dan perdagangan.</li> <li>• Dalam kegiatan MUSRENBANG pihak masyarakat mengusulkan pengembangan taman kota di wilayahnya, terutama dapat digunakan untuk tempat berolahraga.</li> <li>• Banyaknya lembaga pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai potensi pengembangan taman kota, baik dari segi fisik lahan, ataupun pengunjung.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produk rencana mengacu pada satu garis besar pengembangan (pedoman pengembangan taman kota sebagai bagian dari RTH secara mikro)</li> <li>• Pengembangan taman kota berdasarkan karakteristik budaya dan kultur lokal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman Olahraga dikembangkan sebagai konsep utama pengembangan taman kota.</li> <li>• Taman lingkungan dapat dijadikan solusi alternatif.</li> <li>• Unsur budaya local tetap dipertahankan sebagai identitas taman.</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minat pihak swasta masih minim untuk mengembangkan taman kota di wilayah ini.</li> <li>• Banyak titik-titik yang dapat dijadikan taman kota dan menarik minat investor.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama swasta dan pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan taman kota.</li> <li>• Pemerintah sebagai penyedia, swasta sebagai pengelola.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerintah dan pihak swasta dapat melakukan pengelolaan taman kota bersama-sama.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sejumlah wilayah pendidikan dan perkantoran dapat dikembangkan menjadi taman kota.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman kota dalam bentuk taman olahraga dapat menjadi RTH alternatif, dapat dikembangkan dengan skala kecil maupun besar.</li> <li>• Taman kantor dapat dijadikan alternative seperti <i>Business Park</i> di Osaka. Taman kota yang ada di wilayah perdagangan dan perkantoran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman kota dikembangkan sebagai potensi perdagangan-jasa.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul>	-	-	-
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> </ul>	-	-	-
<b>Cluster II</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cluster II ini merupakan wilayah yang jumlah penduduknya mencapai 120.000 jiwa (sebagai standar minimal kebutuhan masyarakat terhadap taman kota)</li> <li>• Perbedaan produk rencana di tiap-tiap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perumusan aturan-aturan pengembangan taman kota yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi eksisting wilayah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan pengembangan taman kota sesuai kebutuhan di tiap-tiap wilayah.</li> </ul>

	<p>wilayah menimbulkan perbedaan pemahaman pengembangan RTH dan taman kota.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Diperlukan pembahasan lebih lanjut substansi keberadaan taman kota dalam posisinya sebagai elemen perkotaan.</li> <li>• Taman kota masih belum menjadi prioritas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis Taman Rotonde dapat digunakan untuk wilayah dengan karakteristik penggunaan lahan permukiman dan kawasan konservasi.</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembangunan masih diarahkan pada peningkatan infrastruktur, taman kota masih belum menjadi prioritas.</li> <li>• Kebijakan pengembangan taman kota dapat dilakukan dengan memaksimalkan yang ada.</li> <li>• Disekitar wilayah pergudangan dan industri terdapat areal hijau yang potensial dikembangkan menjadi taman kota.</li> <li>• Masyarakat menginginkan diadakan pengembangan taman kota diwilayah Kenjeran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produk rencana mengacu pada satu garis besar pengembangan taman kota yang baku.</li> <li>• Taman stren (bantaran) dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi dan konservasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan penyediaan fasilitas taman kota.</li> <li>• Adaptasi produk rencana tata ruang dengan prioritas pengembangan RTH dalam bentuk taman kota.</li> <li>• Pengembangan taman rotonde untuk meningkatkan prosentase ruang terbuka hijau.</li> <li>• Taman stren menjadi alternative pengembangan.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> </ul>	-	-	-
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Didominasi penggunaan lahan oleh permukiman, industri, dan perdagangan-jasa.</li> <li>• Terdapat beberapa <i>spot</i> yang mampu menarik pihak swasta untuk berkerjasama.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengakomodasi kepentingan semua pihak dengan merumuskan solusi alternatif yang tepat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konversi sejumlah lahan 'mangkak' menjadi taman kota untuk pengoptimalan lahan.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul>	-	-	-

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> </ul>			
<b>Cluster III</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cluster III ini merupakan wilayah yang jumlah penduduknya di atas 120.000 jiwa (sebagai standar minimal kebutuhan masyarakat terhadap taman kota)</li> <li>• Perbedaan produk rencana di tiap-tiap wilayah menimbulkan perbedaan pemahaman pengembangan RTH dan taman kota.</li> <li>• Diperlukan pembahasan lebih lanjut substansi keberadaan taman kota dalam posisinya sebagai elemen perkotaan.</li> <li>• Taman kota masih belum menjadi prioritas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perumusan aturan-aturan pengembangan taman kota yang sesuai dengan lokasi dan spesifik.</li> <li>• Taman lingkungan adalah taman kota yang letaknya berada dipermukiman warga, dapat digunakan sebagai tempat berkumpul, berolahraga, beraktivitas, dan lain-lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan pengembangan taman kota sesuai kebutuhan di tiap-tiap wilayah.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Didominasi penggunaan lahan oleh permukiman dan perdagangan-jasa.</li> <li>• Masih belum menjadikan taman kota sebagai prioritas pembangunan.</li> <li>• Didominasi penggunaan lahan oleh permukiman dan perdagangan-jasa.</li> <li>• Masih dilakukan pengembangan infrastruktur.</li> <li>• Areal permukiman mendominasi wilayah ini.</li> <li>• Taman kota yang ada masih terbatas, laju pertumbuhan pembangunan tinggi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produk rencana mengacu pada satu garis besar pengembangan</li> <li>• Optimalisasi pengembangan dengan produk rencana yang jelas.</li> <li>• Pada wilayah permukiman sangat cocok dikembangkan taman lingkungan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman lingkungan dapat dikembangkan wilayah permukiman.</li> </ul>

• Keterlibatan Swasta	-	-	-
• Pengoptimalan Status Lahan	-	-	-
• Partisipasi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah penduduk yang tinggi dapat menjadi potensi pengembangan taman kota pada wilayah-wilayah permukiman.</li> <li>• Pihak swasta berminat mengembangkan taman kota di wilayah pusat kota Surabaya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prinsip perencanaan kota sehat yang melibatkan peran serta masyarakat sebagai elemen utama.</li> <li>• Pengembangan taman kota sesuai kebutuhan masyarakat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat dapat berperan serta dalam pengelolaan taman kota.</li> <li>• Masyarakat dapat mengembangkan taman kota bersama pihak swasta.</li> </ul>
• Keterbatasan Lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi di wilayah ini adalah ketersediaan lahan yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi pemanfaatan lahan potensial yang ada sebagai taman kota.</li> <li>• Terdapat satu taman kota di wilayah Kecamatan Gubeng, yaitu Taman Flora. Sedangkan, mayoritas taman yang ada adalah taman dengan skala kelurahan dan taman rotonde.</li> <li>• KDH (Koefisien Dasar Hijau) dapat digunakan sebagai aturan penyediaan taman kota, terutama pada wilayah persil kompleks perumahan dan perkantoran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadaan lahan dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk pihak pemerintah, dan pihak swasta.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aplikasi KDH pada persil wilayah perumahan atau permukiman sebagai taman kota.</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisis, 2009

**Tabel 4.30**  
**Analisis Triangulasi (R 2,3)**

Faktor Penyebab	Regulasi	Referensi Konsep	R 2,3
<b>Cluster I</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan RTH di Surabaya dapat dalam bentuk taman kota, jalur hijau, dan pemakaman.</li> <li>• Diperlukan minimal 120.000 jiwa untuk mengembangkan sebuah taman kota dengan skala kecamatan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perumusan aturan-aturan pengembangan taman kota yang komprehensif.</li> <li>• Konsep pengembangan taman olahraga dan taman kantor potensial pada wilayah dengan karakteristik penggunaan lahan Perdagangan-Jasa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan pengembangan taman kota sesuai kebutuhan di tiap-tiap wilayah.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberdayaan 30% ruang terbuka hijau, dengan 20% RTH publik dan 10% RTH <i>private</i>.</li> <li>• Salah satu jenis taman kota di Surabaya adalah Taman Olahraga dan Taman Lingkungan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produk rencana mengacu pada satu garis besar pengembangan (pedoman pengembangan taman kota sebagai bagian dari RTH secara mikro)</li> <li>• Pengembangan taman kota berdasarkan karakteristik budaya dan kultur lokal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan model Taman Olahraga sebagai konsep sesuai konteks kultur dan kebutuhan masyarakat.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan taman kota pada tiap-tiap kecamatan dengan unit lingkungan memiliki 120.000 jiwa.</li> <li>• Taman kota digolongkan menjadi taman private dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama swasta dan pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan taman kota.</li> <li>• Pemerintah sebagai penyedia, swasta sebagai pengelola.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diperlukan perluasan kerjasama pengembangan taman kota antara pemerintah dan swasta.</li> </ul>

	taman publik.		
• Pengoptimalan Status Lahan	• Arahan dalam tata ruang pada pengembangan areal-areal pendidikan dan konservasi.	• Taman kota dalam bentuk taman olahraga dapat menjadi RTH alternatif, dapat dikembangkan dengan skala kecil maupun besar. • Taman kantor dapat dijadikan alternative seperti <i>Bussiness Park</i> di Osaka. Taman kota yang ada di wilayah perdagangan dan perkantoran.	• Taman kota dapat mengadaptasi bentuk konservasi lingkungan dan pendidikan.
• Partisipasi Masyarakat	-	-	-
• Keterbatasan Lahan	-	-	-
<b>Cluster II</b>			
• Kelemahan Regulasi • Inkonsistensi Regulasi	• Penyediaan RTH di Surabaya dapat dalam bentuk taman kota, jalur hijau, dan pemakaman. • Diperlukan minimal 120.000 jiwa untuk mengembangkan sebuah taman kota dengan skala kecamatan.	• Perumusan aturan-aturan pengembangan taman kota yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi eksisting wilayah. •	• Peningkatan pengembangan taman kota sesuai kebutuhan di tiap-tiap wilayah.
• Konflik Kepentingan	• Pemberdayaan 30% ruang terbuka hijau, dengan 20% RTH publik dan 10% RTH <i>private</i> • Arahan tata ruang pada usaha-usaha konservasi,	• Produk rencana mengacu pada satu garis besar pengembangan taman kota yang baku. • Taman stren (bantaran) dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi dan konservasi. • Jenis Taman Rotonde dapat digunakan untuk	• Peningkatan penyediaan fasilitas taman kota. • Adaptasi produk rencana tata ruang dengan prioritas pengembangan RTH dalam bentuk taman kota.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>dan rekreasi.</li> <li>• Pengembangan taman rotonde dapat dilakukan pada wilayah dengan ruang terbuka hijau yang terbatas.</li> </ul>	<p>wilayah dengan karakteristik penggunaan lahan permukiman dan kawasan konservasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan taman rotonde untuk meningkatkan prosentase ruang terbuka hijau.</li> </ul>
• Keterlibatan Swasta	-	-	-
• Pengoptimalan Status Lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan taman kota pada tiap-tiap kecamatan dengan unit lingkungan memiliki 120.000 jiwa.</li> <li>• Taman kota dibangun sesuai dengan arahan RTH pada rencana tata ruang.</li> <li>• Arahan tata ruang pada usaha-usaha konservasi, dan rekreasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengakomodasi kepentingan semua pihak dengan merumuskan solusi alternatif yang tepat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman kota dapat dijadikan sarana rekreasi dengan mengkonversi lahan pemerintah yang belum dimanfaatkan.</li> </ul>
• Partisipasi Masyarakat	-	-	-
• Keterbatasan Lahan	-	-	-
<b>Cluster III</b>			
• Kelemahan Regulasi	• Penyediaan RTH di Surabaya dapat dalam	• Perumusan aturan-aturan pengembangan taman kota yang sesuai dengan lokasi dan spesifik.	• Peningkatan pengembangan taman kota sesuai kebutuhan

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bentuk taman kota, jalur hijau, dan pemakaman.</li> <li>• Diperlukan minimal 120.000 jiwa untuk mengembangkan sebuah taman kota dengan skala kecamatan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman lingkungan adalah taman kota yang letaknya berada dipemukiman warga, dapat digunakan sebagai tempat berkumpul, berolahraga, beraktivitas, dan lain-lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• di tiap-tiap wilayah.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberdayaan 30% ruang terbuka hijau, dengan 20% RTH publik dan 10% RTH <i>private</i>.</li> <li>• Taman lingkungan cocok dikembangkan diwilayah permukiman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produk rencana mengacu pada satu garis besar pengembangan</li> <li>• Optimalisasi pengembangan dengan produk rencana yang jelas.</li> <li>• Pada wilayah permukiman sangat cocok dikembangkan taman lingkungan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman lingkungan dapat dikembangkan wilayah permukiman.</li> <li>• Perlunya peningkatan kebijakan pada pengembangan ekologi perkotaan. Dengan memaksimalkan fungsi produk rencana.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> </ul>	-	-	-
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul>	-	-	-
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan taman kota pada tiap-tiap kecamatan dengan unit lingkungan harus mencakupi minimal skala pelayanan 120.000 jiwa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prinsip perencanaan kota sehat yang melibatkan peran serta masyarakat sebagai elemen utama.</li> <li>• Pengembangan taman kota sesuai kebutuhan masyarakat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Partisipatory planning sebagai bagian dari pengembangan taman kota.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Arahan tata ruang pada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadaan lahan dapat dilakukan oleh berbagai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan perhitungan KDH</li> </ul>

Lahan	pengembangan permukiman dan konservasi.	pihak, termasuk pihak pemerintah , dan pihak swasta.	pada persil wilayah perumahan atau permukiman sebagai taman kota.
-------	---	--	---

Sumber : Hasil Analisis, 2009

Dari upaya mengatasi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur melalui beberapa konsep yang ditawarkan. Ternyata konsep yang sesuai untuk mengatasi faktor penyebabnya adalah konsep taman kota yang ideal dengan kondisi wilayah dari tiap permasalahannya. Akan tetapi, penyelesaiannya menggunakan penggabungan beberapa konsep beserta prinsip-prinsipnya yang saling melengkapi satu sama lain yang disesuaikan berdasarkan faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Untuk mengatasi terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, maka dirumuskan konsep pengembangan pada masing-masing cluster yang telah dicari sebelumnya. Pemetaan konsep pengembangan taman kota dapat dilihat pada **Gambar 4.13**.

**Tabel 4.31**  
**Hasil Rumusan Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur**

Faktor Penyebab Permasalahan	Fakta Empiri dan Hasil Wasancara	Prinsip Konsep Pengembangan Taman Kota Berdasarkan Referensi	Standar Regulasi	Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur
<b>Cluster I Wilayah Dengan Tingkat Kebutuhan Taman Kota Rendah, Meliputi Kecamatan Rungkut, Tenggilis Mejoyo, Sukolilo, dan Mulyorejo</b>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cluster I ini merupakan wilayah yang jumlah penduduknya rata-rata dibawah 120.000 jiwa (sebagai standar minimal kebutuhan masyarakat terhadap taman kota)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perumusan aturan-aturan pengembangan taman kota yang komprehensif.</li> <li>• Konsep pengembangan taman olahraga dan taman kantor potensial pada wilayah dengan karakteristik penggunaan lahan Perdagangan-Jasa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan RTH dalam bentuk taman kota, lapangan, pemakaman pada tiap-tiap wilayah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model <b>Taman Olahraga</b> sebagai konsep pengembangan utama yang diharapkan mampu mengoptimalkan lahan-lahan yang belum dimanfaatkan pada areal-areal permukiman dan pendidikan, dapat memaksimalkan potensi tingginya partisipasi masyarakat dengan membangun sarana-sarana olahraga dan dapat menarik minat investor.</li> <li>• Model <b>Taman Kantor</b> sebagai konsep alternatif penunjang pengembangan konsep utama yang mampu digunakan pada wilayah perkantoran areal pendidikan.</li> <li>• Regulasi direncanakan spesifik mengacu pada konsep pengembangan taman kota yang ditetapkan.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Didominasi penggunaan lahan oleh pendidikan, industri, perkantoran dan perdagangan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produk rencana mengacu pada satu garis besar pengembangan (pedoman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberdayaan 30% ruang terbuka hijau, dengan 20% RTH publik dan 10%</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memfokuskan keterlibatan pihak swasta untuk membangun infrastruktur taman kota ataupun menyediakan properti yang diperlukan untuk</li> </ul>

Faktor Penyebab Permasalahan	Fakta Empiri dan Hasil Wasancara	Prinsip Konsep Pengembangan Taman Kota Berdasarkan Referensi	Standar Regulasi	Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam kegiatan MUSRENBANG pihak masyarakat mengusulkan pengembangan taman kota di wilayahnya, terutama dapat digunakan untuk tempat berolahraga.</li> <li>• Banyaknya lembaga pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai potensi pengembangan taman kota, baik dari segi fisik lahan, ataupun pengunjung.</li> </ul>	<p>pengembangan taman kota sebagai bagian dari RTH secara mikro)</p>	<p>RTH <i>private</i></p>	<p>membangun taman.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mekanisme insentif-disinsentif pada wilayah pendidikan dan perkantoran yang dapat digunakan untuk mengembangkan taman kota.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minat pihak swasta masih minim untuk mengembangkan taman kota di wilayah ini.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama swasta dan pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan taman kota.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan taman kota pada tiap-tiap kecamatan dengan unit lingkungan memiliki 120.000 jiwa.</li> </ul>	

Faktor Penyebab Permasalahan	Fakta Empiri dan Hasil Wasancara	Prinsip Konsep Pengembangan Taman Kota Berdasarkan Referensi	Standar Regulasi	Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih diperlukan taman yang mampu mengakomodasikan berbagai keinginan warga di wilayah ini.</li> <li>• Sejumlah wilayah pendidikan dan perkantoran dapat dikembangkan menjadi taman kota.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman kota dalam bentuk taman olahraga dapat menjadi RTH alternatif, dapat dikembangkan dengan skala kecil maupun besar.</li> <li>• Taman kantor dapat dijadikan alternative seperti <i>Bussiness Park</i> di Osaka. Taman kota yang ada di wilayah perdagangan dan perkantoran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Arahkan dalam tata ruang pada pengembangan areal-areal pendidikan dan konservasi.</li> </ul>	
<b>Cluster II Wilayah Dengan Tingkat Kebutuhan Taman Kota Sedang Taman Kota, Meliputi Kecamatan Gubeng dan Kenjeran</b>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cluster II ini merupakan wilayah yang jumlah penduduknya mencapai 120.000 jiwa (sebagai standar minimal kebutuhan masyarakat terhadap taman kota)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perumusan aturan-aturan pengembangan taman kota yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi eksisting</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan RTH dalam bentuk taman kota, lapangan, pemakaman pada tiap-tiap wilayah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan diarahkan pada model Taman Rotonde yang fokus pada usaha-usaha konservasi lingkungan hidup.</li> <li>• Model konsep pengembangan alternatif adalah Taman Stren untuk Kecamatan Kenjeran dengan luas areal yang proporsional.</li> </ul>

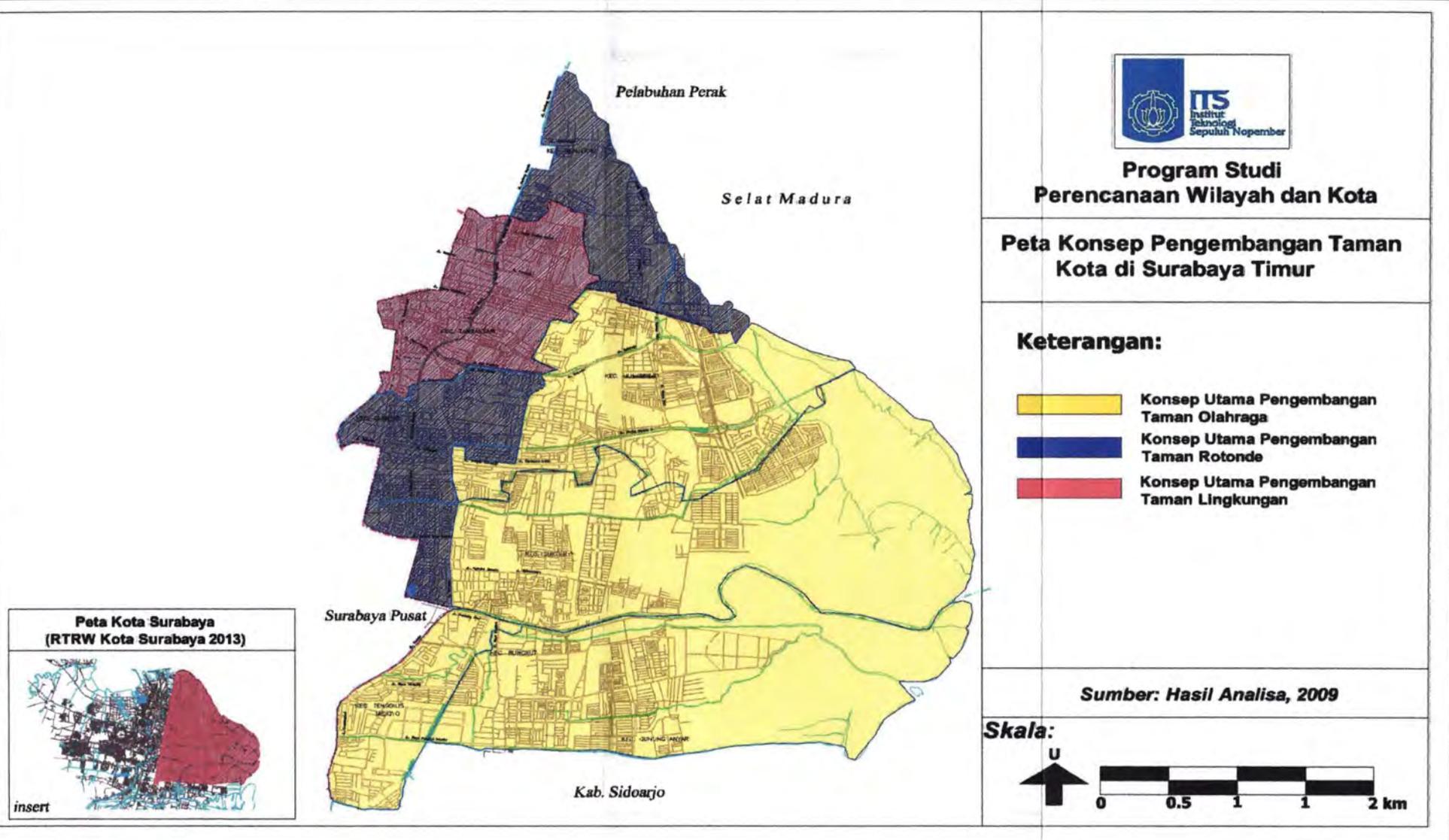
Faktor Penyebab Permasalahan	Fakta Empiri dan Hasil Wasaucara	Prinsip Konsep Pengembangan Taman Kota Berdasarkan Referensi	Standar Regulasi	Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur
		<p>wilayah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis Taman Rotonde dapat digunakan untuk wilayah dengan karakteristik penggunaan lahan permukiman dan kawasan konservasi.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Revitalisasi wilayah industri ataupun perdagangan yang sudah tidak termanfaatkan untuk menjadi taman kota.</li> <li>• Kerjasama dengan pihak swasta untuk mengembangkan taman kota titik-titik strategis.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman kota di wilayah ini jumlahnya masih terbatas dengan skala pelayanan kelurahan dan umumnya berbentuk taman sren (bantaran).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produk rencana mengacu pada satu garis besar pengembangan taman kota yang baku.</li> <li>• Taman sren (bantaran) dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi dan konservasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberdayaan 30% ruang terbuka hijau, dengan 20% RTH publik dan 10% RTH <i>private</i></li> <li>• Arahan tata ruang pada usaha-usaha konservasi, dan rekreasi.</li> </ul>	

Faktor Penyebab Permasalahan	Fakta Empiri dan Hasil Wasancara	Prinsip Konsep Pengembangan Taman Kota Berdasarkan Referensi	Standar Regulasi	Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Didominasi penggunaan lahan oleh permukiman, industri, dan perdagangan-jasa.</li> <li>• Terdapat beberapa <i>spot</i> yang mampu menarik pihak swasta untuk berkerjasama.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengakomodasi kepentingan semua pihak dengan merumuskan solusi alternatif yang tepat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan taman kota pada tiap-tiap kecamatan dengan unit lingkungan memiliki 120.000 jiwa.</li> </ul>	
<b>Cluster III Wilayah Dengan Tingkat Kebutuhan Taman Kota Tinggi, Meliputi Kecamatan Tambaksari</b>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cluster III ini merupakan wilayah yang jumlah penduduknya di atas 120.000 jiwa (sebagai standar minimal kebutuhan masyarakat terhadap taman kota)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perumusan aturan-aturan pengembangan taman kota yang sesuai dengan lokasi dan spesifik.</li> <li>• Taman Lingkungan sangat tepat untuk wilayah permukiman dan perumahan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan RTH dalam bentuk taman kota, lapangan, pemakaman pada tiap-tiap wilayah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Taman Lingkungan dengan mengadaptasi unsur-unsur konservasi lingkungan hidup dan juga meningkatkan sarana-sarana fasilitas sosial di dalam taman kota untuk mengakomodasi kegiatan-kegiatan masyarakat sebagai bagian dari usaha-usaha konservasi.</li> <li>• Aturan penyediaan pada penambahan fungsi-fungsi ekologis, seperti penambahan pepohonan pada taman lingkungan yang sudah ada.</li> <li>• Penempatan taman lingkungan dapat dilakukan di wilayah perdagangan-jasa untuk meningkatkan nilai guna taman kota di wilayah tersebut.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Didominasi penggunaan lahan oleh permukiman dan perdagangan-jasa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produk rencana mengacu pada satu garis besar pengembangan</li> <li>• Optimalisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberdayaan 30% ruang terbuka hijau, dengan 20% RTH publik dan 10%</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikut sertakan peran masyarakat untuk memanfaatkan taman kota sebagai bagian dari</li> </ul>

Faktor Penyebab Permasalahan	Fakta Empiri dan Hasil Wasancara	Prinsip Konsep Pengembangan Taman Kota Berdasarkan Referensi	Standar Regulasi	Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur
		pengembangan dengan produk rencana yang jelas.	RTH <i>private</i>	proses pengembangan. • Menggunakan KDH sebagai aturan penyediaan taman kota pada persil lahan perumahan yang dikembangkan oleh developer.
• Partisipasi Masyarakat	• Jumlah penduduk yang tinggi dapat menjadi potensi pengembangan taman kota pada wilayah-wilayah permukiman.	• Prinsip perencanaan kota sehat yang melibatkan peran serta masyarakat sebagai elemen utama.	• Kebutuhan taman kota pada tiap-tiap kecamatan dengan unit lingkungan memiliki 120.000 jiwa.	
• Keterbatasan Lahan	• Kondisi di wilayah ini adalah ketersediaan lahan yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi pemanfaatan lahan potensial yang ada sebagai taman kota. • Terdapat satu taman kota di	• Taman lingkungan adalah taman kota yang letaknya berada dipermukiman warga, dapat digunakan sebagai tempat berkumpul,	• Arahan tata ruang pada pengembangan permukiman dan konservasi.	

<b>Faktor Penyebab Permasalahan</b>	<b>Fakta Empiri dan Hasil Wasancara</b>	<b>Prinsip Konsep Pengembangan Taman Kota Berdasarkan Referensi</b>	<b>Standar Regulasi</b>	<b>Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur</b>
	<p>wilayah Kecamatan Gubeng, yaitu Taman Flora. Sedangkan, mayoritas taman yang ada adalah taman dengan skala kelurahan dan taman rotonde.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>•KDH (Koefisien Dasar Hijau) dapat digunakan sebagai aturan penyediaan taman kota, terutama pada wilayah persil kompleks perumahan dan perkantoran.</li> </ul>	<p>berolahraga, beraktivitas, dan lain-lain.</p>		

*Sumber : Hasil Analisis, 2009*



**Gambar 4.13**  
**Peta Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur**

The background of the page is a repeating pattern of the ITS (Institut Teknologi Sepuluh Nopember) logo and the acronym 'ITS'. The logos are arranged in a grid-like fashion, with some appearing in a darker blue and others in a lighter, teal shade. The text 'ITS' is also repeated in the same two shades, creating a textured, watermark-like effect across the entire page.

**BAB V**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan yang sudah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

a. Karakteristik kebutuhan taman kota di Surabaya Timur digolongkan berdasarkan kebutuhan pengembangan taman kota per kecamatan, kemudian dapat dikelompokkan menjadi 3 cluster, yaitu:

- 1) Cluster I, kelompok kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah, meliputi Kecamatan Rungkut, Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Kecamatan Mulyorejo, dan Kecamatan Sukolilo.
- 2) Cluster 2, kelompok kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang, yaitu Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Gubeng.
- 3) Cluster 3, Kelompok kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi, meliputi Kecamatan Tambaksari.

b. Berdasarkan hasil analisis *Delphi* yang digunakan untuk merumuskan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota dengan menggunakan korespondensi pada pakar-pakar yang kompeten dibidangnya, dengan mengkomparasikan hasil sintesa teori dengan kondisi wilayah di tiap-tiap cluster, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Pada cluster I faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota adalah kelemahan regulasi, inkonsistensi regulasi, konflik kepentingan, keterlibatan swasta, dan pengoptimalan status lahan.
- 2) Untuk cluster II faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota adalah kelemahan regulasi,

inkonsistensi regulasi, konflik kepentingan, dan pengoptimalan status lahan.

- 3) Pada cluster III faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota adalah kelemahan regulasi, inkonsistensi regulasi, konflik kepentingan, partisipasi masyarakat, dan keterbatasan lahan.

c. Rumusan konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur dilakukan berdasarkan analisis Triangulasi yang mengakomodasi teori, fakta empiri, serta regulasi terkait yang dapat mendukung posisi konsep sebagai solusi pengembangan taman kota. Adapun rumusan konsep pengembangan tersebut didasarkan pada kebutuhan pengembangan di tiap-tiap cluster yang berbeda satu sama lain, sebagai berikut:

- 1) Untuk cluster I konsep pengembangan yang ditawarkan adalah:
  - Pengembangan model **Taman Olahraga** yang mampu mengoptimalkan lahan-lahan yang belum termanfaatkan pada areal-areal permukiman dan pendidikan, dapat memaksimalkan potensi tingginya partisipasi masyarakat dengan membangun sarana-sarana olahraga dan dapat menarik minat investor.
  - Alternatif konsep yang dapat dikembangkan adalah model Taman Kantor yang mampu memaksimalkan keberadaan lahan kosong disekitar wilayah perkantoran dan pendidikan.
  - Regulasi direncanakan spesifik mengacu pada konsep pengembangan taman kota yang ditetapkan.
  - Memfokuskan keterlibatan pihak swasta untuk membangun infrastruktur taman kota ataupun menyediakan properti yang diperlukan untuk membangun taman.

- Mekanisme insentif-disinsentif pada wilayah pendidikan dan perkantoran yang dapat digunakan untuk mengembangkan taman kota.
- 2) Untuk cluster II konsep pengembangan yang ditawarkan adalah:
- Pengembangan diarahkan pada model **Taman Rotonde** yang fokus pada usaha-usaha konservasi lingkungan hidup.
  - Konsep pengembangan lain yang dapat diadaptasi adalah Taman Stren untuk dapat dikembangkan di kecamatan Kenjeran.
  - Revitalisasi wilayah industri ataupun perdagangan yang sudah tidak termanfaatkan untuk menjadi taman kota.
  - Kerjasama dengan pihak swasta untuk mengembangkan taman kota titik-titik strategis.
- 3) Untuk cluster III konsep pengembangan yang ditawarkan adalah:
- Model **Taman Lingkungan** dengan mengadaptasi unsur-unsur konservasi lingkungan hidup dan juga meningkatkan sarana-sarana fasilitas sosial di dalam taman kota untuk mengakomodasi kegiatan-kegiatan masyarakat sebagai bagian dari usaha-usaha konservasi.
  - Aturan penyediaan pada penambahan fungsi-fungsi ekologis, seperti penambahan pepohonan pada taman lingkungan yang sudah ada.
  - Penempatan taman lingkungan dapat dilakukan di wilayah perdagangan-jasa untuk meningkatkan nilai guna taman kota di wilayah tersebut.
  - Mengikut sertakan peran masyarakat untuk memanfaatkan taman kota sebagai bagian dari proses pengembangan.

- Menggunakan KDH sebagai aturan penyediaan taman kota pada persil lahan perumahan yang dikembangkan oleh developer.

## 5.2 Kelemahan Studi

Dalam penelitian konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur ini masih terdapat beberapa kelemahan diantaranya:

1. Penggunaan dasar perhitungan yang konvensional, yaitu menggunakan standar kebutuhan taman kota berdasarkan jumlah penduduk pada satu kecamatan atau wilayah.
2. Tidak dilakukan analisis potensi lahan yang dapat digunakan dalam penerapan pengembangan taman kota di Surabaya Timur masih belum maksimal.
3. Rumusan belum memanfaatkan sisi peran *Local Genius* dalam penentuan konsep.

## 5.3 Saran

Rekomendasi yang ditawarkan adalah:

1. Agar dapat menerapkan konsep pengembangan taman kota yang ditawarkan untuk menjadi solusi kebutuhan taman kota di Surabaya Timur.
2. Dibutuhkan studi lebih lanjut mengenai potensi lahan yang akan digunakan sebagai areal pengembangan taman kota, terutama mengenai potensi KDH sebagai instrumen penyediaan taman kota.
3. Dapat dilakukan studi perbandingan perumusan konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur dari perspektif masyarakat (*demand oriented*).
4. Konsepsi regulasi dapat ditambahkan sebagai alat pelaksanaan pengembangan taman kota di Surabaya Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

### • Artikel dan Buku

- Cahyaningtyas, 2008. *"Konsep Pengembangan Potensi Ruang Terbuka Hijau di Surabaya"*. Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota-FTSP ITS.
- Dirjen Penataan Ruang, 2007. *"Ruang Terbuka Hijau: Sebagai Unsur Utama Pembentuk Kota"*. Direktorat Jenderal Penataan Ruang- Departemen Pekerjaan Umum.
- Dahlan, Endes, 1992. *"Hutan Kota"*. Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia, Jakarta.
- Dirjen Penataan Ruang, 2006. *"Seminar Peran Penataan Ruang dalam Mewujudkan Kota Berkelanjutan di Indonesia"*. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.
- Guyton, Arthur C. Penerjemah: Petrus Adrianto, 1990. *"Fisiologi Manusia dan Mekanisme Penyakit"*. Jakarta : EGC.
- Gunadi, Sugeng. 1998. *Makalah Seminar "Peningkatan Kebutuhan dan Kualitas Ruang Luar di Wilayah Perkotaan"*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Irwan, Prof. Dr. Ir. Zoer'aini Djamal. 2004. *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Irwa, Zoer'aini Djamal, 2005. *"Tantangan Lingkungan Dan Lansekap Hutan Kota"*. Jakarta : Sinar Grafika Offset.
- Koeswadi, M. , 2004. *"Ruang Terbuka Hijau Sebagai Instrument Pengendali Investasi Pembangunan Di Perkotaan"*, Seminar Peranan Tata Ruang Sebagai Instrument Pendorong Dan Pengendali Investasi Pembangunan Di Daerah, FTSP-ITS, Surabaya.
- Lestari, Budi Suci. 2007. *Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota di Surabaya Pusat*. Tugas Akhir. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Institut Teknologi

- Sepuluh Nopember Surabaya. Surabaya Litbang, 2003." *Ringkasan Eksekutif Pengkajian Pola Penghijauan Di Kota Bandung*". Artikel Litbang dan PPSDAL-UNPAD.
- Purnomohadi, Ning. 2006. "*Ruang Terbuka Hijau: Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota*". Direktorat Jenderal Penataan Ruang- Departemen Pekerjaan Umum.
- Rinawati, Tri J. 2002. "*Penerapan Arah Kebijakan RTH Menurut RTRW*". Tesis: MPK- ITS, Surabaya.
- Rusalan, Annisa maryama, 2004. "*Strategi Pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau Kota di Wilayah Cibeuying Kota Bandung*". Departemen Teknik Planologi, FTSP- ITB, Bandung.
- Siahaan, N.H.T. 2007. *Hutan, Lingkungan, dan Paradigma Pembangunan*. Jakarta. Pancuran Alam.
- Sugandhy, Aca. 2007. *Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space*. Van Nostran Rein Hold Co.

• **Dokumen Rencana**

- Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya "*Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya 2013*". Bappeko Kota Surabaya
- Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya "*Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya 2015*". Bappeko Kotamadya Surabaya Bidang Fisik

• **Undang-undang dan Pedoman**

- Inmendagri No. 14 Tahun 1988
- Norma Standar Pedoman Manual Penataan RTH Kawasan Perkotaan 1987
- Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan dan Permukiman dan Pekerjaan

Umum, dalam Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001.

Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Kawasan Perkotaan.

Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor No.05/PRT/M/2008.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2002 tentang Hutan Kota.

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 7 tahun 2002 Tentang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau/RTH.

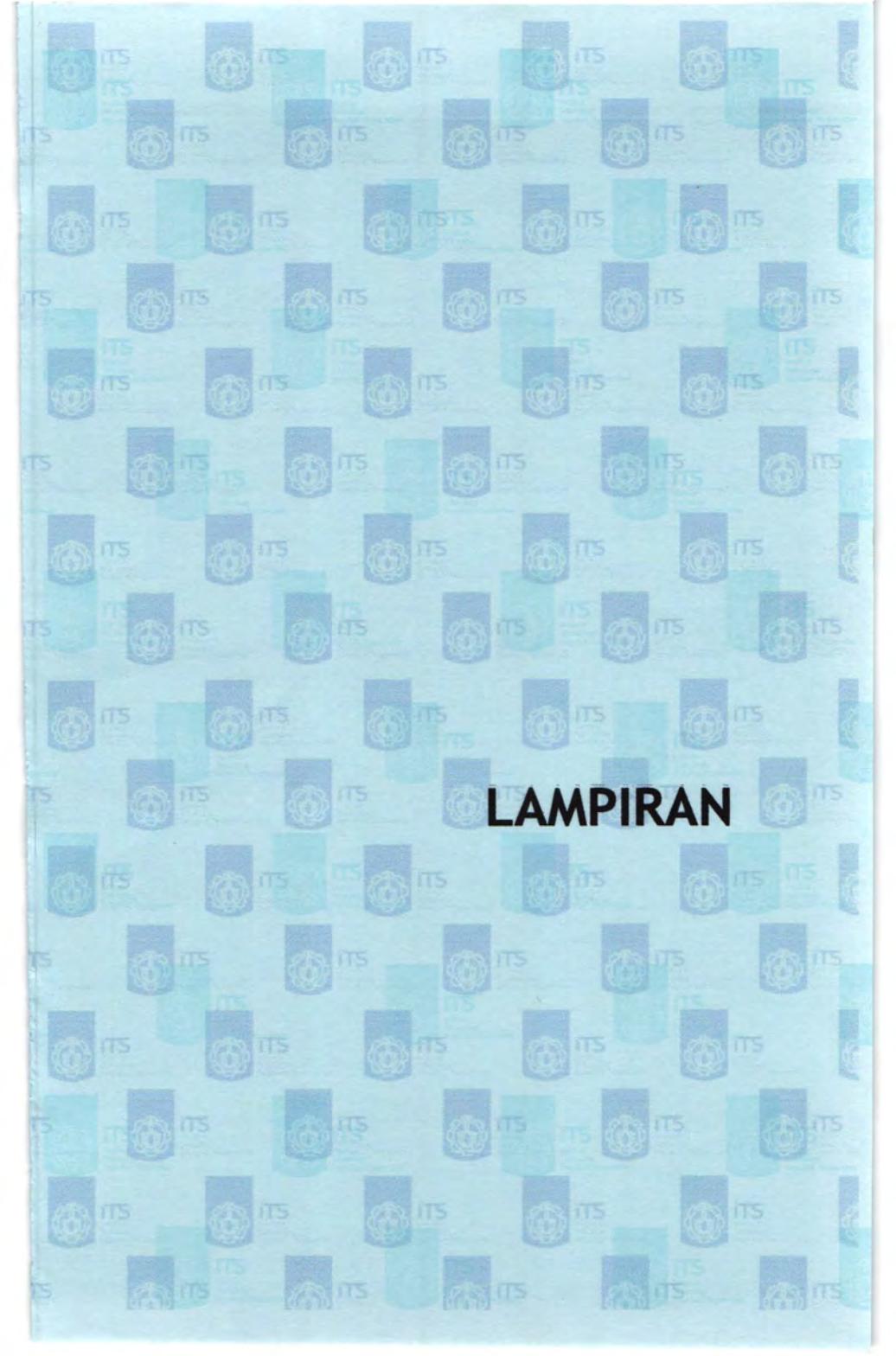
• **Internet**

Budyono. 2007. Kajian Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Sebagai Sarana Ruang Publik (Studi Kasus Kawasan Sentra Timur DKI Jakarta). Dapat diperoleh di alamat internet <http://rudycr.com/PPS702-ipb/12167/budyono.pdf>.

Joga, Nirwono, 2004. "Kota Taman Singapura, Sebuah Refleksi bagi Jakarta". Diperoleh dari alamat internet <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0406/07/Jendela/1063304.htm>

Menteri Pekerjaan Umum. *Penataan Ruang Untuk Kawasan Kepentingan Umum*. Dapat diperoleh di alamat internet <http://pertamanan.jakarta.go.id/download/kebijakan/PENATAAN%20RUANG%20UNTUK%20KAWASAN%20KEPENTINGAN%20UMUM.pdf>

Therik, Wilson. 2007. *Memimpikan Kota Kupang Sebagai Kota Sehat*. Dapat diperoleh di alamat internet <http://www.ntt-academia.org/opini/Opini-WT-02.pdf>.

The background of the page is a repeating pattern of the ITS (Institut Teknologi Sepuluh Nopember) logo and the acronym 'ITS'. The logos are arranged in a grid-like fashion, with some appearing in a darker blue and others in a lighter, teal shade. The text 'ITS' is also repeated in the same two shades, interspersed with the logos.

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN I

### Analisa Cluster Quick Cluster

#### Initial Cluster Centers

	Cluster		
	1	2	3
Zscore: Kebutuhan Taman Kota	1.06904	1.06904	-.80178
Zscore: Lahan Kosong Milik Pemerintah	2.11318	-.61723	.21739
Zscore: Taman Kota Eksisting	.36316	1.86723	-.86492

#### Iteration History(a)

Iteration	Change in Cluster Centers		
	1	2	3
1	.000	.737	.485
2	.000	.000	.000

a Convergence achieved due to no or small change in cluster centers. The maximum absolute coordinate change for any center is .000. The current iteration is 2. The minimum distance between initial centers is 2.933.

#### Cluster Membership

Case Number	Nama Kecamatan	Cluster	Distance
1	gubeng	2	.737
2	rungkut	3	.574
3	tenggili	3	.594
4	tambaksa	2	.737
5	sukolilo	3	.411
6	mulyorej	3	.485
7	kenjeran	1	.000

**Final Cluster Centers**

	Cluster		
	1	2	3
Zscore: Kebutuhan Taman Kota	1.06904	1.06904	-.80178
Zscore: Lahan Kosong Milik Pemerintah	2.11318	-.61723	-.21968
Zscore: Taman Kota Eksisting	.36316	1.13008	-.65583

**Distances between Final Cluster Centers**

Cluster	1	2	3
1		2.836	3.159
2	2.836		2.617
3	3.159	2.617	

**ANOVA**

	Cluster		Error		F	Sig.
	Mean Square	df	Mean Square	df		
Zscore: Kebutuhan Taman Kota	3.000	2	.000	4		
Zscore: Lahan Kosong Milik Pemerintah	2.710	2	.145	4	18.707	.009
Zscore: Taman Kota Eksisting	2.203	2	.398	4	5.531	.071

The F tests should be used only for descriptive purposes because the clusters have been chosen to maximize the differences among cases in different clusters. The observed significance levels are not corrected for this and thus cannot be interpreted as tests of the hypothesis that the cluster means are equal.

**Number of Cases in each Cluster**

Cluster	1	1.000
	2	2.000
	3	4.000
Valid		7.000
Missing		.000

## LAMPIRAN II

### Analisa Metode Sturgess

Pengelompokkan wilayah berdasarkan tingkat kebutuhan taman kota ini menggunakan metode *Sturgess* yaitu dengan melihat rentang interval (nilai maksimum dikurangi nilai minimum) di bagi kelas pengelompokkan/hasil cluster yang terbentuk.

$$\text{Interval} = \frac{i_{maks} - i_{min}}{3}$$

Sehingga dapat menghasilkan tingkat pengaruh :

- a. Tinggi
- b. Sedang
- c. Rendah

Variabel-variabel karakteristik kebutuhan taman kota berdasarkan hasil beberapa tinjauan pustaka antara lain jumlah penduduk, lahan kosong potensial, kebutuhan taman kota, skala pelayanan, dominasi kegiatan. Berdasarkan analisis dengan menggunakan metode *Sturgess* didapatkan nilai interval untuk masing-masing variabel. Nilai ini merupakan nilai yang digunakan untuk menentukan klasifikasi tingkat kebutuhan kebutuhan taman kota di tiap-tiap variabel. Hasil analisis metode *Sturgess* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.1**  
**Nilai Interval Masing-Masing Variabel**

Klasifikasi	Jumlah Penduduk	Lahan Kosong	Skala Pelayanan
Rendah	76.153-113.730	0-98.143	0,62-0,93
Sedang	113.731-151.308	98.144-196.287	0,94-1,25
Tinggi	151.309-188.886	196.288-294.431	1,26-1,57

Sumber : Hasil Analisa 2009

### 1. Jumlah Penduduk

**Tabel 1.2**  
**Nilai Interval Variabel Jumlah Penduduk**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Klasifikasi
1	Tenggilis Mejoyo	76154	Rendah
2	Mulyorejo	85292	Rendah
3	Sukolilo	100148	Rendah
4	Rungkut	111286	Sedang
5	Kenjeran	131857	Sedang
6	Gubeng	132986	Sedang
7	Tambaksari	188886	Tinggi

Sumber : Hasil Analisa 2009

### 2. Lahan Kosong

**Tabel 1.3**  
**Nilai Interval Variabel Potensi Lahan Kosong**

No.	Kecamatan	Lahan Kosong	Klasifikasi
1	Gubeng	0	Rendah
2	Tambakasari	0	Rendah
3	Sukolilo	1.033	Rendah
4	TenggilisMejoyo	3.120	Rendah
5	Rungkut	77.323	Rendah
6	Mulyorejo	90.000	Rendah
7	Kenjeran	294.431	Tinggi

Sumber : Hasil Analisa 2009

### 3. Skala Pelayanan

**Tabel 1.4**  
**Nilai Interval Variabel Tingkat Kebutuhan Taman Kota**

No.	Kecamatan	Skala Pelayanan	Klasifikasi
1	TenggilisMejoyo	0,63	Rendah
2	Mulyorejo	0,71	Rendah
3	Sukolilo	0,83	Rendah
4	Rungkut	0,92	Rendah

No.	Kecamatan	Skala Pelayanan	Klasifikasi
5	Kenjeran	1,09	Sedang
6	Gubeng	1,110	Sedang
7	Tambaksari	1,57	Tinggi

Sumber : Hasil Analisa , 2009

\*) Variabel ini menggunakan digit decimal untuk menentukan interval tingkat kebutuhan taman kota pada wilayah penelitian.

### LAMPIRAN III

#### Analisis Stakeholders

#### Identifikasi Stakeholders Sebagai Responden Penelitian

Untuk mengidentifikasi *stakeholders* yang relevan dalam konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur dilakukan dengan menggunakan analisis *Stakeholders*. Analisis *stakeholders* menurut Mc Cracken, dalam Farizal (2007) merupakan instrumen awal sebagai alat untuk memahami konteks sosial dan kelembagaan dari sebuah program atau kebijakan. Lebih lanjut dikatakan bahwa alat ini dapat menyediakan informasi awal dan mendasar tentang siapa yang terkena dampak dari suatu program (dampak positif maupun negatif); siapa yang dapat mempengaruhi program tersebut (positif maupun negatif); individu atau kelompok mana yang perlu dilibatkan dalam program tersebut, bagaimana caranya, serta kapasitas siapa yang perlu dibangun untuk memberdayakan mereka dalam berpartisipasi. Dengan demikian, analisis *stakeholders* menyediakan sebuah landasan dan struktur untuk perencanaan partisipatif, implementasi, dan monitoring.

Identifikasi *stakeholders* didasarkan pada analisis *interest*, tingkat pengaruh (*influence*) dan tingkat kepentingan (*Importance*) *stakeholders* terhadap keberadaan taman kota di Surabaya Timur, untuk mencari faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur dan merumuskan konsep pengembangan taman kota untuk mengatasi faktor-faktor permasalahan tersebut di Surabaya Timur, responden terdiri atas tiga kelompok utama besar, yaitu:

- Badan perencanaan yang berwenang melakukan perencanaan tata ruang dengan melibatkan elemen taman kota dalam produk perencanaan.
- Dinas yang terkait dengan penyediaan, pengelolaan serta pemeliharaan taman kota dan RTH yang ada di Pemerintah Kota Surabaya.

- **Akademisi, merupakan stakeholder yang dianggap memiliki pandangan ideal terhadap pemenuhan kebutuhan taman kota serta (faktor-faktor) permasalahan dalam penyediaannya.**

#### Identifikasi Stakeholder Sebagai Responden Penelitian

Untuk mengidentifikasi stakeholder yang relevan dalam konsep perencanaan taman kota di Surabaya, Timor dibantu dengan menggunakan analisis stakeholder. Analisis stakeholder menurut Mc Clelland dalam Farrel (2007) merupakan instrumen yang dapat untuk memahami kompleks sosial dan organisasi dan sebuah program atau kebijakan. Timor dapat melakukan hal ini dengan mengidentifikasi instrumen yang dapat digunakan untuk yang relevan dalam dan siapa yang dapat (dampak positif maupun negatif) siapa yang dapat mempengaruhi program tersebut positif maupun negatif. Individu atau kelompok mana yang perlu dibedakan dalam program tersebut bagaimana caranya serta prioritas mana yang perlu diutamakan untuk membedakan mereka dalam program-proses. Dengan demikian, analisis stakeholder mengidentifikasi sebuah tindakan dan struktur untuk pemenuhan partisipasi, implementasi, dan monitoring.

Identifikasi stakeholder dilakukan pada analisis awal, tingkat program (Wahono) dan tingkat perencanaan (importante) dan stakeholder terhadap kebutuhan taman kota di Surabaya. Timor untuk mencari faktor-faktor penyebab terjadinya kebutuhan taman kota di Surabaya. Timor dan monitoring konsep perencanaan taman kota untuk memuat faktor-faktor permasalahan tersebut di Surabaya. Timor responden terkait yang juga kelompok atau pihak yang

- Faktor perencanaan yang berkaitan dilakukan pemenuhan dan yang dengan terdapat elemen faktor kota dalam praktik pemenuhan.
- Timor yang terkait dengan penyediaan, pengalokasian serta pemenuhan taman kota dan RTH yang ada di pemenuhan (Kusnandar).

**Tabel I. Analisis Stakeholder Penentuan Faktor Penyebab Terbatasnya Keberadaan Taman Kota dan Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur**

Stakeholders	<i>Interest</i> terhadap perumusan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur dan rumusan prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur berdasarkan Tupoksi <i>Stakeholders</i>	Dampak yang diperoleh berdasarkan <i>interestnya</i> + - 0	Tingkat pengaruh <i>stakeholder</i> terhadap perumusan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur dan rumusan prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur (0-5)	Tingkat kepentingan terhadap perumusan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur dan rumusan prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur (0-5)
Dinas Cipta Karya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemanfaatan rumusan kebijakan tata ruang untuk keperluan RTH.</li> <li>• Merumuskan kebijaksanaan teknis dalam bidang tata kota dan permukiman.</li> <li>• Terlibat dalam pemberian ijin dan penentuan lokasi RTH .</li> </ul>	+	4	4

<p>Dinas Kebersihan dan Pertamanan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merumuskan kebijaksanaan teknis dalam bidang tata kota dan permukiman</li> <li>• Terlibat dalam pemberian ijin dan penentuan lokasi RTH</li> <li>• Menyiapkan bahan penyusunan program dan perancangan pertamanan serta bahan bimbingan dan penyuluhan di bidang pertamanan.</li> <li>• Melaksanakan pengadaan tanaman, merawat, memelihara, menyalurkan bibit tanaman untuk keperluan pertamanan</li> <li>• untuk keperluan RTH.</li> <li>• Melakukan pengawasan dan pengendalian di bidang pertamanan</li> <li>• Pengambil keputusan dalam penentuan lokasi RTH</li> <li>• Mengakomodasi kebutuhan masyarakat dalam penyediaan RTH lahan pemakaman.</li> <li>• Terlibat dalam pendanaan untuk rencana pengembangan RTH</li> </ul>	<p style="text-align: center;">+</p>	<p style="text-align: center;">5</p>	<p style="text-align: center;">5</p>
--	--	--------------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------

Stakeholders	<i>Interest</i> terhadap perumusan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur dan rumusan prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur berdasarkan Tupoksi <i>Stakeholders</i>	Dampak yang diperoleh berdasarkan <i>interestnya</i> + - 0	Tingkat pengaruh <i>stakeholder</i> terhadap perumusan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur dan rumusan prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur (0-5)	Tingkat kepentingan <i>stakeholder</i> terhadap perumusan faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur dan rumusan prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur (0-5)
Bappeko	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merumuskan kebijaksanaan umum perencanaan pembangunan dan pengendalian RTH.</li> <li>• Meningkatkan koordinasi perencanaan dan pengendalian pembangunan.</li> </ul>	+	4	4
Dinas Pekerjaan Umum (PU)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merencanakan dan menyusun program/proyek di bidang pengairan.</li> <li>• Melaksanakan, memantau, menginventarisasi dan mengendalikan pemeliharaan sungai dan melakukan usaha pengamanan.</li> </ul>	+	2	2

Akademisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui secara teoritis mengenai komponen-komponen yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai RTH dan instrumen-instrumen tata ruang kota yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan RTH di Kota Surabaya, serta konsep pengembangan RTH</li> <li>• Dapat memberi masukan dalam rencana pengembangan RTH</li> </ul>	+	5	4
-----------	---	---	---	---

Sumber: Hasil analisis, 2009

**Tabel Analisis Stakeholder Untuk Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur**

**\*) Keterangan Tingkat Pengaruh dan Tingkat Kepentingan Stakeholders:**

**0 : Tidak Diketahui pengaruhnya**

**1 : Kecil/Tidak ada Pengaruhnya**

**2 : Agak Berpengaruh**

**3 : Berpengaruh**

**4 : Sangat berpengaruh**

**5 : Sangat Berpengaruh sekali**

**Tabel II. Tingkat Kepentingan dan Pengaruh Stakeholders Terhadap Rumusan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Keberadaan Taman Kota di Surabaya Timur Dan Prinsip-prinsip Konsep Pengembangan Taman Kota Untuk Mengatasi Faktor-faktor Penyebab Permasalahan**

Tingkat Kepentingan dan Pengaruh Stakeholders Terhadap terhadap Rumusan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Keberadaan Taman kota di Surabaya Timur dan Rumusan Prinsip Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur		Tidak Diketahui pengaruhnya	Kecil/Tidak ada Pengaruhnya	Agak Berpengaruh	Berpengaruh	Sangat berpengaruh	Sangat Berpengaruh sekali
		0	1	2	3	4	5
Tidak Diketahui pengaruhnya	0						
Kecil/Tidak ada Pengaruhnya	1						
Agak Berpengaruh	2			Dinas Pekerjaan Umum (PU)			
Berpengaruh	3					BAPPEKO	
Sangat berpengaruh	4						Dinas Cipta Karya
Sangat Berpengaruh sekali	5					Akademisi	Dinas Kebersihan dan Pertamanan

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Dari analisis yang dilakukan Tabel di atas, maka didapatkan 5 stakeholders kunci yang terdiri dari:

1. Tiga orang dari instansi Pemerintahan Kota Surabaya, yaitu:

- a. Kepala Bidang Tata Ruang dari Dinas Cipta Karya
  - b. Kepala Bidang Perencanaan BAPPEKO
  - c. Kepala Seksi/Kasi Taman dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP)
  - d. Staf Bidang Tata Ruang dari Dinas Cipta Karya
  - e. Staf dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP)
2. Dua orang dari kalangan akademisi yaitu:
- a. Dosen/pengajar di Jurusan Arsitektur ITS yang mengetahui tentang konsep taman kota sekaligus aktif mempelajari perkembangan taman kota di Surabaya Timur. Selain itu mengetahui akan lansekap kota, rencana kota dan mengetahui tata guna lahan kota.
  - b. Dosen pengajar di Jurusan Sosiologi FISIP UNAIR yang mengerti tentang sosiologi kota.

**Tabel III. Hasil Analisis Stakeholder Untuk Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur**

No	Stakeholders	Posisi Stakeholders	Bidang Keahlian
1.	Dinas Cipta Karya	Kepala Bidang Tata Ruang Staf Dinas Cipta Karya	Bagian dari Dinas Tata Kota dan Permukiman yang menangani perencanaan tata ruang dan pengembangannya di Kota Surabaya
2.	Dinas Kebersihan dan Pertamanan	Kepala Seksi/Kasi Taman	Bagian dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan yang menangani pendataan taman dan penyusunan program pengembangan taman di Surabaya Timur.
3.	BAPPEKO	Staf Ahli Perencanaan Fisik (RTH) BAPPEKO Staf Ahli Tata Ruang BAPPEKO	Bagian dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan yang menangani pendataan taman dan penyusunan program pengembangan taman di Surabaya dan sebagai ahli dalam merancang (desain) taman sehingga memahami perkembangan dan kendala dalam pengembangan taman di Surabaya Timur.
4.	Akademisi	Dosen Jurusan Arsitektur ITS Bidang Lansekap	Orang yang faham terhadap ilmu pengembangan lansekap kota.
		Dosen Jurusan Sosiologi UNAIR	Pengembangan permukiman yang memiliki kepedulian terhadap keberadaan taman kota, untuk masyarakat di Surabaya Timur.

Sumber: Hasil Analisa pada Tabel 1 dan Tabel 2, 2009

**LAMPIRAN IV**  
**LEMBARAN KUISIONER I**

**Eksplorasi Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**



**ITS**  
Institut  
Teknologi  
Sepuluh Nopember

**Identitas Responden**

**Nama** : Anita Nenci Lia, ST  
**Jabatan** : Staf Pertamanan DKP Kota Surabaya  
**Tanggal** : 08 Agustus 2009

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan.

**Keterangan I**

Pada kuisisioner ini saya ingin melakukan eskplorasi faktor-faktor permasalahan yang menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur yang saya peroleh berdasarkan tinjauan teori, yaitu:

**1. Perangkat Kebijakan**

Variabel perangkat kebijakan adalah sudut pandang permasalahan keterbatasan taman kota dinilai dari kondisi produk-produk perencanaan maupun standar ketetapan penyediaan taman kota di Surabaya Timur. Sub Variabelnya adalah:

- a) Kelemahan regulasi, rencana ataupun ketetapan yang dibuat tidak komprehensif.
- b) Inkonsistensi regulasi, timpang tindih antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perdaan hierarkinya
- c) Konflik kepentingan, permasalahan dalam pengambilan kebijakan antara ekonomi atau ekologi

**2. Perangkat Aturan**

Variabel perangkat aturan menilai keterbatasan taman kota di Surabaya Timur, sebagai hasil dari lemahnya elemen-elemen pengaturan tata ruang yang bertanggung jawab terhadap keberadaan taman kota. Sub variabelnya meliputi:

- a) Lembaga pengawas, lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.

- b) Inkonsistensi pemeliharaan, pengaturan fungsi lahan taman kota yang berubah-ubah, misalnya konversi lahan menjadi areal perdagangan-jasa/permukiman.
- c) Keterbatasan dana, sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.
3. **Operasional**  
Variabel operasional menilai kondisi terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, diakibatkan oleh rendahnya minat untuk mengembangkan taman kota yang menjadikan Instansi/lembaga pemetintah sebagai pihak utama yang bertanggung jawab terhadap keberadaan taman kota. Variabel ini memiliki 2 sub variabel, yaitu:
- a) Keterlibatan Swasta, keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
- b) Partisipasi Masyarakat, peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota yang akan bermanfaat bagi masyarakat sendiri.
4. **Lokasi**  
Variabel lokasi adalah identifikasi permasalahan terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur dilihat dari prespektif keberadaan fisik kawasan, terutama faktor permasalahan lahan. Sub variabel ini adalah:
- a) Keterbatasan Lahan, terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota.
- b) Pengoptimalan Status Lahan, kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti lahan tidur sebagai lokasi pengembangan taman kota.

#### **Keterangan II**

Adapun keterangan mengenai wilayah penelitian dari hasil analisa cluster di dapatkan hasil sebagai berikut:

- a. **Cluster I**  
Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah, antara lain Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggiling Mejoyo.
- b. **Cluster II**  
Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang, yaitu Kecamatan Kenjeran dan Gubeng.
- c. **Cluster III**  
Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi, yaitu adalah Kecamatan Tambaksari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dilakukan pengeksplosarian faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan.

**Pertanyaan Penelitian:**

1. Menurut anda apakah faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di bawah ini memang terjadi di wilayah ini?

Cluster	Wilayah	Faktor Penyebab	Alasan
I	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kecamatan Sukolilo</li> <li>•Kecamatan Mulyorejo</li> <li>•Kecamatan Rungkut</li> <li>•KecamatanTenggiling Mejoyo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perangkat Kebijakan               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul> </li> <li>b. Lembaga Pengawas               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> </ul> </li> <li>c. Operasional               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul> </li> <li>d. Lokasi               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produk rencana tata ruang yang ada masih belum mengakomodasi keberadaan taman kota dengan maksimal.</li> <li>• Terjadi ketidakkonsistensian antara satu regulasi dengan regulasi lainnya yang berbeda tipologi wilayah pembangunan.</li> <li>• Konflik yang terjadi antara pengembangan ekonomi dan ekologi kota yang semakin lama RTH semakin berkurang.</li> <li>• Selama ini pengawasan dan perawatan taman kota di Surabaya Timur sudah maksimal.</li> <li>• Dana yang ada sudah mencukupi tapi belum maksimal, ada kemungkinan bertambah dengan munculnya usulan penambahan RTH di Kota Surabaya menjadi 40%.</li> <li>• Kurangnya minat pihak swasta untuk mensponsori pembangunan taman kota.</li> <li>• Masyarakat antusias terhadap keberadaan taman kota di wilayahnya, akan tetapi masih sebatas sebagai sarana hiburan bagi warga.</li> <li>• Kebijakan pengembangan taman kota masih bergantung pada keberadaan lahan, terutama lahan-lahan yang dulunya dialih fungsikan menjadi lahan termanfaatkan sekarang dikembalikan fungsinya menjadi taman kota.</li> </ul>

Cluster	Wilayah	Faktor Penyebab	Alasan
II	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kecamatan Kenjeran</li> <li>•Kecamatan Gubeng</li> </ul>	a. Perangkat Kebijakan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inskonsistensi Regulasi</li> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul> b. Lembaga Pengawas <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> </ul> c. Operasional <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul> d. Lokasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahan-lahan kosong belum dimanfaatkan menjadi taman kota, terganjal proses administrasi.</li> <li>• Kebijakan kota Surabaya untuk menambah RTH tidak hanya pada taman kota, tapi juga pemakaman umum dan hutan kota.</li> <li>• Terjadi ketidakkonsistensian antara satu regulasi dengan regulasi lainnya yang berbeda tipologi wilayah pembangunan.</li> <li>• Dengan keberadaan Jembatan Suramadu akan terjadi pembangunan di wilayah ini yang dapat mengakibatkan keberadaan wilayah konservasi dan ruang terbuka hijau berkurang.</li> <li>• Selama ini pengawasan dan perawatan taman kota di Surabaya Timur sudah maksimal.</li> <li>• Keberadaan alokasi dana untuk pembangunan taman kota masih belum maksimal.</li> <li>• Kurangnya minat pihak swasta untuk mensponsori pembangunan taman kota.</li> <li>• Partisipasi masyarakat rendah.</li> <li>• Lahan-lahan kosong belum bisa dikonversi menjadi taman kota.</li> </ul>
III	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kecamatan Tambaksari</li> </ul>	a. Perangkat Kebijakan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inskonsistensi Regulasi</li> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul> b. Lembaga Pengawas <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produk rencana tata ruang yang ada masih belum komprehensif.</li> <li>• Terjadi ketidakkonsistensian antara satu regulasi dengan regulasi lainnya yang berbeda tipologi wilayah pembangunan.</li> <li>• Konflik yang terjadi antara pengembangan</li> </ul>

Cluster	Wilayah	Faktor Penyebab	Alasan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> <li>c. Operasional               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul> </li> <li>d. Lokasi               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul> </li> </ul>	<p>ekonomi dan ekologi kota yang semakin lama RTH semakin berkurang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Selama ini pengawasan dan perawatan taman kota di Surabaya Timur sudah maksimal.</li> <li>• Dana yang ada sudah mencukupi tapi belum maksimal.</li> <li>• Kurangnya minat pihak swasta untuk mensponsori pembangunan taman kota.</li> <li>• Kebijakan pengembangan taman kota masih bergantung pada keberadaan lahan, terutama lahan-lahan yang dulunya dialih fungsikan menjadi lahan termanfaatkan (pom bensin) sekarang dikembalikan fungsinya menjadi taman kota.</li> <li>• Lahan-lahan kosong belum dimanfaatkan menjadi taman kota, terganjal proses administrasi.</li> </ul>

Atas jawaban, waktu dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih banyak.

Hormat Saya,  
 Ikhwan Beladdinilma  
 Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS  
 085648932259

**LEMBARAN KUISIONER I**  
**Eksplorasi Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**



**ITS**  
 Institut  
 Teknologi  
 Sepuluh Nopember

**Identitas Responden**

**Nama** : DR. Ir. Bambang Soemardiono, Lir.Reg.  
**Jabatan** : Kepala Lab. Lansekap Arsitektur ITS  
**Tanggal** : 05 Agustus 2009

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan.

**Keterangan I**

Pada kuisisioner ini saya ingin melakukan eskplorasi faktor-faktor permasalahan yang menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur yang saya peroleh berdasarkan tinjauan teori, yaitu:

**1. Perangkat Kebijakan**

Variabel perangkat kebijakan adalah sudut pandang permasalahan keterbatasan taman kota dinilai dari kondisi produk-produk perencanaan maupun standar ketetapan penyediaan taman kota di Surabaya Timur. Sub Variabelnya adalah:

- a) Kelemahan regulasi, rencana ataupun ketetapan yang dibuat tidak komprehensif.
- b) Inkonsistensi regulasi, timpang tindih antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perdaan hierarkinya
- c) Konflik kepentingan, permasalahan dalam pengambilan kebijakan antara ekonomi atau ekologi

**2. Perangkat Aturan**

Varaiabel perangkat aturan menilai keterbatasan taman kota di Surabaya Timur, sebagai hasil dari lemahnya elemen-elemen pengaturan tata ruang yang bertanggung jawab terhadap keberadaan taman kota. Sub variabelnya meliputi:

- a) Lembaga pengawas, lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.

- b) Inkonsistensi pemeliharaan, pengaturan fungsi lahan taman kota yang berubah-ubah, misalnya konversi lahan menjadi areal perdagangan-jasa/permukiman.
- c) Keterbatasan dana, sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.

### 3. Operasional

Variabel operasional menilai kondisi terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, diakibatkan oleh rendahnya minat untuk mengembangkan taman kota yang menjadikan instansi/lembaga pemerintah sebagai pihak utama yang bertanggung jawab terhadap keberadaan taman kota. Variabel ini memiliki 2 sub variabel, yaitu:

- a) Keterlibatan Swasta, keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
- b) Partisipasi Masyarakat, peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota yang akan bermanfaat bagi masyarakat sendiri.

### 4. Lokasi

Variabel lokasi adalah identifikasi permasalahan terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur dilihat dari prespektif keberadaan fisik kawasan, terutama faktor permasalahan lahan. Sub variabel ini adalah:

- a) Keterbatasan Lahan, terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota.
- b) Pengoptimalan Status Lahan, kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti lahan tidur sebagai lokasi pengembangan taman kota.

### Keterangan II

Adapun keterangan mengenai wilayah penelitian dari hasil analisa cluster di dapatkan hasil sebagai berikut:

- a. **Cluster I**  
Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah, antara lain Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggilis Mejoyo.
- b. **Cluster II**  
Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang, yaitu Kecamatan Kenjeran dan Gubeng.
- c. **Cluster III**  
Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi, yaitu adalah Kecamatan Tambaksari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dilakukan pengeksplorasian faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan.

**Pertanyaan Penelitian:**

1. Menurut anda apakah faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di bawah ini memang terjadi di wilayah ini?

Cluster	Wilayah	Faktor Penyebab	Alasan
I	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kecamatan Sukolilo</li> <li>•Kecamatan Mulyorejo</li> <li>•Kecamatan Rungkut</li> <li>•KecamatanTenggilis Mejoyo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perangkat Kebijakan               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul> </li> <li>b. Lembaga Pengawas               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> </ul> </li> <li>c. Operasional               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul> </li> <li>d. Lokasi               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberadaan unsur taman kota di dalam kebijakan produk rencana tata ruang di Kota Surabaya masih belum optimal, alokasi RTH hanya 30% masih belum dapat memenuhi kebutuhan RTH secara menyeluruh.</li> <li>• Regulasi masih belum konsisnten antara satu wilayah dan lainnya karena lemahnya kemampuan SDM yang mengerti tentang substansi tata ruang kota.</li> <li>• Kepentingan ekonomi masih menjadi prioritas utama, padahal di Negara-negara maju keberadaan taman kota dapat menjadi penunjang pembangunan ekonomi perkotaan.</li> <li>• Selama ini pengawasan dan perawatan taman kota di Surabaya Timur sudah maksimal.</li> <li>• Sumber pendanaan sebagai alat implementasi keberadaan taman kota masih terbatas. Hal ini mengacu pada kebijakan kota Surabaya yang mengutamakan pembangunan jaringan infrastruktur.</li> <li>• Pihak swasta cenderung memilih lokasi yang akan disponsori untuk membangun taman kota.</li> <li>• Masyarakat kota Surabaya memiliki antusiasme tinggi terhadap keberadaan taman kota yang sesuai dengan budaya local. Oleh karena itu, kondisi taman kota yang asli</li> </ul>

Cluster	Wilayah	Faktor Penyebab	Alasan
			<p>sebaiknya tidak dihilangkan agar nilai-nilai intrinsik taman kota tetap terjaga .</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor lahan masih menjadi kendala utama di kota Surabaya, khususnya Surabaya Timur karena harga lahan sebagai kompensasi pembebasan lahan untuk taman kota masih tinggi dan kurang <i>profitable</i>.</li> <li>• KDH (Koefisien Dasar Hijau) dapat dijadikan alternatif dalam pengembangan taman kota. Terutama di wilayah permukiman dan perdagangan yang menggunakan persil besar.</li> </ul>
II	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecamatan Kenjeran</li> <li>• Kecamatan Gubeng</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Perangkat Kebijakan             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul> </li> <li>b. Lembaga Pengawas             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> </ul> </li> <li>c. Operasional             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul> </li> <li>d. Lokasi             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul> </li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberadaan unsur taman kota di dalam kebijakan produk rencana tata ruang di Kota Surabaya masih belum optimal.</li> <li>• Regulasi masih belum konsisten antara satu wilayah dan lainnya .</li> <li>• Kepentingan ekonomi masih menjadi prioritas utama, padahal di Negara-negara maju keberadaan taman kota dapat menjadi penunjang pembangunan ekonomi perkotaan.</li> <li>• Selama ini pengawasan dan perawatan taman kota di Surabaya Timur sudah maksimal.</li> <li>• Sumber pendanaan sebagai alat implementasi keberadaan taman kota masih terbatas. Hal ini mengacu pada kebijakan kota Surabaya yang mengutamakan pembangunan jaringan infrastruktur.</li> <li>• Pihak swasta cenderung memilih lokasi yang</li> </ul>

Cluster	Wilayah	Faktor Penyebab	Alasan
			<p>akan disponsori untuk membangun taman kota.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Partispasi masyarakat masih kurang, kecenderungan warga masih belum mengerti pemanfaatan taman kota.</li> <li>• Faktor lahan masih menjadi kendala utama di kota Surabaya, khususnya Surabaya Timur karena harga lahan sebagai kompensasi pembebasan lahan untuk taman kota masih tinggi dan kurang <i>profitable</i>.</li> <li>• KDH (Koefisien Dasar Hijau) dapat dijadikan alternatif dalam pengembangan taman kota. Terutama di wilayah permukiman dan perdagangan yang menggunakan persil besar.</li> </ul>
III	•Kecamatan Tambaksari	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Perangkat Kebijakan               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inskonsistensi Regulasi</li> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul> </li> <li>b. Lembaga Pengawas               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> </ul> </li> <li>c. Operasional               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul> </li> <li>d. Lokasi               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul> </li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberadaan unsur taman kota di dalam kebijakan produk rencana tata ruang di Kota Surabaya masih belum optimal, alokasi RTH hanya 30% masih belum dapat memenuhi kebutuhan RTH secara menyeluruh.</li> <li>• Regulasi masih belum konsisnten antara satu wilayah dan lainnya karena lemahnya kemampuan SDM yang mengerti tentang substansi tata ruang kota.</li> <li>• Kepentingan ekonomi masih menjadi prioritas utama, padahal di Negara-negara maju keberadaan taman kota dapat menjadi penunjang pembangunan ekonomi perkotaan.</li> <li>• Selama ini pengawasan dan perawatan taman kota di Surabaya Timur sudah maksimal.</li> </ul>

Cluster	Wilayah	Faktor Penyebab	Alasan
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber pendanaan sebagai alat implementasi keberadaan taman kota masih terbatas. Hal ini mengacu pada kebijakan kota Surabaya yang mengutamakan pembangunan jaringan infrastruktur.</li> <li>• Pihak swasta cenderung memilih lokasi yang akan disponsori untuk membangun taman kota.</li> <li>• Partisipasi masyarakat cukup tinggi peran taman kota dapat maksimal.</li> <li>• Faktor lahan masih menjadi kendala utama di kota Surabaya, khususnya Surabaya Timur karena harga lahan sebagai kompensasi pembebasan lahan untuk taman kota masih tinggi dan kurang <i>profitable</i>.</li> <li>• KDH (Koefisien Dasar Hijau) dapat dijadikan alternatif dalam pengembangan taman kota. Terutama di wilayah permukiman dan perdagangan yang menggunakan persil besar.</li> </ul>

Atas jawaban, waktu dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih banyak.

Hormat Saya,  
 Ikhwan Beladdinilma  
 Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS  
 085648932259

**LEMBARAN KUISIONER I**  
**Eksplorasi Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**



**ITS**  
 Institut  
 Teknologi  
 Sepuluh Nopember

**Identitas Responden**

**Nama** : Wisnu Wibowo  
**Jabatan** : Staf BAPPEKO Kota Surabaya I  
**Tanggal** : 07 Agustus 2009

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan.

**Keterangan I**

Pada kuisioner ini saya ingin melakukan eskplorasi faktor-faktor permasalahan yang menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur yang saya peroleh berdasarkan tinjauan teori, yaitu:

**1. Perangkat Kebijakan**

Variabel perangkat kebijakan adalah sudut pandang permasalahan keterbatasan taman kota dinilai dari kondisi produk-produk perencanaan maupun standar ketetapan penyediaan taman kota di Surabaya Timur. Sub Variabelnya adalah:

- a) Kelemahan regulasi, rencana ataupun ketetapan yang dibuat tidak komprehensif.
- b) Inkonsistensi regulasi, timpang tindih antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perdaan hierarkinya
- c) Konflik kepentingan, permasalahan dalam pengambilan kebijakan antara ekonomi atau ekologi

**2. Perangkat Aturan**

Varaiabel perangkat aturan menilai keterbatasan taman kota di Surabaya Timur, sebagai hasil dari lemahnya elemen-elemen pengaturan tata ruang yang bertanggung jawab terhadap keberadaan taman kota. Sub variabelnya meliputi:

- a) Lembaga pengawas, lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.

- b) Inkonsistensi pemeliharaan, pengaturan fungsi lahan taman kota yang berubah-ubah, misalnya konversi lahan menjadi areal perdagangan-jasa/permukiman.
- c) Keterbatasan dana, sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.

**3. Operasional**

Variabel operasional menilai kondisi terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, diakibatkan oleh rendahnya minat untuk mengembangkan taman kota yang menjadikan Instansi/lembaga pemerintah sebagai pihak utama yang bertanggung jawab terhadap keberadaan taman kota. Variabel ini memiliki 2 sub variabel, yaitu:

- a) Keterlibatan Swasta, keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
- b) Partisipasi Masyarakat, peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota yang akan bermanfaat bagi masyarakat sendiri.

**4. Lokasi**

Variabel lokasi adalah identifikasi permasalahan terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur dilihat dari prespektif keberadaan fisik kawasan, terutama faktor permasalahan lahan. Sub variabel ini adalah:

- a) Keterbatasan Lahan, terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota.
- b) Pengoptimalan Status Lahan, kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti lahan tidur sebagai lokasi pengembangan taman kota.

**Keterangan II**

Adapun keterangan mengenai wilayah penelitian dari hasil analisa cluster di dapatkan hasil sebagai berikut:

- a. **Cluster I**  
Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah, antara lain Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggilis Mejoyo.
- b. **Cluster II**  
Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang, yaitu Kecamatan Kenjeran dan Gubeng.
- c. **Cluster III**  
Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi, yaitu adalah Kecamatan Tambaksari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dilakukan pengekplorasian faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan.

**Pertanyaan Penelitian:**

1. Menurut anda apakah faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di bawah ini memang terjadi di wilayah ini?

Cluster	Wilayah	Faktor Penyebab	Alasan
I	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kecamatan Sukolilo</li> <li>•Kecamatan Mulyorejo</li> <li>•Kecamatan Rungkut</li> <li>•KecamatanTenggilis Mejoyo</li> </ul>	a. Perangkat Kebijakan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul> b. Lembaga Pengawas <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> </ul> c. Operasional <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul> d. Lokasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> <li>• Pengoptimalan Lahan</li> </ul> Status	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan pembangunan yang ada di Kota Surabaya, khususnya tentang keberadaan taman kota secara makro masih mengutamakan RTH, seperti taman kota dan hutan kota sebagai elemen perkotaan. Namun, untuk taman kota masih belum dijelaskan secara detail konsep pengembangannya/kurang komprehensif.</li> <li>• Kecenderungan inkonsistensi regulasi lebih pada SDM yang masih kurang peduli akan keberadaan RTH atau kurang mengerti pentingnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur.</li> <li>• Kepentingan masih sebatas pada pembangunan ekonomi perkotaan yang lebih diutamakan daripada ekologi.</li> <li>• Peran lembaga pengawasan dan pemeliharaan taman kota (dalam hal ini DKP) sudah maksimal, dapat dilihat dari kinerja DKP yang menghidupkan kota Surabaya.</li> <li>• Peran swasta bergantung pada objek yang akan dibangun dan lokasi pembangunannya dapat menguntungkan dari segi promosi bagi pihak swasta tersebut.</li> <li>• Status lahan belum optimal dijadikan taman kota karena regulasi yang ada belum mengakomodasi hal ini.</li> </ul>
II	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kecamatan Kenjeran</li> <li>•Kecamatan Gubeng</li> </ul>	a. Perangkat Kebijakan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan pembangunan yang ada di Kota Surabaya, khususnya tentang keberadaan taman kota secara makro masih mengutamakan RTH, seperti taman kota dan</li> </ul>

Cluster	Wilayah	Faktor Penyebab	Alasan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konflik Kepentingan</li> <li>b. Lembaga Pengawas               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> </ul> </li> <li>c. Operasional               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul> </li> <li>d. Lokasi               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> <li>• Pengoptimalan Lahan</li> </ul> </li> </ul>	<p>hutan kota sebagai elemen perkotaan. Namun, untuk taman kota masih belum dijelaskan secara detail konsep pengembangannya/kurang komprehensif.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecenderungan inkonsistensi regulasi lebih pada SDM yang masih kurang peduli akan keberadaan RTH atau kurang mengerti pentingnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur.</li> <li>• Kepentingan masih sebatas pada pembangunan ekonomi perkotaan yang lebih diutamakan daripada ekologi.</li> <li>• Peran lembaga pengawasan dan pemeliharaan taman kota (dalam hal ini DKP) sudah maksimal, dapat dilihat dari kinerja DKP yang menghijaukan kota Surabaya.</li> <li>• Alokasi dana bukan hambatan untuk mengembangkan taman kota karena sesuai dengan MUSRENBANG yang sudah dilaksanakan alokasi dana untuk taman kota akan ditingkatkan.</li> <li>• Peran swasta bergantung pada objek yang akan dibangun dan lokasi pembangunannya dapat menguntungkan dari segi promosi bagi pihak swasta tersebut.</li> <li>• Peran serta masyarakat di wilayah ini perlu dikembangkan agar minat masyarakat yang antusias terhadap keberadaan taman kota dapat menunjang pembangunan taman kota.</li> <li>• Status lahan belum optimal dijadikan taman kota karena regulasi yang ada belum mengakomodasi hal ini.</li> </ul>
III	•Kecamatan Tambaksari	a. Perangkat Kebijakan	• Kebijakan pembangunan yang ada di Kota Surabaya

Cluster	Wilayah	Faktor Penyebab	Alasan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul> <p>b. Lembaga Pengawas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> </ul> <p>c. Operasional</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul> <p>d. Lokasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> <li>• Pengoptimalan Lahan</li> </ul> <p style="text-align: right;">Status</p>	<p>masih belum komprehensif membahas substansi taman kota.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecenderungan inkonsistensi regulasi lebih pada SDM yang masih kurang peduli akan keberadaan RTH atau kurang mengerti pentingnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur.</li> <li>• Kepentingan masih sebatas pada pembangunan ekonomi perkotaan yang lebih diutamakan daripada ekologi.</li> <li>• Peran lembaga pengawasan dan pemeliharaan taman kota (dalam hal ini DKP) sudah maksimal, dapat dilihat dari kinerja DKP yang menghijaukan kota Surabaya.</li> <li>• Peran swasta cenderung membantu pengembangan taman kota di wilayah-wilayah yang dinilai potensial.</li> <li>• Status lahan belum optimal dijadikan taman kota karena regulasi yang ada belum mengakomodasi hal ini.</li> </ul>

Atas jawaban, waktu dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih banyak.

Hormat Saya,  
Ikhwani Beladdinilma  
Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS  
085648932259

**LEMBARAN KUISIONER I**  
**Eksplorasi Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**



**ITS**  
 Institut  
 Teknologi  
 Sepuluh Nopember

**Identitas Responden**

**Nama** : Ibu Anis  
**Jabatan** : Staf BAPPEKO Kota Surabaya II Bidang RTH  
**Tanggal** : 07 Agustus 2009

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan.

**Keterangan I**

Pada kuisioner ini saya ingin melakukan eskplorasi faktor-faktor permasalahan yang menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur yang saya peroleh berdasarkan tinjauan teori, yaitu:

**1. Perangkat Kebijakan**

Variabel perangkat kebijakan adalah sudut pandang permasalahan keterbatasan taman kota dinilai dari kondisi produk-produk perencanaan maupun standar ketetapan penyediaan taman kota di Surabaya Timur. Sub Variabelnya adalah:

- a) Kelemahan regulasi, rencana ataupun ketetapan yang dibuat tidak komprehensif.
- b) Inkonsistensi regulasi, timpang tindh antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perdaan hierarkinya
- c) Konflik kepentingan, permasalahan dalam pengambilan kebijakan antara ekonomi atau ekologi

**2. Perangkat Aturan**

Variabel perangkat aturan menilai keterbatasan taman kota di Surabaya Timur, sebagai hasil dari lemahnya elemen-elemen pengaturan tata ruang yang bertannggung jawab terhadap keberadaan taman kota. Sub variabelnya meliputi:

- a) Lembaga pengawas, lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.

- b) Inkonsistensi pemeliharaan, pengaturan fungsi lahan taman kota yang berubah-ubah, misalnya konversi lahan menjadi areal perdagangan-jasa/permukiman.
  - c) Keterbatasan dana, sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.
3. **Operasional**  
Variabel operasional menilai kondisi terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, diakibatkan oleh rendahnya minat untuk mengembangkan taman kota yang menjadikan Instansi/lembaga pemetintah sebagai pihak utama yang bertanggung jawab terhadap keberadaan taman kota. Variabel ini memiliki 2 sub variabel, yaitu:
- a) Keterlibatan Swasta, keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
  - b) Partisipasi Masyarakat, peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota yang akan bermanfaat bagi masyarakat sendiri.
4. **Lokasi**  
Variabel lokasi adalah identifikasi permasalahan terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur dilihat dari prespektif keberadaan fisik kawasan, terutama faktor permasalahan lahan. Sub variabel ini adalah:
- a) Keterbatasan Lahan, terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota.
  - b) Pengoptimalan Status Lahan, kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti lahan tidur sebagai lokasi pengembangan taman kota.

#### **Keterangan II**

Adapun keterangan mengenai wilayah penelitian dari hasil analisa cluster di dapatkan hasil sebagai berikut:

- a. **Cluster I**  
Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah, antara lain Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggiling Mejoyo.
- b. **Cluster II**  
Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang, yaitu Kecamatan Kenjeran dan Gubeng.
- c. **Cluster III**  
Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi, yaitu adalah Kecamatan Tambaksari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapa dilakukan pengeksplosarian faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan.

#### **Pertanyaan Penelitian:**

1. Menurut anda apakah faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di bawah ini memang terjadi di wilayah ini?

Cluster	Wilayah	Faktor Penyebab	Alasan
I	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kecamatan Sukolilo</li> <li>•Kecamatan Mulyorejo</li> <li>•Kecamatan Rungkut</li> <li>•Kecamatan Tenggilis Mejoyo</li> </ul>	<p>a. Perangkat Kebijakan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul> <p>b. Lembaga Pengawas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> </ul> <p>c. Operasional</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul> <p>d. Lokasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan pembangunan taman kota di Surabaya Timur bergantung pada produk rencana sesuai tipologi wilayahnya. Untuk kota Surabaya sendiri kebijakan pembangunan taman kota masih kurang maksimal, karena masih berdasarkan definisi RTH yang salah satunya adalah taman kota.</li> <li>• Inkonsistensi regulasi terjadi karena lemahnya SDM aparatur Negara terhadap pengertian tata ruang kota dan dalam hal ini keberadaan taman kota. Taman kota di satu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya bergantung pada kebutuhan wilayah tersebut.</li> <li>• Konflik kepentingan terjadi pada kepentingan pembangunan ekonomi yang belum selaras dengan pemberdayaan ekologi perkotaan, tapi keberadaan ruang public seperti taman kota sebagai sarana sosial perlu diperhitungkan.</li> <li>• Untuk pemeliharaan dan pengawasan keberadaan taman kota di Surabaya Timur, kinerja DKP sudah maksimal.</li> <li>• Pihak swasta cenderung memilih-milih lokasi yang tepat untuk membangun taman kota, tapi untuk diperumahan minat pihak developer untuk menyediakan taman kota masih rendah.</li> <li>• Masyarakat kota Surabaya, khususnya Surabaya Timur memiliki antusiasme yang tinggi terhadap keberadaan taman kota, tapi tingkat kepeduliannya dan partisipasinya dibutuhkan penyuluhan.</li> <li>• Lahan yang ada di Surabaya Timur masih terganjal pada alokasi RTH sesuai RTRW Kota Surabaya 2015.</li> <li>• Pemanfaatan lahan-lahan kosong menjadi taman kota masih belum dapat diterapkan terganjal administrasi.</li> </ul>
II	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kecamatan Kenjeran</li> </ul>	<p>a. Perangkat Kebijakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan pembangunan taman kota di Surabaya Timur belum</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kecamatan Gubeng</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> <li>• Konflik Kepentingan</li> <li>b. Lembaga Pengawas <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> </ul> </li> <li>c. Operasional <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul> </li> <li>d. Lokasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul> </li> </ul>	<p>mengakomodasi keberadaan taman kota.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Inkonsistensi regulasi terjadi karena lemahnya SDM aparatur Negara terhadap pengertian tata ruang kota dan dalam hal ini keberadaan taman kota. Taman kota di satu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya bergantung pada kebutuhan wilayah tersebut.</li> <li>• Konflik kepentingan terjadi pada kepentingan pembangunan ekonomi yang belum selaras dengan pemberdayaan ekologi perkotaan, tapi keberadaan ruang public seperti taman kota sebagai sarana sosial perlu diperhitungkan.</li> <li>• Untuk pemeliharaan dan pengawasan keberadaan taman kota di Surabaya Timur, kinerja DKP sudah maksimal.</li> <li>• Pihak swasta cenderung memilih-milih lokasi yang tepat untuk membangun taman kota, tapi untuk diperumahan minat pihak developer untuk menyediakan taman kota masih rendah.</li> <li>• Masyarakat kota Surabaya, khususnya Surabaya Timur memiliki antusiasme yang tinggi terhadap keberadaan taman kota, tapi tingkat kepeduliannya dan partisipasinya dibutuhkan penyuluhan.</li> <li>• Lahan yang ada di Surabaya Timur masih terganjal pada alokasi RTH sesuai RTRW Kota Surabaya 2015.</li> <li>• Pemanfaatan lahan-lahan kosong menjadi taman kota masih belum dapat diterapkan terganjal administrasi.</li> </ul>
III	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kecamatan Tambaksari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perangkat Kebijakan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul> </li> <li>b. Lembaga Pengawas <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan pembangunan taman kota di Surabaya Timur bergantung pada produk rencana sesuai tipologi wilayahnya. Untuk kota Surabaya sendiri kebijakan pembangunan taman kota masih kurang maksimal, karena masih berdasarkan definisi RTH yang salah satunya adalah taman kota.</li> <li>• Inkonsistensi regulasi terjadi karena lemahnya SDM aparatur</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> </ul> <p>c. Operasional</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul> <p>d. Lokasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul>	<p>Negara terhadap pengertian tata ruang kota dan dalam hal ini keberadaan taman kota. Taman kota di satu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya bergantung pada kebutuhan wilayah tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Konflik kepentingan terjadi pada kepentingan pembangunan ekonomi yang belum selaras dengan pemberdayaan ekologi perkotaan, tapi keberadaan ruang public seperti taman kota sebagai sarana sosial perlu diperhitungkan.</li> <li>• Untuk pemeliharaan dan pengawasan keberadaan taman kota di Surabaya Timur, kinerja DKP sudah maksimal.</li> <li>• Pihak swasta cenderung memilih-milih lokasi yang tepat untuk membangun taman kota, tapi untuk diperumahan minat pihak developer untuk menyediakan taman kota masih rendah.</li> <li>• Masyarakat kota Surabaya, khususnya Surabaya Timur memiliki antusiasme yang tinggi terhadap keberadaan taman kota, tapi tingkat kepeduliannya dan partisipasinya dibutuhkan penyuluhan.</li> <li>• Lahan yang ada di Surabaya Timur masih terganjal pada alokasi RTH sesuai RTRW Kota Surabaya 2015.</li> <li>• Konversi lahan kosong menjadi taman kota bergantung kejelasan administrasi dan status kepemilikan lahan tersebut.</li> </ul>
--	--	---	--

Atas jawaban, waktu dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih banyak.

Hormat Saya,  
 Ikhwan Beladdinilma  
 Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS  
 085648932259

**LEMBARAN KUISIONER I**  
**Eksplorasi Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**



**ITS**  
 Institut  
 Teknologi  
 Sepuluh Nopember

**Identitas Responden**

**Nama** : Amiril Hidayat, ST  
**Jabatan** : Kasi Pemanfaatan Tata Ruang Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang  
**Tanggal** : 07 Agustus 2009

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan.

**Keterangan I**

Pada kuisioner ini saya ingin melakukan eskplorasi faktor-faktor permasalahan yang menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur yang saya peroleh berdasarkan tinjauan teori, yaitu:

**1. Perangkat Kebijakan**

Variabel perangkat kebijakan adalah sudut pandang permasalahan keterbatasan taman kota dinilai dari kondisi produk-produk perencanaan maupun standar ketetapan penyediaan taman kota di Surabaya Timur. Sub Variabelnya adalah:

- a) Kelemahan regulasi, rencana ataupun ketetapan yang dibuat tidak komprehensif.
- b) Inkonsistensi regulasi, timpang tindih antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perdaan hierarkinya
- c) Konflik kepentingan, permasalahan dalam pengambilan kebijakan antara ekonomi atau ekologi

**2. Perangkat Aturan**

Variabel perangkat aturan menilai keterbatasan taman kota di Surabaya Timur, sebagai hasil dari lemahnya elemen-elemen pengaturan tata ruang yang bertanggung jawab terhadap keberadaan taman kota. Sub variabelnya meliputi:

- a) Lembaga pengawas, lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.

- b) Inkonsistensi pemeliharaan, pengaturan fungsi lahan taman kota yang berubah-ubah, misalnya konversi lahan menjadi areal perdagangan-jasa/permukiman.
  - c) Keterbatasan dana, sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.
- 3. Operasional**  
Variabel operasional menilai kondisi terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, diakibatkan oleh rendahnya minat untuk mengembangkan taman kota yang menjadikan Instansi/lembaga pemetintah sebagai pihak utama yang bertanggung jawab terhadap keberadaan taman kota. Variabel ini memiliki 2 sub variabel, yaitu:
- a) Keterlibatan Swasta, keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
  - b) Partisipasi Masyarakat, peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota yang akan bermanfaat bagi masyarakat sendiri.
- 4. Lokasi**  
Variabel lokasi adalah identifikasi permasalahan terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur dilihat dari prespektif keberadaan fisik kawasan, terutama faktor permasalahan lahan. Sub variabel ini adalah:
- a) Keterbatasan Lahan, terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota.
  - b) Pengoptimalan Status Lahan, kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti lahan tidur sebagai lokasi pengembangan taman kota.

#### **Keterangan II**

Adapun keterangan mengenai wilayah penelitian dari hasil analisa cluster di dapatkan hasil sebagai berikut:

- a. **Cluster I**  
Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah, antara lain Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggilis Mejoyo.
- b. **Cluster II**  
Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang, yaitu Kecamatan Kenjeran dan Gubeng.
- c. **Cluster III**  
Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi, yaitu adalah Kecamatan Tambaksari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dilakukan pengekplorasian faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan.

**Pertanyaan Penelitian:**

1. Menurut anda apakah faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di bawah ini memang terjadi di wilayah ini?

Cluster	Wilayah	Faktor Penyebab	Alasan
I	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kecamatan Sukolilo</li> <li>•Kecamatan Mulyorejo</li> <li>•Kecamatan Rungkut</li> <li>•KecamatanTenggilis Mejoyo</li> </ul>	a. Perangkat Kebijakan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul> b. Lembaga Pengawas <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> </ul> c. Operasional <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul> d. Lokasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan regulasi mengenai taman kota sudah cukup komprehensif mengingat Perda No. 3 Tahun 2007 (RTRW Kota Surabaya 2013) sudah mengakomodasi kepentingan keberadaan RTH salah satu bentuknya adalah taman kota.</li> <li>• Konsistensi regulasi yang mengatur keberadaan taman kota masih belum maksimal, karena tiap-tiap wilayah fokus pada peningkatan PAD daripada pembangunan ruang terbuka hijau ataupun ruang publik.</li> <li>• Kepentingan ekonomi, sosial, politik, dan ekologi semuanya berpengaruh pada pembangunan perkotaan. Tidak terkecuali pembangunan dan pengembangan taman kota.</li> <li>• Selama ini kinerja DKP sebagai pengawasan dan pemeliharaa taman kota sudah baik.</li> <li>• Dana menjadi masalah klasik dalam pembangunan perkotaan, masih terbatasnya dana men jadi salah satu faktor penghambat pengembangan taman kota yang bukan menjadi prioritas.</li> <li>• Dari sisi operasional peran serta swasta dan masyarakat dalam membangun taman kota sangat penting.</li> <li>• Lahan yang terbatas karena dalam produk rencana titik-titik RTH yang dapat dikembangkan sebagai taman kota sebatas 30% di Kota Surabaya.</li> </ul>
II	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kecamatan Kenjeran</li> <li>•Kecamatan Gubeng</li> </ul>	a. Perangkat Kebijakan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan regulasi mengenai taman kota sudah cukup komprehensif mengingat Perda No. 3 Tahun 2007 (RTRW Kota Surabaya 2013) sudah mengakomodasi kepentingan keberadaan RTH salah satu bentuknya adalah taman kota.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Lembaga Pengawas           <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> </ul> </li> <li>c. Operasional           <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul> </li> <li>d. Lokasi           <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsistensi regulasi yang mengatur keberadaan taman kota masih belum maksimal, karena tiap-tiap wilayah focus pada peningkatan PAD daripada pembangunan ruang terbuka hijau ataupun ruang publik.</li> <li>• Kepentingan ekonomi, sosial, politik, dan ekologi semuanya berpengaruh pada pembangunan perkotaan. Tidak terkecuali pembangunan dan pengembangan taman kota.</li> <li>• Selama ini kinerja DKP sebagai pengawasan dan pemelihara taman kota sudah baik.</li> <li>• Dana menjadi masalah klasik dalam pembangunan perkotaan, masih terbatasnya dana men jadi salah satu faktor penghambat pengembangan taman kota yang bukan menjadi prioritas.</li> <li>• Dari sisi operasional peran serta swasta dan masyarakat dalam membangun taman kota sangat penting.</li> <li>• Lahan yang terbatas karena dalam produk rencana titik-titik RTH yang dapat dikembangkan sebagai taman kota sebatas 30% di Kota Surabaya.</li> </ul>
III	•Kecamatan Tambaksari	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perangkat Kebijakan           <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul> </li> <li>b. Lembaga Pengawas           <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> </ul> </li> <li>c. Operasional           <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan regulasi taman kota di Surabaya sudah cukup terakomodasi.</li> <li>• Konsistensi regulasi yang mengatur keberadaan taman kota masih belum maksimal, karena tiap-tiap wilayah focus pada peningkatan PAD daripada pembangunan ruang terbuka hijau ataupun ruang publik.</li> <li>• Kepentingan ekonomi, sosial, politik, dan ekologi semuanya berpengaruh pada pembangunan perkotaan. Tidak terkecuali pembangunan dan pengembangan taman kota.</li> <li>• Selama ini kinerja DKP sebagai pengawasan dan pemelihara taman kota sudah baik.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> <li>d. Lokasi</li> <li>• Keterbatasan Lahan</li> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dana menjadi masalah klasik dalam pembangunan perkotaan, masih terbatasnya dana menjadi salah satu faktor penghambat pengembangan taman kota yang bukan menjadi prioritas.</li> <li>• Dari sisi operasional peran serta swasta dan masyarakat dalam membangun taman kota sangat penting.</li> <li>• Lahan yang terbatas karena dalam produk rencana titik-titik RTH yang dapat dikembangkan sebagai taman kota sebatas 30% di Kota Surabaya.</li> </ul>
--	--	---	--

Atas jawaban, waktu dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih banyak.

Hormat Saya,  
Ikhwan Beladdinilma  
Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS  
085648932259

**LEMBARAN KUISIONER I**  
**Eksplorasi Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**



<b>Identitas Responden</b>	
<b>Nama</b>	<b>: Ari Wulandari, ST</b>
<b>Jabatan</b>	<b>: Staf Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang</b>
<b>Tanggal</b>	<b>: 07 Agustus 2009</b>

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan.

**Keterangan I**

Pada kuisioner ini saya ingin melakukan eskplorasi faktor-faktor permasalahan yang menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur yang saya peroleh berdasarkan tinjauan teori, yaitu:

**1. Perangkat Kebijakan**

Variabel perangkat kebijakan adalah sudut pandang permasalahan keterbatasan taman kota dinilai dari kondisi produk-produk perencanaan maupun standar ketetapan penyediaan taman kota di Surabaya Timur. Sub Variabelnya adalah:

- a) Kelemahan regulasi, rencana ataupun ketetapan yang dibuat tidak komprehensif.
- b) Inkonsistensi regulasi, timpang tindih antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perdaan hierarkinya
- c) Konflik kepentingan, permasalahan dalam pengambilan kebijakan antara ekonomi atau ekologi

**2. Perangkat Aturan**

Varaiabel perangkat aturan menilai keterbatasan taman kota di Surabaya Timur, sebagai hasil dari lemahnya elemen-elemen pengaturan tata ruang yang bertannggung jawab terhadap keberadaan taman kota. Sub variabelnya meliputi:

- a) Lembaga pengawas, lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.

- b) Inkonsistensi pemeliharaan, pengaturan fungsi lahan taman kota yang berubah-ubah, misalnya konversi lahan menjadi areal perdagangan-jasa/permukiman.
  - c) Keterbatasan dana, sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.
3. **Operasional**  
Variabel operasional menilai kondisi terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, diakibatkan oleh rendahnya minat untuk mengembangkan taman kota yang menjadikan Instansi/lembaga pemerintah sebagai pihak utama yang bertanggung jawab terhadap keberadaan taman kota. Variabel ini memiliki 2 sub variabel, yaitu:
- a) Keterlibatan Swasta, keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
  - b) Partisipasi Masyarakat, peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota yang akan bermanfaat bagi masyarakat sendiri.
4. **Lokasi**  
Variabel lokasi adalah identifikasi permasalahan terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur dilihat dari prespektif keberadaan fisik kawasan, terutama faktor permasalahan lahan. Sub variabel ini adalah:
- a) Keterbatasan Lahan, terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota.
  - b) Pengoptimalan Status Lahan, kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti lahan tidur sebagai lokasi pengembangan taman kota.

#### **Keterangan II**

Adapun keterangan mengenai wilayah penelitian dari hasil analisa cluster di dapatkan hasil sebagai berikut:

- a. **Cluster I**  
Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah, antara lain Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggilis Mejoyo.
- b. **Cluster II**  
Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang, yaitu Kecamatan Kenjeran dan Gubeng.
- c. **Cluster III**  
Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi, yaitu adalah Kecamatan Tambaksari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dilakukan pengeksplorasian faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan.

**Pertanyaan Penelitian:**

I. Menurut anda apakah faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di bawah ini memang terjadi di wilayah ini?

Cluster	Wilayah	Faktor Penyebab	Alasan
I	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kecamatan Sukolilo</li> <li>•Kecamatan Mulyorejo</li> <li>•Kecamatan Rungkut</li> <li>•KecamatanTenggiling Mejoyo</li> </ul>	a. Perangkat Kebijakan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inskonsistensi Regulasi</li> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul> b. Lembaga Pengawas <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> </ul> c. Operasional <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul> d. Lokasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Regulasi yang mengatur taman kota di Surabaya sudah terdapat dalam RTRW 2013, tapi definisi yang spesifik masih belum dipertimbangkan karena taman kota bukan prioritas pembangunan saat ini.</li> <li>• Ketidakkonsistenan tata ruang kota ataupun kebijakan pembangunan bergantung pada kebijakan di tiap-tiap wilayah.</li> <li>• Peran lembaga pengawasan dan pemeliharaan sudah maksimal.</li> <li>• Keterlibatan masyarakat perlu diimbangi dengan penyuluhan tentang pentingnya merawat taman kota dan menjaga kelestarian lingkungan perkotaan.</li> <li>• Pihak swasta perlu dijadikan potensi sebagai pihak yang mengembangkan taman kota, khususnya di wilayah-wilayah permukiman dan perdagangan.</li> <li>• Pemanfaatan lahan kosong menjadi taman kota bergantung pada arahan tata guna lahan pada wilayah tersebut, serta tupoksi lembaga yang mengatur (regulasi) yang mengatur hal tersebut.</li> <li>• Keterbatasan lahan terjadi karena pembangunan di kota Surabaya yang pesat dan sulitnya mebebaskan lahan, karena kepemilikan lahan milik individu.</li> </ul>
II	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kecamatan Kenjeran</li> <li>•Kecamatan Gubeng</li> </ul>	a. Perangkat Kebijakan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inskonsistensi Regulasi</li> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul> b. Lembaga Pengawas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Regulasi yang mengatur taman kota di Surabaya sudah terdapat dalam RTRW 2013, tapi definisi yang spesifik masih belum dipertimbangkan karena taman kota bukan prioritas pembangunan saat ini.</li> <li>• Ketidakkonsistenan tata ruang kota ataupun kebijakan pembangunan bergantung pada kebijakan di tiap-tiap wilayah.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> </ul> <p>c. Operasional</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul> <p>d. Lokasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran lembaga pengawasan dan pemeliharaan sudah maksimal.</li> <li>• Keterlibatan masyarakat perlu diimbangi dengan penyuluhan tentang pentingnya merawat taman kota dan menjaga kelestarian lingkungan perkotaan.</li> <li>• Pihak swasta perlu dijadikan potensi sebagai pihak yang mengembangkan taman kota, khususnya di wilayah-wilayah permukiman dan perdagangan.</li> <li>• Pemanfaatan lahan kosong menjadi taman kota bergantung pada arahan tata guna lahan pada wilayah tersebut, serta tupoksi lembaga yang mengatur (regulasi) yang mengatur hal tersebut.</li> <li>• Keterbatasan lahan terjadi karena pembangunan di kota Surabaya yang pesat dan sulitnya mebebaskan lahan, karena kepemilikan lahan milik individu.</li> </ul>
III	•Kecamatan Tambaksari	<p>a. Perangkat Kebijakan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inskonsistensi Regulasi</li> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul> <p>b. Lembaga Pengawas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> </ul> <p>c. Operasional</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul> <p>d. Lokasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Regulasi yang mengatur taman kota di Surabaya sudah terdapat dalam RTRW 2013, tapi definisi yang spesifik masih belum dipertimbangkan karena taman kota bukan prioritas pembangunan saat ini.</li> <li>• Ketidakkonsistenan tata ruang kota ataupun kebijakan pembangunan bergantung pada kebijakan di tiap-tiap wilayah.</li> <li>• Peran lembaga pengawasan dan pemeliharaan sudah maksimal.</li> <li>• Keterlibatan masyarakat perlu diimbangi dengan penyuluhan tentang pentingnya merawat taman kota dan menjaga kelestarian lingkungan perkotaan.</li> <li>• Pihak swasta perlu dijadikan potensi sebagai pihak yang mengembangkan taman kota, khususnya di wilayah-wilayah permukiman dan perdagangan.</li> <li>• Pemanfaatan lahan kosong menjadi taman kota bergantung pada arahan tata guna lahan pada wilayah tersebut, serta tupoksi lembaga yang mengatur (regulasi) yang mengatur hal tersebut.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"><li>• Pengoptimalan Status Lahan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Keterbatasan lahan terjadi karena pembangunan di kota Surabaya yang pesat dan sulitnya mebebaskan lahan, karena harga lahan yang tinggi.</li></ul>
--	--	--	--

Atas jawaban, waktu dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih banyak.

Hormat Saya,  
Ikhwan Beladdinilma  
Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS  
085648932259

**LEMBARAN KUISIONER I**  
**Eksplorasi Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**



**ITS**  
 Institut  
 Teknologi  
 Sepuluh Nopember

**Identitas Responden**

**Nama** : Drs. Sudarso, M.Si  
**Jabatan** : Dosen Sosiologi Kota FISIP UNAIR  
**Tanggal** : 07 Agustus 2009

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan.

**Keterangan I**

Pada kuisioner ini saya ingin melakukan eskplorasi faktor-faktor permasalahan yang menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur yang saya peroleh berdasarkan tinjauan teori, yaitu:

**1. Perangkat Kebijakan**

Variabel perangkat kebijakan adalah sudut pandang permasalahan keterbatasan taman kota dinilai dari kondisi produk-produk perencanaan maupun standar ketetapan penyediaan taman kota di Surabaya Timur. Sub Variabelnya adalah:

- a) Kelemahan regulasi, rencana ataupun ketetapan yang dibuat tidak komprehensif.
- b) Inkonsistensi regulasi, timpang tindih antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perdaan hierarkinya
- c) Konflik kepentingan, permasalahan dalam pengambilan kebijakan antara ekonomi atau ekologi

**2. Perangkat Aturan**

Varaiabel perangkat aturan menilai keterbatasan taman kota di Surabaya Timur, sebagai hasil dari lemahnya elemen-elemen pengaturan tata ruang yang bertanggung jawab terhadap keberadaan taman kota. Sub variabelnya meliputi:

- a) Lembaga pengawas, lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.

b) Inkonsistensi pemeliharaan, pengaturan fungsi lahan taman kota yang berubah-ubah, misalnya konversi lahan menjadi areal perdagangan-jasa/permukiman.

c) Keterbatasan dana, sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.

### 3. Operasional

Variabel operasional menilai kondisi terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, diakibatkan oleh rendahnya minat untuk mengembangkan taman kota yang menjadikan Instansi/lembaga pemetintah sebagai pihak utama yang bertanggung jawab terhadap keberadaan taman kota. Variabel ini memiliki 2 sub variabel, yaitu:

a) Keterlibatan Swasta, keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.

b) Partisipasi Masyarakat, peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota yang akan bermanfaat bagi masyarakat sendiri.

### 4. Lokasi

Variabel lokasi adalah identifikasi permasalahan terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur dilihat dari prespektif keberadaan fisik kawasan, terutama faktor permasalahan lahan. Sub variabel ini adalah:

a) Keterbatasan Lahan, terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota.

b) Pengoptimalan Status Lahan, kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti lahan tidur sebagai lokasi pengembangan taman kota.

### Keterangan II

Adapun keterangan mengenai wilayah penelitian dari hasil analisa cluster di dapatkan hasil sebagai berikut:

#### a. Cluster I

Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah, antara lain Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggiling Mejoyo.

#### b. Cluster II

Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang, yaitu Kecamatan Kenjeran dan Gubeng.

#### c. Cluster III

Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi, yaitu adalah Kecamatan Tambaksari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dilakukan pengeksplorasian faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan.

**Pertanyaan Penelitian:**

1. Menurut anda apakah faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di bawah ini memang terjadi di wilayah ini?

Cluster	Wilayah	Faktor Penyebab	Alasan
I	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kecamatan Sukolilo</li> <li>•Kecamatan Mulyorejo</li> <li>•Kecamatan Rungkut</li> <li>•KecamatanTenggiling Mejoyo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perangkat Kebijakan               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul> </li> <li>b. Lembaga Pengawas               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> </ul> </li> <li>c. Operasional               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul> </li> <li>d. Lokasi               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan pengembangan taman kota di Surabaya Timur masih terbatas, karena dalam RTRW 2013 taman kota masih belum diakomodasi keberadaanya secara maksimal.</li> <li>• Inkonsistensi regulasi terjadi karena lemahnya pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah pada pembangunan infrastruktur perkotaan.</li> <li>• Peran DKP sebagai lembaga pengawas dan pemeliharaan taman kota sudah maksimal. Hasilnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat kota Surabaya.</li> <li>• Masalah dana masih menjadi kendala, walaupun alokasi dana sudah ditingkatkan, tapi dalam pelaksanaannya dana yang dicairkan terkendala masalah adminisntrasi yang membutuhkan waktu lama.</li> <li>• Peran serta masyarakat diperlukan agar taman kota tidak hanya berfungsi sebagai RTH, tapi juga sebagai ruang public di Kota Surabaya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan penyuluhan pelestarian lingkungan hidup perkotaan dengan mengajak masyarakat lebih peduli pada lingkungan kota yang bersih dan sehat.</li> <li>• Partisipasi swasta dapat ditingkatkan dengan memberikan ruang-ruang public yang diminati masyarakat salah satunya taman kota sebagai wilayah pengembangan swasta.</li> <li>• Lahan yang terbatas untuk dikembangkan menjadi taman</li> </ul>

			<p>kota, karena kepemilikan lahan di Indonesia dimiliki oleh individu yang mengakibatkan sulitnya membebaskan lahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahan-lahan kosong yang tidak termanfaatkan dapat dijadikan taman kota dengan regulasi yang tegas.</li> </ul>
II	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecamatan Kenjeran</li> <li>• Kecamatan Gubeng</li> </ul>	<p>a. Perangkat Kebijakan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul> <p>b. Lembaga Pengawas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> </ul> <p>c. Operasional</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul> <p>d. Lokasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan pengembangan taman kota di Surabaya Timur masih terbatas, karena dalam RTRW 2013 taman kota masih belum diakomodasi keberadaannya secara maksimal.</li> <li>• Inkonsistensi regulasi terjadi karena lemahnya pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah pada pembangunan infrastruktur perkotaan.</li> <li>• Peran DKP sebagai lembaga pengawas dan pemeliharaan taman kota sudah maksimal. Hasilnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat kota Surabaya.</li> <li>• Masalah dana masih menjadi kendala, walaupun alokasi dana sudah ditingkatkan, tapi dalam pelaksanaannya dana yang dicairkan terkendala masalah administrasi yang membutuhkan waktu lama.</li> <li>• Peran serta masyarakat diperlukan agar taman kota tidak hanya berfungsi sebagai RTH, tapi juga sebagai ruang public di Kota Surabaya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan penyuluhan pelestarian lingkungan hidup perkotaan dengan mengajak masyarakat lebih peduli pada lingkungan kota yang bersih dan sehat.</li> <li>• Partisipasi swasta dapat ditingkatkan dengan memberikan ruang-ruang public yang diminati masyarakat salah satunya taman kota sebagai wilayah pengembangan swasta.</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahan yang terbatas untuk dikembangkan menjadi taman kota, karena kepemilikan lahan di Indonesia dimiliki oleh individu yang mengakibatkan sulitnya membebaskan lahan.</li> <li>• Lahan-lahan kosong yang tidak termanfaatkan dapat dijadikan taman kota dengan regulasi yang tegas.</li> </ul>
III	•Kecamatan Tambaksari	<p>a. Perangkat Kebijakan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelemahan Regulasi</li> <li>• Inkonsistensi Regulasi</li> <li>• Konflik Kepentingan</li> </ul> <p>b. Lembaga Pengawas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Pengawas</li> <li>• Inkonsistensi Pemeliharaan</li> <li>• Keterbatasan Dana</li> </ul> <p>c. Operasional</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan Swasta</li> <li>• Partisipasi Masyarakat</li> </ul> <p>d. Lokasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan Lahan</li> <li>• Pengoptimalan Status Lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan pengembangan taman kota di Surabaya Timur masih terbatas, karena dalam RTRW 2013 taman kota masih belum diakomodasi keberadaannya secara maksimal.</li> <li>• Inkonsistensi regulasi terjadi karena lemahnya pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah pada pembangunan infrastruktur perkotaan.</li> <li>• Peran DKP sebagai lembaga pengawas dan pemeliharaan taman kota sudah maksimal. Hasilnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat kota Surabaya.</li> <li>• Masalah dana masih menjadi kendala, walaupun alokasi dana sudah ditingkatkan, tapi dalam pelaksanaannya dana yang dicairkan terkendala masalah administrasi yang membutuhkan waktu lama.</li> <li>• Peran serta masyarakat diperlukan agar taman kota tidak hanya berfungsi sebagai RTH, tapi juga sebagai ruang public di Kota Surabaya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan penyuluhan pelestarian lingkungan hidup perkotaan dengan mengajak masyarakat lebih peduli pada lingkungan kota yang bersih dan sehat.</li> <li>• Partisipasi swasta dapat ditingkatkan dengan memberikan ruang-ruang public yang diminati masyarakat salah satunya taman kota sebagai wilayah</li> </ul>

			<p>pengembangan swasta.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahan yang terbatas untuk dikembangkan menjadi taman kota, karena kepemilikan lahan di Indonesia dimiliki oleh individu yang mengakibatkan sulitnya membebaskan lahan.</li> <li>• Lahan-lahan kosong yang tidak dimanfaatkan dapat dijadikan taman kota dengan regulasi yang tegas.</li> </ul>
--	--	--	---

Atas jawaban, waktu dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih banyak.

Hormat Saya,  
 Ikhwani Beladindilma  
 Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS  
 085648932259

**LAMPIRAN V**  
**LEMBARAN KUISIONER II**  
**Pentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**



**ITS**  
 Institut  
 Teknologi  
 Sepuluh Nopember

**Identitas Responden**

**Jabatan** : Staf Pertamanan DKP Kota Surabaya  
**Tanggal** : 09 Agustus 2009

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan.

Berdasarkan analisis kebutuhan taman kota, didapatkan hasil persebaran tingkat kebutuhan taman kota di Surabaya Timur dengan penjabaran kebutuhan taman kota per kecamatan yang dikelompokkan menjadi cluster-cluster, yaitu:

**Keterangan:**

<b>Tingkatan Cluster</b>	<b>Kondisi Kebutuhan Taman Kota</b>	<b>Kecamatan</b>
Cluster I	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah	Kecamatan Sukolilo, Rungkut, Mulyorejo, dan Tenggilis Mejoyo.
Cluster II	Kecamatan- kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang	Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Gubeng
Cluster III	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi	Kecamatan Tambaksari

Adapun, beberapa faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, didefinisikan berdasarkan sintesa tinjauan teori sebagai berikut:

**Keterangan:**

<b>Faktor</b>	<b>Definisi Operasional</b>
Kelemahan regulasi	Rencana ataupun ketentuan yang dibuat kurang komprehensif
Inkonsistensi regulasi	Kesidaksinkronan antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perbedaan hierarki wilayahnya
Konflik Kepentingan	Permasalahan dalam visi pengambilan kebijakan antar <i>stakeholders</i> .
Lembaga pengawas	Lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.
Inkonsistensi pemeliharaan	Proses pemeliharaan taman agar tetap berfungsi optimal.
Keterbatasan dana	Sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.
Keterlibatan swasta	Keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
Patisipasi Masyarakat	Peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota bersama pemerintah.
Keterbatasan Lahan	Terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota
Pengoptimalan Status Lahan	Kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti 'lahan tidur' milik pemerintah sebagai lokasi pengembangan taman kota

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dilakukan pengekplorasian faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mempertimbangkan kondisi wilayah tiap-tiap cluster. Oleh karena itu, saya mohon dengan mengucapkan terima kasih sebelumnya kepada responden atas kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Terima kasih banyak atas kesediaannya.

Hormat Saya,  
Ikhwani Beladindilima  
Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS  
085648932259

**Pertanyaan Penelitian:**

1. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster I?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggilis Mejoyo	Di wilayah ini belum memertukan pengembangan taman kota lebih lanjut. Namun, perencanaan pengembangan tman kota sebaiknya direncanakan sejak awal.	Tenggilis Mejoyo diarahkan pada penggunaan lahan industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Mulyorejo lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi. Rungkut diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Sukolilo penggunaan lahanya sdalah permukiman, pendidikan, dan konservasi.	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	V	-	Regulasi belum komprehensif
				Inkonsistensi Regulasi	V	-	Regulasi belum dijalankan dengan baik
				Konflik Kepentingan	V	-	Pembangunan ekonomi masih menjadi prioritas
			Perangkat Aturan	Lembaga Pengawas	-	V	
				Inkonsistensi Pemeliharaan	-	V	
				Keterbatasan Dana	-	V	Dana sudah cukup dialokasikan.
			Operasional	Keterlibatan Swasta	V	-	Pihak swasta masih belum berminat dan cenderung pilih-pilih lokasi.
				Partisipasi Masyarakat		V	
			Lokasi	Keterbatasan Lahan	V	-	Lahan terbatas di pusat kota.
Pengoptimalan Status Lahan	-	V		Belum adanya aturan yang tegas.			

## 2. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster II?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Kenjeran dan Gubeng	Di wilayah ini membutuhkan pengembangan taman kota pada masing-masing kecamatan.	Kenjeran diarahkan pada penggunaan lahan berupa perikanan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Gubeng diarahkan pada perdagangan jasa, permukiman, dan perkantoran.	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	V	-	Regulasi belum komprehensif
				Inkonsistensi Regulasi	V	-	Regulasi belum dijalankan dengan baik
				Konflik Kepentingan	V	-	Pembangunan infrastruktur masih menjadi prioritas.
			Perangkat Aturan	Lembaga Pengawas	-	V	
				Inkonsistensi Pemeliharaan	-	V	
				Keterbatasan Dana	-	V	
			Operasional	Keterlibatan Swasta	-	V	
				Partisipasi Masyarakat	-	V	
			Lokasi	Keterbatasan Lahan	-	V	
				Pengoptimalan Status Lahan	V	-	Lahan-lahan kosong masih belum dioptimalkan.

## 3. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster III?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Tambaksari	Wilayah ini sangat membutuhkan	Tambaksari penggunaan	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	V	-	Regulasi belum komprehensif

	pengembangan taman kota pada tiap-tiap kecamatan.	lahanya adalah perkantoran, permukiman dan perdagangan jasa.		Inkonsistensi Regulasi	V	-	Regulasi belum dijalankan dengan baik
				Konflik Kepentingan	V	-	Pembangunan ekonomi perkotaan masih paling diutamakan
			Perangkat Aturan	Lembaga Pengawas	-	V	
				Inkonsistensi Pemeliharaan	-	V	
				Keterbatasan Dana	-	V	
			Operasional	Keterlibatan Swasta	-	V	
				Partisipasi Masyarakat	-	V	
			Lokasi	Keterbatasan Lahan	V	-	Lahan masih menjadi kendala.
				Pengoptimalan Status Lahan	-	V	

**LEMBARAN KUISIONER II**  
**Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**



**ITS**  
 Institut  
 Teknologi  
 Sepuluh Nopember

**Identitas Responden**

**Jabatan** : Kepala Lab. Lansekap Arsitektur ITS  
**Tanggal** : 09 Agustus 2009

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan.

Berdasarkan analisis kebutuhan taman kota, didapatkan hasil persebaran tingkat kebutuhan taman kota di Surabaya Timur dengan penjabaran kebutuhan taman kota per kecamatan yang dikelompokkan menjadi cluster-cluster, yaitu:

**Keterangan:**

Tingkatan Cluster	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Kecamatan
Cluster I	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah	Kecamatan Sukolilo, Rungkut, Mulyorejo, dan Tenggilis Mejoyo.
Cluster II	Kecamatan- kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang	Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Gubeng
Cluster III	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi	Kecamatan Tambaksari

Adapun, beberapa faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, didefinisikan berdasarkan sintesa tinjauan teori sebagai berikut:

**Keterangan:**

<b>Faktor</b>	<b>Definisi Operasional</b>
Kelemahan regulasi	Rencana ataupun ketetapan yang dibuat kurang komprehensif
Inkonsistensi regulasi	Kesidaksinkronan antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perbedaan hierarki wilayahnya
Konflik Kepentingan	Permasalahan dalam visi pengambilan kebijakan antar <i>stakeholders</i> .
Lembaga pengawas	Lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.
Inkonsistensi pemeliharaan	Proses pemeliharaan taman agar tetap berfungsi optimal.
Keterbatasan dana	Sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.
Keterlibatan swasta	Keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
Patisipasi Masyarakat	Peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota bersama pemerintah.
Keterbatasan Lahan	Terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota
Pengoptimalan Status Lahan	Kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti 'lahan tidur' milik pemerintah sebagai lokasi pengembangan taman kota

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dilakukan pengekplorasian faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mempertimbangkan kondisi wilayah tiap-tiap cluster. Oleh karena itu, saya mohon dengan mengucapkan terima kasih sebelumnya kepada responden atas kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Terima kasih banyak atas kesediaannya.

Hormat Saya,  
 Ikhwan Beladdinilma  
 Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS  
 085648932259

**Pertanyaan Penelitian:**

1. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster I?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggilis Mejoyo	Di wilayah ini belum memerlukan pengembangan taman kota lebih lanjut. Namun, perencanaan pengembangan taman kota sebaiknya direncanakan sejak awal.	Tenggilis Mejoyo diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Mulyorejo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi. Rungkut diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Sukolilo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi.	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	V	-	Regulasi belum komprehensif
				Inkonsistensi Regulasi	V	-	Regulasi belum dijalankan dengan baik
				Konflik Kepentingan	V	-	Kurangnya perhatian pemerintah pada fasilitas publik
			Perangkat Aturan	Lembaga Pengawas	-	V	
				Inkonsistensi Pemeliharaan	-	V	
				Keterbatasan Dana	-	V	
			Operasional	Keterlibatan Swasta	V	-	Peran developer pihak perlu ditingkatkan
				Partisipasi Masyarakat	V	-	Masyarakat dapat menjadi modal penting dalam pembangunan taman kota bersama pemerintah
			Lokasi	Keterbatasan Lahan	V	-	Masalah lahan dapat diatasi dengan aturan ketat

							dan tegas
				Pengoptimalan Status Lahan	V	-	lahan potensial yang ada belum dapat dimanfaatkan menjadi taman kota

2. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster II?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Kenjeran dan Gubeng	Di wilayah ini membutuhkan pengembangan taman kota pada masing-masing kecamatan.	Kenjeran diarahkan pada penggunaan lahan berupa perikanan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Gubeng diarahkan pada perdagangan jasa, permukiman, dan perkantoran.	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	V	-	Regulasi belum komprehensif
				Inkonsistensi Regulasi	V	-	Regulasi belum dijalankan dengan baik
				Konflik Kepentingan	V	-	Kurangnya perhatian pemerintah pada fasilitas publik
			Perangkat Aturan	Lerabaga Pengawas	-	V	
				Inkonsistensi Pemeliharaan	-	V	
				Keterbatasan Dana	-	V	
			Operasional	Keterlibatan Swasta	V	-	Peran pihak developer perlu ditingkatkan
Partisipasi Masyarakat	V	-		Masyarakat dapat menjadi modal penting dalam pembangunan taman kota bersama pemerintah			

			Lokasi	Keterbatasan Lahan	V	-	Masalah lahan dapat diatasi dengan aturan ketat dan tegas
				Pengoptimalan Status Lahan	V	-	lahan potensial yang ada belum dapat dimanfaatkan menjadi taman kota

3. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster III?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Tambaksari	Wilayah ini sangat membutuhkan pengembangan taman kota pada tiap-tiap kecamatan.	Tambaksari penggunaan lahanya adalah perkantoran, permukiman dan perdagangan jasa.	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	V	-	Regulasi belum komprehensif
				Inkonsistensi Regulasi	V	-	Regulasi belum dijalankan dengan baik
				Konflik Kepentingan	V	-	Kurangnya perhatian pemerintah pada fasilitas publik
			Perangkat Aturan	Lembaga Pengawas	-	V	
				Inkonsistensi Pemeliharaan	-	V	
				Keterbatasan Dana	-	V	
			Operasional	Keterlibatan Swasta	V	-	Terdapat beberapa spot yang dapat dimanfaatkan menjadi taman kota bersama pihak swasta
				Partisipasi Masyarakat	V	-	Masyarakat dapat menjadi modal



**LEMBARAN KUISIONER II**  
**Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**

**Identitas Responden**



**ITS**  
 Institut  
 Teknologi  
 Sepuluh Nopember

**Jabatan** : Staf BAPPEKO Kota Surabaya I  
**Tanggal** : 09 Agustus 2009

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan.

Berdasarkan analisis kebutuhan taman kota, didapatkan hasil persebaran tingkat kebutuhan taman kota di Surabaya Timur dengan penjabaran kebutuhan taman kota per kecamatan yang dikelompokkan menjadi cluster-cluster, yaitu:

**Keterangan:**

<b>Tingkatan Cluster</b>	<b>Kondisi Kebutuhan Taman Kota</b>	<b>Kecamatan</b>
Cluster I	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah	Kecamatan Sukolilo, Rungkut, Mulyorejo, dan Tenggilis Mejoyo.
Cluster II	Kecamatan- kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang	Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Gubeng
Cluster III	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi	Kecamatan Tambaksari

Adapun, beberapa faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, didefinisikan berdasarkan sintesa tinjauan teori sebagai berikut:

**Keterangan:**

Faktor	Definisi Operasional
Kelemahan regulasi	Rencana ataupun ketetapan yang dibuat kurang komprehensif
Inkonsistensi regulasi	Kesidakselarasan antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perbedaan hierarki wilayahnya
Konflik Kepentingan	Permasalahan dalam visi pengambilan kebijakan antar <i>stakeholders</i> .
Lembaga pengawas	Lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.
Inkonsistensi pemeliharaan	Proses pemeliharaan taman agar tetap berfungsi optimal.
Keterbatasan dana	Sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.
Keterlibatan swasta	Keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
Patisipasi Masyarakat	Peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota bersama pemerintah.
Keterbatasan Lahan	Terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota
Pengoptimalan Status Lahan	Kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti 'lahan tidur' milik pemerintah sebagai lokasi pengembangan taman kota

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dilakukan pengeksplorasian faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mempertimbangkan kondisi wilayah tiap-tiap cluster. Oleh karena itu, saya mohon dengan mengucapkan terima kasih sebelumnya kepada responden atas kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Terima kasih banyak atas kesediaannya.

Hormat Saya,  
 Ikhwani Beladindilma  
 Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS  
 085648932259



**Pertanyaan Penelitian:**

1. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster I?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggilis Mejoyo	Di wilayah ini belum memerlukan pengembangan taman kota lebih lanjut. Namun, perencanaan pengembangan taman kota sebaiknya direncanakan sejak awal.	Tenggilis Mejoyo diarahkan pada penggunaan lahan industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Mulyorejo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi. Rungkut diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Sukolilo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi.	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	V	-	Regulasi yang ada dalam RTRW 2013 belum mencakup perencanaan taman kota secara komprehensif
				Inkonsistensi Regulasi	V	-	Penyelenggaraan rencana tata ruang masih belum sinkron satu sama lain
				Konflik Kepentingan	V	-	Pembangunan utaman pada infrastruktur pendidikan, industri, dan permukiman
			Perangkat Aturan	Lembaga Pengawas	-	V	
				Inkonsistensi Pemeliharaan	-	V	
				Keterbatasan Dana	-	V	
			Operasional	Keterlibatan Swasta	V	-	Peran swasta perlu ditingkatkan
				Partisipasi Masyarakat	-	V	
			Lokasi	Keterbatasan Lahan	V	-	Lahan terbatas pada pusat wilayah yang

							padat dan perkembangannya pesat.
				Pengoptimalan Status Lahan	-	V	

2. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster II?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Kenjeran dan Gubeng	Di wilayah ini membutuhkan pengembangan taman kota pada masing-masing kecamatan.	Kenjeran diarahkan pada penggunaan lahan berupa perikanan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Gubeng diarahkan pada perdagangan jasa, permukiman, dan perkantoran.	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	V	-	Regulasi yang ada dalam RTRW 2013 belum mencakup perencanaan taman kota secara komprehensif
				Inkonsistensi Regulasi	V	-	Penyelenggaraan rencana tata ruang masih belum sinkron satu sama lain
				Konflik Kepentingan	V	-	Pembangunan utaman pada infrastruktur pendidikan, industri, dan permukiman
			Perangkat Aturan	Lembaga Pengawas	-	V	
				Inkonsistensi Pemeliharaan	-	V	
				Keterbatasan Dana	-	V	
			Operasional	Keterlibatan Swasta	-	V	
				Partisipasi Masyarakat	-	V	
			Lokasi	Keterbatasan Lahan			

				Pengoptimalan Status Lahan	V	-	Perlu inovasi dalam mengkonversi lahan-lahan 'mangkarak' menjadi taman kota dengan aturan yang jelas dan mengikat.
--	--	--	--	----------------------------	---	---	--

3. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster III?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Tambaksari	Wilayah ini sangat membutuhkan pengembangan taman kota pada tiap-tiap kecamatan.	Tambaksari penggunaan lahanya adalah perkantoran, permukiman dan perdagangan jasa.	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	V	-	Regulasi yang ada dalam RTRW 2013 belum mencakup perencanaan taman kota secara komprehensif
				Inkonsistensi Regulasi	V	-	Penyelenggaraan rencana tata ruang masih belum sinkron satu sama lain
				Konflik Kepentingan	V	-	Pembangunan utama pada infrastruktur pendidikan, industri, dan permukiman.
			Perangkat Aturan	Lembaga Pengawas	V	-	Peren lembaga pengawas diwilayah ini perlu ditingkatkan



**LEMBARAN KUISIONER II**  
**Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**



**ITS**  
 Institut  
 Teknologi  
 Sepuluh Nopember

**Identitas Responden**

**Jabatan** : Staf BAPPEKO Kota Surabaya II Bidang RTH  
**Tanggal** : 09 Agustus 2009

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan.

Berdasarkan analisis kebutuhan taman kota, didapatkan hasil persebaran tingkat kebutuhan taman kota di Surabaya Timur dengan penjabaran kebutuhan taman kota per kecamatan yang dikelompokkan menjadi cluster-cluster, yaitu:

**Keterangan:**

<b>Tingkatan Cluster</b>	<b>Kondisi Kebutuhan Taman Kota</b>	<b>Kecamatan</b>
Cluster I	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah	Kecamatan Sukolilo, Rungkut, Mulyorejo, dan Tenggilis Mejoyo.
Cluster II	Kecamatan- kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang	Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Gubeng
Cluster III	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi	Kecamatan Tambaksari

Adapun, beberapa faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, didefinisikan berdasarkan sintesa tinjauan teori sebagai berikut:

**Keterangan:**

Faktor	Definisi Operasional
Kelemahan regulasi	Rencana ataupun ketetapan yang dibuat kurang komprehensif
Inkonsistensi regulasi	Kesidaksinronan antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perbedaan hierarki wilayahnya
Konflik Kepentingan	Permasalahan dalam visi pengambilan kebijakan antar <i>stakeholders</i> .
Lembaga pengawas	Lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.
Inkonsistensi pemeliharaan	Proses pemeliharaan taman agar tetap berfungsi optimal.
Keterbatasan dana	Sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.
Keterlibatan swasta	Keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
Patisipasi Masyarakat	Peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota bersama pemerintah.
Keterbatasan Lahan	Terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota
Pengoptimalan Status Lahan	Kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti 'lahan tidur' milik pemerintah sebagai lokasi pengembangan taman kota

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dilakukan pengekplorasian faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mempertimbangkan kondisi wilayah tiap-tiap cluster. Oleh karena itu, saya mohon dengan mengucapkan terima kasih sebelumnya kepada responden atas kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Terima kasih banyak atas kesediaannya.

Hormat Saya,  
Ikhwan Beladdinilma  
Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS  
085648932259

**Pertanyaan Penelitian:**

1. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster I?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggilis Mejoyo	Di wilayah ini belum memerlukan taman pengembangan taman kota lebih lanjut. Namun, perencanaan pengembangan tman kota sebaiknya direncanakan sejak awal.	Tenggilis Mejoyo diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Mulyorejo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi. Rungkut diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Sukolilo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi.	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	V	-	Produk rencana belum membahas taman kota secara maksimal.
				Inkonsistensi Regulasi	V	-	Penerapan regulasi belum maksimal.
				Konflik Kepentingan	V	-	Terjadi konflik kepentingan antara pemanfaatan lahan menjadi lahan permukiman atau industri dan pembangunan taman kota.
			Perangkat Aturan	Lembaga Pengawas	-	V	
				Inkonsistensi Pemeliharaan	-	V	
				Keterbatasan Dana	-	V	
			Operasional	Keterlibatan Swasta	V	-	Peran swasta dalam pembangunan taman kota masih minim
				Partisipasi Masyarakat	-	V	

			Lokasi	Keterbatasan Lahan	V	-	Kondisi lapangan lahan terbatas, sulitnya melakukan pembebasan lahan dan harga lahan cukup tinggi.
				Pengoptimalan Status Lahan	-	V	

2. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster II?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Kenjeran dan Gubeng	Di wilayah ini membutuhkan pengembangan taman kota pada masing-masing kecamatan.	Kenjeran diarahkan pada penggunaan lahan berupa perikanan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Gubeng diarahkan pada perdagangan jasa, permukiman, dan perkantoran.	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	V	-	Produk rencana belum membahas taman kota secara maksimal.
				Inkonsistensi Regulasi	V	-	Penerapan regulasi belum maksimal
				Konflik Kepentingan	V	-	Dengan dibangunnya Jembatan Suramadu ada kemungkinan rencana tata ruang lebih mengarah pembangunan perekonomian.

			Perangkat Aturan	Lembaga Pengawas	-	V	
				Inkonsistensi Pemeliharaan	-	V	
				Keterbatasan Dana	-	V	
			Operasional	Keterlibatan Swasta	-	V	
				Partisipasi Masyarakat	-	V	
			Lokasi	Keterbatasan Lahan			
				Pengoptimasian Status Lahan	V	-	

3. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster III?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Tambaksari	Wilayah ini sangat membutuhkan pengembangan taman kota pada tiap-tiap kecamatan.	Tambaksari penggunaan lahanya adalah perkantoran, permukiman dan perdagangan jasa.	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	V	-	Produk rencana belum membahas taman kota secara maksimal.
				Inkonsistensi Regulasi	V	-	Penerapan regulasi belum maksimal
				Konflik Kepentingan	V	-	Lahan dipusat kota diutamakan pembangunan infrastruktur dan perdagangan-jasa
			Perangkat Aturan	Lembaga Pengawas	V	-	Peran lembaga pengawas untuk memantau kebutuhan taman kota di wilayah ini perlu ditingkatkan.
				Inkonsistensi Pemeliharaan	-	V	



**LEMBARAN KUISIONER II**  
**Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**

**Identitas Responden**



**ITS**  
 Institut  
 Teknologi  
 Sepuluh Nopember

**Jabatan : Kasi Pemanfaatan Ruang Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang**  
**Tanggal : 09 Agustus 2009**

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan.

Berdasarkan analisis kebutuhan taman kota, didapatkan hasil persebaran tingkat kebutuhan taman kota di Surabaya Timur dengan penjabaran kebutuhan taman kota per kecamatan yang dikelompokkan menjadi cluster-cluster, yaitu:

**Keterangan:**

<b>Tingkatan Cluster</b>	<b>Kondisi Kebutuhan Taman Kota</b>	<b>Kecamatan</b>
Cluster I	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah	Kecamatan Sukolilo, Rungkut, Mulyorejo, dan Tenggilis Mejoyo.
Cluster II	Kecamatan- kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang	Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Gubeng
Cluster III	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi	Kecamatan Tambaksari

Adapun, beberapa faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, didefinisikan berdasarkan sintesa tinjauan teori sebagai berikut:

**Keterangan:**

Faktor	Definisi Operasional
Kelemahan regulasi	Rencana ataupun ketetapan yang dibuat kurang komprehensif
Inkonsistensi regulasi	Kesesukuan antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perbedaan hierarki wilayahnya
Konflik Kepentingan	Permasalahan dalam visi pengambilan kebijakan antar <i>stakeholders</i> .
Lembaga pengawas	Lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.
Inkonsistensi pemeliharaan	Proses pemeliharaan taman agar tetap berfungsi optimal.
Keterbatasan dana	Sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.
Keterlibatan swasta	Keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
Partisipasi Masyarakat	Peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota bersama pemerintah.
Keterbatasan Lahan	Terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota
Pengoptimalan Status Lahan	Kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti 'lahan tidur' milik pemerintah sebagai lokasi pengembangan taman kota

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dilakukan pengeksplosian faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mempertimbangkan kondisi wilayah tiap-tiap cluster. Oleh karena itu, saya mohon dengan mengucapkan terima kasih sebelumnya kepada responden atas kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Terima kasih banyak atas kesediaannya.

Hormat Saya,  
Ikhwan Beladdinilma  
Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS  
085648932259

**Pertanyaan Penelitian:**

1. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster I?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggilis Mejoyo	Di wilayah ini belum memerlukan taman kota lebih lanjut. Namun, perencanaan pengembangan taman kota sebaiknya direncanakan sejak awal.	Tenggilis Mejoyo diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Mulyorejo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi. Rungkut diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Sukolilo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi.	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	-	V	Rencana tata ruang RTRW Kota Surabaya 2013 sudah komprehensif membahas taman kota sebagai bagian dari rencana RTH perkotaan.
				Inkonsistensi Regulasi	V	-	Pelaksanaan aturan atau regulasi belum konsisten
				Konflik Kepentingan	V	-	Kepentingan ekonomi lebih diprioritaskan
			Perangkat Aturan	Lembaga Pengawas	V	-	Lembaga pengawas perlu meningkatkan kinerjanya
				Inkonsistensi Pemeliharaan	-	V	
				Keterbatasan Dana	V	-	Alokasi dana kurang cukup
			Operasional	Keterlibatan Swasta	V	-	Peran swasta seharusnya menjadi potensi yang perlu diutamakan.

				Partisipasi Masyarakat	V	-	Partisipasi masyarakat masih kurang
			Lokasi	Keterbatasan Lahan	V	-	Lahan di kota Surabaya sudah terbatas dan sulit untuk mengembangkan fasilitas public.
				Pengoptimalan Status Lahan	V	-	Lahan-lahan terlantar yang dimiliki pemkot dapat dimanfaatkan menjadi taman kota.

2. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster II?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Kenjeran dan Gubeng	Di wilayah ini membutuhkan pengembangan taman kota pada masing-masing kecamatan.	Kenjeran diarahkan pada penggunaan lahan berupa perikanan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Gubeng diarahkan pada perdagangan jasa, permukiman, dan perkantoran.	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	-	V	Rencana tata ruang RTRW Kota Surabaya 2013 sudah komprehensif membahas taman kota sebagai bagian dari rencana RTH perkotaan.
				Inskonsistensi Regulasi	V	-	Pelaksanaan aturan atau regulasi belum

								konsisten
				Konflik Kepentingan	V	-		Kepentingan ekonomi lebih diprioritaskan
			Perangkat Aturan	Lembaga Pengawas	V	-		Lembaga pengawas perlu meningkatkan kinerjanya
				Inkonsistensi Pemeliharaan	-	V		
				Keterbatasan Dana	V	-		Alokasi dana kurang cukup
				Operasional	Keterlibatan Swasta	V	-	
				Partisipasi Masyarakat	V	-		Partisipasi masyarakat masih kurang
			Lokasi	Keterbatasan Lahan	V	-		Lahan di kota Surabaya sudah terbatas dan sulit untuk mengembangkan fasilitas public.
				Pengoptimalan Status Lahan	V	-		Lahan-lahan terlantar yang dimiliki Pemkot dapat dimanfaatkan menjadi taman kota.

3. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster III?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
-----------	------------------------------	--------------------------------	----------	--------------	--------	-------	------------

Kecamatan Tambaksari	Wilayah ini sangat membutuhkan pengembangan taman kota pada tiap-tiap kecamatan.	Tambaksari penggunaan lahanya adalah perkantoran, permukiman dan perdagangan jasa.	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	-	V	Rencana tata ruang RTRW Kota Surabaya 2013 sudah komprehensif membahas taman kota sebagai bagian dari rencana RTH perkotaan.
				Inkonsistensi Regulasi	V	-	Pelaksanaan aturan atau regulasi belum konsisten
				Konflik Kepentingan	V	-	Kepentingan ekonomi lebih diprioritaskan
			Perangkat Aturan	Lembaga Pengawas	V	-	Lembaga pengawas perlu meningkatkan kinerjanya
				Inkonsistensi Pemeliharaan	-	V	
				Keterbatasan Dana	V	-	Alokasi dana kurang cukup
			Operasional	Keterlibatan Swasta	V	-	Peran swasta seharusnya menjadi potensi yang perlu dutamakan.
				Partisipasi Masyarakat	V	-	Partisipasi masyarakat masih kurang
			Lokasi	Keterbatasan Lahan	V	-	Lahan di kota Surabaya sudah terbatas dan sulit untuk mengembangkan fasilitas public.
				Pengoptimalan Status Lahan	V	-	Lahan-lahan

										terantar yang dimiliki penkot dapat dimanfaatkan menjadi taman kota.
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

**LEMBARAN KUISIONER II**  
**Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**



**Identitas Responden**

**Jabatan** : Staf Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang  
**Tanggal** : 09 Agustus 2009

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan.

Berdasarkan analisis kebutuhan taman kota, didapatkan hasil persebaran tingkat kebutuhan taman kota di Surabaya Timur dengan penjabaran kebutuhan taman kota per kecamatan yang dikelompokkan menjadi cluster-cluster, yaitu:

**Keterangan:**

<b>Tingkatan Cluster</b>	<b>Kondisi Kebutuhan Taman Kota</b>	<b>Kecamatan</b>
Cluster I	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah	Kecamatan Sukolilo, Rungkut, Mulyorejo, dan Tenggilis Mejoyo.
Cluster II	Kecamatan- kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang	Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Gubeng
Cluster III	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi	Kecamatan Tambaksari

Adapun, beberapa faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, didefinisikan berdasarkan sintesa tinjauan teori sebagai berikut:

**Keterangan:**

<b>Faktor</b>	<b>Definisi Operasional</b>
Kelemahan regulasi	Rencana ataupun ketetapan yang dibuat kurang komprehensif
Inkonsistensi regulasi	Kesidaksinkronan antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perbedaan hierarki wilayahnya
Konflik Kepentingan	Permasalahan dalam visi pengambilan kebijakan antar <i>stakeholders</i> .
Lembaga pengawas	Lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.
Inkonsistensi pemeliharaan	Proses pemeliharaan taman agar tetap berfungsi optimal.
Keterbatasan dana	Sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.
Keterlibatan swasta	Keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
Patisipasi Masyarakat	Peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota bersama pemerintah.
Keterbatasan Lahan	Terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota
Pengoptimalan Status Lahan	Kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti 'lahan tidur' milik pemerintah sebagai lokasi pengembangan taman kota

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dilakukan pengekplorasian faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mempertimbangkan kondisi wilayah tiap-tiap cluster. Oleh karena itu, saya mohon dengan mengucapkan terima kasih sebelumnya kepada responden atas kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Terima kasih banyak atas kesediaannya.

Hormat Saya,  
 Ikhwani Beladindinilma  
 Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS  
 085648932259

**Pertanyaan Penelitian:**

1. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster I?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggilis Mejoyo	Di wilayah ini belum memerlukan pengembangan taman kota lebih lanjut. Namun, perencanaan pengembangan taman kota sebaiknya direncanakan sejak awal.	Tenggilis Mejoyo diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Mulyorejo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi. Rungkut diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Sukolilo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi.	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	-	V	Rencana tata ruang RTRW Kota Surabaya 2013 sudah komprehensif membahas taman kota sebagai bagian dari rencana RTH perkotaan.
				Inkonsistensi Regulasi	V	-	Pelaksanaan aturan atau regulasi belum konsisten
				Konflik Kepentingan	V	-	Kepentingan ekonomi lebih diprioritaskan
			Perangkat Aturan	Lembaga Pengawas	V	-	Lembaga pengawas perlu meningkatkan kinerjanya
				Inkonsistensi Pemeliharaan	-	V	
				Keterbatasan Dana	V	-	Alokasi dana kurang cukup
			Operasional	Keterlibatan Swasta	V	-	Peran swasta seharusnya menjadi potensi yang perlu

							diutamakan.
				Partisipasi Masyarakat	V	-	Partisipasi masyarakat masih kurang
			Lokasi	Keterbatasan Lahan	V	-	Lahan di kota Surabaya sudah terbatas dan sulit untuk mengembangkan fasilitas public.
				Pengoptimalan Status Lahan	V	-	Lahan-lahan terlantar yang dimiliki pemkot dapat dimanfaatkan menjadi taman kota.

2. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster II?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Kenjeran dan Gubeng	Di wilayah ini membutuhkan pengembangan taman kota pada masing-masing kecamatan.	Kenjeran diarahkan pada penggunaan lahan berupa perikanan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Gubeng diarahkan pada perdagangan jasa, permukiman, dan perkantoran.	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	-	V	Rencana tata ruang RTRW Kota Surabaya 2013 sudah komprehensif membahas taman kota sebagai bagian dari rencana RTH perkotaan.
				Inkonsistensi Regulasi	V	-	Pelaksanaan aturan atau regulasi belum konsisten

			Konflik Kepentingan	V	-	Kepentingan ekonomi lebih diprioritaskan
Perangkat Aturan			Lembaga Pengawas	V	-	Lembaga pengawas perlu meningkatkan kinerjanya
			Inkonsistensi Pemeliharaan	-	V	
Operasional			Keterbatasan Dana	V	-	Alokasi dana kurang cukup
			Keterlibatan Swasta	V	-	Peran swasta perlu diberdayakan
			Partisipasi Masyarakat	V	-	Perlu penyuluhan pemberdayaan taman kota pada masyarakat
Lokasi			Keterbatasan Lahan	V	-	Lahan yang ada perlu dibebaskan untuk pengembangan taman kota
			Pengoptimalan Status Lahan	V	-	Lahan-lahan terlantar yang dimiliki Pemkot dapat dimanfaatkan menjadi taman kota.

## 3. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster III?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Tambaksari	Wilayah ini sangat membutuhkan pengembangan taman kota pada tiap-tiap kecamatan.	Tambaksari penggunaan lahanya adalah perkantoran, permukiman dan perdagangan jasa.	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	-	V	Rencana tata ruang RTRW Kota Surabaya 2013 sudah komprehensif membahas taman kota sebagai bagian dari rencana RTH perkotaan.
				Inkonsistensi Regulasi	V	-	Pelaksanaan aturan atau regulasi belum konsisten
				Konflik Kepentingan	V	-	Kepentingan ekonomi lebih diprioritaskan
			Perangkat Aturan	Lembaga Pengawas	V	-	Lembaga pengawas perlu meningkatkan kinerjanya
				Inkonsistensi Pemeliharaan	-	V	
				Keterbatasan Dana	V	-	Alokasi dana kurang cukup
			Operasional	Keterlibatan Swasta	V	-	Peran swasta seharusnya menjadi potensi yang perlu diutamakan.
				Partisipasi Masyarakat	V	-	Partisipasi masyarakat masih kurang
			Lokasi	Keterbatasan Lahan	V	-	Lahan di kota Surabaya sudah terbatas dan sulit untuk mengembangkan



**LEMBARAN KUISIONER II**  
**Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**

**Identitas Responden**



**ITS**  
 Institut  
 Teknologi  
 Sepuluh Nopember

**Jabatan : Dosen Sosiologi Kota FISIP UNAIR**  
**Tanggal : 09 Agustus 2009**

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan.

Berdasarkan analisis kebutuhan taman kota, didapatkan hasil persebaran tingkat kebutuhan taman kota di Surabaya Timur dengan penjabaran kebutuhan taman kota per kecamatan yang dikelompokkan menjadi cluster-cluster, yaitu:

**Keterangan:**

<b>Tingkatan Cluster</b>	<b>Kondisi Kebutuhan Taman Kota</b>	<b>Kecamatan</b>
Cluster I	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah	Kecamatan Sukolilo, Rungkut, Mulyorejo, dan Tenggilis Mejoyo.
Cluster II	Kecamatan- kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang	Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Gubeng
Cluster III	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi	Kecamatan Tambaksari

Adapun, beberapa faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, didefinisikan berdasarkan sintesa tinjauan teori sebagai berikut:

**Keterangan:**

Faktor	Definisi Operasional
Kelemahan regulasi	Rencana ataupun ketentuan yang dibuat kurang komprehensif
Inkonsistensi regulasi	Kesidaksinkronan antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perbedaan hierarki wilayahnya
Konflik Kepentingan	Permasalahan dalam visi pengambilan kebijakan antar <i>stakeholders</i> .
Lembaga pengawas	Lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.
Inkonsistensi pemeliharaan	Proses pemeliharaan taman agar tetap berfungsi optimal.
Keterbatasan dana	Sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.
Keterlibatan swasta	Keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
Patisipasi Masyarakat	Peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota bersama pemerintah.
Keterbatasan Lahan	Terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota
Pengoptimalan Status Lahan	Kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti 'lahan tidur' milik pemerintah sebagai lokasi pengembangan taman kota

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dilakukan pengekplorasian faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mempertimbangkan kondisi wilayah tiap-tiap cluster. Oleh karena itu, saya mohon dengan mengucapkan terima kasih sebelumnya kepada responden atas kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Terima kasih banyak atas kesediaannya.

Hormat Saya,  
 Ikhwani Beladindilma  
 Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS  
 085648932259

**Pertanyaan Penelitian:**

1. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster 1?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggilis Mejoyo	Di wilayah ini belum memerlukan pengembangan taman kota lebih lanjut. Namun, perencanaan pengembangan taman kota sebaiknya direncanakan sejak awal.	Tenggilis Mejoyo diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Mulyorejo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi. Rungkut diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Sukolilo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi.	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	V	-	Regulasi hanya membahas taman kota secara umum
				Inkonsistensi Regulasi	V	-	Regulasi belum dilaksanakan sesuai dengan harapan
				Konflik Kepentingan	V	-	Facilities public masih di No.2 kan
			Perangkat Aturan	Lembaga Pengawas	-	V	
				Inkonsistensi Pemeliharaan	-	V	
				Keterbatasan Dana	-	V	
			Operasional	Keterlibatan Swasta	V	-	Peran swasta untuk mengembangkan fasilitas sosial untuk wilayah ini perlu ditingkatkan
				Partisipasi Masyarakat	-	V	Masyarakat kota Surabaya memiliki potensi dalam pemberdayaan taman kota.
			Lokasi	Keterbatasan Lahan	V	-	Lahan terbatas di kota besar seperti Surabaya
Pengoptimalan Status Lahan	V	-		Lahan-lahan potensial belum dimanfaatkan secara maksimal menjadi taman kota			

## 2. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster II?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Kenjeran dan Gubeng	Di wilayah ini membutuhkan pengembangan taman kota pada masing-masing kecamatan.	Kenjeran diarahkan pada penggunaan lahan berupa perikanan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Gubeng diarahkan pada perdagangan jasa, permukiman, dan perkantoran.	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	V	-	RTRW hanya membahas taman kota secara umum
				Inkonsistensi Regulasi	V	-	Regulasi belum dilaksanakan sesuai dengan harapan
				Konflik Kepentingan	V	-	Fasilitas public masih di No.2 kan
			Perangkat Aturan	Lembaga Pengawas	-	V	
				Inkonsistensi Pemeliharaan	-	V	
				Keterbatasan Dana	-	V	
			Operasional	Keterlibatan Swasta	V	-	Peran swasta masih kurang
				Partisipasi Masyarakat	-	V	Masyarakat kota Surabaya memiliki potensi dalam pemberdayaan taman kota.
			Lokasi	Keterbatasan Lahan	-	V	
				Pengoptimalan Status Lahan	V	-	Lahan-lahan yang terlantar dapat dioptimalkan mengingat lahan yang ada terbatas

## 3. Menurut anda variabel manakah yang menjadi faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster III?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Variabel	Sub variabel	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Tambaksari	Wilayah ini sangat membutuhkan pengembangan taman kota pada tiap-tiap kecamatan.	Tambaksari penggunaan lahanya adalah perkantoran, permukiman dan perdagangan jasa.	Perangkat Kebijakan	Kelemahan Regulasi	V	-	RTRW hanya membahas taman kota secara umum
				Inkonsistensi Regulasi	V	-	Regulasi belum dilaksanakan sesuai dengan harapan
				Konflik Kepentingan	V	-	Fasilitas public masih di No.2 kan
			Perangkat Aturan	Lembaga Pengawas	V	-	
				Inkonsistensi Pemeliharaan	-	V	
				Keterbatasan Dana	-	V	
			Operasional	Keterlibatan Swasta	-	V	
				Partisipasi Masyarakat	-	V	Masyarakat kota Surabaya memiliki potensi dalam pemberdayaan taman kota.
			Lokasi	Keterbatasan Lahan	V	-	Lahan terbatas di wilayah ini karena banyaknya konversi lahan menjadi permukiman (padat penduduk)
				Pengoptimalan Status Lahan	V	-	Lahan terlantar yang ada perlu diberdayakan

**LAMPIRAN VI**  
**LEMBARAN KUISIONER III**  
**Iterasi II Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**



**ITS**  
 Institut  
 Teknologi  
 Sepuluh Nopember

**Identitas Responden**

**Jabatan** : Staf Pertamanan DKP Kota Surabaya  
**Tanggal** : 11 Agustus 2009

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mencari konsensus responden pada faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur yang masih belum sepenuhnya disetujui oleh seluruh responden. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan. Berdasarkan analisis kebutuhan taman kota, didapatkan hasil persebaran tingkat kebutuhan taman kota di Surabaya Timur dengan penjabaran kebutuhan taman kota per kecamatan yang dikelompokkan menjadi cluster-cluster, yaitu:

**Keterangan:**

<b>Tingkatan Cluster</b>	<b>Kondisi Kebutuhan Taman Kota</b>	<b>Kecamatan</b>
Cluster I	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah	Kecamatan Sukolilo, Rungkut, Mulyorejo, dan Tenggilis Mejoyo.
Cluster II	Kecamatan- kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang	Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Gubeng
Cluster III	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi	Kecamatan Tambaksari

Adapun, beberapa faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, didefinisikan berdasarkan sintesa tinjauan teori sebagai berikut:

**Keterangan:**

<b>Faktor</b>	<b>Definisi Operasional</b>
Kelemahan regulasi	Rencana ataupun ketetapan yang dibuat kurang komprehensif
Inkonsistensi regulasi	Kesidaksinkronan antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perbedaan hierarki wilayahnya
Konflik Kepentingan	Permasalahan dalam visi pengambilan kebijakan antar <i>stakeholders</i> .
Lembaga pengawas	Lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.
Keterbatasan dana	Sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.
Keterlibatan swasta	Keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
Patisipasi Masyarakat	Peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota bersama pemerintah.
Keterbatasan Lahan	Terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota
Pengoptimalan Status Lahan	Kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti 'lahan tidur' milik pemerintah sebagai lokasi pengembangan taman kota

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dilakukan penentuan faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mempertimbangkan kondisi wilayah tiap-tiap cluster. Oleh karena itu, saya mohon dengan mengucapkan terima kasih sebelumnya kepada responden atas kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Terima kasih banyak atas kesediaannya.

Hormat Saya,  
 Ikhwani Beladindilma  
 Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS  
 085648932259

**Pertanyaan Penelitian:**

1. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster I?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Tersetujui	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggilis Mejoyo	Di wilayah ini belum memerlukan pengembangan taman kota lebih lanjut. Namun, perencanaan pengembangan tman kota sebaiknya direncanakan sejak awal.	Tenggilis Mejoyo diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Mulyorejo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi. Rungkut diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Sukolilo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi.	• Kelemahan Regulasi	v	-	Regulasi kurang mengikat
			• Lembaga Pengawas	-	v	
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterbatasan Dana	-	v	
			• Partisipasi Masyarakat	-	v	
			• Pengoptimalan Status Lahan	v	-	Kurangnya perhatian pemerintah pada lahan-lahan potensial dijadikan taman kota.
• Karakteristik Guna Lahan	-	v				

2. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster II?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Tersetujui	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Kenjeran dan Gubeng	Di wilayah ini membutuhkan pengembangan taman kota pada masing-masing kecamatan.	Kenjeran diarahkan pada penggunaan lahan berupa perumahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Gubeng diarahkan pada perdagangan jasa, permukiman, dan perkantoran.	• Kelemahan Regulasi	v	-	Regulasi kurang mengikat
			• Lembaga Pengawas	-	v	
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterbatasan Dana	-	v	
			• Keterlibatan Swasta	-	v	
			• Partisipasi Masyarakat	-	v	
			• Pengoptimalan Status Lahan	v	-	Lahan potensial belum digunakan menjadi taman kota
			• Karakteristik Guna Lahan	-	v	

3. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster III?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Tersetujui	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Tambaksari	Wilayah ini sangat membutuhkan pengembangan taman kota pada tiap-tiap kecamatan.	Tambaksari penggunaan lahanya adalah perkantoran, permukiman dan perdagangan jasa.	• Kelemahan Regulasi	v	-	Regulasi kurang mengikat
			• Lembaga Pengawas	-	v	
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterbatasan Dana	-	v	
			• Keterlibatan Swasta	-	v	
			• Partisipasi Masyarakat	v	-	Kurangnya peranan masyarakat dalam pembangunan fasilitas publik
			• Keterbatasan Lahan	v	-	Lahan yang ada mayoritas sudah terkonversi menjadi permukiman/perdagangan-perkantoran.
			• Karakteristik Guna Lahan	-	v	

**LEMBARAN KUISIONER III**  
**Iterasi II Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**



**ITS**  
 Institut  
 Teknologi  
 Sepuluh Nopember

**Identitas Responden**

**Jabatan** : Kepala Lab. Lansekap Arsitektur ITS  
**Tanggal** : 11 Agustus 2009

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mencari konsensus responden pada faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur yang masih belum sepenuhnya disetujui oleh seluruh responden. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan. Berdasarkan analisis kebutuhan taman kota, didapatkan hasil persebaran tingkat kebutuhan taman kota di Surabaya Timur dengan penjabaran kebutuhan taman kota per kecamatan yang dikelompokkan menjadi cluster-cluster, yaitu:

**Keterangan:**

<b>Tingkatan Cluster</b>	<b>Kondisi Kebutuhan Taman Kota</b>	<b>Kecamatan</b>
Cluster I	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah	Kecamatan Sukolilo, Rungkut, Mulyorejo, dan Tenggilis Mejoyo.
Cluster II	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang	Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Gubeng
Cluster III	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi	Kecamatan Tambaksari

Adapun, beberapa faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, didefinisikan berdasarkan sintesa tinjauan teori sebagai berikut:

**Keterangan:**

Faktor	Definisi Operasional
Kelemahan regulasi	Rencana ataupun ketetapan yang dibuat kurang komprehensif
Inkonsistensi regulasi	Kesidaksinkronan antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perbedaan hierarki wilayahnya
Konflik Kepentingan	Permasalahan dalam visi pengambilan kebijakan antar <i>stakeholders</i> .
Lembaga pengawas	Lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.
Keterbatasan dana	Sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.
Keterlibatan swasta	Keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
Partisipasi Masyarakat	Peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota bersama pemerintah.
Keterbatasan Lahan	Terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota
Pengoptimalan Status Lahan	Kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti 'lahan tidur' milik pemerintah sebagai lokasi pengembangan taman kota

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dilakukan penentuan faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mempertimbangkan kondisi wilayah tiap-tiap cluster. Oleh karena itu, saya mohon dengan mengucapkan terima kasih sebelumnya kepada responden atas kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Terima kasih banyak atas kesediaannya.

Hormat Saya,  
 Ikhwani Beladindilma  
 Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS  
 085648932259

**Pertanyaan Penelitian:**

1. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster I?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Tersejui	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggiling Mejoyo	Di wilayah ini belum memerlukan pengembangan taman kota lebih lanjut. Namun, perencanaan pengembangan taman kota sebaiknya direncanakan sejak awal.	Tenggiling Mejoyo diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Mulyorejo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi. Rungkut diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Sukolilo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi.	• Kelemahan Regulasi	v	-	Kebijakan kurang komprehensif
			• Lembaga Pengawas	-	v	
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterbatasan Dana	-	v	
			• Partisipasi Masyarakat	v	-	Kurangnya pertimbangan aspek sosial dan budaya pada pengembangan taman kota yang merupakan bagian dari peran serta masyarakat
			• Pengoptimalan Status Lahan	v	-	Perlunya alternative pengembangan seperti KDH dan instentif-disinsentif
• Karakteristik Guna Lahan	v	-	Kegiatan lahan sangat mempengaruhi keberadaan taman kota			

2. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster II?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Tersetujui	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Kenjeran dan Gubeng	Di wilayah ini membutuhkan pengembangan taman kota pada masing-masing kecamatan.	Kenjeran diarahkan pada penggunaan lahan berupa perikanan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Gubeng diarahkan pada perdagangan jasa, permukiman, dan perkantoran.	• Kelemahan Regulasi	v	-	Kebijakan kurang komprehensif
			• Lembaga Pengawas	-	v	
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterbatasan Dana	-	v	
			• Keterlibatan Swasta	v	-	Peran swasta perlu ditingkatkan
			• Partisipasi Masyarakat	v	-	Kurangnya pertimbangan aspek sosial dan budaya pada pengembangan taman kota yang merupakan bagian dari peran serta masyarakat
			• Pengoptimalan status Lahan	v	-	Lahan yang ada kurang dimanfaatkan dengan baik
• Karakteristik Guna Lahan	v	-	Kegiatan lahan sangat mempengaruhi keberadaan taman kota			

3. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster III?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Tersetujui	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Tambaksari	Wilayah ini sangat membutuhkan pengembangan taman kota pada tiap-tiap kecamatan.	Tambaksari penggunaan lahanya adalah perkantoran, permukiman dan perdagangan jasa.	• Kelemahan Regulasi	v	-	Kebijakan kurang komprehensif
			• Lembaga Pengawas	-	v	
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterbatasan Dana	-	v	
			• Keterlibatan Swasta	v	-	Peran swasta perlu ditingkatkan
			• Partisipasi Masyarakat	v	-	Kurangnya pertimbangan aspek sosial dan budaya pada pengembangan taman kota yang merupakan bagian dari peran serta masyarakat
			• Keterbatasan Lahan	v	-	Perlunya alternative pengembangan seperti KDH dan instentif-disinsentif
			• Karakteristik Guna Lahan	v	-	Kegiatan lahan sangat mempengaruhi keberadaan taman kota

**LEMBARAN KUISIONER III**  
**Iterasi II Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**



**Identitas Responden**

**Jabatan** : Staf BAPPEKO Kota Surabaya I  
**Tanggal** : 10 Agustus 2009

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mencari konsensus responden pada faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur yang masih belum sepenuhnya disetujui oleh seluruh responden. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan.

Berdasarkan analisis kebutuhan taman kota, didapatkan hasil persebaran tingkat kebutuhan taman kota di Surabaya Timur dengan penjabaran kebutuhan taman kota per kecamatan yang dikelompokkan menjadi cluster-cluster, yaitu:

**Keterangan:**

Tingkatan Cluster	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Kecamatan
Cluster I	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah	Kecamatan Sukolilo, Rungkut, Mulyorejo, dan Tenggiling Mejoyo.
Cluster II	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang	Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Gubeng
Cluster III	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi	Kecamatan Tambaksari

Adapun, beberapa faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, didefinisikan berdasarkan sintesa tinjauan teori sebagai berikut:

**Keterangan:**

Faktor	Definisi Operasional
Kelemahan regulasi	Rencana ataupun ketentuan yang dibuat kurang komprehensif
Inkonsistensi regulasi	Kesidaksinkronan antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perbedaan hierarki wilayahnya
Konflik Kepentingan	Permasalahan dalam visi pengambilan kebijakan antar <i>stakeholders</i> .
Lembaga pengawas	Lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.
Keterbatasan dana	Sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.
Keterlibatan swasta	Keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
Patisipasi Masyarakat	Peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota bersama pemerintah.
Keterbatasan Lahan	Terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota
Pengoptimalan Status Lahan	Kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti 'lahan tidur' milik pemerintah sebagai lokasi pengembangan taman kota

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dilakukan penentuan faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mempertimbangkan kondisi wilayah tiap-tiap cluster. Oleh karena itu, saya mohon dengan mengucapkan terima kasih sebelumnya kepada responden atas kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Terima kasih banyak atas kesediaannya.

Hormat Saya,  
 Ikhwani Beladindilma  
 Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS  
 085648932259

**Pertanyaan Penelitian:**

1. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster I?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Terpenuhi	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggilis Mejoyo	Di wilayah ini belum memerlukan pengembangan taman kota lebih lanjut. Namun, perencanaan pengembangan taman kota sebaiknya direncanakan sejak awal.	Tenggilis Mejoyo diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Mulyorejo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi. Rungkut diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Sukolilo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi.	• Kelemahan Regulasi	v	-	Kurang mempertimbangkan aspek keberadaan taman kota
			• Lembaga Pengawas	-	v	
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterbatasan Dana	-	v	
			• Partisipasi Masyarakat	-	v	
			• Pengoptimalan Status Lahan	v	-	Lahan yang ada belum dimaksimalkan
			• Karakteristik Guna Lahan	-	v	

2. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster II?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Tersetujui	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Kenjeran dan Gubeng	Di wilayah ini membutuhkan pengembangan taman kota pada masing-masing kecamatan.	Kenjeran diarahkan pada penggunaan lahan berupa perikanan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Gubeng diarahkan pada perdagangan jasa, permukiman, dan perkantoran.	• Kelemahan Regulasi	v	-	Kurang mempertimbangkan aspek keberadaan taman kota
			• Keterbatasan Dana	-	v	
			• Lembaga Pengawas	-	v	
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterlibatan Swasta	-	v	
			• Partisipasi Masyarakat	-	v	
			• Pengoptimalan status Lahan	v	-	Kurang optimalnya arahan penggunaan lahan
• Karakteristik Guna Lahan	-	v				

3. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster III?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Tersetujui	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Tambaksari	Wilayah ini sangat membutuhkan pengembangan taman kota pada tiap-tiap kecamatan.	Tambaksari penggunaan lahanya adalah perkantoran, permukiman dan perdagangan jasa.	• Kelemahan Regulasi	v	-	Kurang mempertimbangan aspek keberadaan taman kota
			• Lembaga Pengawas	-	v	
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterbatasan Dana	-	v	
			• Keterlibatan Swasta	-	v	
			• Partisipasi Masyarakat	-	v	
			• Keterbatasan Lahan	v	-	Lahan terbatas di dekat pusat kota
• Karakteristik Guna Lahan	-	v				

**LEMBARAN KUISIONER III**  
**Iterasi II Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**



**Identitas Responden**

**Jabatan** : Staf BAPPEKO Kota Surabaya II Bidang RTH  
**Tanggal** : 10 Agustus 2009

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mencari konsensus responden pada faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur yang masih belum sepenuhnya disetujui oleh seluruh responden. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan.

Berdasarkan analisis kebutuhan taman kota, didapatkan hasil persebaran tingkat kebutuhan taman kota di Surabaya Timur dengan penjabaran kebutuhan taman kota per kecamatan yang dikelompokkan menjadi cluster-cluster, yaitu:

**Keterangan:**

<b>Tingkatan Cluster</b>	<b>Kondisi Kebutuhan Taman Kota</b>	<b>Kecamatan</b>
Cluster I	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah	Kecamatan Sukolilo, Rungkut, Mulyorejo, dan Tenggilis Mejoyo.
Cluster II	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang	Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Gubeng
Cluster III	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi	Kecamatan Tambaksari

Adapun, beberapa faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, didefinisikan berdasarkan sintesa tinjauan teori sebagai berikut:

**Keterangan:**

Faktor	Definisi Operasional
Kelemahan regulasi	Rencana ataupun ketetapan yang dibuat kurang komprehensif
Inkonsistensi regulasi	Kesidaksinkronan antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perbedaan hierarki wilayahnya
Konflik Kepentingan	Permasalahan dalam visi pengambilan kebijakan antar <i>stakeholders</i> .
Lembaga pengawas	Lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.
Keterbatasan dana	Sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.
Keterlibatan swasta	Keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
Patisipasi Masyarakat	Peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota bersama pemerintah.
Keterbatasan Lahan	Terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota
Pengoptimalan Status Lahan	Kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti 'lahan tidur' milik pemerintah sebagai lokasi pengembangan taman kota

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dilakukan penentuan faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mempertimbangkan kondisi wilayah tiap-tiap eluster. Oleh karena itu, saya mohon dengan mengucapkan terima kasih sebelumnya kepada responden atas kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Terima kasih banyak atas kesediaannya.

Hormat Saya,  
Ikhtwan Beladdinilma  
Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS  
085648932259

**Pertanyaan Penelitian:**

1. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster I?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Terpenuhi	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggilis Mejoyo	Di wilayah ini belum memerlukan pengembangan taman kota lebih lanjut. Namun, perencanaan pengembangan taman kota sebaiknya direncanakan sejak awal.	Tenggilis Mejoyo diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Mulyorejo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi. Rungkut diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Sukolilo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi.	• Kelemahan Regulasi	v	-	Kurangnya proporsi taman kota dalam buku rencana
			• Lembaga Pengawas	-	v	
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterbatasan Dana	-	v	
			• Partisipasi Masyarakat	-	v	
			• Pengoptimalan Status Lahan	v	-	Lahan yang ada belum dioptimalkan
			• Karakteristik Guna Lahan	-	v	

2. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster II?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Tersetujui	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Kenjeran dan Gubeng	Di wilayah ini membutuhkan pengembangan taman kota pada masing-masing kecamatan.	Kenjeran diarahkan pada penggunaan lahan berupa perumahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Gubeng diarahkan pada perdagangan jasa, permukiman, dan perkantoran.	• Kelemahan Regulasi	v	-	Kurangnya proporsi taman kota dalam buku rencana
			• Lembaga Pengawas	-	v	
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterbatasan Dana	-	v	
			• Keterlibatan Swasta	-	v	
			• Partisipasi Masyarakat	-	v	
			• Pengoptimalan status Lahan	v	-	Kurangnya perhatian rencana tata urang pada bidang taman kota
			• Karakteristik Guna Lahan	-	v	

3. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster III?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Tersejua	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Tambaksari	Wilayah ini sangat membutuhkan pengembangan taman kota pada tiap-tiap kecamatan.	Tambaksari penggunaan lahanya adalah perkantoran, permukiman dan perdagangan jasa.	• Kelemahan Regulasi	v	-	Kurangnya proporsi taman kota dalam buku rencana
			• Lembaga Pengawas	-	v	
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterbatasan Dana	-	v	
			• Keterlibatan Swasta	v	-	Peran serta swasta masih kurang
			• Partisipasi Masyarakat	-	v	
			• Keterbatasan Lahan	v	-	Lahan kosong sudah sangat terbatas
• Karakteristik Guna Lahan	-	v				

**LEMBARAN KUISIONER III**  
**Iterasi II Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**



**ITS**  
 Institut  
 Teknologi  
 Sepuluh Nopember

**Identitas Responden**

**Jabatan** : Kasi Pemanfaatan Ruang Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya  
**Tanggal** : 10 Agustus 2009

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mencari konsensus responden pada faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur yang masih belum sepenuhnya disetujui oleh seluruh responden. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan.

Berdasarkan analisis kebutuhan taman kota, didapatkan hasil persebaran tingkat kebutuhan taman kota di Surabaya Timur dengan penjabaran kebutuhan taman kota per kecamatan yang dikelompokkan menjadi cluster-cluster, yaitu:

**Keterangan:**

<b>Tingkatan Cluster</b>	<b>Kondisi Kebutuhan Taman Kota</b>	<b>Kecamatan</b>
Cluster I	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah	Kecamatan Sukolilo, Rungkut, Mulyorejo, dan Tenggiling Mejoyo.
Cluster II	Kecamatan- kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang	Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Gubeng
Cluster III	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi	Kecamatan Tambaksari

Adapun, beberapa faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, didefinisikan berdasarkan sintesa tinjauan teori sebagai berikut:

**Keterangan:**

Faktor	Definisi Operasional
Kelemahan regulasi	Rencana ataupun ketetapan yang dibuat kurang komprehensif
Inkonsistensi regulasi	Kesidaksinkronan antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perbedaan hierarki wilayahnya
Konflik Kepentingan	Permasalahan dalam visi pengambilan kebijakan antar <i>stakeholders</i> .
Lembaga pengawas	Lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.
Keterbatasan dana	Sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.
Keterlibatan swasta	Keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
Patisipasi Masyarakat	Peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota bersama pemerintah.
Keterbatasan Lahan	Terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota
Pengoptimalan Status Lahan	Kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti 'lahan tidur' milik pemerintah sebagai lokasi pengembangan taman kota

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dilakukan penentuan faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mempertimbangkan kondisi wilayah tiap-tiap cluster. Oleh karena itu, saya mohon dengan mengucapkan terima kasih sebelumnya kepada responden atas kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Terima kasih banyak atas kesediaannya.

Hormat Saya,  
 Ikhwani Beladdinilma  
 Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS  
 085648932259



**Pertanyaan Penelitian:**

1. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster I?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Tersetujui	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggilis Mejoyo	Di wilayah ini belum memerlukan pengembangan taman kota lebih lanjut. Namun, perencanaan pengembangan tman kota sebaiknya direncanakan sejak awal.	Tenggilis Mejoyo diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Mulyorejo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi. Rungkut diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Sukolilo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi.	• Kelemahan Regulasi	v	-	Aturan belum sepenuhnya membahas taman kota
			• Lembaga Pengawas	v	-	Pelaksanaan kebijakan tidak konsisten
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterbatasan Dana	v	-	Kurangnya alokasi dana
			• Partisipasi Masyarakat	v	-	Kurangnya tingkat partisipasi masyarakat
			• Pengoptimalan Status Lahan	v	-	Lahan potensial belum dioptimalkan
			• Karakteristik Guna Lahan	-	v	

2. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster II?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Tersejui	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Kenjeran dan Gubeng	Di wilayah ini membutuhkan pengembangan taman kota pada masing-masing kecamatan.	Kenjeran diarahkan pada penggunaan lahan berupa perikanan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Gubeng diarahkan pada perdagangan jasa, permukiman, dan perkantoran.	• Kelemahan Regulasi	v	-	Aturan belum sepenuhnya membahas taman kota
			• Lembaga Pengawas	v	-	Pelaksanaan kebijakan tidak konsisten
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterbatasan Dana	v	-	Kurangnya alokasi dana
			• Keterlibatan Swasta	v	-	Keterlibatan swasta dalam pengembangan taman kota masih kurang
			• Partisipasi Masyarakat	v	-	Kurangnya tingkat partisipasi masyarakat
			• Pengoptimalan Status Lahan	v	-	Lahan potensial belum dioptimalkan
			• Karakteristik Guna Lahan	v	-	Tata guna lahan berpengaruh karena tipologi wilayahnya di pesisir Utara Kota Surabaya

3. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster III?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Tersetujul	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Tambaksari	Wilayah ini sangat membutuhkan pengembangan taman kota pada tiap-tiap kecamatan.	Tambaksari penggunaan lahanya adalah: perkantoran, permukiman dan perdagangan jasa.	• Kelemahan Regulasi	v	-	Aturan belum sepenuhnya membahas taman kota
			• Lembaga Pengawas	v	-	Pelaksanaan kebijakan tidak konsisten
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterbatasan Dana	v	-	Kurangnya alokasi dana
			• Keterlibatan Swasta	v	-	Peran swasta masih kurang
			• Partisipasi Masyarakat	v	-	Kurangnya tingkat partisipasi masyarakat
			• Keterbatasan Lahan	v	-	Keberadaan Lahan terbatas
			• Karakteristik Guna Lahan	v	-	Arahan rencana pada permukiman, industry, dan perdagangan-jasa, kurangnya proporsi RTH utamanya taman kota

**LEMBARAN KUISIONER III**  
**Iterasi II Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**



**Identitas Responden**

**Jabatan** : Staf Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang  
**Tanggal** : 10 Agustus 2009

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mencari konsensus responden pada faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur yang masih belum sepenuhnya disetujui oleh seluruh responden. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan.

Berdasarkan analisis kebutuhan taman kota, didapatkan hasil persebaran tingkat kebutuhan taman kota di Surabaya Timur dengan penjabaran kebutuhan taman kota per kecamatan yang dikelompokkan menjadi cluster-cluster, yaitu:

**Keterangan:**

<b>Tingkatan Cluster</b>	<b>Kondisi Kebutuhan Taman Kota</b>	<b>Kecamatan</b>
Cluster I	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah	Kecamatan Sukolilo, Rungkut, Mulyorejo, dan Tenggilis Mejoyo.
Cluster II	Kecamatan- kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang	Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Gubeng

Tingkatan Cluster	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Kecamatan
Cluster III	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi	Kecamatan Tambaksari

Adapun, beberapa faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, didefinisikan berdasarkan sintesa tinjauan teori sebagai berikut:

**Keterangan:**

Faktor	Definisi Operasional
Kelemahan regulasi	Rencana ataupun ketetapan yang dibuat kurang komprehensif
Inkonsistensi regulasi	Kesidaksinkronan antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perbedaan hierarki wilayahnya
Konflik Kepentingan	Permasalahan dalam visi pengambilan kebijakan antar <i>stakeholders</i> .
Lembaga pengawas	Lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.
Keterbatasan dana	Sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.
Keterlibatan swasta	Keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
Patisipasi Masyarakat	Peran serta masyarakat untuk bekerjasama dalam mengembangkan taman kota bersama pemerintah.
Keterbatasan Lahan	Terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota
Pengoptimalan Status Lahan	Kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti 'lahan tidur' milik pemerintah sebagai lokasi pengembangan taman kota

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dilakukan penentuan faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mempertimbangkan kondisi wilayah tiap-tiap cluster. Oleh karena itu, saya mohon dengan mengucapkan terima kasih sebelumnya kepada responden atas kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Terima kasih banyak atas kesediaannya.

Hormat Saya,  
Ikhwani Beladindilma

**Pertanyaan Penelitian:**

1. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster I?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Tersetujui	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggiling Mejoyo	Di wilayah ini belum memerlukan pengembangan taman kota lebih lanjut. Namun, perencanaan pengembangan taman kota sebaiknya direncanakan sejak awal.	Tenggiling Mejoyo diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Mulyorejo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi. Rungkut diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Sukolilo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi.	• Kelemahan Regulasi	v	-	Pada RTRW belum membahas taman kota secara komprehensif
			• Lembaga Pengawas	v	-	Peran kelembagaan dalam pembangunan fasilitas publik masih kurang
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterbatasan Dana	v	-	Dana masih kurang
			• Partisipasi Masyarakat	v	-	Kesadaran masyarakat rendah
			• Pengoptimalan Status Lahan	v	-	Lahan potensial belum dimanfaatkan
• Karakteristik Guna Lahan	-	v				

2. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster II?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Terpenuhi	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Kenjeran dan Gubeng	Di wilayah ini membutuhkan pengembangan taman kota pada masing-masing kecamatan.	Kenjeran diarahkan pada penggunaan lahan berupa perikanan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Gubeng diarahkan pada perdagangan jasa, permukiman, dan perkantoran.	• Kelemahan Regulasi	v	-	Pada RTRW belum membahas taman kota secara komprehensif
			• Lembaga Pengawas	v	-	Peran kelembagaan dalam pembangunan fasilitas publik masih kurang
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterbatasan Dana	v	-	Dana masih kurang
			• Keterlibatan Swasta	v	-	Peran swasta masih sangat kurang
			• Partisipasi Masyarakat	v	-	Masyarakat belum sepenuhnya mengerti taman kota dan lingkungan yang sehat
			• Pengoptimalan status lahan	v	-	Lahan terlantar dan lahan yang dijadikan RTH belum dapat dijadikan taman kota
			• Karakteristik Guna Lahan	-	v	

3. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster III?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Tersetujui	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Tambaksari	Wilayah ini sangat membutuhkan pengembangan taman kota pada tiap-tiap kecamatan.	Tambaksari penggunaan lahanya adalah perkantoran, permukiman dan	• Kelemahan Regulasi	v	-	Pada RTRW belum membahas taman kota secara komprehensif
			• Lembaga Pengawas	v	-	Peran kelembagaan dalam pembangunan fasilitas publik masih kurang
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterbatasan Dana	v	-	Dana masih kurang
			• Keterlibatan Swasta	v	-	Peran swasta masih sangat kurang
			• Partisipasi Masyarakat	v	-	Peran serta masyarakat masih kurang
			• Keterbatasan Lahan	v	-	Keberadaan lahan terbaas di wilayah yang padat
			• Karakteristik Guna Lahan	-	v	

**LEMBARAN KUISIONER III**  
**Iterasi II Penentuan Faktor-faktor Penyebab Terbatasnya Taman Kota di Surabaya Timur**



**ITS**  
 Institut  
 Teknologi  
 Sepuluh Nopember

**Identitas Responden**

**Jabatan** : Dosen Sosiologi Kota FISIP UNAIR  
**Tanggal** : 10 Agustus 2009

**Dengan Hormat,**

Kuesioner ini bertujuan untuk mencari konsensus responden pada faktor-faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur yang masih belum sepenuhnya disetujui oleh seluruh responden. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk merumuskan prinsip-prinsip konsep pengembangan taman kota di Surabaya Timur, sebagai judul tugas akhir yang saya kerjakan.

Berdasarkan analisis kebutuhan taman kota, didapatkan hasil persebaran tingkat kebutuhan taman kota di Surabaya Timur dengan penjabaran kebutuhan taman kota per kecamatan yang dikelompokkan menjadi cluster-cluster, yaitu:

**Keterangan:**

<b>Tingkatan Cluster</b>	<b>Kondisi Kebutuhan Taman Kota</b>	<b>Kecamatan</b>
Cluster I	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota rendah	Kecamatan Sukolilo, Rungkut, Mulyorejo, dan Tenggilis Mejoyo.
Cluster II	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota sedang	Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Gubeng
Cluster III	Kecamatan-kecamatan dengan tingkat kebutuhan taman kota tinggi	Kecamatan Tambaksari

Adapun, beberapa faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, didefinisikan berdasarkan sintesa tinjauan teori sebagai berikut:

**Keterangan:**

Faktor	Definisi Operasional
Kelemahan regulasi	Rencana ataupun ketetapan yang dibuat kurang komprehensif
Inkonsistensi regulasi	Kesidaksinkronan antar rencana tata ruang/ aturan berdasarkan perbedaan hierarki wilayahnya
Konflik Kepentingan	Permasalahan dalam visi pengambilan kebijakan antar <i>stakeholders</i> .
Lembaga pengawas	Lemahnya fungsi kontrol dan pengawasan terhadap keberadaan taman kota.
Keterbatasan dana	Sumber pendanaan sebagai alat implementasi terbatas.
Keterlibatan swasta	Keterlibatan pihak swasta untuk membantu pemerintah dalam membangun taman kota.
Patisipasi Masyarakat	Peran serta masyarakat untuk berkerjasama dalam mengembangkan taman kota bersama pemerintah.
Keterbatasan Lahan	Terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai taman kota
Pengoptimalan Status Lahan	Kurangnya pemanfaatan sejumlah lahan potensial, seperti 'lahan tidur' milik pemerintah sebagai lokasi pengembangan taman kota

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dilakukan penentuan faktor penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di Surabaya Timur, dengan mempertimbangkan kondisi wilayah tiap-tiap eluster. Oleh karena itu, saya mohon dengan mengucapkan terima kasih sebelumnya kepada responden atas kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Terima kasih banyak atas kesediaannya.

Hormat Saya,  
 Ikhwan Beladdinilma  
 Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS  
 085648932259

**Pertanyaan Penelitian:**

1. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster I?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Tersejui	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Sukolilo, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggilis Mejoyo	Di wilayah ini belum memerlukan pengembangan taman kota lebih lanjut. Namun, perencanaan pengembangan tman kota sebaiknya direncanakan sejak awal.	Tenggilis Mejoyo diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Mulyorejo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi. Rungkut diarahkan pada penggunaan lahan berupa industri pengolahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Sukolilo penggunaan lahanya adalah permukiman, pendidikan, dan konservasi.	• Kelemahan Regulasi	v	-	
			• Lembaga Pengawas	-	v	
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterbatasan Dana	-	v	
			• Partisipasi Masyarakat	-	v	
			• Pengoptimalan Status Lahan	v	-	
			• Karakteristik Guna Lahan	-	v	

2. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster II?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Tersetujui	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Kenjeran dan Gubeng	Di wilayah ini membutuhkan pengembangan taman kota pada masing-masing kecamatan.	Kenjeran diarahkan pada penggunaan lahan berupa perumahan, permukiman, konservasi, dan rekreasi. Gubeng diarahkan pada perdagangan jasa, permukiman, dan perkantoran.	• Kelemahan Regulasi	v	-	
			• Lembaga Pengawas	-	v	
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterbatasan Dana	-	v	
			• Keterlibatan Swasta	-	v	
			• Partisipasi Masyarakat	-	v	
			• Pengoptimalan status Lahan	v	-	Lahan kurang dimanfaatkan untuk menjadi taman kota, lebih cenderung pada mangrove yang kurang terurus atau permukiman penduduk
• Karakteristik Guna Lahan	-	v				

3. Menurut anda Apakah anda setuju faktor-faktor dibawah ini menjadi penyebab terbatasnya keberadaan taman kota di wilayah Cluster III?

Kecamatan	Kondisi Kebutuhan Taman Kota	Karakteristik Penggunaan Lahan	Faktor Yang Belum Tersetujui	Setuju	Tidak	Keterangan
Kecamatan Tambaksari	Wilayah ini sangat membutuhkan pagenbangan taman kota pada tiap-tiap kecamatan.	Tambaksari penggunaan lahanya adalah perkantoran, permukiman dan perdagangan jasa.	• Kelemahan Regulasi	v	-	Regulasi belum komprehensif
			• Lembaga Pengawas	-	v	
			• Inkonsistensi Pemeliharaan	-	v	
			• Keterbatasan Dana	-	v	
			• Keterlibatan Swasta	-	v	
			• Partisipasi Masyarakat	v	-	Partisipasi masyarakat rendah padahal lokasinya berada dipusat kota.
			• Keterbatasan Lahan	v	-	Lahan memang terbatas untuk wilayah yang pertumbuhannya pesat
• Karakteristik Guna Lahan	-					

## BIODATA PENULIS



Ikhwan Beladdinilma, terlahir di Bandar Lampung, 12 Februari 1988. Semasa kecil pernah menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 2 Teluk Betung Barat, Bandar Lampung dan Sekolah Dasar Negeri 17 Serang, Banten. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SLTPN 4 Serang yang kemudian

melanjutkan pendidikan dijenjang yang lebih tinggi di SMA PU Albayan Sukabumi, Jawa Barat dan meraih prestasi juara pada Olimpiade Informatika 2004 Tingkat SMA Kota/Kabupaten. Pada SPMB 2005 penulis di terima di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota bagian dari Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Semasa kuliah penulis aktif di beberapa organisasi kemahasiswaan kampus dan luar kampus. Tercatat penulis pernah menjadi anggota divisi eksternal Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) tahun 2006, dan Ketua Mahkamah Konstitusi Mahasiswa (MKM) ITS periode 2007-2008. Selain itu, penulis juga pernah meraih prestasi menjadi Juara I dalam Lomba Karya Tulis Mahasiswa (LKTM) bidang pendidikan tingkat fakultas dan Juara III tingkat institut. Penulis juga pernah mengikuti Kegiatan Arung Sejarah Bahari III: Ekspedisi Maluku Utara Sebagai peserta lomba karya tulis. Sebelum lulus dari ITS, penulis juga menulis Tugas Akhir yang berjudul '*Konsep Pengembangan Taman Kota di Surabaya Timur*'.

Email: [Kaks\\_Alba@yahoo.com](mailto:Kaks_Alba@yahoo.com)  
Blog: [Planinstitute.blogspot.com](http://Planinstitute.blogspot.com)